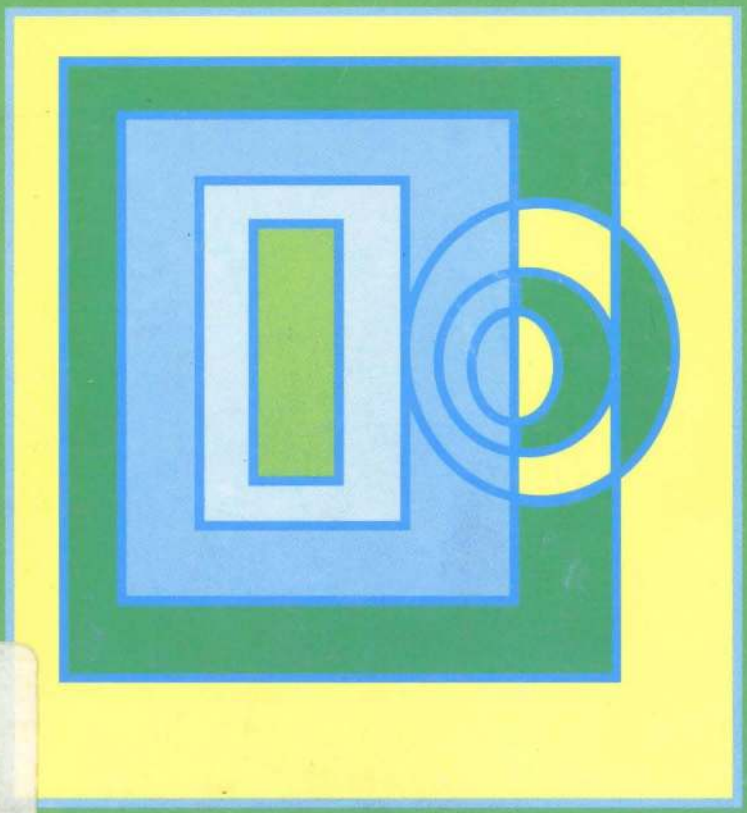
NILAI-NILAI BUDAYA

DALAM NASKAH KABA
ANGGUN NAN TUNGGA SI MAGEK JABANG
EPISODE: KE BALAI NAN KODO BAHA



959813

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NASKAH KABA ANGGUN NAN TUNGGA SI MAGEK JABANG

Episode : Ke Balai Nan Kodo Baha

Penulis : Rosyadi
Sri Mintosih
Soeloso

Penyempurna : Elizabeth T. Gurning

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Penerbit : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Edisi pertama 1995
Jakarta 1995
Gambar Sampul : A. M. Djoko Subandono
Pencetak : CV. DEWI SARI

...KAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
No. INDUK : 230/138
KLASIFIKASI:
ASAL : H
3/4-96

PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama diantaranya naskah yang berasal dari Sumatera Barat yang berjudul *Nilai-nilai Budaya Dalam Naskah Kaba Anggun Nan Tungga si Magek Jabang.* Isinya tentang tradisi dan adat istiadat masyarakat Minangkabau.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah ketaatan seorang anak terhadap orang tuanya, kesetiaan, nilai kewanitaan, harga diri, dan nilai kebenaran yang sejati, serta semangat dan keperdulian orang muda dalam menjunjung tinggi adat. Pada hakikatnya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek



Drs. S O I M U N

NIP. 130 525 911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

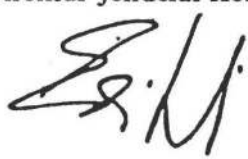
Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpenulis dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini

belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1995
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

PRAKATA PIMPRO iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN v
DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Masalah 5
1.3 Tujuan 7
1.4 Ruang Lingkup 7
1.5 Metodologi 7

BAB II TRANSKRIPSI NASKAH 9

2.1 Pengantar Transkripsi 9
2.2 Transkripsi Naskah 10

BAB III TERJEMAHAN NASKAH 85

3.1 Pengantar 85
3.2 Terjemahan Naskah 86

BAB IV KAJIAN ISI NASKAH ANGGUN NAN TUNGGA SI MAGEK JABANG 163

4.1 Kajian Bentuk 163
4.2 Ringkasan Cerita 165
4.3 Kaba Anggun Nan Tungga sebagai Gambaran Adat Masyarakat Minangkabau 167
4.3.1 Sistem Kemasyarakatan Adat Minangkabau 168
4.3.2 Sistem Pelapisan Masyarakat 169
4.3.3 Pola Hubungan dalam Keluarga 170

BAB V NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NASKAH KABA ANGGUN NAN TUNGGA 173
5.1 Batasan Pengertian 173
5.2 Sastra dan Nilai-nilai Budaya 175
5.3 Nilai-nilai Budaya dalam Naskah 176

BAB VI PENUTUP 183

6.1 Kesimpulan 183
6.2 Saran-saran 184

DAFTAR PUSTAKA 187

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah tonggak terpancang dalam sejarah perkembangan kebudayaan umat manusia dengan ditemukannya tradisi tulis. Tonggak ini menjadi amat penting mengingat ia telah membawa kebudayaan umat manusia ke dalam babak baru, yaitu babak sejarah. Masa sebelumnya lazim disebut sebagai masa prasejarah *(prehistori)*. Melalui tradisi tulis, berbagai pengalaman manusia direkam dan "diawetkan"; sehingga dapat diwariskan kepada generasi pelanjutnya. Sebelumnya berbagai pengalaman hidup manusia maupun aspek-aspek kebudayaan lainnya direkam di dalam ingatan manusia dan diturunkan secara lisan melalui tradisi lisan.

Kekuatan tradisi lisan bertumpu pada kekuatan dan kemampuan daya ingat yang sangat terbatas, sehingga tidak mustahil apa yang diwariskan oleh suatu generasi akan lain dengan apa yang diterima oleh generasi-generasi pelanjutnya. Dengan demikian, terjadinya distorsi pada tradisi lisan sangat mungkin. Salah satu contohnya adalah cerita

rakyat. Cerita rakyat adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang bersifat global, dalam arti dimiliki oleh hampir semua kelompok masyarakat. Dari satu jenis cerita rakyat dapat berkembang menjadi banyak versi. Ini terjadi karena apa yang telah didengar oleh seseorang kadangkala tidak dapat seluruhnya diterima atau diingat secara utuh, sehingga pada saat si penerima ini menyampaikannya kembali kepada pihak lain sudah banyak perubahan, penambahan maupun pengurangan dari sumber aslinya. Akibatnya berkembang bermacam-macam versi cerita yang bermuara dari satu sumber yang sama. Dalam hal ini sering timbul kesulitan untuk melacak mana versi yang aslinya, sehingga otentisitas sumber tradisi lisan ini serngkali diragukan.

Lain halnya dengan tradisi tulis. Dalam tradisi tulis, berbagai peristiwa dan pengalaman, baik yang langsung dialami oleh seseorang maupun apa yang dilihatnya dapat direkam secara utuh dalam bentuk tulisan. Tulisan ini selanjutnya dapat diwariskan kepada generasi pelanjutnya secara utuh pula. Kendatipun demikian, tidak mustahil suatu tradisi tulis mengalami distorsi. Hal ini bisa saja terjadi bilamana seseorang yang menyalin suatu peninggalan tradisi tulis menemukan kata-kata yang sukar dibaca, sehingga penyalin itu memberikan interpretasinya sendiri. Atau mungkin pula si penyalin dengan sengaja mengubah isi tulisan yang disalinnya dengan maksud-maksud tertentu.

Dengan berkembangnya tradisi menulis, maka lahir dan berkembang pula karya-karya sastra. Berbagai ragam tradisi lisan yang semula hanya diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut, mulai ditranskripsikan kedalam bentuk tulisan. Dampaknya lebih jauh ialah terawatnya peninggalan budaya tersebut, karena ia tidak hanya tersimpan dalam *brain memori* manusia yang kapasitasnya sangat terbatas dan seringkali mengalami kelupaan sehingga isinya tidak konsisten, melainkan juga tersimpan dalam bentuk tulisan yang relatif dapat dipertahankan kemurnian isinya.

Dalam kehidupan masyarakat, antara sastra lisan dan sastra tulis tidak ada pembagian fungsi yang nyata. Dalam sastra Melayu misalnya, hikayat dan syair dibacakan keras-keras kepada pendengar. Ini berarti bahwa hikayat dan syair yang sudah dibukukan dari cerita-cerita lisan, kemudian diterbitkan serta disesuaikan dengan sastra tulis, tidak dibaca seorang diri, tetapi dibaca bersama-sama. Hal ini berhubungan erat

dengan ciri umum sastra Indonesia yang membedakannya dari sastra Barat modern, ialah sastra Indonesia adalah terutama sastra lisan dan merupakan milik bersama; ciri ini berlaku bagi teks dalam naskah-naskah yang sudah ratusan tahun tuanya maupun bagi sastra lisan murni yang diturunkan dalam bahasa yang tidak mengenal huruf. Sifat menikmati karya sastra bersama ini berkaitan dengan sifat masyarakat tradisional, di mana kebersamaan lebih menonjol dari keseorangan (Sulastin Sutrisno, 1981:17).

Terlepas dari perdebatan masalah otentisitas sumber-sumber tradisi lisan dan tradisi tulis, nampaknya tidak diragukan lagi bahwa baik tradisi tulis maupun tradisi lisan telah memberikan manfaat yang sangat besar bagi penelusuran sejarah kebudayaan umat manusia. Tradisi tulis dalam berbagai bentuknya telah mampu menyingkap misteri sejarah. Prasasti-prasasti yang banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia telah membantu para sejarawan maupun para budayawan dalam mengungkap dan merekonstruksikan kondisi dan bentuk kehidupan manusia Indonesia pada masa lampau.

Kebudayaan Indonesia mengenal tulisan semenjak abad ke-4 Masehi bersamaan dengan masuknya pengaruh kebudayaan Hindu. Sebelum itu, kebudayaan Indonesia masih dalam masa prasejarah. Semenjak masuknya tradisi tulis maka telah banyak peninggalan sejarah maupun kebudayaan Indonesia yang dapat diungkapkan. Sebagai contoh, apa yang telah terungkap dari naskah *Negara Kertagama,* naskah *Pararaton,* dan naskah *Sutasoma.* Ketiga naskah itu telah mampu menguak tabir yang menyelimuti sejarah Indonesia. Melalui telaah terhadap naskah-naskah tersebut, maka dapatlah diungkapkan Sejarah Indonesia lama. Melalui naskah *Sutasoma* telah dapat diungkapkan, bahwa lambang persatuan Indonesia, yakni *Bhineka Tunggal Ika* ternyata disitir dari naskah tersebut.

Peninggalan-peninggalan tradisi tulis itu, kini kita warisi dalam bentuk naskah-naskah kuno. Menurut Baried dkk, naskah kuno adalah semua bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan yang merupakan hasil budaya bangsa masa lampau (1968:64). Pendapat ini diperjelas lagi oleh Djamaris yang mengatakan-nya sebagai semua peninggalan tertulis nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (1977:20, dalam Titi Pudjiastuti, 1993:1).

Sebagai warisan budaya bangsa masa lampau, naskah kuno

menurut Baried mengemban isi yang sangat kaya dan beraneka ragam. Kekayaannya mencakup segala aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, agama, kebudayaan, ekonomi, bahasa, dan sastra, sedangkan dari segi pengungkapannya, kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan belletri (1968 : 4, dalam : ibid).

Sementara itu Haryati Subadio mengatakan, bahwa sebagai warisan budaya, naskah kuno mengandung informasi yang dipandang relevan dengan kepentingan masa kini. Melalui coraknya yang berbentuk tulisan, naskah-naskah kuno dipandang mampu memperjelas informasi yang terdapat pada peninggalan budaya berbentuk bangunan atau benda-benda budaya masa lampau lainnya (1973 : 11). Selanjutnya mengenai keberadaan naskah-naskah kuno di Indonesia, Haryati Subadio menjelaskan lebih lanjut, bahwa Indonesia merupakan khasanah raksasa bagi naskah kuno yang kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Isi naskah-naskah tersebut beranekaragam, mulai dari naskah kesusastraan dalam arti terbatas sampai dengan sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah, yang sangat penting bagi pengetahuan kita mengenai kebudayaan tiap-tiap daerah dan yang sebagai keseluruhan dapat memberi gambaran lebih jelas mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya (1973 : 6). Sayang sekali karena naskah-naskah kuno ini banyak yang ditulis dalam bahasa dan aksara daerah, sehingga sangat jarang orang yang dapat membacanya apalagi memahami isinya.

Sesungguhnya upaya-upaya untuk menggali dan membangkitkan kembali nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terkandung, baik di dalam tradisi lisan maupun tradisi tulis, telah banyak dilakukan, baik yang diprakarsai oleh para seniman dan budayawan daerah maupun oleh pemerintah. Bahkan dalam tiga tahun belakangan ini secara berturut-turut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara telah mencoba mengangkat berbagai permasalahan mengenai tradisi lisan dan tradisi tulis dalam suatu kegiatan sarasehan dan peragaan. Namun demikian kegiatan tersebut ruang lingkup dan sasarannya masih sangat terbatas, sehingga tidak dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Oleh sebab itu, maka kegiatan penulisan ini merupakan salah satu pendukung dari upaya menggali dan memperkenalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa kepada masyarakat luas. Ini pula yang melatarbelakangi kegiatan penulisan ini.

1.2. Masalah

1.2.1 Masalah Umum

Masalah yang umum timbul dalam dunia pernaskahan, khususnya naskah-naskah kuno di antaranya ialah:

- adanya kesenjangan waktu antara waktu penulisan naskah dengan pembacanya di masa kini. Naskah-naskah kuno itu pada umumnya telah berusia sangat tua. Kalau kita merujuk pada batasan waktu yang tercantum di dalam *Monumen Ordonansi STLB 238 tahun 1931,* maka rata-rata usia naskah kuno itu adalah di atas 50 tahun. Selama kurun waktu itu pastilah sudah banyak terjadi perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, sehingga untuk memahami isi naskah kuno tersebut perlu terlebih dahulu memahami situasi-situasi sosial budaya yang berlangsung pada masa itu.
- Masalah lainnya adalah berkenaan dengan terbatasnya jumlah orang-orang yang dapat membaca tulisan-tulisan huruf daerah. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa banyak naskah kuno yang tertulis dalam bahasa dan aksara daerah, padahal aksara tersebut kini sudah jarang sekali dipakai, bahkan di sekolah-sekolah pun tidak diajarkan. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika semakin lama semakin jarang orang yang dapat membaca tulisan-tulisan aksara daerah.

  Kecenderungan ini bukan hanya terjadi pada aksara daerah, akan tetapi juga pada bahasa-bahasa daerah. Dewasa ini disinyalir telah terjadi pendangkalan pemahaman terhadap bahasa-bahasa daerah. Khususnya di daerah perkotaan, gejala ini sangat nampak. Walaupun bahasa daerah masih terkadang digunakan, akan tetapi lingkupnya sangat terbatas, yaitu hanya di dalam lingkungan keluarga, atau di antara teman-teman dekat yang berasal dari daerah yang sama. Sedangkan untuk forum-forum yang formal, biasa digunakan bahasa Indonesia. Bahkan tidak jarang pula, di dalam lingkungan keluarga pun orang sering menggunakan bahasa Indonesia, sehingga bahasa induknya terlupakan. Padahal naskah-naskah kuno pada umumnya tertulis dalam bahasa daerah. Dengan sendirinya untuk memahami isi naskah kuno tersebut banyak ditemui kesukaran.

- Masalah lainnya berkenaan dengan kondisi fisik naskah itu sendiri. Bahan untuk menulis naskah kuno biasanya berupa daun lontar, kulit kayu, dan kertas. Kondisi naskah-naskah kuno yang ada sekarang, banyak yang keadaannya sudah memprihatinkan karena sudah lapuk dan tulisannya sudah tidak jelas sehingga sukar dibaca.

1.2.2 Masalah khusus

Adapun yang menjadi masalah khusus dari penulisan ini berkaitan langsung dengan sebuah tradisi yang sangat penting dalam kebudayaan Minangkabau, yaitu *"Bakaba"*. Bakaba menjadi sangat penting perannya dalam perangkat adat Minangkabau, karena ia bukan hanya sekedar sebuah karya seni (seni vocal dan sastra), melainkan ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari struktur adat dan budaya Minangkabau itu sendiri, dan menjadi media transformasi nilai-nilai budaya Minangkabau.

Masalahnya, sebagaimana dialami oleh adat atau unsur-unsur budaya tradisional lainnya dewasa ini, seperti kesenian misalnya, bakaba sudah mulai kehilangan "peminatnya". Berbagai jenis kesenian tradisional kini telah banyak yang dimodifikasi, sehingga berubah dari bentuk aslinya. Kreatifitas para seniman untuk mengubah dan memodifikasi kesenian tradisional ini, di satu pihak menguntungkan, karena bila dilihat dari segi komersial atau segi pemasaran hal ini memberikan nilai tambah. Akan tetapi apabila ditinjau dari konteks adat masyarakat pendukungnya, khususnya ditinjau dari latar belakang, fungsi dan peranan kesenian itu sendiri bagi masyarakat pendukungnya, keadaan ini seringkali dipandang merugikan. Sebagaimana diketahui, bahwa jenis-jenis kesenian daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan belaka, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat pendukungnya, sehingga kesenian tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana kontrol sosial. Selain itu kesenian ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya (Rosyadi, 1992:4-5).

Khusus mengenai seni Bakaba, Chairul Harun nampaknya mengamati pula adanya kecenderungan seperti itu yang menimpa nasib Kaba. Ini tercermin dari pernyataannya, bahwa bakaba yang didukung oleh suatu kaum atau oleh pemuda-pemuda dari sebuah kampung dalam perkembangannya tumbuh menjadi *randai* yang terus menerus

berkembang sebagai sebuah seni pertunjukan dan seni hiburan. Akan tetapi bakaba yang dilaksanakan secara individual oleh tukang kaba tampaknya mulai kehilangan darah untuk mempertahankan kehidupannya. Tukang kaba makin langka, dan jumlah tukang kaba yang muda sangat sedikit. Selain itu acara bakaba ini pun yang biasanya diselenggarakan semalam suntuk, kini waktunya makin diperpendek, dan nukilan kaba yang disampaikan bobotnya makin berkurang (1980:7-8).

1.3. Tujuan

Sehubungan dengan permasalahan sebagaimana diuraikan di atas, maka tujuan penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Berupaya memberikan gambaran mengenai latar belakang sosial budaya Masyarakat Minangkabau yang mendukung lahirnya kaba.
b) Mencoba mengungkapkan nilai-nilai apa yang terkandung di dalam naskah ***Kaba Anggun Cik Tunggal Si Magek Jabang, Bahagian: Ka Balai Nang Kodo Baha,*** serta menelusuri sejauh mana relevansi isi naskah itu dengan pembangunan bangsa khususnya di bidang kebudayaan.
c) Dari hasil pengungkapan ini diharapkan akan dapat membantu guna memahami isi naksah ***Kaba Anggun Cik Tunggal Si Magek Jabang,*** sehingga kaba ini tidak hanya diminati dan dimengerti oleh masyarakat Minangkabau saja, akan tetapi juga dapat dimengerti dan dipahami serta diminati oleh suku-suku bangsa lainnya di Indonesia.

1.4. Ruang Lingkup

Banyak macam kaba yang hidup di kalangan masyarakat Minangkabau, baik yang sudah digubah dalam bentuk tulisan berupa naskah ataupun buku-buku, maupun yang masih tinggal sebagai tradisi lisan. Dalam penulisan ini sasaran utamanya dibatasi pada pengungkapan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah ***Kaba Anggun Cik tunggal Si Magek Jabang, bahagian: Ka Balai Nang Kodo Baha***

1.5. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penuli n ini adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan dan memp ıjari data serta informasi

sebanyak mungkin dari berbagai sumber kepustakaan. Selanjutnya naskah yang menjadi obyek penulisan dianalisis menurut metode *content analysis*, untuk selanjutnya diungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

BAB II
TRANSKRIPSI NASKAH
KABA ANGGUNG CIK TUNGGAL SI MAGEK JABANG BAHAGIAN : KA BALAI NANG KODO BAHA

2.1. Pengantar Transkripsi

Dalam kegiatan penyalinan naskah kuno, terdapat dua jenis kegiatan yang nampaknya hampir sama akan tetapi sangat berbeda satu sama lain, yaitu kegiatan *transliterasi* dan *transkripsi. Transliterasi* adalah kegiatan menyalin naskah kuno dari huruf daerah (non-Latin) ke dalam huruf Latin. Adapun *transkripsi* adalah kegiatan menyalin naskah kuno yang telah berhuruf Latin, akan tetapi masih menggunakan ejaan lama ke dalam ejaan baru yang berlaku saat ini (EYD).

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab pendahuluan, bahwa banyak naskah kuno yang masih tertulis dalam aksara dan bahasa daerah. Untuk naskah-naskah jenis ini perlu ditransliterasikan atau dialihaksarakan. Sedangkan naskah-naskah kuno yang telah ditulis dalam huruf Latin, pada umumnya masih menggunakan ejaan lama, seperti bunyi vocal *u* ditulis *oe, c* ditulis *tj, y* ditulis *j,* dan sebagainya. Dalam kegiatan mentranskripsi, sistem ejaan lama itu disalin ke dalam sistem ejaan baru yang berlaku sekarang.

Dalam mentranskripsikan naskah *Kaba Anggun Cik Tunggal Si Magek Jabang,* ada beberapa kata dan kalimat yang tidak jelas tuliannya, sehingga sulit dibaca. Untuk kata-kata yang tidak dapat dibaca, diberi tanda (....*).

2.2. Transkripsi Naskah

KABA ANGGUNG CIK TUNGGAL SI MAGEK JABANG BAHAGIAN : KA BALAI NANG KODO BAHA

Tinggi lah bukik Gunung Deli, udang manyemba dalam lauk, lauk banamo Sikatoro, lah kombang bungo anjolai, kapaluluah padi mudo; Coliaklah untuang tukang nyanyi, nan bak lang dipupuah ribuk, daun abih buah binaso, alah kaguno adiak pakai, kaparusuah ati sajo.

Sacupak duo boleh taia, disukek mako digantang, nan boncah tanamkan boniah; Pihak didiri badan kito, bak ombak porang jo pasia, ilia manjadi aia sajo.
Nan sakik kato, nan podiah rundiang, dek nan tajam tampak luko, dek kato ati nan sumbiang.
Rumah godang bakasau rotan, dititih balari-lari;
Luko nan tidak kanampakan, nan bak cincin mancongkam jari.

Didulang sadulang lai, pandulang omeh palangko, diulang saulang lai, panjepuk nan tingga cako. Soto kukuak jonyo ayam, nasi masak gulai masak, torung tauokkan pulo, soto piciang jonyo murai, balaulah tibo di ladang, ditanam sagaro duo, ditanam toruang jo tonggak, ditanam kambeh jo pario, ditanam marek jo kacang, jaguang lah maampai suto, urang rami dibalai Janggo, balau bajaga baniago, balau saudoga-saudoga tulak raih, kayo balobiah dari urang. gondo batambah godang juo, kayolah balobiah-lobiah, muliapun baitu pulo, anak rang Tiku Piaman, solang manyolang ka Nan gondo, utang bautang dapek pulo, rang kampuang senang atinyo, dapak ba anduak ma anda, urang miskin dapek mamintak, baitu asa mulonyo, manjalang gondo ka kayo.

Andai baraliah anyo lai, alihnyo kapado Nan Kodo Baha, maimbau Nan Kodo Baha, manolah Monti jo dubalang, saroto tiang galanggang, dek datuak kaompek suku, tariaklah carano perak, isilah siriah jo pinang,

kini baitulah juo, manolah Monti jo dubalang, kini poilah ka sanan, ka Jerong Kampuang nan Dalam, karumah Nan Gondo riah, naikan siriah jo pinang, asa Gondo lai kanomuah, Dondang sambilan bakawan, nan ompek roto dopokan, nan limo roto pambao, baitukanlah ka inyo, katonyo Nan Kodo Baha. Baru takoba nan baitu, aluran Monti jo Dubalang, disi carano perak, sesak dek siriah jo pinang, intan nan sacupak lobiah, kajadi baso jo basi, omeh saratuh ria, kagonti siriah jo pinang, asialah gorang tontang itu, bakato monti jo dubalang. Tuak Mudo poilah kami, salamat sajolah andaknyo. Mandonga rundiang Dubalang, bakato Nan Kado Baha, manolah Monti jo Dubalang, jonji nan usah dipalambek, duo bulan jo ka katigo, masuak ompek niat sampai. Malah baitu jonyo datuak, kami bajalan anyo lai. Bajalan baguluk-guluk, tibo di labuah basimpang, sasimpang jalan kasanan, ka Malayu gunung Ijau, ka rumah Nan gondo Riah. Lah sarontang pajalanan, lah tibo goran di sanan, eten di Bodi Caniago, di laman Kulindan Suto. Diansua juo bajalan jauah ba sarang ampiang juo, ampiang katibo anyo lai. Soto tibonyo di sanan, di tongah laman nan panjang, di tunggua inai parasi, bayam bojo di halaman, tinggi pucuaknyo bapangkeh, rimbun daunnyo batutuah, pacoliak rukanan datang, paninjau rukanan lalu, nyo tibo di muko jonjang, tampokiak anso nan limo, mandonciang salindik jantan, lah maantau katitiran, maongguak balam timbago. Si Kombang di tonga rumah, sodang manjalin manarawang, sodang manjalin jalo suto, kapanjalo-jalo langau, Nan Gondo di anjuang pelang, sodang maandam korek kuku, asik malontua-lontua jari, rintang bacomin-comin diri, mandehnyo di pandapuran. Aluran monti jo dubalang, lalu maimbau anuo lai, di tongah laman nan panjang: "O mandeh lah jonyo ambo, lai koh bamandeh ateh rumah". Mandonga rundiang dubalang, takojuk amai manah, tasimbua darah di muko, gumirok darah di dado, ...* ka tongah laman lah manjanguak nyo ka pintu tampak dubalang maso itu, bakato anyo baliau: "Apo dek balimau-limau, alu nan di lariak rajo, apo dek maimbau-imbau, bapantang kanaiak sajo". Mandonga rundiang amai Manah bakato manti nan baduo: "Mulonyo kami dek balimau, balimau di piriang pocah, mulonyo kami dek maimbau, kok tak bamandeh areh rumah". Mandonga rundiang dubalang, aluran amai manah, nyo sonsong jo kendi loyang, dibao turun ka bawah, tibo di batu tapakan, nyo basuah kaki nan duo, nyo rontuah tanggo nan limo, talalu naiak sakali,

lah tibo di bondua tubi, pangodan dilangkahinyo, lah tibo di pandapuran, di titih pangarang lantai, tiang gadiang jarajak gadiang, nan panagua gadiang mudo, lah tibo di tongah rumah, tangan dipogang baliau, lalu bakato nyo sakali: "Cibodak di dalam kobun, dikubak nak rang kubalo, usahlah togak mancogan, lapiak lah tabontang juo. Lapiak padak pandan tako, lapiak purin pulau aua, basiuk jo bonang mokau, tiok suduk baukia tombuak di toni baaka cino, di tongah babulan-bulan, bapantiangan perak recai, bacoliakan paramato, balombo jo paradani, salah duduak tatarepok, salah togak tasindorong, eten di banta nan baatok, di marombuang suto biru, dipetak alam kapurin, oguang tigo salabuan, ciek gagok gongu oto, ciek gagok gangau ani, ciek gagok sandirinyo, sumarak anjuang nan tinggi, limpopeh rumah nan godang, di sanan dubalang duduak, duduak di kasau Mangalo, saroto duduak lah barundiang, bakato amai Omeh Manah: "Apokoh sobab karononyo, datang dek tasoro-soro, longkok jo siriah jo carano, nan niat di dalam ati, sakali duo kali bolun, sakali ikolah baru, ambolah manaruah comeh", katonyo goran amai Manah. Baru takoba nan baitu, bakato monti nan baduo: "Kok baitu jonyo mandeh, kami dek datang kaiko, disuruah Nan Kodo Baha, datang manaiakan siriah, balau nak duduak simondo, ka bakeh Nan Gadih Gondo Riah, kain nan tidak kabaeto, omeh nan tidak ka kabungka, dondang sambilan bakawan, ponuah dek ria jo jampa, sosak dek intan jo padi, nan limo roto dopokan, nan ompek roto pambao, asa lai nomuah Nan Gondo, baitu jonyo baliau, kato putuh sahari tu, jonji tak dapek diuleh, baitu jonyo baliau", kato monti nan baduo. Bakatonyo amai Manah: "Manolah monti nan baduo, elok nan bolum lah tapakai, lomak nan bolumlah tamakan, mananti monti sakutiko, mamintak kato nan putuh, bakeh nan Gadih Gondo Riah, lamaknyo nan gondo kamamakan, kami manuruk jo Nan Gondo tolah pikia tu dek monti, aluran Nan Gondo Riah, codiak kaasa-asalan, binguang kaolong-olongan, inyo basutan di atinyo, rang barajo di matonyo, gayuang nan bolum bakasambuk, kato nan bolum kabajawab, nanti dek monti sakutiko, mamintak kato nan sapatah, maminak titah nan kolin, kalau lai suko tu atinyo, ambo manuruk di balakang", katonyo sanan amai Manah. Mandonga rundiang nan bak kian, bakato monti nan baduo: "Manolah mandeh jonyo ambo, ari nan sahari, rundiang abig katolah putuh, tak dapek diuleh lai, baitu jonyo Nan Kodo". Manjawab amai Manah: "Manolah monti nan baduo, nanti dek monti

sakutiko, mamintak kato nan sapatah, kapado Nan Gadih Gando Riah". Soto sudahnyo bakato, lalu togak anyo sakali, togak ka anjuang pelang, eten ka puhun jonjang tali, tasilayak anak tanggo, jonjang tali duo lapan, anak tanggo duo boleh, bapijak diorong-orong, bagantuang di palataran, lah tibo di pandulangan, didoganyo pintu anjuang, sumureng-geng anak kunci, santuang bak buni maimbau, pasak bak buni babilang, rongguangnyo kalingogoan, samirobak comin jatuah, lah kamat sibarang barang, ditota tu nan ka dapua, panembak lawah baronang, tasibak kulambu catua, lah tampak kulambu bonang; Panembak lawah baronang, ilia lobuah sawah ujung, disibak kulambu bonang, lah tampak kulambu buruang; Ilia lobuah sawah ujuang, mudiak lobuah Mandiangin, batungke simambu loyang, disibak kulambu buruang, manjariang kulambu angin, tampak paroman nan jumbang; Lolok lah tabariang surang, bapalun palun jo gobah, baunjun-unjun jo gombolan, salimuk duo boleh olai, kain gobah duo boleh lampih, aluran badan amami-....*

"Kalpo bonban di ulu, andayang katali timbo, anak kanduang jago daulu, monti dubalang nan lah tibo. Disuruah Nan Kodo Baha, datang nak duduak jadi sumondo, inyo mandatangkan siriah, lai koh suko manarimo, kalau lai nomuah anak kanduang, kayo kan kabatambah, dondang sambilan di tongah lauk, ponuah dek ria jo jompa, sosak dek intan jo padi, nan limo roto pambaoan, nan ompek roto dopokan, baitu jo nyo jo ambo kain nan tidak ka baeto, omeh nan tidak kababungka, lai koh suko manarimo, kato putuih nan saari ko, jonji tak dapek diuleh, baitu jo nyo jo ambo". Mandonga rundiang amainyo, bakucindan parok dado, bak basiang kobun rambuk, barundiang sambiang manangi: "Uju sombong Nan Kodo tu, Oh mandeh lah jonyo ambo — Kok anyo daun silah katapang babolah-bolah, kok anyo Nan Kodo Baha, dibuah jonjang manyampolah.— judu si Kombang lai bolun, anak rang Tobo Pakandangan, bakeh bapitruah bajak, urang pangubak manggih mudo, anak rang paelo paunjun, kayo dek samun jo saka, kan lah pikia tu dek mandeh, padi disisik jo ilalang, pantangan badan kito iko, kayo jinih rotopun suci, kayo manakiak manaruko, kato nan usah ditarimo, indo takona tu dek inyo, takalo maso daulu, samusim maso saisuak, kaki tangan dekmamak ambo, inyo urang suruh-suruhan, kapamikua-mikua nan borok, kini kayo dek samun saka, godang lendeng-malendeng, tinggi nak impok

maimpok, panjang nak mangobek ambo, lai kamungkin tu rasonyo, limau ka alah dek mandalu, perak bacampua jo tambago, tulak koniang tu dek mandeh, kan lah tau jo asanyo; kok anyo badan ambo ko, kayo balobiah dari urang, tabendang sampei ka langik, tabarito ka nan lain, kami baduo nan tasobuk, eten di Kampai Nan Ba anjak, nan dicapo linduang daun, eten dicokua nan batungkek, banamo Karono Lauk, dagang nak rang ikua koto, togak dek rotaknyo nan malang, sobab dek untuang nyo nan buruak, inyo di langga anak lanun, anak rang di gorong si Ulando, tabao ka tongah lauk, dapek dek bindurai godang, banomo Karono Lauk, bagola si Dayang sudah, dayang kopa nan tujuah; aluran badan ambo ko, dek pandai mamak batinggang, tapaek didondang nan panjang, dek pintak kato babori, aluran badan ambo ko lai mujua tinggal di rumah, inyo babao dek Ulando, barokat du'a korong kampuang, dek pintak korong jo kampuang, dek pintak ibu jo bapo, kampuang aman sanketo abih, takalo maso daulu, eloknyo Karono Lauk, tompan di badan ambo ko, ino baradat bapisoko ambo balukih balimbago, inyo bagolang bacicin, ambo bakorih batarapang, inyo diseso paruntuangan, ambo di anjuang Tuhan Allah, barokat du'a ibu bapo; lai kamungkin turasonyo, ka judu Nan Kodo Baha, perak bacampua jo tambago, usah disobuk-sobuk juo, mandeh turunlah bak kini, rundiang nan usah mandeh jawab, gayuang nan usah mandeh sambuk, limau ka alah dek mandalu. Aluran mandeh kanduangnyo, turunlah baguluk-guluk, lah tibo di tongah rumah, di muko monto jo dubalang, lau bakato monti nan baduo: "Laiko suko ati inyo, manjawab rundiang kato kami, ekok lai kata pakai," kato monti nan baduo. Mandonga rundiang nan baitu, manjawab ibu kanduangnyo: "Nan Gondo indo nyo suko, kalau basobuk ujuang pangka, rotak bak raso kamamocah, runciang bak raso kamancucuak, elok lah kato dipulangkan, kapado Nan Kodo Baha, surukan kato ka nan asa, usah dikombang loweh, buruak jo baiak nan katibo, kalarat kasudahannyo, elik dialiah ka nan lain, kok nyo si Gondo Riah, usah dicinto-cinto juo." Mandonga rundiang amai Manah, monti lah baati ibo, takuk kababaliak pulang, udang nan indak dikombang, siriah dan indah dimakannyo,- "Rang tungka poi manangguak, bagalah batang ampolu, togak jo ati mabuak, turun jo ati karu."- lah tibo di tongah laman, bajalan baguluk-guluk, malulah tacoreng di koniang, usah lah rundiang dijawabnyo, siriah nan indah dimakannyo, pinang nan indo digotoknyo;

jauah basarang ampiang, ampiang katibo anyo lai, eten di tobiang paninjauan, di dondang Nan Kodo Baha; soto tibo inyo di sanan, lah tau Nan Kodo Baha, lalu bakato anyo sakali: "Manolah monti nan baduo, lai salamat pajalanan, siriah lai koh dimakan nyo, pinang lai koh digotok nyo, lai arok ko nyo jo labo, lai suko nyo manarimo,". "O tuan Nan Kodo Baha, usah lai siriah dicabiaknyo, usah lai pinang digotoknyo, kami diborinyo malu, malu tacoreng di koniang, kok agak tibo di dado, dapek disaik ji baju; kalau disobuk asa mulonyo, kalarat kasudahannyo," katonyo monti nan baduo. Mandonga rundiang dubalang, lah berang Nan Kodo Baha, marentak Nan Kodo Baha, lalu bakato samo sorang: "Kalau tak nomuah Nan Gondo itu, kito kisiak kan lah mansiu, kito tuangkan lah piluru, kito anguhkan rumahnyo, nak sorik si Amai Manah, nak miskin Nan GOndo tu, Nan gondo kadapek juo, ulang lah sakali lai, sandang podang na bontuak, taranjuan indak ka babaiak, nan kok koreh inyo mananti, kito lawanlah jo cumbu, Poi lah kalian babaliak." Bakato monti nan baduo: "Molah baitu jo nyo tuan, kamibajalan anyo lai." Nyo sandang podang nan bontuak, bajalan baguluk-guluk, tibo di jalan nan basimpang, dituruk jalan ka sanan, eten ka Bodi Caniago, ka laman Kulindan Suto, lopeh pulo dari sanan, tibo di Kampuang Nan Dalam, di rumah Nan gondo Riah, Nan Gondo sodang di pintu, sodang mausai rambuk panjang, bajongkok sikek rapek, talayok pandang ka sanan, ka laman rumah nan godang, tampaklah monti nan baduo, gondo marontak atoh rumah: "Monolai monti nan baduo, tak tau jo ereng gendeng, rundiang jaan diulang ulang, anak setan anak ubilih, anak singiang-ngiang rimbo, batimbang bumi jo langik, tagendeng nagori Mokah, ontah kok tobang nyawo di badan, niat indo kadisampaikan, usah diulang-ulang juo, babarito lah inyo, jo tuang Nan Kodo Baha." Mandonga rundiang Nan Gondo, malu batambah dalam juo. "O adiak Nan Gondo Riah, asa indo kau kanomuah. Kampuang kadijadikan pakandangan, kau kajadi dengan urang."

Bakato Nan Gondo Riah: "Omuah pulo ambo porang, lauk ambo nan punyo, lauk ambo kabaseo, tanjuang ambo kabasasik; kok anyo Nan Kodo Baha, cunduang sialah kamanungkek, robah siapo manigak kan, dagang nan indak batopokan, galeh nan indak basandaran, inyo rang pinang sabatang, ambo rang auak sarumpun, inyo rang batanduk bilah, ambo rang batanduk bosi, anak rang dusun Takandangan, babaliak

juo lah kasanan, kabakeh Nan Kodo Baha;a aluran monti jo dubalang, kok datang sakali lai, darah taserak tongah laman, bangkai tatungkuk tongah lamn, mati nan tidak kabakopan, korek jo Nan Kodo Baha, jonji dilabuah tujuah hari, tabuah larangan kadigonta, kokoh-kokoh lah mananti, rang Tiku dirapekkan, mansiu kadikisiakan, piluru kadituang kan, koko nyo dondang Nan Kodo Baha, duo hari kakatigo, sanan karam lai dondang tu, olun lai kasampai ka ambo, digulinggang Kurai Taji, omeh kadirecai urang, sacokah-cokah rang Tiku, mandapek saketek sorang, babaliak pulang lah juo, kok sacupak ompiang lai, monti kadibunuahmati-mati, bunuah nan indak badandang, utang nan indak kababaia; aluran badan ambo ko, lai mandonga baritonyo, lantak rang Tiku Pariaman, intan sampono anakl rang Tiku, anak rang Koto nan limo, bulek ambo manggolek kan, picak ambo malayang kan, pusek jali kumpulan ikan, tali adat labuhan cupak, tampuak undang nak rang Tiku; aluran Nan Kodo Baha, indak tahu jo utang badan, babaliak lah ang kini-kini, bapak kok berang jo aang, sosa kok tibo kudian."

Mandonga rundiang Nan Gondo, monti babaliak maso itu, pulang baguluk kadondang nyo, bajalan jo aia mato, ananggih sapanjang jalan, tibo di tobiang paninjaun, tau Nan Kodo maso itu, lalu batanyo nyo sakali: "Mano lah monti nan baduo, lai salamat pajalanan, rundiang nan lai dijowab nyo, siriah kok lai dimakannyo". Manjowab monti nan baduo: "O tuan Nan Kodo Baha, usah lai rundiang dijowabnyo kami lah konai kaberangan, usah lai siriah dicabiak nyo, malu batambah dalam juo, kalau dipia dalam-dalam, niat bak raso tak kasampai, kaua bak raso trak kalopeh, elok disiliah kanan lain, Puti baronam di Piaman, piliah dek tuan nan katuju, kami lah utang malaluan." Baru takoba nan baitu, mananggih maluluang panjang, manyoda maimbau untuang, ati bakumpa kiun juo, lalu bakato Nan Kodo Baha: "Kini baitu lah juo, kito ramikan lah balai, kito pancang lah galanggang, kok jauah dilayang-kan surtek, ampiang dikapuakan siriah, dokek didobiak kan molah bondua, omeh nan indak kababungka, kain nan indak kabaeto, sado nan datang kabalai, mandapek saketek sorang.

Dek lamo hakalamoan, nan jauh urang lah datang, nan ampiang urang lah tibo, datang lah sutan dibadoyan, tibolah rajo digadombang, dunia lah bakalobiahkan, lah basisiah suto jo benang, lah basisiah atah jo boreh, pakaian rang itam salalu, kok putiah baolai-olai, nak rang

Tobo Pakandangan, bakeh rang bapitaruah bajak, anak rak koto nan limo, bulek kabalai balako, payuang bak cindawantumbuah, tonggo bak pisang saporak, bagisia golang jo cincin, Puti saratuh duo puluah, bulek kabalai balako, rajo nan ompek puluah ompek, abih kabalai balako, godang ketek tuo mudo, laki-laki parampuan, bulek kabalai balako, lah sabulan raminyo balai, rami nan siang-siang malam, rami nan potang-potang pagi, dicoliak dipandang bona, dalam Puti nan banyak tu, dalam rajo nan baimpun, baduo nan tak kabalai, sorang Nan Dadih gondo Riah, lantak rang Tiku Pariaman, nan sorang...*, jo adat urang, godang dipinang sabatang, elok dek dibuang-buang nyo, surek lah kodok bakeh inyo, domano goran salah nyo, ibunyo gorang nan ma ambek, bapaknyo goran nan manggalang, katonyo Nan Kodo Baha.

Dalam tandai nan baitu, kato baraliah anyo lai, sungguh baraliah sanan juo, kabakeh Anggun Nan Tungga, ati lah tunggang nak ka balai, tapi samantangpun baitu, kabalai digalang ibu, kapasa diambek bapak. "Suto ditonun rang Palembang nan lah sudah duo partigo, tuan Tungga ati indak sorang, Salamat pun baitu pulo." Kapalengah kiro-kiro, kapaubek ati nan karu, turun bapeda kailaman, jumbang bapeda dama bulek, jo buyuang bujang Salamat, laman jalan rang kabalai, lobuah jalan rang ka galanggang, urang lah babondong-bondong, juaro kapoi manyabuang, baandolansikua sorang, payuang bak cindawan tumbuah, tonggo bak pisang saporak, bagisia-gisia golang jo cincin, bak buni manggantang korang. Malang lah tibo sa ari tu, lah datang Malelo Alam, jo Datuak Patiah Sabatang, balao kapoi manyabuang, kagulinggang Kurai Taji, kabalai Nan Kodo Baha, ba andolan sikua sorang, manjinjiang karuang mandiolo, ponuah dek ria jo jampa, lah tibo goran di sanan, di laman mai Conto Pomai, di kampuang Anggun nan Tungga, Nan Tungga sodang bapeda, bakato Malelo Alam: "Tungga jajak nak rang Tiku, rajo rang Koto nan Limo, urang badunia kabalai, Tungga dek rintang bapeda, surek iko nan tak sampai, posan goran nan tak tibo, elok dek dibuang-buang, tompan dek dibangkalai-kan, awak rajo nak rang Tiku, sutan rang Koto Nan Limo." Bakato Anggun Nan Tungga: "Bukan surek nan tak sampai, indak do posan nan tak tibo, malang dak digalang ibu, sayang dek digalang bapak, malu batambah dalam juo," katanyo Anggun Nan tungga. Mandonga rundiang Nan Tungga, bisiaklah badosuh-dosuh, lenggang lah barapi-

api; aluran Anggung Nan tungga, muko lah merah-merah padam, mandonga rundiang urang dijalan, lalu bakato ka Salamat: "Salamat abang kajonan, kini baitulah juo, jopuk la sumpikan gadiang, duo jo damak baipuah, tigo jo kapuak panji nyo, toh kito poi manyumpik, ka bukik siguntang-guntang, eten karimbo Panjaringan, baringin sodang babuah, banyak lai buruang sodang makan, barobah duo sajoli, barau-barau maragam buni, sipocah maujuang daun, unggeh kandang tobang badendang, lah turun buruang manjonun, lah datang buruang simbangan; aluran bujang Salamat, bajalan ka tongah rumah, karabuang suto biru, eten katingkek kuniang, kapetak alam kapurin ditariak sumpitan gadiang duo jo damak baipuah, tigo jo kapuak [illegible], lalu maimbau bujang Salamat: "Tuak Mudo pangulu ambo, rajo ran[illegible] tiku Pariaman, elok bakokoh lah juo, ari basarang tinggi juo, kok io kapoi manyumpik." Manjawab Anggun Nan Tungga: "Molah baitu jo nyo abang, kan batih pulo lai." Aluran Anggun Nan Tungga, ditariak sarowa panjang, basarowa lenggo barat, babaju tobian kuniang, badetya lengkok palangai, bukan palangai urang kini, parangai maso daulu, tiok suduk tiok ukomat, ditongah babulan-bulan, ditopi baaka cino, ukemat siawang lobiah, pitunduak siawang gilo, salah pandang dimabuak nyo, lobiah pandang digilo nyo, tasampilang korih pandak, puntiang tajak daulunyo, dek pandai tukang nambuek, manjadi sambilan deso, diujung pincuran darah, dipintiang siuntuang sudah, ditongah sicabiak kopan, kok dapek-dapek asanyo, bak cuko lobiah pamongek, panggulai batang kaladi, luko indak ateh jangek tapi mamutuh rangkai ati; nan jumbang sudah mamaki, maimbau Anggun Nan Tungga: "Salamat abang kajonang, buyuang poi malah kito, ari basarang tinggi juo, elok bajalan molah kito." Dek arih bujang Salamat, dipikua sumpitan gadiang, digonggam damak baipuah, talalu turun sakali jo dir Anggun Nan Tungga, soto tibo ditongah laman, bakato bujang Salamat: "Tuak mudo panghulu ambo, daulu datuak saketek, ambo mangiriang dari balakang." Jumbang bajalan anyo lai, mudiak halaman nan panjang, bajalan baguluk-guluk, Salamat nan mangiriangkan, mamikua simpitan gadiang, manggonggam damak baipuah, lah maroncah kampuang urang, kapiconcang baliak lobuah karumah Kasumbo Ampai, lopeh pulo dari sanan, diansua juo bajalan, soto tibo anyo disanan, di Picancang Bungo Tanjuang, di laman Jarun tasangkuk, lopeh pulo dari sanan, bajalan baguluk-buluk, ati kusuk pikiran karu, unggeh sayang baibo ati, ongguak ratok kumbang

padang, bajalan sarontang panjang, lah tibo inyo disanan, di muaro sumua godang, di sungai bagondang perak, sungai Kulindan Suto, adiak kanduang si Ranggo Inai, inyo kapoi mandi, inyo kapoi balimau, manyandang kain basahan, baundam ciek sorang, baisi limau jo kasai; talayok pandang kasanan, ka anak mangkudu bulan, katunggua inai parasi, lah tampak Anggun Nan Tungga, jo diri bujang Salamat, gumirok darah di dado, tasombua darah dimuko, lah tampak Anggun Nan Tungga, jo buyuang bujang Salamat, mamikua sumpitan gadiang, manggonggam damak baipuah, bakato Kulindan Suto: "Tan Tungga tuan Ambo bona, pangulu nak rang Tiku, pamuncuak nak rang Piaman, kakamano iko tuan, urang badunia kabalai, kagulinggan Kurai Taji, kabalai Nan Kodo Baha, rami siang-siang malam, rami potang-potang pagi, lah tigo bulan jo iko, dunia lah bakalobihan, tuah kamano iko goran." Manjawab Anggun Nan Tungga: "Manolah kakak nan baduo, rang badunia kabalai, kamikapoi manyumpik, kabalai digalang ibu, kapasa diambek bapak." Mandonga rundiang nan bak kian, lalu bakato nyo Kulindan: "Kabinguang bona moh tuan, anak rajo rang Tiku, awak sutan rang koto nan limo, elok dek dibuang-buang, tompan dek dibangkalaikan, patuk bona tuan kabalai, kajadi kapaloelok, elok dek dibuang-buang, tompan dek dibangkalaikan." Mandonga kato nan baitu, manjowab Anggun Nan Tungga: "manolah kakak nan baduo, malu tacoreng di koniang, bisiak lah lah badosuh-dosuh, cubik lah mancabiak kain, tagak dek malu jo sopan, nomuah maninggakan kampuang, kami kapoi manyumpik, kabukik siguntang-guntang, eten karimbo Panjaringan, jo buyuang bujang Salamat." Mandonga rundiang Nan Tungga, lalu bakato nyo Kulindan: "Tan Tungga jajek rang Tiku, kabinguang baru moh tuan, kini baitu lah juo, disanan kayu nan rimbun, disitu buruang nan banyak, di Malayu Gunung Hijau, iyo di rumah Nan Gondo Riah, dirusuak anjuang nan tinggi, di baliak rumah nan godang, dianak baringin kabaruan, banyak buruang nan makan, buanyo lobek daunnyo rimbun, tapi samantang pu baitu, buruang pamenan Nan Kodo, pamenan Nan Kodo Baha, inyo manaikkan siriah, inyo kaduduak disumondo, kabakeh Nan gondo Riah, ambo agak ambo pikia bona, lah disoknyo jo laeh, ambo mandonga koba angin, ontah iyo ontah tidak, dondang sambilan bakawan, nan limo rotok dopok an, nan ompek roto pambao, tuah bak raso kabalega, kabarajo ka Nan Kodo, buyuang dimanokoh lotaknya, limau kaalah dek mandalu." Baru

takoba nan baitu, aluran Anggun Nan Tungga, manggih maluluang panjang juo, tontangan Nan Kodo Baha, iyo kapado diri ambo, lah disaok nyo jo loweh, lah dikobeknyo jo panjang, kini baitu lah dek aang, toh kito poi kasanan, karumah Nan Gondo Riah, kito sumpik lah buruang nyo, ati batambah karu juo." Mandonga kaba nan baitu, manjo-wab abang Salamat: "Molah baitu jo nyo datuak, iyo bapo tu pulo." Lalu bajalan anyo lai, ka Malayu Gunuang Hijau, ka rumah Nan Gondo Riah, dek lamo lambek bajalan, lah salorong pajalanan, jauah basarang ampiang juo, ampiang katibo anyo lai, dirusuak anjuang nan tinggi, dibaliak rumah nan godang, dibuah baringin tanam, diisi sumpitan gadiang, duo jo damak baipuah, tigo jo kapuak panji nyo; buruang sodang abih makan, dijalang anyo kasanan, ketunggua baringin tanam, diagak-agak nyo bona kadisumpik nyo maso itu, tagarik ujuang sumpitan, taboba buruang nan banyak, tapokiak anso nan limo, tobang parapoti lauk, lah marantau katitiran, mandonciang silindik jantan, taboba buruang nan banyak. Aluran Nan Gondo Riah, diateh anjuang nan tinggi, sodang maandam korek kuku, asik malontua-lontua jari, takojuk tagamang darah, lalu maimbau Nan Gondo Riah: "kasi kombang nan sorau, di Kombang di tongah rumah, sodang manjalin manarawang, sodang manjalin jariang suto, kapanjariang-jariang langau, maimbau Nan Gondo Riah: "O Kombang nan sorau, apo goran nan tajadi, olang iko nan manyewek, sikok iko nan manyemba, buruang dek taboba-boba, lah baluak buruang ateh kayu, tapokiak anso nan limo, tobang parapoti lauk, inggok maraok katopian, O Kombang jonguak lah ka pintu, tinjaulah ka tongah laman, kok apo-apo nan datang." katonyo Gadih Gondo Riah. Mandonga rundiang Nan gondo, bakomeh si Kombang bijak, copek kaki ringan tangan, bajalan ka ruang topi, batilokan kapangodan, nyo mancogun dailaman, dipandang ilia jo mudiak, dicoliak kiri jo kanan, lah tampak Anggun Nan Tungga, jo buyuang bujang Salamat, mamikua sumpitan gadiang, manggonggam damak baipuah. Bakato si Kombang malang: "Onde ociak onde oncu ambo ukan olang nan manyewek, indo sikok nan manampa, tuak Mudo ambo nan lah datang, balaulah datang manyumpik, jo buyuang bujang Salamat". Mandonga rundiang si Kombang, aluran Nan Gondo Riah, muko lah merah-merah padam, lalu bakato ka si Kombang: "Kombang turun molah kau, katongah laman nan panjang, nak urang tak bapangaja, buruang kok buruang larangan, anak rang tak batarotik, larangan Nan

Kodo Baha, baitukan lah dek kau, jo diri Anggun Nan Tungga malu ambo dek lakunyo, urang badunia kabalai, inyo badunia manyumik, anak setan anak ubilih, anak singiang-ngian rimbo, anak rang tak bapangaja, baitukan lah dek kau; sayang jo diri Anggun Nan Tungga, mandonga rundiang Nan Gondo, si Kombang turun kabawah, dirontak tanggo nan limo, tibo dibatu takak an, bajalan ka tongah laman, lah tampak Anggung Nan Tungga, lalu bakatonyo sakali: "Anak siapo manyumpik ko, anak nan indak bapangaja, ko buruang larangan, buruang larangan Nan Kodo Baha, anak gulinggang kurai Taji." Aluran Anggun Nan Tungga, dipikua sumpitan gadiang, dipikua dibao pulang, manangih sapanjang jalan, lah sarontang pajalanan. Andai babaliak ka Nan Gondo, bakato inyo ka si Kombang: "Aluran datuak mudo kau, aka bolun lai sakuku, kiro-kiro olun lai sajongkang donga dek kau ambo katokan, iyo bona ta kato urang — Dek ambo sibuli-buli, dek inyo lah kacobona, dek ambo pauji-uji, -dek inyo lah iyo bona — Kombang jo puk lah babakau barundiang, Kombang baolah inyo kaiko, katokan pisuruah ambo," Mandonga rundiang na baitu manjowab si Kombang malang: "Molah baitu jinyo oncu, kabaatoh ulo lai". Lalu bajalan nyo si Kombang, bajalan baguluk-guluk, lah tampak Anggun Nan Tungga, lalu bakato lah si Kombang: "tuan nanti ambo nanti, tuan nanti ambo daulu, dek oncu ambo lah bongih, ambo lah kadibunuah nyo, tuan baolah badan ambo, baolah ka Pariaman, kapairiak-iriak jo mua, kapingiriang tuang poi mandi, ka pambao-bao basahan." Mandonga rundiang si Kombang, tatogun Anggun Nan Tungga, tangan dipogang dek si Kombang, lalu katonyo maso itu, kadiri Anggun Nan Tungga: "Babaliak pulang molah kito, indak elok urang pesamsam, abihkan kasiah mako poi, putuh kan sayang mako bajalan, oncu ambo nak baandai-andai, balau nak barundiang-rundiang," Soto tak andai nan baitu si Kombang babaliak pulang, Nan tungga mairiang dari balakang, lah sabonta lamo bajalan, lah tibo di tongah laman, ditongah laman nan panjang, dimuko Nan Gondo riah, lalu bakato Nan Gondo Riah: "O tuan Anggun Nan Tungga, urang badunia kabalai, tuan badunia manyumpik, binguang dimano tuan boli, codiak dimano tuan jua," Mandonga rundiang Nan Gondo, manjawab Anggun Nan Tungga: "Adiak Nan Gadih Gondo Riah, kabalai digalang bapak, kapasa digalang ibu, malu tacoreng di koniang, dek malu poi manyumpik, lah tibo ambo disiko, iko pulo lah nan dapek." Dek Nan Gadih Gondo

Riah, kan direnjeng kato nan baiak, kan dikau kato nan elok, bakato inyo Nan Gondo: "O tuan Anggun Nan Tungga, poi lah tuan kabalai, jo jak lah kabalai Nan Kodo, katokan kabapak tuan, katokan ka ibu tuan, katokan pisuruah ambo, babaliak pulang lah tuan." Manjowab Anggun Nan Tungga: "Molah baitu jo nyo kau, kan baatoh pulo lai." Nan Tungga lah babaliak pulang, duo jo buyuang bujang Salamat, bajalan baguluk-guluk, lah sarontang pajalanan, bajalan jo ati rusuah, manangih sapanjang jalan, lah tibo di tongah rumah, soto tibo nyo disanan, duduak maontakan diri, duduak samo sorang, lah tau goran ibunyo, bakatonyo Mai Conto Pomai: "Ditobang botuang kapumpuang, diminum aia nyo manih, buyuang apo dek bamonuang, buyuang apo dek manangih, apo juo lai andak nyo, takah takonai baragiah, angko tatariak jo nan bukan," Mandonga rundiang rundiang amainyo, bakato Anggun Nan Tungga: "O Mandeh lah jo nyo ambo, malu lah batambah-tambah, kakabalai diambek ibu, tak tatangguang upak urang, dek malu poi manyumpik, lah poi kami kasanan, ka rumah Nan Gondo Riah, lah tibo kami disanan, bolun lai sampai manyumpik, kami lah konai kabarangan, dek nan gadih Gondo Riah, urang badunia kabalai, tuang apo dek manyumpik, awak rajo nak rang Tiku, tak tau jo ereng gendeng, baitu jonyo Nan Gondo, adok kadiri badan ambo, namun sakarang iko kini, tuan poilah kabalai, baitu jonyo Nan Gondo, katokan kaibu tuang, katokan pisuruh ambo," Mandonga rindiang Nan Tungga, lah bakato pulo mandehnyo: "O buyung Anggun Nan Tungga kok baitu jonyo Nan Gondo, lah taraso tadogak pulo, lah patuk buyuang kabalai, tapi samantang pun baitu, adok saketek nan dirusuahkan, aang rang kociak mudo matah, rundiang kok sindia-manyindia, buyuang basakitan ati, aang badondam bakasumat, kok iyo buyuang kakabalai juo, donga dek buyuang mandeh katokan, bukan murah rang kabalai, kok badunia rang kabalai, jo apo dunia kaditompuah, nanti dek buyuang sakutiko, sarago ambo batinggang, buliah dibuekan pakaian, batonun mandeh daulu, kapanompuah galanggang rami, kain sacabiak suri, nak ambo buekkan pakaian, karumah si Ranggo Inai, inyo lai manaruah suri, longkok jo turak jo kincianyo, nak dibolikan lah suto," katonyo ibu kanduangnyo. Dek asik baandai-andai, ari lah potang anyo lai, potang bajawek jo sonjo, sonjo bajawek jo malam, lah sudah minum jo makan, lapiak lah tabontang dek ibo nyo Tungga lah lolok maso itu, mato sapiciang indak lolok, ayam bakukuak anyo lai, cukuk katigo ari siang,

murai bakicau manjagoan, ombun lah basentak katoh, kabuk lah bagulung turun, Tungga jago anyo lai, ari lah pagi maso itu, sudahlah pulo minum makan, sanan bakato Anggun Nan Tungga, adok kadiri mandehduangnyo: "O Mandeh lah jonyo ambo, kok iyo kapoi kasanan, karumah si Ranggo Inai, mandeh solangkanlah suri." "Molah baitu jonyo aang, kan baatoh pulo lai katonyo mandeh kanduangnyo. Balau bakokoh anyo lai, diisi uncang kujori, sosok dek siriah jo pinang, ponuah dek siriah jo gambiah, tambakau basi baiaknyo, bagola sugi bajonang, barondam jo poti santan, kapalo adat daulunyo, talalu sampai kini, paisi baso jo basi, didukuang uncang kujori, lalu bakato nyo sakali: "Buyuang lopeh malah ambo, salamat ambo bajalan, salosai aang ambo tinggakan." Manjawab Anggun Nan Tungga: "Molah baitu jonyo mandeh, jaan ado maro malintang, salamat sajolah andaknyo." Balaulah turun kailaman, lalu bajalan anyo lai, dimudiakkan laman nan panjang, bajalamn baguguluk, tibo di jalan simpang duo, sasimpang jalan kasanan, karumah si Ranggo Inai, bajalan sarontang lai, lah tibo inyo disanan, ditongah laman nan panjang, ditunggua inai parasi, balau maimbau maso itu: "Adiak kandung si Ranggo Inai, lai balau ateh rumah." Aluran si ranggo Inai, lah mancogun inyo kapintu, lah manjonguak kahilaman, lah tamdeh Conto Pomai, madukuang-dukuang saketek, lah bakato si Ranggo Inai: "Mandeh naiak lah sakali, buak tambago, lah dibasuah kaki nan duo, talalu naiak sakali, lah tibo di ruang topi, dititik pangarang lantai, tiang gadiang jarojak gadiang, nan panogua gadiang mudo, lah tibo ditongah rumah, lalu duduak maontakkan diri, lotiah nan tidak takuaso, polak nan tidak lai tatinggang, uncang dikatongahkannyo, makan siriah sakapua sorang, andai lah jatuah maso itu, dek mandeh Conto Pomai, adok kadiri si Ranggo Inai: "Anak Puti si Ranggo Inai, ambo dek datang kaiko, pisuruah Anggun Nan Tungga, inyo nak pasoi kabalai, nak manyolang suri kau, inyo dek basagaro tido, kain baju tak manruah, kabuekkan pakaian." Bakato si Ranggo Inai: "Kok suri mandeh kato an, suri ambo disolang urang, disolang Kulindan Suto, sabonta iko lah baru, mandeh naiak urang lah turun, mandeh jopuk lah kasanan." Molah baitu jonyo kau, nak ambo jopuk lah kasanan," katonyo amai Conto Pomai, kini baitu lah juo nak poi molah ambo, baitu jonyo mandehnyo. Didukuang uncang kujori, talalu turun nyo sakali, lah tibo di tongah laman, bajalan mamudiakan laman, lah maroncah kampuang urang, kampuang lah

kuak manguakkan, rumah lah kipeh manipehkan, bajalan sarontang panjang, lah tibo goran disanan, dilaman Kulindan Suto, maimbau mai Conto Pomai: "Nakanduang Kulindan Suto, lai bakau ateh rumah." Aluran Kulindan Suto, lah manjonguak nyo kapintu, lah tampak mandeh dilaman, lalu bakato nyo sakali: "O mandeh jonyo ambo, apo dek datang tarabang-rabang, mandeh dek tibo tasoro-soro, lalu naiaklah sakali." Mandonga rundiang nan sayang, dirontak tanggo nan limo, lah tibo dibondua tobi, pangodan dilangkahi nyo, bajalan karuang tongah, lah tibo diruang tongah, dimarambuang suto biru, eten dilapiak paradani, duduk dikasua manggalo, soto duduak lah barunding, sambiang makan siriah: "Anak kanduang Kulindan Suto, baso pisuruah tuak mudo kau, nak manyolang suri kau, inyo nak poi kabalai, surek lah bapucuak-pucuak, posan lah baganti-ganti, nak manyolang suri kau." Manjawab Kulindang Suto: "Kok suri nan mandeh katokan, sayuk salangkah mandeh tibo, suri ambo disolang urang, disolang Kasumbo Ampai, sabonta iko lah baru, madeh jopuk lah kasanan." Mandonga rundiang Kulindan, bnakato mai Conto Pomai: "Baitu molah kironyo, lah malang si Anggun Nan Tungga, kok baitu jonyo kau, nak ambo jopuk lah kasanan, mantaro ari bolun tinggi, kotu paneh bolun garang, nak kanduang lopeh lah ambo." Manjowab Kulindan Suto: "O Mandeh jaan baguluk bona, mandeh makan molah kito." Onak jalai ambo makan, nan diangan bolun lai dapek, nan dicinto bolun lai buliah," katonyo mai Conto Pomai, balau turun anyo lai, ati mabuak pikiran bambang, lah tibo ditongah laman, bajalan juo nan jadi, kadomi topi mansojik, kakobun durian rondah, eten katanjuang limau sundai, karumah si Bumi Aceh, dek copek balau bajalan, lah tibo ditongah laman, ari basarang tinggi juo, lalu maimbau anyo lai: "O anak si Bumi Aceh, lai bakau ateh rumah, tak bakau iko goran." Agaklah si Bumi Aceh, sodang maandan korek kuku, asik malontua-lontua jari, pisau lah lopeh dari tangan, lah manjonguak inyo kalaman, lah tampak mai Conto Pomai: "O mandeh lah jonyo ambo, datang dek tasoro-soro, tibo dek tarabang-tarabang." Manjowab mai Conto Pomai: "Anak kanduang si Bumi Aceh, lai mukosuk dari rumah, pisuruah Anggun Nan Tungga." Kok baitu jonyo mandeh naiaklah sakali." Mandonga rundiang nan sayang, talalu naik sakali, lah tibo dibondua tobi, pangodan dilangkahinyo, lah tibo diruang topo, dietek dietong-etong, baulan pucuak pigago, togak dek tacogun-cogun, lalu kabanta sarugo, duduak

maontakkan diri, polak bakipeh kondang-kondang, soto duduak soto barundiang: "Sobab ambo dek kaiko, pisuruah Anggun Nan Tungga, nak manyolang suri kau, inyo nak poi kabalai, pakaian indo awak manaruah, kadibuekkan inyo pakaian, kapalawan dunia urang," katonyo mai Conto Pomai. Bakato si Bumi Aceh: "O mandeh lah jonyo ambo sayuk salangkah mandeh tibo, malang sasewek mandeh datang, suri ambo disolang urang sabonta iko lah baru, dijopuk Comin Talayang, rang picancang bungo tanjuang, mandeh jopuklah kasanan, katokan pisuruah ambo," Mandonga rundiang nan sayang, ari basarang tinggi juo, tapi baalah mangatoan, tak dapek diulang lai, kini baitu malah juo, nak ambo jopuklah kini, talalu turun sakali, tibo ditonga halaman lalu bajalan maso itu, kajerong kampuang nan dalam, kapicancang baliak lobuah, karumah Paromin Suri, adiak si Jarum Tasangkuk, lah tibo di tongah laman, ari basarang potang juo, dek dopek baliau bajalan, lah tibo goran disanan, dilaman Paromin Suri, balau maimbau maso itu: "O anak kanduang Paromin Suri, adiak kandung Jarum Tasangkuk, tasangkuk dirunggo ati, tagantuang diruang mato, sabab dek datang potang ari, kapulang ari lah sono." Mandonga rundiang nan baitu, bakato Jarum Tasangkuk: "O mandeh jalai bagurau juo, lalu naiaklah sakali, ari kok malam baiko."

"Mandeh kok kababaliak pulang, bajalan nan sajauh iko, minum makanlah daulu," katonyo Paromin Suri. Manjowab pulo mandeh nyo: "O anak jali ambo makan, ari kok malam baiko." Dek posai batongka-tongka, dilopeh juo mandeh bajalan, balau lah turun anyo lai, bajalan baguluk-guluk, dek lamo lambek bajalan, ari basarang tinggi juo, mudiak labuah rang Piaman, ati lah batambah rusuah juo, lah sarontang pajalanan, lah duo rontang panjang, kampuang lah kuak-manguakan, rumah lah kipeh-mangipehkan, diansua juo lah bajalan, lah tibo gorang disanan, di jalan basimpang tigo, sasimpang jalan kasanan, iyolah jalan nak kabalai, ka balai Nan Kodo Baha, ka gulinggang Kurai Taji, eten kapasa indo dunia, sasimpang jalan kasanan, eten ka kaki gunuang ledang, ka kampuang Bodi Caniago, dituruk lobuah nan golaong, pariknyo talago api, dek lamo lambek bajalan, lah tibo gorang disanan, di jerong kampuang nan dalam, ditongah laman nan panjang, talalu naiak sakali, soto tibo di tongah rumah, lotiah nan tido takuaso, diluluh pakaian diri, diungkai pakaian jo baju, bakato Anggun Nan Tungga: "Dek mandeh olah lah pulang, lai tabao nan dijopuk, lai ko dapek nan

dicari, pulang dek basonjo-sonjo." Bakato mai Conto Pomai: "Malang cilako pajalanan, baronam puti tajalang, suri indo do mandapek, ambo lah kamari poi, karumah Jarum Tasangkuk, suri ambo disolang urang dijopuk Nan Gondo Riah, baitu jonyo jo ambo, mandeh jopuklah kasanan, baitulah jonyo ambo, kok ambo jopuk lah kasanan, ari kok malam baiko, O buyuang Anggun Nan Tungga, barisuak arilah mandeh poi, kondak kabalaku juo, bia lambek asa salamat," baitu molah kironyo, ari nan samalam itu, makan indo sakonyangnyo, minum indo sapuehnyo, lolok indo sadalamnyo, dek lamo lambeknyo malam, sakalu ayam bakukuak, cukuk kaduo ari lah siang, murai bakicau manjagokan, ari lah pagi anyo lai, Tungga lah bangun maso itu, ibu lah babaliak dari topian, edangan talotak tongah rumah, lalu makan anyo lai, kok makan olah lah konyang, kok minum olah lah pueh, balau bakokoh anyo lai, kain baju lah takonak, dalam sabonta itu juo, lah sudah goran bakokoh, lah sosak uncang kujori, disosak siriah jo pinang, balau maimbau anyo lai: "O Tungga lopeh malah ambo, kok lambeh lambek saketek, usah aang manruah comeh, jalai aang ba ati mabuk, asa lai kondak kabuliah, rantau jauah kadijalang, buyuang lopeh malah ambo, lopehlah jo ati suci." Manjowab Anggun Nan Tungga: "Molah baitu jonyo mandeh, salamat mandeh bajalan, salosai ambo nan tingga, dilahia kito bacorai, dibati bapalun juo. Balau lah turun kahilaman, mamudiak-kan jalan rang Piaman, bajalan baguluk-guluk, mandukuang-dukuang saketek, dek lamo lambek bajalan, manompuah lobuah nan panjang, bak dilindik pasia bulan, bak dilinduang pasia bumi, linjuang balirik-lirik panjang, pudiang omeh pagaran baru, baringin babatang-batang, mudiak lobuah nak rang Tiku, jauah lah baarang ampiang, ampiang katibo anyo lai, eten diulak sumua gondang, disungai bagondang perak, topian Nan Gondo Riah, pincuran tigo sajajaran diujuang pincuran omeh, nan bamundam gadiang putiah, dipangka pincuran intan, basilasah batu intan, ditongah pincuran kanso, diujuang kanso balariak, dipangka perak balopih, Nah gondo sodang balimau, tarabai rambuk nan panjang, mancomuak cumaro ombun, talayok pandang kasanan, kaanak baringin kociak, parontian dagang lalu, lah mai Conto Pomai, mandukuang-dukuang saketek, manggonggam payuang sakaki, aluran Nan Gondo Riah, lah lombiak ati di dalam, mancoliak balau lah datang, kakamano iko gorang, datang dek tarabang-tarabang, tibo dek tasoro-soro, aluran Nan Gondo Riah, indo lai jadi balimau, bakato Nan Gondo

Riah: "Mandeh kalalu kamano, dek datang baguluk-guluk, mako basa-lendang karu, takah bakulambu rusuah, kakamano iko mandeh." Anak nan gadih Gondo Riah, ambo dek datang kaiko, pisuruah tunangan kau, palopeh Anggun Nan Tungga, O Gondo pulang daulu, bati talipek kadikombang, rosia nan gaik kadiusai," katonyo mai Conto Pomai. Mandonga rundiangan baliau, aluran Nan Gondo babaliak pulang, manggonggam mundam tompek limau-limau, mandeh mangiriang dibalakang, tibo dilaman nan panjang, lalu sajo nyo kasanan, tibo dibatu tapaan, dirontak tanggo nan limo, samo naiak jo ibunyo, pengo-dan dilangkahinyo, bajalan karuang topi, mandeh kaniak molah daulu, kapetak alam kapurin, eten kabanta nan baotok, si Kombang nan bijaksano, nasi katongahkannyo, nasi di dalam piriang omeh, bakoka jo jaruncino, kuah pacak parapoti,kuah sabolik nak rang bodi, satitiak jatuah ka nasi, nasi ancua sapiriangnyo, sapokan taraso juo, bakato Nan Gondo Riah: "O mandeh basuahlah jari, lah patuk litak tu kini, bajalan sajauah iko, mandeh makanlah daulu." Lah makan nyo maso itu, makan basandiang duo, makan caro mulia juo, lah sasuok duo suok, cukuk katigo inyo lah sudah, pinggan dirobuk dek si Kombang, lah talotak kabakehnyo, lah tacucuak katompeknyo, makan siriah sakapua sorang, abih manih sopah dibuang, kolek lah tingga dirangkungan, pariso maruang tubuah, andai jatuah dek balau: "Anak nan gadih Gondo Riah, ambo dek datang kaiko, pisuruah tunangan kau, inyo nak poi kabalai, kabalai Nan Kodo Baha, surek lah kodok kali datang posan lah baganti-ganti, diambek indo taambek, inyo nak kabalai juo, jo apo kaditompuahnyo, pakaian indo wak manaruah, kain indo wak malotakkan, ambo dek datang kaiko nak manyolang suri kau, nak manjopuk kincia kau, nak manjopuk turak kau, kadibuekkan inyo pakaian, kok badunia rang kabalai, awak basagalo kurang," katonyo mai Conto Pamai. Mandonga rundiang nan baitu, lah bakato Nan Gondo Riah: "O Mandeh lah jonyo ambo, baitu molah kironyo, sobab mandeh dek kaiko, iyo lah patuk dibuekkan, patuk bona ditonunkan, turak bao lah dek mandeh, turak lah diborikannyo, lah dapek nan kondak ati, babaliak pulang lah aminyo, turak digonggam di kanan, uncang dipegang di kiri, talalu turun sakali, lah tibo di tongah laman, maimbau Nan Gondo Riah: "Turak kan olah mandeh bao kicia pao dek batinggakan, mandeh babaliaklah naik." Mandonga rundiang Nan Gondo Riah, balaulah babaliak naiak, kincia lah

diagiahkannyo, balao turun anyo lai, lah tibo di batu tapakan, maimbau pulo Nan Gondo Riah: "O mandeh lah jonyo ambo, turak olah lah tabao, kincia lah tabao turun, suto dek mandeh tinggakan, kabinguang bona molah mandeh, codiak nan salamo iko, kini iko lah ruponyo." Bakato mai Conto Pomai: "Ati mabuak pikiran karu, mandogak tunangan kau, inyo kapoi kabalai, kamanjojak balai janggo, aka olun lai sakuku, kiro-kiro olun lai sajongka, tak tau jo ereng gedeng, sakali duo kali bolun, kamanjojak balai janggo, aluran Nan Kodo Baha, codiak kaasa-asaan, binguang kaolong-olongan, inyo basakitan ati-ati inyo kok batimbang rundiang...* nyo jo loeh, godang kok lndeng malendeng tinggi kok impok-maimpok, rundiang kok olun takirai, malu kok batimpo-timpo," katonyo mai Conto Pomai. Bakato Nan Gondo Riah, kok anyo Anggun Nan Tungga, kok anyo pakaian dunia, pakaian indo kamambuek, kincia usah mande bao, turak usah mandeh solang, pakaian sudah dek ambo, pakaian tujuah pasalin, Tungga kamamakai sajo, tapi baitulah dek mandeh, bao posan ambo dek mandeh, kok poi tan tungga kabalai, kok sinoyan inyo kabalai, soto suruah kan kaiko, kok ari sotu nyo kabalai, ari komih suruah kan kaiko, nak ditunjuak diajari, bukan mudah rang kabalai, banyak pulo gumaraunyo, kok manyabuang rang dibalai, lai tau jo bulang nonok, lai tau jo ereng gedeng, suruahkan molah kaiko, nak ditujuak diajari, kok manembak rang dibalai, tembak nak jaan kumari sosek, tembak baujuang bapangka, bakatongah baka-topi, nan baiduk bamatian, jaan dibunuah lalu sajo, malu jaan batambah dalam, kok barago rang dibalai, awak sagaro tak pandai, bondua topi kok bajojak, bondua tongah palarangan, turun sakali sapokan, tak tau jo ereng gedeng, kok tatompuah jo larangan, panjang kok dikorek urang galanggang urang batiang, balai bakaompek suku, tumbuah adat bakarosai, tumbuah dicupak nan balilih, dubalang batulang kuek, monti baujuang lidah, akin jo kaompek suku, pusek jalo kumpulan ikan, talia adat labuhan udang, kok katompuah jo larangan, kok tapijak jo bonang arang, itam jo apo kadibasuah, tasundik jo tabuang sodah, putiah baalah mangikihnyo, kikih kan bona lah dek mandeh, awak rang kociak mudo matah, kok bakanti samo godang, coliak nan usah dinyatoan, pandang nan jalai diosahkan, golak jaan tasoro-soro, mudo kok dicolo urang, nan tuo tompek batanyo, nan ketek dikasihi,kok jo nan samo godang, kakawan baandai-andai, batin talipak nan takombang, rosia nan gaik nak tausai, biang cabiak gontiang putuh, dindiang lah langik jo bicaro,

bumi nak jaan kaujanan, cubolah uleh nak jaan mangosan, cubolah buhua nak jaan babuku, padi masak dunia salosai, nak samo sonang parotian, nak samo suko di dalam ati, suruah kan molah tan Tungga kaiko, pakaian kamamakai sajo." Manjowab inyo mandeh nyo: "Molah baitu jonyo kau, babaliak pulanglah ambo, inyo jaan nanti-nantian." Manjowab Nan Gondo Riah: "Molah baitu jonyo amai, kan baatoh pulo lai." Aluran mai Conto Pomai, talalu togak nyo sakali, didukuang uncang kujori, turun dari rumah nan godang, lah tibo ditongah laman, lalu bajalan anyo lai, bajalan baguluk-guluk, lah salerong pajalanan, manompuah lobuah nan golong, bak dikarang batu intan, bak dilindang pasia bulan, lah sarontang pajalanan, ampiag katibo anyo lai, dijerong kampuang nan dalam, soto tibo ditongah laman, talalu naiak sakali, lah tibo ditongah rumah, duduak maontakkan diri, lah tau Anggun Nan Tungga, lalu bakato nyo sakali: "Od mandeh lah jonyo ambo, baapo jonyo Nan Gondo," Manjowab mandeh kanduangnyo: "Nan Tungga Si Anggun sudah, pakaian lah sudah dek Nan Gondo, pakaian nan tujuah pasalinan, indak nan rangto batonun, tapi poganglah imanat, tapi pocik lah pitaruah, buyuang kok kapoi kabalai, kabalai Nan Kodo Baha, aang badondam bakasumat, kok barundiang jo Nan Kodo Baha, pikiakan lotiang nan kamangonai, atau sodang makan aang baduo, usah ang sudah daulu, kok mandi diilia-ilia, bakato marondah-rondah, kok disaok nyo jo loeh, kok dikobek nyo jo panjang, elok jaan dipakai sajobalai bakaompek suku, galanggang lai batiang. pulang kan bona kajuaro, apokoh sobab dek baitu, kok tibo kusuk jo gaduah, kusuk biaso kasalosai, kok manyabuang rang dibalai, nan biaso nan dipakai, larangan ditongah sabuang, pantangan ditongah balai, awak rang kociak mudo matah, sakali duo kali bolun, sakali iko lah baru, kamanjojak balai baru, kamanompuah gulanggang rami, muluk manih kucidan murah, baso baiak paroman jumbang, pocikkan pangaja ibu, lotakkan di dalam ati, kalau lai togak di nan bona, cunduang lai kabatungkek, nak suko mandeh malopeh." Manjowab Anggun Nan Tungga: "Molah baitu jonyo mandeh, dek lamo indo kalupo, dek banyak indo karagu." "O buyuang anggun Nan tungga, elok bakokoh malah juo," katonyo amai nyo. Dek arih Bujang amat, ditariak palano kudo, palano perak batompo, amban poruk-poruk perak balopiah, tijakannyo balariak, digonggam dibao turun, lah tibo ditongah laman, talotak palano kudo, ditunggua baringin tanam, dek arih Bujang Salamat, ditariak tali sadopo,

dibukak kinoyan kandang, dicokau kudo nan itam, nan itam baraoci, inyo baguluk jo Salamat, kailia balolah, kamudiak bakoja-koja, ukotu kudo talengah, dapek dek Bujang Salamat, diganti uang kudo nan itam, dipuhun cimpago biru, dikonak palano kudo, asia gorang tontang itu, Salamat balari naiak, inyo maimbau anyo lai, kabakeh anggun Nan tungga: "Tuak Mudo pangulu ambo, tontangan kudo nan itam, lah takaonak palano kito, bajalan kini-kini, eten karumah oncu ambo, kamalayu gunuang hijau, tontangan pakaian nan kadatuakkai, lah sudah dek baliau, datuak kamamakai sajo." Manjowab Anggun Nan Tunggu: "Molah baitu jonyo buyuang, kan baatoh pulo lai, elok barangkek musim bak kini, mantaro ari bolun tinggi." Jumbang turun maso itu, jo bujang buyuang Salamat, lah tibo ditongah laman, dirocak kudo nan itam, bujang daulu molah aang, ambo mangiriang di balakang. Aluran Bujang Salamat, Salamat lah daulu juo, nan jumbang mangiriang dari balakang. Aluran kudo nan itam, lah manduo-duo ketek, adang-adang dorap aluh, kapaluluah sandiang jalan, kapaluluah sandiang lobuah, bak batimbang buni gonto, nan godang pakato-kat, nan ketek bapingkauan, nan tongah maragam buni, manompuah jalan nan panjang.

Andai baraliah anyo lai, kabakeh Nan Gondo Riah, inyo sodang dianjuang pelang, si Kombang dianjuang pelang, maimbau Nan Gondo Riah: "O Kombang lah jonyo ambo, tuak mudo kau lah datang, Anggun Nan Tungga lah tibo, O Kombang dongalah dek kau, tadonga buni gonto kudo, nan godang bakato-kato, nan kociak baingkauan, nan tongah maragam buni, tiang bapaluk jo sikolat, jonjang bapaluk jo kasumbo, bontang kan lapaik paradani, disonsong jocirano perak." Manjowab si Kombang Malang: "Molah baitu jonyo oncu, toh baato pulo lai."asia lah goran tontang itu.

Andai baraliah ka Nan Tungga, diansua juo bajalan, soti tibonyo disanan, ditongah laman nan panjang, Tungga turun ateh kudo, kudo digantuang anyo lai, dek buyuang Bujang Salamat, dianak mangkudu bulan; si kombang turun kabawah, digonggam cirano perak, sosak dek siriah jo pinang, bakato si Kombang Malang: "Tuak Mudo jonyo ambo, tuak mudo pangulu ambo, rajo rang tiku Pariaman, — Cibodak ditongah laman, dijuluak jo ampu kaki, jan lamo togak dilaman, itu kendi basuah lah kaki, — dosinsong jo kendi loyang, disorong jo kendi omeh, dibasuahkan katangan, lalu bakumua-kumua, disorong jo kondo loyang,

dibasuahkannyo kakai, disorong jo kendi omeh, dibasuahkannyo katangan, talalu bakumua-kumua, — Ditanam kapeh jo sikujua, sadundun jo bilang-bilang, jari apek lujua-lujua, sambuang omeh tagelang-gelang —, Tungga tibo ateh, rumah, nasi lah taedang tongah rumah, nasi didalam piriang omeh, bakoka jo jarun cino, agak lah sonduak nasi nyo, tabujua samo-samo tabujua, tabalintang ciek-ciek, kuah pacak parapoti, kuah sabolik nak rang bodi, satitiak jatuah kanasi, nasi lah ancua sapiriangnyo, sapokan taraso juo, lah makan basandiang duo, lah sudah nyo manyuok, cukuk katigo nyo lah konyang, pinggan dirobuk dek si Kombang, lah talotak kabakeh nyo, makan siriah sakapua sorang, andai dialiah anyo lai, bakato Nan Gondo Riah: "O tuan Anggun Nan Tungga, tuan kapoi kabalai, kok manyabung rang dibalai, lai tau jo bulangnonok, lai tau jo padan lobiah, kok tak tau diajari, kok tak pandai dikatokan, kok manembak rang dibalai, tumbak baujung bapangka, nan baikua bakapalo, jaan dibunuah lalu sajo, tembak sosek nang rang balai, kok dapek malu dibalai, malu jaan batambah dalam, kok barago rang dibalai, basentak turun lah kito, katongan laman nan panjang, anak nan gadih Kombang Malang, tariak lah rago baradat, eten dipetak alam kapurin, disirondah payuang lilin, dek cakap cokek nyo si Kombang, rago dibao nyo turun, nyo lah tibo ditongah laman, sayang jo Anggun Nan Tongga, jo Nan Gadih Gondo Riah, soto tibo tongah laman, Tungga barago jo nan Gondo, kailia balolah-lolah, kamudiak bakoja-koja, dari Nan Tungga ka Nan Gondo, dari Nan Gondo ka Nan Tungga,mamokiak rago nak jatuah, oram kok sampai katanah, barago olah lah pandai, tuan kapoi manyabuang, ayam nan tigo sapautan, sikua ijau pipik jantan, sikua jalak bolah rotan, sikuak biriang sigunani, kundangan buyuang bujang Salamat, nak dikatokan tuahnyo, tolua talanca induak mati, manoteh ditapak tangan, ujan jo panoh maoramkan, siang dikondang olam bumbun, kasian bujang juaro, malam dikasuah musang jantan, bapantang diulak jonang, kinantan usah dilawan, nan jalak kodak atinyo, kok luko ayam nan biriang, tobang kapintu lawang jonggi, kaulak sungai karoteh, karonah koto baeran, kalaman puti Rowani, inggok dibaringin omeh, mamintak ubek nan salilia, jihin jo setan nan maubek, inyo kabatuka roman, bulu bak raso soga jantan kukuak maluluang kaudaro, babaliak turun kabawah, kok tibo ditongah balai, inyo biaso rindu dondam, darah kok titiak satitiak, jalak dimabuak sawan darah, bulu kok loreh saolai, biriang

bakukuak jalan tibo, tikam tajombo kabalakang, biriang manikam maso itu, tak kaki paruah mangonai, lah nyato biriang monang, lah osah jalak alah, biriang babaliak pulang, inggok dipangodan ujuang, si Kombang maorak bonang, ambo lah manyimpan taji, Nan Kodo togak jo alah, Nan Tungga duduak jo monang; kok barago jo Nan Kodo, lawan lah jo bagorah-gorah, kailia balolah-lolah, kamudiak bakoja-koja, sokong jo langkah tigo, bunuah jo langkah ompek, buliah dipandang nak rang Tiku; Kok manembak jo nan Kodo, lawan lh jo bagurau, bari baikua bakapolo, jaan dibunuah mati sajo, kok lai sosok alamat nyo, nak tontu suto jo bonang, sorukan tuah piluru, bapantang titiak katanah, inggok kakayu bagotah, langkah nan ompek panyudahi, sungguh-sungguh tuan mamintak, konalah guru nan batigo, tapi baitulah dek tuan, ati nan jadi dipagodang, tuan jaan tadorong-dorong, adat dipukun balai-balai janggo, ditongah medan pasa rami, muluk manih kucindan murah, baso baiak paroman jumbang, kalau tuan kama-nembak, mintak isin molah daulu, kabakeh anak biapari, atau pangulu jo andiko, jo datuak tiang galanggang, atau jo datuak juaro medan, kok tumbuah kusuk jo gaduah, kusuk kasalosai juo, tuan rondahkan lah ati, tuan tinggalkan lah cinto, nak salamat pajalanan, kok alah Nan Kodo Baha, pandai-pandai tuan barundiang, lawanlah jo muluk manih, lawanlah jo baso baiak, bukan murah rang kabalai, banyak bona sangsaronyo, pikakan bona tu dek tuan, aluran Nan Kodo Baha, inyo basakitan ati, iyo kapado diri tuan, kini baitu lah juo, pocik orek gonggang toguah, dek lamo tuan jaan lupo, dek banyak tuan jaan ragu, tuah kok sagaro monang, inyo kok duduak jo alah, usah diarokkan bona kok sampai timbang tarimo, jalai arok lai kabuliah, kanlah pikia tu dek tuan, kayo dek samun jo saka, dek maelo jo maunjun, dek marobuk jo marampeh, tontangan badan kito iko, kayo baasa bamulo, kok intan podinyo, serakkan ditongah balai, anak rang Tiku Pariaman, nak dapek saketek sorang, inyo kok sagaro alah, tuang kok sagaro monang, kok tumbuah cacek cilako, lawanlah jo muluk manih, lawanlah jo baso baiak, aluran Nan Kodo Baha, kan lah tau jo lakunyo, binguang kaolong-olongan, , codiak kaasa-asaan."

Manjowab Anggun Nan Tungga: "Molah baitu jonyo kau, adiak nan gadih Gondo Riah, ari batambah tinggi juo, galanggang ramilah kini, nan jauh urang lah datang, nan ampiang urang lah tibo." Bakato Nan gondo Riah: "O tuan bakokohlah daulu, ari kan lamo kan tinggi,

paneh kan lamo kan garang, — Lah kombang bindalu api, tumbuah dikonduang babunuah, babelen kaateh limau, O Kombang nan lubuak ati, bukaklah peti bunian, tariaklah pakaian dunia — pakaian tuak mudo kau, didalam komba nan godang, pakaian nan tujuah paluluasan, kain nan tujuah pasalinan, pakaian angkatan raj0-rajo, baolah katongah rumah."

Si Kombang rang bijaksano, copek kaki ringan tangan, tangan bak lipek tupasan, copek kaki tak manaruang, ringan tangan tak mamocah, manompuang kabiliak dalam, dijinjiang peti bunian, dibao katongah rumah, kamuko Anggun Nan Tungga, maimbau si Kombang Malang: "Tuang Mudo pangulu ambo, elok bakomeh molah datuak kok iyo kakabalai juo."

Mandonga rundiang si Kombang, aluran Anggun Nan Tungga, takonak sirowa panjang, basarowa lenggo aceh, babaju pidondang jihin, kobek pinggang liung jantan, tasampilian korih pandak, puntiang tajak daulunyo, dek pandai tukang mambuek, manjadi sambilan deso, di ujuang pincuran darah, di tongah sioseng bangkai, dipuntiang sicabiak kopan, kok dapek-dapek asanyo, bak cuko lobiah panggulai, pamongek batang kaladi, luko nan tidak toteh jangek, tapi mamutuh rangkai ati, korih batanam kobuan, badeta lengkok palangai, bukan palangai urang kini, palangai maso daulu, tiok suduk tiok ukomat, ditopi baaka cino, di tongah babulan-bulan, tak sonang ati Nan Gondo, diluruak cincin kalingkiang, lalu bakato maso itu: "Baolah ka balai janggo, nak batando putiah ati, o Kombang malang nan sorau, silah karuang banilau, tariaklah ria jo jompa, cupakkan intan jo podi, Kombang gantuangkanlah omeh, palawan Nan Kodo Baha, kok indo sodang jo itu, sandokan korong jo kampuang, gadaikan kudo nan itam, tuan topiakkanlah ambo, nak godang ati Nan Kodo; O buyuang abang Salamat, kopiklah ayam nan biriang, iko mah bonang pambulang, baolah taji saolai, iriklah kudo paboban."

Nan Tungga sudah bakokoh, lah mancayo bak bulan, mangiambang bak mantari, rupo suta dibadoyan, takah rajo digadombang, — Banyak bayam dibayami, tak ado rantiang pantiang nyo, banyak lah alam taalami, takado tuluak tandiangnyo —. Mancoliakinyo mamakai, aluran Nan gondo riah, niat bak raso lah kasampai, bakato juo Nan Gondo: "Tan Tungga sangkutan ati, jaweklah tapak tangan ambo, kaunduang-

unduang di jalan." Tangan dipogang dek Nan Tungga, bakato Nan Gondo Riah: "—Kakuaok jalan ka Bangkinang, ka kida jalan ka muaro, tado silasiah kabadorai, anjolai bakoto tuo, ditutuah bapotang-potang, disuok awai kasiah sayang, jo kanan apuh aia mato, tandonyo badan kabacorai, kok bacorai indo mangapo, asa jaan baragiah sayang—"

"Kain sakubuang tigo elak, guntiang saolai kasilukuk, sayang di lahia kito urak, tapi di batin sangkuk pauk —."

Bakato Anggun Nan Tungga: "Adiak gadih nan Gondo Riah, lopeh bajalan molah ambo, sarela-rela lah kau, sasuko-suko lah kau, salamat ambo tinggakan, salosai ambo bajalan."

Aluran Anggun Nan Tungga, lah turun ka tongah laman, dek arih Bujang Salamat, kudo ditariak maso itu, kudo nan itam baraoci, kaki putiah kaompeknyo, bangkai nyo madaun bodi, sisondok malampau muluk, ikua puriah satandannyo, itam baraoci aluh, inggok langau tunggang langgang, inggok nyamuak patah tobu, dek arih Anggun Nan Tungga, didobiak kudo nan itam, ditingkek tali kaki, lah dirocaknyo kudo nan itam, lalu bakato ka si Salamat: "Salamat abang kujonang, buyuang bajalan molah kito, iriklah kudo paboban, kopiklah ayam nan biriang, buyuang daulu molah aang, ambo mairiang dari balakang, tapi baitu lah dek ang, kok basuo rang manjomua, bangkikan jomua nan takoka, kok balabonyo jo mato, kok maruginyo jo jomua, sosa kok tibo kudian; kok manompuah kampuang urang, kok basuo rang batonun, suruah ontikan tonunnyo, ontikan kincia bapaliang, kok kusuk bonang di paso, kok dimabuak angan-angan, kok digilo pocah indo," katonyo Anggun Nan Tungga.

Aluran abang Salamat, lalu bajalan anyo lai. Tontangan tuak mudo Anggun Nan Tungga, kudo dirocak maso itu. Aluran Nan Gondo Riah, Nan Gondo di pintu topi, maliek inyo bakudo, lalu bakato nyo Nan Gondo: "Tuan poi lah bak kini, ari basarang tinggi juo, tapi samantang pun baitu, bakudolah tuan sabonta, di tongah laman nan panjang, pamujuak tangih nan tingga. Tungga bajalan anyo lai, mamudiakkan laman nan panjang, aluran kudo nan itam, lah manduo-duo ketek, baluluah rusuak lobuah, adang-adang dorap aluh, bapalumek sandiang lobuah, bak batimbang buni gonte, dek lamo lambek bakudo. Lah maroncah kampuang urang, rumah lah kuak manguakkan, anjuang lah kipeh mangipehkan, urang lah bamulai rami, juaro lah mamocik ayam, baandolan sikua sorang, urang kapoi manyabuang, kabalai Nan Kodo

Baha, puti saratuh duo puluah, inyo kapoi kabalai, payuang bak cindawan tumbuah, tonggo bak pisang saropak, bagisia jolang jo cincin, bak bunimanggantang korang, lah bakombang nan balipek, pakaian lah bakalobihan, pakaian itam salalu; diansua juo bajalan, urang lah mulai rami, lah baluak bini-bunian, Salamat tibo disanan, eten di bodi caniago, di laman si Ranggi Inai, sodang batonun jo kakaknyo, jo puti Kulindan Suto, sodang batonun tongah rumah, tadonga gonto kudo, ati nan tidak sonang lai, mamandang kasimpang jalan lah tampak bujang Salamat, mairik kudo paboban, mangopik ayam nan biriang, bakato si Ranggo Inai: "Kamano iko abang dek mangopik ayam nan biriang, mairik kudo paboban." Manjowab abang Salamat: "Ndeh codiak ndeh oncu ambo, kami kapoi kabalai, kabalai Nan Kodo Baha; sayang jo Anggun Nan Tungga, dek asik baandai-andai, lah tampak kudo nan itam, jo diri Anggun Nan Tungga, mancoliak inyo bakudo, ati nan tidak sonang lai, elok nan bukan alang-alang, tompan nan tidak buliah judu, angko saedarnyo jo bulan, bak kiambang jo mantari, maliek inyo bakudo, ati nan tidak sonang, lah kusuk bonang dipaso, lah putuh bonang tarontang, lah balabo nyo mato, lah maruginyo jo tonun, bakato Kulindan Suto: "Tuan kapoi kabalai, singgahlah tuan nan daulu, kok nasi nan sakopa, kok lai aia nan satitiak." Manjowab Anggun Nan Tungga: "Diak kanduang Kulindan Suto, adiak jalai ambo singgah, ambo nak dorah bona kok lai untuang jo bagian, dek kapulang lah ambo singgah, kudo dirocak anyo lai, mailiakan laman nan panjang, taliku deksimpang jalan, talinduang dek kobun bungo, ilang dek mato nan duo, manangih maluluang panjang, lah dimabuak angan-angan, lah digilo pocah indo, Salamat lah daulu juo, Tungga mairiang di balakang, manompuah lobuah nan panjang, bak dikicuk awua loman, bak dilontua pinang daro, urang batambah rami juo, lah bapiriak ampu kaki, lah basingguang bidang bau,jauah lah basarang dokek, ampiang katibo anyo lai, eten di pasa indo dunia, di balai balerong panjang, soto tibonyo di balai, kudo dirobuk dek Salamat, digantuang kudo nan itam, di anak baringin kociak, di suduk balai balerong, urang takojuk anyo lai, dunia rang sodang takombang, juaro sodang mamadan, ayam lah lopeh bataji, taruah lah baserak-serak, tan kotik turun di kudonyo, urang lah babondong-bondong, cubik lah mancabiak kain, bisiak lah mandosuh-dosuh, tanyo batanyo samo, kato domi-domi sorang, rajo manokoh nan datang, sutan dari manoiko, ontah kok rajodigadombang,

ontah kok sutan dibadoyan, kok nyo rajo dibadoyan, bukan doiko tandonyo, badeta sabolik panjang, bajunyo tabian kuniang, onta kok sutan malibihi, rang barat koto pasisia, saudaro si Intan Korong, anak si Kandun Suri, Kandun indo saelok iko, tompannyo talampau bona; dalam taandai nan baitul, lah tau Nan Kodo Baha, baso Nan Tungga nan lah tibo, lalu maimbau anyo lai: "Manolah n'monti nan baduo, isilah carano perak, isilah siriah jo pinang, jopuklah Anggun Nan Tungga, baolah ka balai janggo, eten kapayuang panji putiah, kasirodah payuang lilin." Arih dubalang maso itu, talalu togak anyo lai, lalu bajalan nyo sakali, ka muko Anggun Nan Tungga, soto tibonyo disanan, tangan disolamkannyo, lalu bakatonyo sakali: "Tuak mudo Anggun Nan Tungga, datuak olah molah tibo, usahlah disiko juo, tuak mudo ambo maimbau, tuak mudo Nan Kodo Baha, datuak di sajopuknyo, balau nak baandai-andai, toh kito poi kasanan, eten kapayuang panji putiah." Lalu bajalan anyo lai, tangan disolamkan juo, muko sajo dialiahkannyo, lah tibo goran disanan, lalu duduaknyo sakali, duduak di kurisi omeh, batanai bak minyak punuah, baukuk bagai gambaran, baimpok kampia rokok, uncang timbun batimbun, carano lega balega, puti saratuh duo puluh, abih manyiriah balako, sutan nan ompek puluah ompek, abih marokok balako, bakato Nan Kodo Baha: "O Buyuang Anggun Nan Tungga, apo dek lamo bona, surek ka ang daulunyo, apo bona nan marintang, sobab buyuang dek talambek." Manjowab Anggun Nan Tungga: "O tuan Nan Kodo Baha, banyak bona nan marintang, kok agak galanggang urang, tuan indo kabatompuah, iko lai galanggang tuan, banyak bona gumaraunyo, kami jo buyuang bujang Salamat, rintang dimabuak paruntungan, badan ambo kurang salosai, akik lah bakapanjangan, domam baganti ari, namun sakarang ikokini, lah tibo di balai tuan, kok panggia lah ambo muliakan, kok imbau lah ambo sauti, urang bauntuak di galanggang, urang batipak masiang-masiang, apolah kauntuak badan ambo, ambo rang sagalo tak pandai, bondua topi tak bajojak, bundua tongah palarangan, tak tau joereng gedeng, tak tau jo adat urang, godang di anjuang nan tinggi, sakali duo kali bolun, sakali iko lah baru, manjojak balai janggo, tunjuak ajarilah dek tuan, apo nan kauntuak kito."

Bakato Nan Kodo Baha: "O Buyuang Anggun Nan Tungga, , urang manyabuang di galanggang, lai kapandai buyuang manyabuang, lai tau jo bulang nonok, lai tau jo pandan lobiah."

Manjowab Anggun Nan Tungga: "O Tuan Nan Kodo Baha, tolong ajarilah dek tuan, sambiang baraja bataruah, kok kalah ambo dek tuan, kagonti sorat baguru molah dek ambo, kok alah tuan dek ambo gonti mamintak molah ambo, tuan dek tabario kayo."

Majowab Nan Kodo Baha: "Kalau baitu jonyo aang, manyabuang molah kito."

Bakato Anggun Nan Tungga, ka si abang Bujang Salamat: "O buyuang bujang Salamat, mano nyo ayam nan biriang, baolah ka tongah medan, ayam nan biriang sigunani, pakirim dek oncu aang." Ayam dibaodek si Salamat. Bakato Nan Kodo Baha: "Apo lawannyo ayam biriang, jo kinantan dilawannyo." Bakato Anggun Nan Tungga: "Kinantan nan pantangannyo, takuk ambo malawannyo, lah berang Nan Kodo Baha, inyo baayam jalak, sikua ijau pikik jantan, piliah mano nan katuju, ayam nan jalak dipandannyo, lawan sibiriang sigunani. "Laipanadai buyuang mambulang," katonyo Nan Kodo Baha. Manjowab Anggun Nan Tungga: "O Tuan Nan Kodo Baha, bulang lai bajuaro, taruahkan lai bajonang." Mandonga rundiang Nan Tungga, dek datuak juaro lobiah, lah bakato adok ka Nan tungga: "Buyuang ambo lah mambulang." Sayang dek Nan Kodo Baha, ayam lah diagiahkannyo, kadatauah juaro mudo, aluran Anggun Nan Tungga, padahnyo lobiah bulang nyo nonok, ayam batuah tajonyo ceno, pakirim Nan gondo Riah, taruah batampi kaduonyo, aluran Nan Kodo Baha, taruah dikatongahkannyo, omeh tujuah taka kuniang, lah bakato ka Nan tungga: "Buyuang lawanlah dek buyuang." Tontangan Anggun Nan tungga, nyo tariak ria jo jompa, balawan saabih pitih, tak sonang ati Nan Kodo, nyo erak intan jo podi, lalu bakato Anggun Nan tungga, adok ka Nan Kodo Baha:Nan Kodo Baha, jo apo kaambo lawan, topiaklah kudo nan itam, kok tagadai ditaui, kok tajua ditobusi." Mandonga rundiang Nan Tungga, bakato Nan Kodo Baha: "O Buyuang anggun Nan tungga, batopiak sarauh ria, bukannyo ria urang kini, ria jampa rang daulu. Aluran Nan Kodo Baha, nyo salin dondang sabuah, ponuah dek intan jo podi, sosak dek ria jo jompo, nak manyaok nyo jo loweh, nak mangobek nyo jo panjang. Aluran Anggun Nan Tungga, muko lah merah-merah padam, bakatonyo maso itu: "O tuan Nan Kodo Baha, jo apo kaambo lawan, topiak lah Nan Gondo Riah, sadokan korong jo kampuang, olun kasonang ati tuan, kok kalah ambo manyabuang, dapek Nan Gondo dek...*

Bakato maso itu: "Dek datuak nan rapek ropek, cunduang kitolah manungkek, robah kotlah manogakkan, sabulang jaan diawak." Aluran Nan Kodo Baha, mandonga rundiang nan baitu, lah sonang di dalam ati, tapi samatang pun baitu, aluran Anggun Nan Tungga, nyo rang arih bijaksano, bakato Anggun Nan Tungga: "kok iyo kito kamanya-buang, apo larangan di galanggang, apo pantangan tongah balai." Bakato Juaro Mudo: "Alah nan jalai disorakkan, monang nan jalai dikuliakan, tak buliah golak mangolakkan, itu larangan di galanggang." Mandonga kato nan baitu, lalu bakatonyo Nan tungga: "Kalau baitu jo nyo datuak, eloklahayam kito adu." Ayam disuo anyo lai, dek datuah juaro lobiah, ayam dipacotokkannyo ayam diadu anyo lai, sakali bajunjuang kateh, duo kali barongguk turun, lah patah ayam nan biriang, urang basorak di galanggang, bakato juaro lobiah: "Usah golak manggolakkan, kok alah ayam nan biriang, lai batungkek paruah juo." Manjowab tungga maso itu: "mano ang biriang sigunani, lah patah di tongah balai, elok mambubuang kaudaro, mintaklah ubek jo ibilih, mintaklah tawa nan satitiak, eten kalangik cindai aluh, kaulak sungai karoteh, karonah koto baeran, karumah Puti Rawani, kok lai malu kabututuk, kok alah ang dibalai, kok nak tuah lai kabakisa, dogak lai kayo kabasalin, Nan Gondo dapek dek urang, ambo diseso par-untungan."

Mandonga sodaran Nan Tungga, lah tobang ayam nan biriang, tobang mambubuang di udaro, inggok di pintu lawang langik, di laman Puti Rowani, inggok di baringin omeh, dalam sabonta itu juo, datanglah setan jo ubilih, mambao ubek nan satitiak, lobeklah ubek jo panampa, bulu baraso soga jantan, sibiriang batuka roman, dipoluak bujang juaro, biriang sihat bak nan lamo, urang lah rami di galanggang, nan jalak mananti juo, biriang lah turun maso itu, lah inggok di tongah medan, di muko galanggang sabuang, jalak bakukuak biriang tibo, jalak lah tau anyo lai, jo baso lawan lah tibo, jalak bakukuak biriang tibo, sakali barongguk turun, duo kali bajunjuang kateh, tak kaki paruah mangonai, lah konai jalak maso itu, dimakan taji colak loduang, baeto-eto poruknyo, indak dapek babaleh lai, jalak lah mati di galanggang, biriang lah monang maso itu, tobang mambubuang nayo ka Tiku, ka rumah Nan Gondo Riah, inggok di pangodan anjuang, tau Nan Gondo maso itu, baso nan biriang nan monang, bonang lah basah dek darahnyo, si Kombang maurak bonang, Nan Dondo manyimpan taji.

Andai baraliah anyo lai, babaliak ka galanggang, Nan Kodo alah manyabuang, lah bakato maso itu, adok kadiri Anggun Nan Tungga: "O Buyuang Anggun Nan Tungga, kok alah ambo manyabuang, manembak kito daulu, pandai-pandai ang manembak, kok tak pandai nak diaja, kok tak tau ditunjuki."

Manjowab Anggun Nan Tungga: "Molah baitu jonyo tuan, nak ambo turukan juo, apo alamat tembak." Bakato nyo Nan Kodo Baha: "Kok itu nan ang tanyokan, kapuak nan tigo sarangkai, di laman balai batimah, nak diajalah manembak, bori baikua bakapalo, nan baiduk bamatian, jaan dibunuah lalu sajo, tembak sosek nyo rang balai, eloklah kito pataruahkan, taruah dilipek-lipeknyo, dondang duo disalinnyo, bakato Nan Kodo Baha: "Buyuang topiak lah dek aang, kok monang ang manyabuang bolun kausak sapadi, olun kasumbiang saborek, ambo kamanuntuk baleh," Taruah taserak di galanggang, omeh barecai maso itu, intan bacupak dek Nan Kodo, indo lah dapek babilang, dondang lah tigo disalinnyo."

Aluran Anggun Nan tungga, Nan Gondo disandokannyo, kudo nan itam digadaikannyo, asa lai malu kabatutuk, korong jo kampuang nyo agiahkan, Tiku Piaman nyo gadaikan, palawan Nan Kodo Baha, bakato Anggun Nan tunggu: "Tuan manembak molah kito...*

Nan Kodo togak badiri, ditanai bodia jopun, dipocah langkah nan tujuah, suruk kuciang main daun, togak olih simalonggang, susun siriah panyombah rajo, bodia dibao kapipinyo, tajorok kaki nan kiri, lompek rimau kamancokau, dorong gajah kamaambok, lah dipandang kailamat, badonciang buni potiahnyo, baserak pangulak api, untuak duo boleh gantang boniah, nan kolam dek asok bodia, usah alamat nan kakonai, dibodak loreh batimpo, disuduk dondang nan panjang, urang lah oruak di galanggang, bakato Anggun Nan tungga: "Usah lai kapuak nan karusak, cibodak jatuah batimpo, tuan dimano ko salahnyo, tuan sosek tu malamat, tembak nan tak bapangguruan." Mandonga rundiang Nan Tungga, muko lah merah-merah padam, lalu bakatonyo sakali: "Dek ambo pauji-uji baulang, saulang lai, nak tontu masak matahnyo." Urang lah eboh di galanggang, bodialah sudah disinyo, nan kociak lai barapi, nan godang lai basolai, bodia dibaonyo togak, langkah suruk-suruk lalu, nan diagak-agaknyo bona, kadibunuah mati-mati, tiang robah potiakkan bingkeh, lah bak guruah tongah ari, gamuruah ka tongah lauk, bagoga kaateh darek, bapokiakkan antu aia, manggogau antu

lauk, usah lai kapuak karusak, karambia loreh batandan, eten ditobiang lauk godang, badorau sasak balai, rang basorak di galanggang, bakato Nan Kodo Baha: "Tembak sosek tembak ambo, nan sakarang iko kini, tembak nan panyudahi, kilek panyudahi ujan, topuak panyudahi rondai, kadibunuah mati-mati, dek ambo pauji-uji, kadiualang sakali lai." Bodia sudah lah taisi, piluru tuang rang kodas, mansiu kosiak ulando, kok tak konai dek kapoi, kapulang disinggahinyo. aluran Nan Kodo Baha, bodia ditengga maso itu, langkah tujuah dipocaknyo, langkah nan suruk-suruk lalu, muko lah merah-merah, kadibunuah mati-mati, kapuak nan tigo sarangkai, nak baserak katigonyo, bodia dibao kapipinyo, tak mungkia lai tu rasonyo, badontiang buni potiaknyo, sadotuang duo dogamnyo, gumuruah buni bodianyo, usah lai kapuak nan kakonai.

Aluran si Intan korong, sodang kubalo topi lauk, sodang kubalo jauh putiah, pamenan ati jo mato, usah lai kapuak nan kakonai, jauh pamenan nan lah mati, oruak lah urang di galanggang, bakato Anggun Nan Tungga: "O Tuan Nan Kodo Baha, cibodak loreh batimpo, karambia runtuah batandan, jauh pamenan nan lah mati, kabaroleh ko goran tuan," katonyo Anggun Nan Tungga.

Bakato juaro mudo: "Nan Kodo sagaro alah manembak olah lah alah pulo, tak dapek dikiak lai, muko lah merah-merah padam."

Bakato juaro lobiah: "Tungga jalai aang manembak, lah nyato Nan Kodo alah, osah Nan Tungga nan lah monang."

Bakato Nan Kodo Baha: "O Buyuang Anggun Nan Tungga, jauh kadibantai juo, sim Intak Korong kodok diburunyo, lakunyo babagai-bagai, jauh ko kadijua juo, sidoga digunuang nan lah datang, kini baitu lah juo, manyabuang ambo lah alah, manembak baitu pulo, namun sakarang iko kini, kilek panyudahi ujan, topuak panyudahi rondai, barago kito daulu, disanan minta baleh," katonyo Nan Kodo Baha. Bakato Anggun Nan Tungga: "Molah baitu jonyo tuan, ambo manuruk di balakang, intan jo podi lah abih, ria jo jompa baitu pulo, basudah-sudahlah kito, oso tuah tapuji, kaduo jumbang nak ilang, asa lai nomuah bajoriah, kok anyo intan jo podi, pakek dek aka nan panjang, dondang tasalin kalimonyo, dondang ompek nyo lai tingga, ponuah dek suto jo bonang, sosak dek kain nan bakayu." Bakato Nan Kodo Baha: "O Buyuang Anggun Nan Tungga, kito cubo saulangko kok abih suto jo bonang, poganglah si Intan Korong, kok barapo jo nyo aang, ambo nan manarimo sajo, asa nan saulang iko, kilek panyudahi ujan, topuak

panyudahi rondai, basudah-sudahlah kito, baaih-abih lah juo, ambo ka manuntuk balah, tonguah-tonguah lah baiman, kok alah bona lah ambo, kok monang bona lah aang, dek aang korong jo kampuang, dek ambo intan jo podi, intan iko indak bapokok, dapek dek aka nan panjang, asa lai nomuah bajoriah, isuak kadicari juo, dek aang sawah jo ladang, kok alah bonalah ambo, urang korong kampuang tak tau, kok alah ang di balai, malu sakorong kampuangnyo, malu rang Tiku Piaman, kini barago molah kito, ari basarang potang juo."

Mandonga rundiang nan baitu, manjowab Anggun Nan Tungga: "Kalau baitu jonyo tuan, kan baatoh pulo lai." Rago lah diambuangkannyo, dek tuan Nan Kodo Baha, katongah balai godang, inyo barago jo Nan Tungga, kailia bakoja-koja, kamudiak baolah-lolah, maokiak rago nan jatuah, oram kasampai katanah, dari Nan Tungga ka Nan Kodo, kailia balolah-lolah, kamudiak bakoja-koja, nak rang cakap samo cakap, nak rang pandai samo pandai, inyo basakitan ati, nak rang badondam bakasumat, kagonti cido mancido. Aluran Anggun Nan Tungga, jinak bak pare langau dicokau bapantang dapek. Aluran Nan Kodo Baha, langkah lah tatago-tago, kaki lah tadorong-dorong, Nan Kodo raso ka alah, Nan Tungga raso ka monang.

Andai baraliah anyo lai, kadatuah Malelo Alam, nan sorang Paduko Sati, codiak nan bukan alang-alang, pandai maasuang maasah, gontiang kok indak diputuhnyo, biang galik dicabiaknyo, pandai mauleh tak mangosan, kalau mambuhua tak babukuk, balau pulang anyo lai, rang rami ditinggakannyo, bajalan baguluk-guluk, dek lamo lambek dijalan, manompuah lobuah nan panjang, ari batambah potang juo, soto tibonyo disanan, di laman Nan gondo Riah, di Malayu Gunuang Ijau. Nan Gondo sodang ateh anjuang, sodang mancoliak rang kabalai, asik mamandang rajo lalu. Dalam maso nan bak itu, lah bakato Malelo Alam, kapado Paduko Jati, ari nan saari ko, rang balai tak manenggang, balain dari tiok ari, kan pikia tu dek datuak, Nan Tungga togak jo alah, Nan Kodo duduak jo monang, nan sajak mulo manembak, kudo nan itam lah tajua, korong jo kampuang lah tagadai, lah sampai puli tajado, Nan Gondo Riah lahtagadai, sodang barago ditinggakan, Tiku Piaman lah tasando, korang jo kampuang dibolinyo, dek tuang Nan Kodo Baha, limau lah alah dek mandalu, susah urang koto nan limo, gaduah rang Tiku Piaman," Kato Tuak Malelo Alam. Mandonga koba nan baitu, maimbau Nan Gondo Riah: "O Kombang Malang nan sorau,

jonyo andai rang dilaman, buni koba rang di lobuah, tuak mudo kau lah alah, kudo nan itam lah tagadai, korong jo kampuang lah tajua, kaalah limau dek mandalu, jonyo andai-andai urang, aluran tuank mudokau, pangaja nan indak dituruknyo, kato nan indak dibonakannyo, daulu lai ambo katokan, dek inyo dibuangkan sajo, kito juo nan kamalu, binguang bona datuak kau, lah ditipu ditepok nyo, diumbuak diumbuainyo, sayang dek Nan Kodo Baha, kijonguak lah kabalai, kito tontui juo, asa jan tua balega, kabarajo jo Nan Kodo Baha, inyo rang dongan daulunyo, Kombang bakokoh molah kau, elok bakomeh molah kito, tariaklah pakaian ambo, di dalam peti bagewang, kain nan tujuah paluluasan, pakaian nan tigo pasalinan, kito pamabuak rang dibalai, kadikombang nan balipek, kadipakai nan tataruah." Dek arih si Kombang Malang, dijinjiang peti bunian, sosak dek kain jo baju, pakaian nan tujuah paluluasan, kain nan tujuah pasalinan, nan tidak tido didarek, nan ado ado di lauk, dapek dipakai salah satu, apolah namo pakaiannyo, banamo biludu gondun, dek gondun buatan jihin, dek jihin ompang kuranji, kulauk diambangkannyo, hatijak diombun torun, basuri di awang-awang, aluh nan mamucuak pisang, bonangnyo malua lawah, salah pandang dimabuaknyo, lobiah pandang digilonyo, tak dipandang ati mati, kurang pandang jantuang lintuah. Mancoliak Nan Gondo lah bapakai, bakato si Kombang Malan: "Oncu juo jonyo ambo, ukan itu pakaian rang kabalai, mati sama mati pangulu, tiang panjang nan tatogak, disanan dunia mangko bakombang, kok tidak nan sado, itu pakaian talotak juo, gontilah pakaian oncu, coliak pandanglah nan katuju." Mandonga rundiang si Kombang, Nan Gondo mabuak atinyo, ditariak biludu ani, ketek guluang godang boli, tonun nak rajo jihin, ukan kabalai bapakainyo, arak jirat tujuah ari, olek budak turun mandi, si Kombang baati mabuak, Nan Gondo baati karu, dek lamo lambek mamiliah, dapek lah pakaian nan sabonanyo, banamo suto biludu, godang tuah bosa cilako, kalau dipakai pagi-pagi, budak ketek kasiharan, ikan dilia abih mati, ikan dimudiak kasibaran, kalau dipakai tongah ari, mandonyuk paneh siaran, marongeh sibotuang tuo, mamupuah ayam diboncah, dipakai bapotang-potang, alamat Tiku kagaduah, tando Piaman kakusuk, jan itu pakaian dibao, salah rupo rang mamandang," katonyo gadih Kombang Malang. Marentak Nan Gondo Riah, lalu bakatonyo sakali: "O Kombang kumari tak baiak, ati mabuak dipamabuaknyo," pakaian lah diborikannyo, dek nan gadih

Kombang Malang, baju ciek kombang risau, risau siang risau malam, risau potang risau pagi, risau jo nampu-nampunyo, lah tabontang candonyo paneh, dipakai bapagi-pagi, bakoja urono ombun, dipakai tongah ari balokah itam jo putiah, potang-potang dipakainyo, banyak bona urononyo, kalau baiyo-iyo bona, karoteh baguntiang-guntiang, daun modang bakaik-kaik, rajo Aceh nan mangguntiang, puti di Padang nan manjaik, dari baruah datang kulindan, diruhun sudahnyo baju, bangkalai dondam tak sudah, si Santan nan manyudahkan, Santan batapih nan rang Tanau, anak tuak patiah Maudun, dondam tak jadi nan marisau, ati baniat sampai lai bolun, pakirim patiah Maudun, bakirim jo angin lau, guruah jo patuh manyampaikan, dek Nan Gandih Gondo Riah, dunia kapalawan oleh, tampak simantuang tabaliak, sijungkek niru tagantuang, disampiang piladang layua, tasorong golang baeram, dikanan sipongga batang, takonak cincin dijari, mambayang kabungo kuku, korek kuku bulan kailang, nan tingga ompiang tapan-tiang, nan tingga bijo anyiman, sapadi inai mangganjak, salah pandang dimabuaknyo, kain panjang turaian dusun, saeto jumbai jambuanyo, nan ditonun rang bainsang, nan dignatiah rang baparuah, ditonun dalam guo batu, nan kusuk ditimpo angin, salosai ditimpopaneh; taragu ukotuitu, lah bakato si Kombang Malang: "Oncu baminyak molah oncu, minyak duango duangi, minyak orun salampau paga, katurilobiah bajua, jobek siso paraih, dalam cambuang buli-buli, tingginyo sajongka kotuak, godang bak ampu kaki, tujuah muaro didalamnyo, tujuah bonda nan mauruk, kok nak tau diorunnyo, dibao dagang balaia, sabulan dagang balabuah, orunnyo manombuak gunuang, baunyo malanteh papan, satitiak jatuah kalauk, lauk jadi pakauaan,manjadi ombak salobu, satitiak jatuh kapulau, pulau jadi pasumpahan, manjadi buayo kumbang, aia sapinggan sabun, minyak masih sakaco ponuah." Nan Gondo togak ditopi, baeda ba comin godang, diputuah pangarang sanggua, tarabai rambuk nan panjang, disiram jo aia bungo, taboba bau-bauan,ditumpu jo sikek jarang, diulang jo sikek rapok, limau puruk limau manih, limau kapeh tongah padang, obuak luruk sikek manangih, ibo jo minyak katabuang. Bakato Nan Gondo Riah: "O Kombang lah jonyo ambo, — saketek nan dibuluahkan, ambo tak pandai batangkua, tangkua ambo andan-andan, bukan baitu rang basanggua, sanggua ompek tabaginyo, piliah mano nan katuju, bak kungkuang gagak kainggok, kok tukiak silimang makan, kok compah bungo kacubuang, nan baico nan bapakai,

caro tobek sawah tongah, ragam ompang padang lua, onde oncu itulah cubokan."

Dek arih Nan Gondo Riah, dicokau rambuk nan panjang, dicokak dilipek ompek, ditokan jo tapak tangan, ditumpu jo jari manih, bakosan londaran cincin, duo jo gambaran jari, — Jarami bajolai-jolai, babuluah subangan jrek, panggantuang sambilan olai, sapuluah mangkonyo orek, Babuluah jo subang jorek, mudiak lobuah tanjuang pati, taontak kakoto tongah, sapuluah mangkonyo orek, saboleh mangkonyo mati, duo boleh mangkonyo sudah, — tasisiak bungo bakarang, dipaga pasak nan tujuah, bak bulan dipaga bintang, nak bungo sinalo-nali, tumbuah dimansojik jihin, dikaik galah tak sampai, dipajek indak tapanjek, loreh sakondak atinyo, dapek dalam dukungan, bungo tasisiak dalam sanggua, dipaga pasok nan tujuah, bak bulan dipaga bintang; Nan gondo sudah basang-gua, payuang diborikan si KOmbang, payuang pepk payuang popai, payuang panji nak rang Piaman, nan batangkai akabaha, nan dikasau cino dondin, ari kok paneh dijalan, dek cakap si Kombang Malang, diisinyo uncang kujori, sosak dek siriah jo pinang, tambakau bosi baiaknyo, bagola sugi bajonang, barondam jo poti santan, kapalo adat daulunyo, talalu sakarang kini, kapaisi baso juo, asia lah goran tontang itu, bakato Nan Gondo Riah: "Kombang bajalan molah kito, gulanggang rami lah kini, nan jauh urang lah datang, nan ampiang urang lah tibo, jinjianglah karuang andilan, ponuah dek ria jo jompa, sosak jo intan jo padi." Tontangan Nan Gondo Riah, talalu turun sakali, tibo di tongah laman, dikombang payuang sakaki, lalu bajalan maso itu, mamudiakkan laman nan panjang, si Kombang baitu pulo, inyo mairiang di balakang, tontangan Nan Gondo Riah, lah dianjak pajalanan, tadayuak pinggang nan lomah, tadorong bau nan kombang, tacampak tangan nan gontai, mandoguk golang baeram, lah ratik sipongga jantan, tacoliak cincin dijari, cincin kociak dikalingkiang, mambayang kabungo kuku, korekkuku bulan kailang, nan tingga ompiang tapantiang, nan tingga bungo antinum, kumurepakaaaa kendang-kendang, manintiang ujuang sarongnyo, lah mamocah ampu kaki, bajalan onta gumontak, rantiang tapijak indak patah, somuk tapijak indah mati, alu tataruang patah tigo, salangkang duo lembainyo, tigo pangulak nan babaliak, dikombang payuang sakali, lah maroncah kampuang urang, kampuang lah kuak manguakkan, rumah lah kipeh mangipehkan, urang lah mulai rami, urang kapoi kabalai Kodo Baha, puti saratuh duo puluah, bulek kabalai

balako, lah bagisia golang jo cincin, bak buni mangantang korang, payuang bak cindawan tumbuah, juaro mangopik ayam, baandolan sikua sorang, inyo kapoi manyabuang; tontangan Nan Gondo Riah, dipacopek lenggang compo, lenggang mamutuh kayu anak, lopeh dikampuang nan rami, tibo di lobuah nan baru, bak dikucuk awua leman, bak dilontua pinang daro, linjuan gbalirik panjang, pudiang omeh pagaran baru, baringin babatang-batang, jalan torok kabalainyo, pariknyo talago api, balingkuang kaco sabolik, Nan Gondo tibo disanan, dunia rang sodang takombang, rontak sadogam-sadogam, oleh hurobbi rami urang, anak rang koto nan limo, rapek kabali kasadonyo, kan lah pikia tu daulu, banamo Anggun Nan tungga, inyo tadonga kabalai, kabalai Nan Kodo Baha, lah baluak buni-bunian, Nan gondo tibo disanan, lalu tibo di pintu korong, ditunggua cimpago biru, Nan Tungga sodang barago, jo tuan Nan Kodo Baha, kailia balolah-lolah, kamudiak bakoja-kojainyo basakitan ati, anak rang badondam bakasumat, lah gonti cido mancido, urang batambah iruak juo, cubik lah mancabiak kain, bisiak lah dosuh mandosuh, Nan Kodo lah baati bimbang, ati tak sonang nyo lai, madok kakiri kakanan, mamandang ilia jo mudiak, mancoliak kiri jo kanan, talayok pandang kasanan, katunggu cimpago biru,kakorong balai batimah, lah tampak Nan Gondo Riah, Nan gondo manggonggam payuang, si Kombang manggonggam uncang; aluran Nan Kodo Baha, tacampak tangan nan kiri, takotua lutuknan kann, sosak tibodek Nan TUngga, rago jatuah dek Nan Kodo, urang basorak di galanggang, urang batopuak tongah bali, Nan Kodo togak jo alah, Nan Tungga togak jo monang, tak dapek babaleh lai, duduak maontak-kan diri, lalu bakato nyo sakali: "O Buyuang Anggun Nan tungga, adat juaro alah monang, ambo kok sagaro alah, olun kabapo bona, kok abih intan jo podi, dapek dek aka nan panjang asa lai nomuah bajoriah, salih lah dondang nan panjang, ambo nan olun katagamang, tontangan badanambo ko, kok ilia saulang lai, dondang saboleh nan kaponuah, , ponuah dek intan jo podi, sosak dek ria jo jompa, kok suto jo bonang omeh, dondang limo nan mananti, kok anyo kain bakayu, dondang nan onam ditobiang, ditobiang koto pasisia, tontangan badan di ambo ko, kok ilia sakali lai, nak rang Tiku Pariaman, mandapek saketek sorang, akan olun lai kasajongka, ang godang dibuah atok den godang ditongah lauk, kok monang ang di tiku, kok alah den dibalai, malu den sagondang lukmbuang, malu ang sagodang gunung, apo sobab dek

baitu, mamak ang nan balimo, abih dilauk balako, nan tuo Kotik Dirajo, bagola tua Oji Tuo, bapak sikasah tabontang, inyo saudago tongah lauk, digalombang pulau ubi, dipulau sipadi-padi, nyo sidoga tulak raiah, pakirim lai mudiak juo, tukanyo sakali sataun, tapi bukan mamak ang, mamak nan gadih Gondo Riah; nan sorang tuak Mongguang Kayo, eten dilonua baniara, dijambak jambu malereng, dijontang gagang pitulo, dikiambang tobek dalam, dibawah tolang parindu, bapak dek Andomi sutan, daulu sosian rajo, kini manjadi rajo bosa, dek codiak pandai barundiang, togak jo adat jo pisoko, dudukjo lukih jo limbago, maukun maadap sorang, mangoku bonda sabuah, togak nan tidak lai tasundak, utang nan tidak nyo babaia, piutang bagando tujuah, nyo manjadi rajo bosa, tapi ukan mamk ang, mamak si Nan gondo Riah; nan bonsu patiah Maudun, bapak si Santan Batapiah, malin kitab karo kuraan, balau basurau topi lauk, dilereng sungaian tuan, dibatu dipako-bunan, ditunggua baringin sonsang, eten diombak nan badobua, malin kitab kari kuraan, murik saratuh duo puluah, baronam manjadi sosi,baronam kari kuraan, baronam duduak dikitab, sorang kasayangan guru, bagola Malin Saidi, rang junguk batu balantai, anak rang ujuang tanah putiah, pagawai siak nan banyak bagola si Malin Mudo, nan bonsu soaiah baradat, aluran Patih Maudun, nan sojak bolau disanan, urang mukmin sakotonyo, bamusojik babalai godang, bapaga jo batu intan batunggak akabaha, bakasau jo tulang ikan, badindiang jo sisik ikan, gonjong nyo condong kalauk, kodok ditembang si Ulando, mamak si Nan Gondo juo. Tontangan di mamak aang, banamo Sikabirulah, bagola Paduko Rajo, batambang bakili-kili, dibalai Nan Kodo Tombi, dilaman Dayang Daini, dikoto Banilo Cayo, kusuk lah manggang labu, badan lah manangkai sonduak, dadonyo aruk dek mariam, kapalo lokuang dek topo, kaki lah gontiang dek pasuang, pinggang lah gontiang dek rantai, tibo ujan kaujanan, tibo paneh kapanehan, adang makan adang-adang indo, manahan sopik dengan guntiang, manahan gandin garagaji, dibucuk bapantang layua, dianjak tak namuah mati, diobuh baraboh aia, dibaka barabih api, sogah potuh manumbuak....*, eten di lereng bukik kociak, di ujung tanjung bajaik, eten di padang galageto, tompek naniang jo tabuan, tompek setan bagunayak, tompek ubilih manyasa, nan bakeh tulang balungguak, nan bakeh dagiang batimbun, dek buruang to tatobangan, dek onggang to tajalang, batambang saacuk tolang, nan sorang si Kojo Intan diam dikopa siansuk, eten dikopa nan

tujuah, apo pulo karojonyo, ilia bonda mudiak bonda, manyabik batang kaladi, kamakanan babi raok, badan lah putiah sabolah, matonyo lah rajak-rajakan, taminum jo aia gagap, tamakan nasi sarani, horam tolak usilam lai, itu nan mamak kanduang ang, jo siapo ka aang jopuk, lai tau jo mato pulau, lai tau jo mati lauk, ang godang dibuah atok, den godang di tongah lauk, jo siapo ka ang jopuk, nan badan amboko, kito lah batimbang rundiang, tapi samantangpun baitu, ang ilia pagi-pagi, potang-potang dituruki, tando kito sanagori, kok mulia bona dibalai, malu jo apo kaditutuk, lai tau jo mato pulau, lai tau jo mato lauk, salin lah intan jo padi, salin lah ria jo jampa."

Mandonga rundiang Nan Kodo, nangih Anggun Nan Tungga, cakeklah balobihan bona, di tongah balai gadangko, bakato Nan Gondo Riah, barundiang sambiang manangih: "Tan Tungga tuan ambo bona, kanapo ria jo jompa, kok monang tuan dibalai, omehnyo omeh basamun, intannyo basamun saka, serakkan di tongah balai, nak rang Tiku Pariaman, mandapek saketek sorang." "O Tuang Nan Kodo Baha, asa nan badan ambo ko, nak tau jo tunggang ambo, kadianjak bukikkumpai, kadironcah bukik batu, molai lauk kadilayari, mo lai ombak kadidugo, mo lai angin kadijariang, sajak salangkah dari rumah, tak diangan pula lai, oso ilang duo tabilang,katigo jumbang nak ilang, kok karam di tongah lauk, tabilang ka tanah Tiku, bukan bak badan tuan ko, sali jiwo-jiwo ikan, salai ongok-ongok patuang, Ulando kaditobatkan, rang putiah kadiusilamkan, — dipuntuang api naroko, sikapia-kapia alah, daulu padang jo inyo, kiniko padang jo ambo, — kadituntuk malu diri, kadikali nan talamun, kadikokeh nan tabungin, kadibangkit parang pisoko, parang lah lamo talombo, kadibimbing mamak mudiak," katonyo Anggun Nan Tungga,nyo lah batimbang rundiang, sayang jo Nan Gondo Riah, barundiang sambiang manangih: "O Tuang Anggun Nan Tungga, babaliak pulang lah kito, usah lai di tongah balai juo." Aluran Anggun Nan Tungga, omeh lah diserakkannyo, batabua intan jo podi, dibalai balerong panjang, kayo nak Pariaman, dek omeh Nan Kodo Baha, Nan Kodo duduak jo mikin, lah malorat tibo di badannyo, Tungga lah pulang anyo lai, Banamo si Intan Korong, rang barat koto pasisia, dapek dek Anggun Nan Tungga, tapi indo do dibaonyo, Nan Tungga babaliak pulang, jo nan gadih Gondo Riah, si Kombang na mairiangkan, jo buyuang Bujang Salamat, manangih sapanjang jalan, tak bakoriang aia mato, anak rang Tiko Pariaman, baati rusuah balako,

dek laku Anggun Nan Tungga, bajalan baguluk-guluk, lah salerong pajalan, lah duo lerong lontang panjang, Nan Tungga tibo di rumah, lah longang balai Nan Kodo, titian lah bakucaian, dunia abih saari tu, lah mikin Nan Kodo Baha, sosa lah tibo kudian.

Andai baraliah anyo lai, sungguh baraliah sanan juo, baraliah bakeh Nan Tungga, Nan Tungga tibo di rumah, manangih maluluang panjang, lah gaduah ibu jo bapaknyo, bakato ibu kanduangnyo: "TUngga apo dek manangih, kabalai basuko-suko, lah pulang baati ibo, O buyuang alah ang dibalai." Manjowab Anggun Nan Tungga: "O mandeh lah jonyo ambo, bukannyo alah ambo di balai, ambo nan sagaro monang, tapi samantang pun baitu, — Tak alu nan sagodang ko, alu tatumbuak katobiang, aluran badan ambo ko, dek tuan Nan Kodo Baha, ambo diborinyo malu, namun sakarang iko kini, kadianjak lauk kumpai, kadironcah bukik batu, kadituntuk malu diri, mo lai lauk kadilayari, mo lai ombak kadidugo, mo lai angin kadijariang, solai jiwo-jiwo ikan, solai ongok-ongok patuang, dibangkik batang tarondam, mandeh lopeh ambo kalauk, baiak ayah kanduang ambo, dibangkik batang tarondam," katonyo Anggun Nan Tungga. Manangih ibu kanduangnyo, bakato sambiang manangih: "Daulu lai ambo katokan, buyuang nak kabalai juo, aang rang bakasumat, atino sakik bakeh aang, ang kapoi kalauk, wak nan kociak mudo matah, darah olun satampuak pinang, umua olun satun jaguang, lai tau jo mato pulau, lai tau jo mato lauk, kok mati buyuang dilauk, putuh nan tidak kabauleh, ilang nan tidak kabagonti, anak tuo jolong badukuang, jarojak pintu topi, pagantuang pintu naiak, sumangek anjuang nan tinggi, limpopeh rumah nan godang, anak sorang kailang pulo, kok matibuyuang dilauk, kusuk rang Tiku Pariaman, gaduang rang koto nan limo, pintu nan tidak kabasingkok, dapua nan tidak kabarasok, rusuah sakorong kampuang nyo, buyuang jalai ang kalauk, kok anyo rundiang Nan Kodo, buyuang usah ang bonakan. "Mandonga rundiang mandenyo, lah bakato Anggun Nan TUngga: "O Mandeh lah jonyo ambo, — Kamuniang kok tak ditoteh, tumbuah di sawah rang simabua, nan kuniang kok tak dilopeh, dielakkan darah nak tatabua, — Mandeh mandi ambo manyauak, nak samo babasah-basah, mandeh mati ambo mangamuak, nak samo bakalang tanah, — moik nak duo saunjuran," katonyo Anggun Nan Tungga. Mandonga rundiang anaknyo, tasirok darah di dado, lalu bakatonyo sakali: "O buyuang lah jonyo ambo, kok mati buyuang dilauk, mati

ditembak di Ulando, tabarito ka Piaman, takoba kalimopuluah, tau rang lauk nan tigo, ratok lah bendang tongah rumah, tangih lah baluak tongah laman, ratok nan tidak kababangkai,kan lah kona bapak aang, rimbo nan mano sisawangnyo, bukik nan mano didakinyo, ilang nan tidak kabagonti, mabuak sakorong kampuangnyo, laman nan jadi panyamunan, ambo kajadi dongan urang, diambek kok tak kanomuah, batinggang kamidaulu, O buyuang nanti dek aang," kato ibu kanduangnyo. Ari lah malam anyo lai, lah sudah minum jo makan, bakato ayah kanduangnyo: "Tungga jajek naak rang Tiku, pamuncak rang Pariaman, koreh bona aang nak kalauk, tapi baitu molah juo nak sonang ati malopeh, nak suko dikiro-kiro, namun barisuak pagi ari, Tungga kabalai molah kito, gontalah tabuah larangan, rapekan anak rang tiku."

Bakato Anggun Nan Tungga: "Molah baitu jonyo ayah, kan baatoh pulo lai."

Ari nan samalam tu, mato sapiciang inda lolok, ari lah pagi anyo lai, lah sudah minum jo makan, bakato goran bapaknyo: "Mai manah tombang sangingi, isilah carano perak, kito kapoi kabalai, digonta tabuah larangan, rapekan kaompek suku, tontangan dianak kito, inyo nak kalauk juo, dimintak sombah nan tunggang, jo datuak kaompek suku, nak tau anak rang Tikuh," kato tuak Bandaro Ijau. "Kalau baitu jonyo tuang, kan baatoh pulo lai."

Ari nan sari tu, inyo kapoi kabalai, lah tibo goran disanan, di balai balerong panjang, dek datuak Bandaro Ijau, digonta tabuah larangan, diguguah tabuah batuah, guguah tabuah tigo-tigoan, orang takojuk dalam kampuang, dari ilia urang lah mudiak, urang bak anai-anai bubuah, bak somuk tatobeh sarang,, dari bukik lah manurun, bak kaluang taboba potang, podang bak pimpiang dilereng, bodia lah malonan baju, lah turun pangulu talang, badeta tali kobau, hapasisik tabuang dadiah, lah manjinjiang sangka puyuah, lah mangopik topiak bilalang, bakato pangulu talang: "Apo koh tabuah dek baguguah, lamanokoh parik nan taampa, manokoh cokaknan tak balorai, ontah kok lanun nan malangga,bugih iko nan marampok, atau Ulando nan manggolong."

Manjowab Bandaro Ijau: "Dek datuak nan rapek popek, saisi balai janggo ko, sapanuah balai godang ko, larangan datuak dek baguguah, sababnyo tabuah dek bagonta, ukan do lanun nan malangga, ukan do

bugih nan marampok, tontangan Anggun Nan tungga, rajo rang Tiku Pariaman, inyo nak poi kalauk, nak maanjak lauk kumpai, nak manopiak batu biso, nak baporang jo Ulando, nak manuntuk malu diri nyo iko lah bayonyo, darah olun satampuak pinang, barani mangulik dasun, iman kokbak iman toruang, paham kaambia didukuang, inyo nak kalauk juo, diambek indo taambek, ditogah indo nyo namuah, kini baapo juo andaknyo, nak sonang ati malopeh."

Mandonga rundiang bapaknyo, rapeklah urang tongah balai, dubalang batulang kuek, monti nan baujuang lidah, akin nyo kaompek suku, masuak balimo jo tuak ongku, litak nan tidak kalaparan, auh nan tidak kolu kosah, rundiang bajawan dek nan pandai, gayuang basambuk dek nan codiak. Bakato Malelo Alam: "Banamo Anggun Nan Tungga, kalau koreh nak kalauk, jalai digamangkan bona, bago kociakmudo matah, sapanjang pikiran ambo, lanun kok datang malangga,bugih kok datang marampok, kapagaran dondang nan panjang, dek tuan Ompang Limo Itam, palosik nak rang padang torok, manahan sopik dengan guntiang, manaham gudang garagaji, dikilang mandonyuk-donyuk, dipaek mandongkang-dongkang, rang koba kondak atinyo, pandeka panjonan annyo. Dondang kok bakalang timah, laia bakulambu asok, Nan Tungga lolok nyo didalam, mamakan sakonyangnyo juo, bak caro di Tiku juo, olun kasonang ati datuak, malopeh Nan Tungga ilia, nan kamanjadi cominan toruh, nan tau jo mato pulau, nan mairiak nan mabontang nan maunjuak maajari, tuan Malin Kociak didondang, bagola Malin Cik Omeh, tau jo topan katurun, tau jo angin katibo, panjiloku lanjiloka, loka iduk loka mati, pandai mainggo mambatehkan, Nan Tungga lolok di dalam, bak caro di Tikuh juo, litak bauluri nasi, auh bauluri aia, kok manganjak lambai-lambai, kok malontua botung tuo, tuan tukang mangobek bangsawan, pandai manarah manalontang, pandai marapek dalam aia, tukang batulak dari romin batulak sakayu kain, basajak inyo disanan, tak tatiru dek Ulando, tak laku kodai rang cino, diteh halaia angin, dibawah balaia aia, dibawah aia kamiri, tukang timbo nak rang danau, bagola modek Bositang, diateh balaia angin, tukang pajek nak rang landai, nak rang bio-bio tinggi, Nan Tungga lolok nyo dalam, olun kasonang ati datuak, malopeh Nan tungga ilia.Kok kusuk nan tigo ratus, rang codiak didalam dondang, datuk Paduko Nan Garau, dilauk rang basangketo, didaerek uknan putuh, sidoga Jopang Mangganti, makan palilihan cupak, tariak labo kotu

rugi, dari aluan kakamudi, bajaga panjaik patah, nan tigo ratuh di-dondangnyo, bauntuk ciek sorang, nyo batipak masiang-masiang, dimano kusuk katibo, dimano gaduah kadatang, juragan dondang nan panjang, Salamat urang imbauan, aluran Anggun Nan Tungga, lolok sadalamnyo juo.

Manjowab datuak Bandaro Ijau: "Molah baitu jonyo datuak, lah sonang ati malopeh, lah suko dikiro-kiro, tapi samantang pun baitu, lai juo nan takona kini baitulah dek datuak, tontangan dondang nan panjang, dondang indo wak manaruah, indak diaso kabaiko." Lalu bakato Malelo Alam: "Kok anyo dondang nan kito pulangkanlah juo, kabakeh Nan Gondo Riah, dondang palopeh tunangan, tiang bapaluk jo sakolat, gambaran sayok layang-layang, dialuan tunggua bobek, tonggo merah dikamudo, dondang baalam-alam merah, dondang palopeh tunangan pulang ka Nan Gondo juo," kato datuak Malelo Alam. Bakato Paduko Joti: "Adiak nan gadih Gondo Riah, aluran Anggun Nan Tungga, inyo nak kailia juo, dondang buekkan lah dek kau, kok indah kakau buekkan, dondang bolikan dek kau, kapamupuh madiri," kato datuak Paduko Joti. Bakato Nan gondo Riah: ?Namun barisuak pagi ari, poilah kito kasanan, eten kalauk sutan Omeh, kabakeh Nan Kodo gondin, dondang nyo tujuah bakawan, kito piliah nan katuju, kapamupuh malu diri. Mandonga rundiang Nan Gondo, urang maaminkan sajo, lah dapek kato nan utuh, pulang lai urang dibalai, Nan Gondo baitu pulo, samo pulang jo Nan Tungga, lah tingga balai batimah, dek ari nan saaritu, pulang karumah sorang-sorang, tibo ditampek masiang-masiang, ari potang anyo lai, potang bajawek jo sonjo, malam nan samalam tu, mato sapiciang tak lolok, namun barisuak pagi ari, dek Nan Gadih Gondo Riah, diguguah canang pamanggia, rapeklah urang karumahnyo, rundiang disobuk anyo lai: "Tan Tungga sandaran alam, dek datuak Malelo Alam, saroto Paduko Jati, baiak kau Kombang Malang, isilah karuang andilau, kito kan kapoi kasanan, eten kalauk sutan omeh, mamboli dondang nan panjang," kato Nan Gadih Gondo Riah. Manjowab si Kombang Malang: "Molah baitu jonyo oncu, kan baatoh pulo lai, eloklah kito basugiro, mantaro ari olun tinggi."

Nan Gondo sudah bakokoh, si Kombang baitu pulo, Nan Tungga sudah bakomeh, samo bajalan anyo lai, rang banyak nak mairiangkan, bajalan basamo-samo, manompuah padang rang jonun, rang jonun

mato mamandang, pandang nan toruk masuak lauk, eten kalauk lombang jihin, eten katobiang pancominan, bajalan sarontang panjang, katibo goran disanan, ditoluak kamuniang utan, dipauah jonggi nan onam, lah tibo gora disanan, eten dilauk sutan omeh, lah tau Nan Kodo gondin, lalu bakatonyo sakali: "O Adiak Nan Gadih Gondo Riah, olah moh kau lah tibo, dek datang basamo-samo, tibo dek barami-rami, apo mukaosuk dalam ati, torangkan molah bakeh ambo." Manjowab Nan gondo Riah: "O Tuan Nan Kodo Gondin, ambo dek datang kaiko, palopeh korong jo kampuang, disuruah ibu jo bapak, aluran Anggun Nan Tungga, inyo nak poi kalauk, nak bakondak ambo jo tuan, ambo nak mamboli dondang, lai koh dondang kabajua, kok buliah ambo kondakan," Bakato Nan Kodo Gondin: "Kok dondang nan kau katokan, dondang lai kabajua, dondang ambo tujuah bakawan, piliah mano nan katuju." Bakato Nan Gondo Riah: "Molah baitu jonyo tuan, kan baatoh pulo lai, tapi samantang pun baitu, O Tuan Nan Kodo Gondin, namun sakarang iko kini, tontangan jo badan kami, jo diri Anggun Nan Tungga, kami dek datang kaiko, palopeh korong jo kampuang, pisuruah niniak jo mamak, tontangan Anggun nan Tungga, inyo nak poi kalauk juo, diambek indo kaambek, ditogah indo nyo nomuah, kan lah pikia tu dek tuan, inyo rak kociak mudo matah, darah olun satampuak pinang, umua olun sataun jaguang, lauk bajumbalang lapa, pulau banyak nan sati, dondang kok sampai taboli, tuan kadibao ilia, kamairik kamambontang, kamanunjuak kamajari, tuan rang godang dilauk."

Manjowak Nan Kodo Godin: "Adiak Nan Gadih Gondo Riah, O buyuang Anggun nan Tungga, tontangan badan ambo ko, ambo olun kakailia, banyak bona sangsaronyo, kok datang ambo kailia." Bakato Nan Gondo Riah: "Asa olun lai kakailia, tontangan dondang tuan, nan mano dondang ka dek ambo." Bakato Nan Kodo gondin: "Kok nyo dondang nan kau tanyokan, dondang mabo tujuah bakawan, sabuah dondang nan pagau, buatan tukang sianol, anak rang pantin pariangan, kayu nyo toreh salalu" Baru takoba nan baitu, dek nan Gadih Gondo Riah, talalu togaknyo sakali, diliek-lieknyo bona, dipiliah dondang nan banyak, dek Nan Gadih Gondo Riah, dapek dondang salah satu, sapanjang pituah guru, dondangnyo buruak sakali; Bakato Anggun Nan Tungga: "Binguang dimano kau boli, codik dimano dijua, dondang buruak nan kau boli, malu kabatambah dalam, malu tacoreng dikoniang,

bapamabuak ati ambo." Manjowab Nan Gondo Riah: "Kok anyo dondang nan onam, dondang boreknamonyo, karamnyo ditongah lauk, golonyo dikopa siensuk, jadi apuang-apuang kaia, diapikkopa tambago, kok tibo kudian, dimano niat kasampai, dondang karam ditongah lauk, tontangan didondang iko, dondang buruak jonyo tuang,kok buruak ado eloknyo, bapantang karam diilia, golonyo di Pariaman, ditobiang paninjauan,dipauah jonggi nan onam, dikulik manih nan bonduang, nan dikatokan tuahnyo, motan tigo otok tungku, takauk dek panimbunan, basilingkuang kandang babi, basijilek lidah anjiang, dondang nan gilo-gilo baso, baru pagi-pagi ari, bak boluk digotai ikua, sodang tongah ari topek, bak bantiang putuh kaloan, baru bapotang-potang ari, tamberang badoteh-doteh, jujutan babonta-bonta, nan bak pucuak dilancakan, angin dijariang-jariangnyo, ikutan nyo buruang tobang, nyo sapantun angin lalu, dondang palopeh tunangan, kapanggali nan tabungin, kapangokeh nan talamun, olun kasonang ati tuan." "Molah baitu jonyo kau, olah lah sonang ati ambo," katonyo Anggun Nan Tungga. Nan tungga baati sonang, Nan Gondo baati suko. Bakato Nan Gondo Riah, kapado Nan Kodo Gondin: "O Tuang Nan Kodo gondin, dondang iko lah dek kami, nan buruak darin nan onam, barapo kakami boli, tuan katokanlah bolinyo, tuan sobukkan rogonyo." Mandonga rundiang Nan Gondo, bakato Nan Kodo Gondin: "Kok anyo dondang nan ciek ko, indo karago baboli, tando alamat putiah ati, nak ambo agiahkanlah dondang ko, asa Nan Tungga kakalauk, kagonti badan diri ambo, dondang laiakanlah mudiak, kok nan usang babaruan, nan buruak kadipaelok." Bakato Nan Gondo Riah: "Molah baitu jonyo tuan, kan baatoh pulo lai." Nan Gondo elok untuangnyo, Nan Tungga elok rotaknyo, dondang kamaliakan sajo. Bakato Nan Gondo Riah: "Kini baitu lah juo, babaliak mudiaklah kami, jo diri Anggun Nan Tungga, sayang katobiang paninjauan, eten katanjuang pacominan." Kato putuh rundiang lah sudah, Tungga duduak di aluan, Nan gondo duduak di kamudi,siKombang di timbo ruang. "O Tuan lopehlah kami,ibu mananti di topian, bapak mananti di tobiang," katonyo Nan Gondo Riah, Manjowab Nan Kodo Gondin: "Molah baitu jonyo kau, kan baatoh pulo lai, dilaia kito bacorai, dibatin bapalun juo. Si kombang nan bijaksano, tali sauah diputuhnyo, dondang lah balaia mudiak, si Kombang marangkuah dayuang, bak diotok pulau tibo, bak dibilang pulau tingga, toruh sakojap mato, dondang bak angin lalu, ombak

didugo-dugonyo, angin dijariang-jariangnyo, dipajiruh palaiaan, sarontang lamo dek balaia, tibo di tobiang paninjauan, dipauah jonggi nan onam, dondang ditembekkan Nan gokamuniang utan, badobuak batu pandugo, tambang jatuah masuak lauk, lin tonang, dondang tasogam maso itu, lah tau anak rang tiku, jo baso dondang lah tibo, saroto ibu jo bapak, urang katobiang balako, lah rapek rang Tiku Pariaman, dek ari nan saari tu, ulah hurobi rami urang, ari potang anyo lai, urang lah babaliak pulang, potang bajawek jo sonjo, sonjo bajawek jo malam, nan codiak dalam nagori, datuak Paduko Nan Garau, baliau manitah anyo lai, eten dirumah nan godang, dijerong kampuang nan dalam, di kampuang Anggun Nan Tungga, canang pamanggia lah diguguahnyo, rang takojuk dalam kampuang, mandonga canang babuni,lah ponuah laman nan panjang, bakato Malelo Alam: "Sobab canang dek baguguah, namun barisuak pagi ar, kito kapoi katobiang, eten kadondang nan panjang, aluran Anggun nan Tungga, inyo kakailia juo, rapekkan tukang dek datuak, tukang nan ompek puluah ompek, kurang kokoh dipakokoh, kurang elok dipaelok, dondang kabalaia jauah," kato Tuak Malelo Alam. Nak rang Tiku Pariaman, ulah hurobi suko ati, rundiang putuh kato lah sudah, pulang karumah sorang-sorang, dek malam nan samalam tu, makan konyang minum lah pueh, ari siang anyo lai, ari laha satongah naiak, rapaklah tukan kasadonyo, urang batundo katopian, longkok jo alat sorang-sorang, rapek kadondang nan panjang, dondang lah dipakaikinyo, tiang bapaluk jo sakolat, bagai ukia-baukiakan, ukia salibat tujuah jorong, ukia tombuak batarawang, bagai gamba bagambakan, gambaran puti bajuntaian, gambar rajo basombahan, gambar rimau bahamburan, gambar gajah badorongan, gambaran sayok layang-layang, tunggua bobek di aluan, dondang baalam-alam merah, pantangan Ulando bona, pajotian dek rang putiah, dondang palopeh tunangan, baukia basodah linggam, dondang bapayuang ubua-ubua, sapokan tukang bagorak takonak simpai sambilan, lah salamat samparano,untuak diagiah maso itu, lah bauntuak ciek sorang, lah batipak masing-masing, nan tigo ratuh didondang, nan tidak tariak manariak,dima lah kusukkatibo, awak bauntuak balako, eten dipayuang panji putiah, dimarambuang suto biru, disanan tompek Nan Tungga, litak bauluri nasi,auh bauluri aia, mandi dalam paso-paso kuniang, oguang tigo salabuan, ciek gagok ganggoani, ciek gagok ganggo oto, ciek gagok sandirinyo, kok apo-apo nan tibo, didalam

dondang nan panjang, pakirim Nan Gondo Riah, palopeh korong jo kampuang, dondang libat saia salosai, jonji dilabuah anyo lai, timbua bulan nan kadatang, dek cakap datuak Paduko, datuak Paduko Nan Garau, balau manitah anyo lai: "Mano Datuak Malelo Alam, didalam Tiku Pariaman, banamo Anggun Nan Tungga, rajo rang Tiku Pariaman, inyo kabasentak ilia, bukan ilia naiak oji, bukan ilia baniago, mambimbiang mamaknyo mudiak, poi mamupuh malu diri, ambo agak ambo pikia bona, kok nyo dondang nan ciek ko, kok karam dondang nan panjang, mangopik dondang tan soik, kok karam dondang tansoik, kok karam lancang nan kuniang, palopeh Nan Gondo Riah, tando sayang nak jan ungkai, tando kasiah nak jan abih,kok sakik Anggun Nan Tungga, padoman ditangan Nan gondo, dilaia Gondo bacorai, dibatin papalun juo, aluran lancang nan kuniang, utang dek Nan Gondo Riah." Maimbau Malelo Alam: "O Nak nan Gadih Gondo Riah, utang dek diri badan kau, Tungga buekkak dapek diubah lai, dondang tigo salampaian, adat rang Tiku Pariaman. "Molah baitu jonyo datuak,ambo nan utang manarimo, bori jonji ambu daulu, sarago datang batanggang," katonyo Nan gondo Riah. Dek ari nan saari tu, rapeklah tukang kasadonyo, rapeklah tukang tigo puluah, mulai-mulai lai maramu, pakayuang lancang nan kuniang, lah mulai nyo maramu, saposai-posai dek mancari, dapeklah kayu nan sabatang, dilereng rimbu piatu, eten dipulau rukuruku, banamo banco sati, tumbuahnyo ditobiang lauk, eten ditobiang lauk godang, dicubo-cubo manobang, toduang bakoyat dipucuaknyo, lobah basarang di dahannyo, basicucua di rantiangnyo, nan takruntuah dek baliuang, nan tak tumbang dek kapak. Nan Gondo rang kobua pintak, disoru angin nan tujuah, ciek banamo dulak daliak, duo barunan jantan, tigo puntiang bailuang, ompek jo sikudo-kudo, limo jo angin salah sori, onam jo limbubu jantan, tujuah josicabiak kopan, turun dodak layu-layu, tumbang cokua di halaman, kilek basalendang u n, ujan basalendang potuh, kilek tapojam potuh tibo, pucuak basikudo auh, cilako tukang nan bayak, tuah dek lancang nan kuniang, kapamupuh malu diri, dikabuang-kabuang patigo, sakabuang pakayuan lancang, sakabuang tingga disanan, manjadi buayo kumbang, tunggua diuni buayo sati, rantiang manjadi uda lidi, daun manjadi bibik sonsang, buah manjadi buah palo, bungo manjadi bungo congkeh, kayu lah dibao pulang, dielo tidak taelo, Nan Gondo kabua pintaknyo, dielo jo manau-manau putuh, dielo jo rantai-rantai lungkang, lah abih tinggang

jo kalako, dikona pituah guru, ponuah lai indak balumbak, rasolah tibo di tompeknyo, alam lonyap Allah badiri, guru manolong di hadapan, rambuk nan panjang dicabuknyo, rambuk dibaonyo pulang, kayu mangiriang di balakang, rang banyak nan mairiangkan, lah sarontang pajalanan tibo di tobiang paninjauan, tukang bagorak anyo lai, lah sapoakan antaronyo, lancang lah sudah anyo lai, elok nan bukan alang-alang, jonji daulu ditopoki, palopeh dagang nan ilia. Dipandang buni-bunian, oleh rondam di tongah rumah, arak iriang di tongah rumah, arak iriang di tongah lobuah, arak iriang di tongah laman, jauah dilayangkan surek, ampiang dikapuakan siriah, dokek ditopikan bondua, dipotong jauah pairiak, dibantai kobau panjaja, lah sapokan inyo barolek, olek nan siang-siang malam, arak nan potang-potang pagi, olek mangiraikan daun, arak manangkukkan cawan, olek abih jonji lah tibo, arak usai ikara lah sampai, ari nan saari tu, potang ahad malam sinoyan, bakato goran bapaknyo, datuak Bandaro Ijau, nak rang jihin sabonanyo, nak rang tunggua kayu bodi, baliau codiak candokio, lalu maimbau maso itu, , kadatuak Malelo Alam: "Dek urang nan limo jinih, dubalang batulang kuek, monti nan baujuang lidah, akin jo kaompek suku, masuak balimo jo tuak ongku, litak nan tidak kalaparan, auh nan tidak kausan, namun sakarang iko kini; — Kito kabalantak timah, Nan tungga kabalantak pauh, kito katingga di rumah, Nan Tungga kalabaia nan jauah, — dilaia kito bacorai, dibatin bapalun juo, salosai ditinggakannyo, salamat inyo balaia."

Mandonga rundiang baliau, urang manangih tongah balai, ratok bak buni katoban, kan lah pikia tu daulu, diratok Piaman tingga, ditangih ibu malopeh, bangkalau ditinggakannyo, kok agak bangkalai baju, banyak lah urang manyudahkan, iko bangkalai dondam tak sudah, kok malang tibo di dirinyo, putuh nan tidak kabauleh, ilang nan tidak kabagonti, pintu nan tidak kabasaok, dapua nan tidak kabarasok, mati ditembak siulando, dondang kababaliak mudiak, tibo di tobiang paninjauan, mandeh kok salah tagamang, tau rang Tiku Pariaman, lalu ka Luak Limo Puluah, tabotik ka Luak Agam, lopek ka Luak Tanah Data, ratok babondong ka topian, tangih lah baluak tongah laman, ratok nan tidak babangkai, jaan tasuo nan baitu, katonyo anak putiputi. Dek ari nan saari tu, oleh osai anyo lai, kato putuh rundiang lah abih.

Andai baraliah ka Nan gondo, lah bakato Nan Gondo Riah: "O

Tuan Anggun Nan Tungga, kok io kakailia juo, tuan....* molah babaliak, tompang manompang mudiakjuo, — Kok io kasikilia juo, sikilia sumua rang Bangka, Kok io kakailia juo, inggo mano kadianta — Sikilia di sumuo Bangka, lah kombang bungo limbayuang, lah disangko lado juo, inggo mano nak dianta, iko rambuk parongkuah dayuang, nak disongko ambo juo, — jaweklah tapak tangan ambo, kaunduang-unduang tuan balaia."

Mandonga rundiang Nan gondo, taisak tangih Nan Tungga, manangih maluluang panjang, bakato sambiang manangih: "Sapokan kito bacorai Gondo kok jadi angan-angan, malam kok jadi buah mimpi, — Saputangan basogi onam, babungo suto biludu, luko tangan dapek diubek, luko ati siapo tau — Luluah padi luluah lah pandan, luluah sa Payakumbuahnyo, rusuah ati rusuah lah badanrusuah sabatang tubuahnyo — Gugua rambuk di kapalo, lah gugua dipaserakkan, Gondo di ruang mato juo, tapi baalah mailakkan, — gorak takadia nan lah tibo." Mandonga Anggun Nan Tungga, mandonga si Ranggo Inai: "Tan Tungga sandaran untuang, jonji dilabuah nan lah tibo, , namun sakaiko kini kutiko elok nan lah tibo, nan tigo ratuh didondang, lah bauntuak ciek sorang, bajabatan sorang-sorang, saudoga maikek kodai, tan Malin pasang padoman, Salamat mananti juo, kutiko elok kok lansuang, sayang kok tulak balakang jo nan Gadih gondo Riah." Bakatonyo Nan Tungga: "Manolah kakak nan baronam, nak batando putiah ati, nak bacoap sukarela, antakan basamo-samo, uluakan barami-rami, eten ka dondang nan panjang." Manangis si Gondo Riah, marun-diang sambiang manangih: "Tuan kabatadah ilia, tuan nanti ambo disanan, di kualo aia itam, di muaro bonda teleng, di simpang bonda sapuluah, digombak bomban palangai, di muaro batang mongguang, mongguang mamilik Pariaman, disanan sayang diputuhkan, sayang bajawatan tangan, sambia manganta pabokalan, jo nan gadih Kombang Malang, tuan nanti ambodisanan." "Molah baitu jonyo kau, kan baatoh pulo lai," katonyo anggun Nan tunggu. Aluran Anggun Nan Tungga, salangkah turun dijonjang, palopeh ibu jo bapak, lah bakuak nyo jo labo, lah batomu nyo jo rugi, tak diangan anyo lai, oso ilang duo tabilang, tunggang bak buluah sarueh, Tungg abajalan anyo lai, eten ka tobiang paninjauan, bajalan jo ati rusuah,rusuah kabalaia jauh, karu maninggalkan kampuang, rang banyak mairiangkan,Nan gondo manurukkan, samo mabuak kaduonyo, iyo bak kato urang juo: —

Parik putuh jalan ka rimbo, sasimpang jalang kabalai, maniak putuh ati lai ibo, kok kumuakasih kabacorai, — diagak dipikia bona, sapokan badan bacorai, bapantang mandi potang, urang kok banyak saroman, darah kok tasirok-sirok, awak dek baromah topi jalan, manangkuk marameh ati, dek lamo lambek di jalan, tibo di tobiang paninjauan, sayang di dondang nan panjang, Nan Tungga ka dondang nan panjang, Nan gondo di ateh tobiang, maimbau bujang Salamat: "Salamat oncu nan tingga, salosai kami balaia." Dek arih juragan dondang, dikicuk kamudi balok, diputa kamudi kincia, lah gilo gado-gadonyo, laia tajok angin tibo, diputuhnyo tali sauah, dondang balaia anyo lai, basorak nan tigo ratuh, diratok Piaman tingga, balaia jo aia mato, manangih marongkuah dayuang. Aluran Nan Gondo Riah, bakatintam parok di dado, dibao pulang tak nomuah, dondang batambah jauah juo, lah dilamun-lamun ombak, ilang dek mato nan duo, agak sarontang pajalanan, lah tibodondang disanan, digombak gomban palangai, di muaro bonda teleng, dondang ditambek anyo lai, takona jonji nan daulu, jo nan gadih Gondo Riah, badobuak batu pandugo, tambang jatuah masuak lauk, rapek lah bak dikotamkan, laia tonang angin baronti, ari potang anyo lai, rang banyak babaliak pulang, pulang ka rumah sorang-sorang, ari sonjo pintu basaok, aluran Nan Gondo Riah, minum makan anyo lai, lah kosek nasi dilulua, baduri aia diminum, nan sajak tulak balakang, lolok bakulambu rusuah, lah batilam aia mato, abih ari bagonti ari, makan indak sakonyangnyo, lolok nan tidak sadalamnyo, Tungga di ruang mato juo, lai nan dirusuahkannyo, kapalopeh Nan Tungga ilia, dilopeh jo omeh perak, omeh perak biaso abih, dilopeh jo kain baju, kain baju do jo inyo, tapi samantang pun baitu, Gondo lai manjawek marih, ontah io ontah tido, ontah kok jadi angan-angan, ka palopeh Nan Tungga ilia, kapabok jo badoyan, kaparompak gunuang intan, kabaporang jo Ulando, inyo lai bapamenan, nan satoreh sapangguba, nan saino samalu, nan salantak salinjuang, inyo batigo badusanak, nan tuo sisapu rantau, itam bak tanduak dilonguang, ringan tatilontang sajo, potiakan sigulinggang lolok, barangkai tigo balungkang, kok disandang jadi podang, kok dituuakkan jadi lombiang, ukan dapek dek baboli, dapek dek malaco Tikuh, dek mangali parumahan, bodia tak kotik dirajo, bagola tuak oji tuo, bapak sikasah tabontang, nan tongah lelo manjonun, omeh kalua dari aia, kalauk maambang musuah, nyo sorang banamo duo, di Tiku lelo

manjonun, dilauk si nago ambang, maambang di tongah lauk, godang tuah godang cilako, kok maronguang pagi-pagi, ikan di ilkia abih mati, ikan di mudiak kasibaran, kok maronguang tongah ari, mandonyak paneh siaran, maronguang sibotuang tuo, mamupuah ayam diboncah, kok maronguang potang-potang, tando mulorat nan katibo, Tiku Piaman kagaduah, tando Piaman kakusuk, bodia tuak monguang kayo, bapak si Andomi Sutan, pakaian maso dek mudo.. Nan bongsu sisaniang gego, bodia Patiah Maudun, tongah malam disuruakkan, sorang tido rang nan tau, dikualo boncah mahang, di lereng boncah talubi, dek lanun jolong palangga, dek bugih sodang parampok, Gondo mandonguh maso tu, eten di anjuang nan tingi, donguh baik luntuang guruah, ari nan sodang tongah malam, taisak buni tangihnyo, tajago goran amainyo, lah maimbau anyo lai: "Tuan jagolah daulu, lolok nan mulai sojak sonjo, ari nan sodang tongah malam, nan tak ati bajantuang, aluran dianak kito, banamo Nan Gondo Riah, apo dek mandongah tongah malam, sakali duo kali bolun, sakali ikolah baru, bontang lapiak kok tak elok, anjuang goran nan basarok, tilam iko nan gugua, rumah nan sagodang iko, badindiang papan lai bolu kini kabalantai palupuah, tubuah lah sagodang iko, makan batambah lai bolun, lah pandai baati rusuah, - awak malopeh dagang ilia, malu jo urang bakuliliang," katonyo goran amai Manah. Mandonga rundiang amai Manah, Panduko Ulak Sulah marangkak inyo kadapua, ditiup api di dapua, saeto puntuang nyo pupuak, sajongka panyolai nyo tingga, aluran amai Manah, balari ka ruang topi, disolai palito lilin, dipasang dama bakarang, lau bakato ka si kombang: "Kombang poi lah kaanjuang, jagokan lah oncu kau, apo goran dek mandonguh, sakali duo kali bolun, sakali iko lah baru, ontah kok ngilu kapalonyo, buliah dimintakan ubek, malu awakdek udangnyo, nan tak ati bajantuang, awak malopeh dagang ilia," katonyo goran amai Manah. Si Kombang nan bijaksano, copek kaki ringan tangan, olun disuruah nyo lah poi, olun diimbaunyo lah datang, digonggam dama bakarang, dirontak tanggo nan limo, anak tanggo duo kali lapan, bapijak jo ereng gendeng, bagantuang kakupang lintang, lah tibo di palantaran, didoganyo pintu anjuang, sumurengang anak kunci, pasak bak buni babilang, ronguang nyi kalinggogoan, sumarebak comin jatuah, lah manggendeng comin godang, lah kamat sibarang-barang, Kombang lah tibo ateh anjuang, ditota tunam kadapua, panembak lawa baronang, disibak kulambu catua, lah nampak roman

nan jumbang, bapalun-palun jo gabah, manangih maluluang panjang, bakato si Kombang Malang: "Oncu apo dek mandonguh, makan iko nan tak konyang, ntah bontang lapiak kok tak elok, ontah kok sakik ngilu poniang, oncu dek baati rusuah, dek mandonguh tongah malam, dek mandang bak kuari, nan tak baati bajantuang, kito malopeh dagang ilia," katonyo si Kombang Malang.

Mandonga rundiang si Kombang, manangih Nan Gondo Riah, bakato sambiang manangih: "Kombang juo jonyo ambo, lai nan ambo donguhkan, tontang tuak mudo kau, inyo kapoi kailia, palopeh tunangan ilia, kadilopeh jo omeh perak, omeh perak ado jo inyo, kadilopeh jo kain baju, pakaian nyo tujuah palusinan, lai dek ambo nan takona, palopeh Anggun Nan Tungga, parontak goduang intan, pamupuh malu diri, ambo lai bapamenan, nan samo godang jo ambo, nan satoreh sapangguba, nan saino sapamalu, dikualo boncah mahang, di lereng boncah talubi, eten dituluak bonda pisang, pamenan mamak daulu, nan batigo badunsanak, masuak barompek jo ambo, tongah malam basuruakkan, sorang indo rang nan tau, dek lanun sodang palangga, dek bugih sodang parampok, nan barisuak pagi ari, poilah kito kabalai, gontalah tabuah larangan, guguahlah tabua batuah, baolah kumonyan putiah, duo garun papikek, tigo garun tinggano, ompek jo kumonyan barum katokan jo ibu ambo, baliau nak baati sonang, jan bimbang jak iko juo, kalarat kasudahannyo."

Mandonga rundiang Nan Gondo, bakato si Kombang Malang: "Oncu dimabuak angan-angan, , dimanooncu katau, awak rang kociak mudo matah, sodang baliau lai tak manyobuk, aluran dimandeh kito, malam dimabuak angan-angan,malam bakulambu rusuah, siang lah diseso kojo, udua batanbah kau lobiah, takuk ambo mangatoan, mandeh kok berang jo kito, kadigonta tabuah balai, kdiguguah tabuah larangan, kok takojuk nak rang Tikuh, utang jo alah kadibaia, ukun bunuah ambo lah mati,ukun gantuang ambo lah tinggi, olun kasonang ati oncu. Dek asik baandai-andai, ari lah badorak siang, sakali ayam bakukuak, duo kali ayam bakukuak, cukuk katigo ari lah siang, lah baluak buruang ateh kayu, tapokiak siamang dewi, kabuk lah babalun turun, ombun lah basentak kateh, ari lah siang anyo lai, turun dari anjuang tinggi, lah tibo di tongah rumah, lah tau goran ibunyo, mai Manah tombang sangingi, lalu bakatonyo sakali: "Nak nan gadih Gondo Riah, ari nan samalam tradi, Gondo apo dek mandonguh, anak apo didayuhan,

bontang lapiak ko nan tak elok, sakali duo kali bolun, sakali ikolah baru, dek mandonguh tongah malam, ambolah baati rusuah, bapak kau rang panggaduah, katokanlah jo ambo." Tanyo dijowak dek Nan Gondo, bakato Nan Gondo Riah: "Manolah mandeh jonyo ambo, batin talipek kadikombang, rosia nan gadik kadiusai," Manjowab mai Manah: "Anak nan Gadih Gondo Riah, kau dimabuak angan-angan, ati rusuah dipaturukkan, ati mabuak mambao sansai, sodang ambo lai tak tau, kok kunun badan kau ko, awak rang kociak mudo matah, siapo mangatokan, nan tigo badunsanak, nan tuo sisapu rantau, nan tongah lelo manjonun, nan bonsu sisandiang gego, mamak kau nan batigo takalo maso daulu, bapamenan ciek sorang, inyo tatawan katigonyo, samo ilang jo badannyo, samo gaik jo tubuahnyo."

Mandonga rundiang mandehnyo, bakato Nan Gondo Riah: "Manolah ami jonyo ambo, codiak dimano mandeh juo, binguang dimano mandeh boli, O mandeh lah jonyo ambo, bak nyo andai rundiang urang, kurang tanyo sosek dijalan, aluran di badan ambo, bolun bakilek lah bakolam, bulan saangkek tigo puluah, bolun baliek lah bakolam, tando panyakik kamambunuah, lua nan daripado itu, rosia lah sudah mangatoan, mimpi lah mambori tau, datang tuak ongku guru ambo, disanan baliau suruakkan, iyo dek mamak nan batigo, sorang tidak rang nan tau, dikualo boncah mahang, di lereng boncah talubi, eten ditoluak daun pisang." Mandonga rundiang Nan Gondo, balau lah batambah bongih, barundiang sambiang manangih: "Kau kapoi kabalai, manggonta tabuah larangan, nan tidak kadiadokan, utan baiak lah dek kau, kok duto kau barunding, di balai balerong panjang, ambo jaan dibao soto." Manjowab Nan Gondo Riah: "Manolah mandeh kanduang ambo, kok tak basuo nan baitu, omuah ambo dibunuah mati, ambo sorang lah mambaia, kinibaitulah juo, O Kombang Malang nan sorau, tariaklah komunyan putiah, tigo jo gorun tunggano, isilah oncung kujori, jinjianglah karuang andilau, baolah intan jo podi, kok tibo sudi jo sosek, kok malang tibo jo kito," kato Nan Gadih Gondo Riah. Si Kombang nan bijaksano olun disuruah nyo lah poi, olun diimbau nyo lah datang, asialah gontang itu, lalu bakato si Kombang Malang: "Oncu poi molah kito, ka balai balerong panjang." Si Kombang turun ka bawah, jo nan Gadih Gondo Riah, lah tibo tongah laman, bajalan baguluk-guluk, kabalai balerong panjang, Nan gondo daulu juo, dek nan gadih Kombang Malang, inyo mairiang di balakang, manjinjiang

karuang andilau, dek lamo lambek di jalan, lah tibo inyo disanan, aluran Nan Gondo Riah, ditariak pangguguah tabuah, tabuah larangan, sabonta tabuah tabuni, urang kampuang takojuk, dari ilia urang lah mudiak, lah bak anai-anai bubuh, bak somuk batuben sarang, podang bak pimpiang di lereng, rang codiak dalam nagori, Paduko Alam, nan sorang PadukoJati, lah bakato lah inyo, mangatabuah dek baguguah, manokoh parik nan taampa, mano dek lanun, apomdek bugih nan marampok. Bakato Nan Gondo Riah kapado saisi balai janggoko, ukan dek lanun nan malangga, ukan bugih nan marampok, topi larangan datuak dek bagonta, karano kito kan kakualo boncah mahang, kalerong boncah talubi, eten katoluak danau pisang, pisoko mamak nan batigo, bodia lah lamo tabonamnyo, kini kok baru kadibangkik, palopeh tunangan ilia, kapamenan dondang ilia, kapamupuh malu diri." Mandonga rundiang Nan Gondo, basorak urang di balai, kato domi-domi sorang, Gondo dimabuak angan-angan, dimalah inyo kababodia, mamak inyo nan batigo, samo ilang katigonyo, tabao ka tongah lauk. Mandonga rundiang rang banyak, bakato inyo Nan Gondo: "Kok duto ambo baeko, bunuah mati ambo dek datuak, pancuang putuh ambo di balai, bunuah mati ambo dek datuak, pancuang putuh ambo di balai, bunuah indak kamandondam, utang tidak kamambaia, elok batinggang molah datuak, longkok jo pangkua tambilangnyo, manau jo rantai bao pulo, olun kasonang ati datuak." Mandonga rundian Nan Gondo, urang lah sugoro maso itu, longkok jo pangkua tambilangnyo, rami nan bukan alang-alang, Nan Gondo daulu juo, mangkuak api digonggamnyo, saroto kumoyan putiah, duo jo garun pamikek, tigo jo garun tunggano, ompek jokumoyan baru, Gondo maminta kagurunyo, Alam lonyap allah badiri, guru manolong di hadapan, raso tibo ditompeknyo, ponuah lai tidak badokuak, Gondo manyogah maso itu, sogah nan garau-garau bedo, dek lidah sodang barotak, pintak nan sodang babori, asok kumoyan lah mandulang, bodia mancogok kaduanyo, urang tamonuang maso itu, bakato Malelo Alam: "Manolah kito kasamonyo, io moh rundiang Nan Gondo, saketek indo batuka, samiang indo salisiah, tukang pangkua lah mamangkua, tukang tobang lah manobang, bodia tacogok katigonyo, bodia dibori batali, nak Rang Tiku Pariaman, abih maelo kasadonyo, dielo tak taelo, manus lah banyak nan putuh, rantai lah banyak nan lungkang, rantai lah suruk kaasopnyo, abihlah dayo nak rang Tiku, abihlah tinggang rang Piaman, tasirok ati Nan Gondo,

dicabuk rambuk di koniang, banamo sisapu rantau, bodia dibori batali, bodia manuruk katigonyo, eranlah urang maso itu, urang mairiang di balakang, urang nan bak anai-anai bubuh, nan bak galo-galo tabaka, bak somuk tatobeh sarang, lalu kalaman nan panjang, dek lamo lambek di jalan, lah tibo ditongah laman, ditunggua cimpago biru, ari nan saari tu, dipasang buni-bunian, barolek bapajagoan, oleh siang-siang malam, arak nan potang-potang pagi, lah sapokan antaronyo, jonji tak rasolah tibo, ikara bak rasolah sampai, jo Nan Tungga Anggun sudah, dondang manati di kualo, di muaro bonda teleng, Tungga mananti Gondo juo, ari nan saari tu, bakato Nan Gondo Riah: "Dek datuak nan rapek popek, baiak ibu kanduang ambo, kami kapoi kalauk, jo nan gadih Kombang Malang, poi maanta pabokalan, ilia jolancang nan kuniang, namun barisuak pagi ari, aluakan kami katobiang, antakan basamo-samo, aluakan barami-rami, nak batando suko rela, nak bacoap putiah ati," kato Nan Gadih gondo Riah. Mandonga rundiang Nan gondo, manangih ibu bapaknyo, mabuak sakorong kampuangnyo, dalam sabonta tu juo, ari lah potang anyo lai, potang bajawek jo malam, ari nan samalam tu, kodai diikek anyo lai, barang dilobek dek si Kombang, saroto jo alat paparangan, ari pagi inyo bajalan, jo nan gadih Kombang Malang, rang banyak mairiangkan, nan tigo pucuak dibaonyo, eten katobiang paninjauan, dek ari nan saari tu, tibo di tobiang paninjauan. Dek Nan Gadih Kombang Malang, aluran nan tigo pucuak, si Kombang nan macutakkan, kadalam lancang nan kuniang, asialah goran tontang itu, kadalam lancang nan kuniang, bakato Nan Gondo Riah: " Mano rang banyak kasadonyo, saroto ibu jo bapo, kami balaia anyo lai, ibu jo bapo tinggallah tingga, rang banyak tinggalah daulu, manangih: "Nak kanduang sibirang tulang, jan lamo anak di lauk, kok lamo babulan-bulan, somaklahjalan katopian, kampuang kajadi pakandangan, laman kajadi panyamunan, sumangek anjuang nan poi, ayam panaiak nan lah ilang, bondua nan indak kabaluluak lai."

Manjowab Nan Gondo Riah: "Manolah mandeh jonyo ambo, tontangan badan kami iko, duo bulan kakatigo, masuak kaompek kami pulang." Mandonga rundiang Nan Gondo, si Kombang nan bijaksano, dikicua kamudi balok, tali sauah diputuhnyo, laia tajoak angin tibo, lancang balaia maso itu, bak boluk digontai ikua, bak kumbang lopeh batali, lancang nan solam buiah, rang banyak babaliak pulang, ibu mangih di topian, lancang balaia juo, sakali marongkuah dayuang, duo

tigo pulau talampau, bak dietong pulau tingga, bak dietong pulau datang, lah tampak dondang nan panjang, di muaro pulau teleng, dondang tasogam di muaro, lah bakeh sampah barulang, lah tompek buiah baralun.

Andai baraliah anyo lai, sungguh baraliah sanan juo, kabakeh Anggun Nan Tungga, Nan Tungga di rimboruang, duo jo buyuang bujang Salamat, bakato Anggun Nan Tungga: "Abang juo jonyo ambo, - eten bak cando itiak aang, lah kombang bungo limbayuang, eten bak cando ociak aang, si Kombang marongkuah dayuang, — inyo maantakan pabokalan, kok tibo inyo disiko, kok batanyo Nan Gondo tu, baduto-duto lah abang, bacoleh-coleh lah juo, katokan ambo lah sakik, sakik lah bakapanjangan, sadayuang baru balaia, lah kuniang dimuntahkannyo, ontah kaiduk ontah kamati, baitukanlah dek abang, ambo kalolok anyo lai, lorok nan usah dijagokan, tidua nan usah dibangunkan, liek kan tinggang Nan Gondo tu," katonyo goran Nan Tungga, jo Salamat abang kujonan. Lah sabonta antaronyo, lancang lah tibo anyo lai, sayang didondang nan panjang, lokek kaik tandangnyo, bak kobau lago jo kambiang, lah tau bujang Salamat, lalu bakatonyo sakali: "Onde ociak ondu oncu ambo, oncu oleh lah tibo, apo dek talambek bona, kami lah nanti-nantian, bak raso katibo juo." Kato dijowab dek Nan Gondo: "O buyuang bujang Salamat, kami dek talambek tibo, aluran di badan kami, jo nan gadih Kombang Malang, banyak bona gumaraunyo, siang lah ditumbuak tanak, malam lah solai gantiah, kok tidak dek jonji orek, kami koh olun kakalauk, tagak baalah mangatokan, ibo jo biang kacabiak, takuk jo buhua kaungkai, kami lah tibo didondang, manonyo tuak mudo aang, nan bakeh sayang tatumpah, bakeh sidondam balungguak." Manjowab abang Salamat: "Kok anyo tuak mudo ambo, nan sajak tulak balakang, sadayuang baru bailia, tuak mudo ambo lah sakik, sakik nan bakapanjangan, domam lah baganti aro, ontah kaiduk ontah kamati, lah kuniang dimuntahkannyo." Aluran Nan Gondo Riah, mandonga rundiang Salamat, marontak mandobiak dado, lalu bakatonyo sakali: "Daulu lah dikatokan, bukan murah rang kalauk, lauk baumbalang lapa, pulau banyak nan sati, bak caro di tiku juo, balaia diulak jambang, sakik lah bakapanjangan, domam lah baganti ari, lah kamaanyah lauk kuampai, kamanopiak batu biso, sadayuang baru balaia, sakik lah bakapanjangan, kanlah ambo katokan juo, ditogah indo tatogah." Mandonga rundiang Nan

Gondo, tasontak tabangun tidua, talalu bangun sakali, disintak podang nan bontuak, lalu bakatonyo sakali: "Anak setan anak ubilih, anak singiang-ngiang rimbo, ati mabuak dipamabuaknyo, muluk kan lai masin juo, kito bunuah Nan Gondo ko, nak mabuak korang kampuang-nyo, isilah bodia rang jokun, pakirim ibu jo bapo." Dek arih bujang Salamat, bodia lah baisi juo, bodia ditariak dek Nan tungga, togak mancongkam bayang-bayang, bodia dibao kapipi, Nan Gondo di lancang kuniang, Nan Tungga didondang nan panjang, lah ditembak nyo lai, konai pangarang sanggua nyo, tarebai rambuk nan panjang, bakato Nan Gondo Riah: "Kamambunuah datuak kau, awak maanta kabaikan, dek inyo iko balehnyo, kini baitulah juo, — Pado mandi di kualo, eloklah mandi di kubangan, pado mati dek Ulando, eloklah mati dek tunangan, — dilantak malah disaniang gego, awak kababuaek baiak, dek inyo iko ruponyo." Si Kombang rang bijaksano, baru takoba nan baitu, bodia lah sudah taisi, tunam kociak lah barapi, tunam godang lah disolainyo, bodia dibao kapipi, nan diagak-agak bona, badonciang buni potikan, baserak panggalah api, bagoga katanah darek, gamuruah ka tongah lauk, lah dipandang kasasaran, comeh mati Nan Tungga tu, tacampak tuduang mantolnyo, bakato Anggun Nan Tungga: "O buyuang bujang Salamat, kamambunuah oncu aang, kito ulanglah babaliak, kito tembak saulang lai." Bodiadiborikan si Salamat, nak mambunuah mati-mati, bodia dibao kapipi, badonciang buni pocikan, lah bak buni guruah tungah ari, lah bak ribuk potang sonjo, untuang Nan Gondo tidak mati, tacampak cincin di jari, lah konai paramatonyo, manangih Nan Gondo Riah, awak maanta kabaikan, dek inyo iko ruponyo, babaliak pulanglah kito, putalah lancang nan kuniang, kicuklah kamudi kincia, dek cakap si Kombang Malang, lancang lah babaliak mudiak, jauahnyo sapaimbauan, bakato Anggun Nan Tungga: "Abang Salamat kajonang, kabinguang bona moh oncu aang, kabodoh bona moh baru — Dek ambo sibuli-buli, dek inyo sikaco bona, dek ambo pauji-uji, dek inyo lah io bona — buyuang kojalah sampannyo, buyuang kojalah jo sampan tundo, jopuklah sampan panjojap, pandai-pandailah barundiang, codiak-codiaklah manipu." Dek arih bujang Salamat, dilolah jo sampan tundo, lancang lah iriang-iriang buiah, bakato bujang Salamat: "Oncu nanti ambo nanti,oncu bao ambo ka Tiku, tuak mudo ambo lah gilo, ambo kadibunuahnyo, lah dimabuak antu lauk." Mandonga rundiang Salamat, tatogun lancang nan kuniang, maambua bujang Salamat, tibo di lancang

nan kuniang, lancang dipotonyo ilia, dipacopek rongkuah dayuang, sabonta lancang balaia, tatumbuak kadondang panjang, lah lokek kaik tandangnyo, tasogam lancang nan kuniang, tangan dijawek dek Nan tungga, lalu bakatonyo sakali: "Gondo usah kau berang ambo rang baitu juo, elok ambo babonta-bonta, buruak ambo rago sacocah, nan sakarang iko kini, kok salah tobatlah ambo, kok gawa ampunkan ambo, asa babaliak bak nan lamo." Manjowab Nan Gondo Riah: "O tuan Anggun Nan Tungga, tuan lai sainggo mabuak, kan lah kona badan ambo, bacokak nyawo jo badan, tarompeh kakatiduran, nan sajak badan bacorai, - Saketek ambo tak lumbo, kok lumbo salaro dodok, dibolah-bolah paduo, sabolah ambiak katitihan, ambo nan tidak lupo-luponyo, kok lupo sarago lolok, tasintak takona pulo, takolok jadi rasian, — tuan bapo lai iko, tuan di tongah lauk godang, ambo di darek tanah topi, lah potang candonyo ari, lah batanda ari sonjo, mato ari lah cocak-cocak baro, ombak lah buni rang maimbau, ati kan lamo kamabuak, adat di tongah lauk godang, ambodi tiku Pariaman,mato tasintak ari siang, unggeh godang tadonguh-donguh, unggeh ketek taciok-ciok, maawai tontang kakiri, taawai jo kalng ulu, maawai tontang kakanan, tangan dipoluak ditangisi, nan bakeh sayang tu lah jauh, kan pikia tu lah dek tuan, — anyuk duri tasampang-sampang, anyuk talutuak ilia sajo, jonji lah lamo kito karang, dek tuan bagajaikan pulo, — anyuk tuan basangajo, pulau diilia nan mananti, kiro kak sabolah tangan, bak sampan patah pandayuang, katobang tali bagonjua, tapi baalah mangatokan," katonyo Nan Gondo Riah," tapi baitulah juo, kok io kakailia juo, kailia tuan jali lamo, tompang manompang mudiak juo, dondam tak sudah ditinggakan, kasiah tak sampai ditinggakan pulo, baju baguntiang tak bajaik, kini baitulah dek tuan, nak diaja pandai-pandai, nak ditunjukkan abih-abih," Diaja babilang satu, lah dapek babilang satu, diaja babilang duo, lah pandai babilang duo, diaja babilang tigo, diparompek dipalimo, dipocak galah salapan, dietong katika limo, dalam bulan nan duo bolah, dibaom kasonsang runuk, dalam ari nan tujuah, tobik bintang ilang bintang, tobik bintang ciek-ciek, nan baikua bakapalo, tuan apo maananyo, tuan apo taawiahnyo." Tanyo bajowab dek Nan Tungga: "Adiak nan gadih Gondo Riah, dek ambo kurang tontunyo, nan pandai si gondo juo." Bakato Nan gondo Riah: "Kok baitu jonyo tuan, buliah nak dikatokan, tobik bintang ciek-ciek, nan baikua bakapalo, tobik nan sapatinggian malam, pamaneh

ari didarek, maranggeh sibotuang tuo, mamupuah ayam diboncah, susuah rang Tiku pariaman, gaduah rang koto nan limo, tobik bintang duo-duo, tobiknyo bak puyuahlago, tuan apo tu maanonyo, tuan apo tu taawiahnyo." Tanyo bajowab dek Nan Tungga: "Dek ambo kurang tontunyo, nan pandai si gondo juo." Mandonga kato nan baitu, bakato Nan gondo Riah: "Kok baitu jonyo tuan, buliah pulo tu dikatoan, pangujan ari dilauk, maruok siudang galah, tarubuak basosak ilia, ikan rayo babondong mudiak, maco lah rintang dek ombak,mandi kabatu balobiah, babulang-bulang jo baju, alamat porang kajadi, basiang-siang lalunyo; tobik bintang tigo-tigo, tobik mangguluang dindiang, tuan apokoh maanonyo, apokoh taawiahnyo." "Adiak nan gadih gondo Riah, dek ambo kurang tontunyo, nan pandai si gondo juo," katonyo goran Anggun Nan Tungga. Bakato Nan Gondo Riah: "Kok itu tuan katokan, tasogun dondang nan panjang, eten dilauk baharulah, dikayuan mudiak tak nomuah, nan bak kiambang tongah tobek, dikayuah ilia taknomuah, nan bak bingkuang dalam aia, Salamat baati mabuak, tuan lah baati berang, dondang kadibolah duo, laia jaan dicilakai, dondang kamam-bumbuang tinggi, di kampuang baroanan jantan, dipusiang pun-tiangbaliuang, dondang tatumbuak masoitu, tampaklah rimboakanbaha, bacoliakan batu intan, bapantiangan perak recai, dikampuang baronan jantan, dipusianglimbubu doreh,, dondang malambuang kaudaro, dondang sapantun olang-olang, lah kumuah cindai dek muntah, dondang manjalang gurunyo, kaulak sungi karoteh, karonah koto baeran, dondang digantuang malaikat jibril, ganggang saeto darilangik, mato ari dibubung-bubungan, bonak bak raso kacaia, tualang bak raso-kapocah, tuan kamamintak urek, urek kayu ranggeh mati, nan tumbuah di tongah balai. Kombang bungo mali-mali, tuan kamamintak ubek, ubek sakik nan jan mati, ubek kasiahnan jan corai, aia mawa nan sakendi, lidi karambia nan tujuah, aia samsam kalkausa, ka rumah Puti Rowani, tuan kabalarat-larat, manjalang guru nan batigo, tuan itu maananyo; tobik bintang ompek-ompek, gumarau bintang di langik apo pulo maanonyo." Manjowab Anggun Nan Tungga: "Adiak kanduang Nan Gondo Riah, ambo nan tidak pandai bamaana, nan pandai si gondo sorang." Manjowab Nan Gondo Riah: "Kok baitu jonyo tuang, buliah pulo tu ditorangkan, donga dek tuan jaleh-jaleh, elok dipanyoriang leh talingo,: Tuan kabatadah ilia, kabaporang jo Ulando, eten dikopa nan tujuah, dondang kabakajang timah, dondang

kabapayuang asok, kababok jo badoya,kabacokak jo badurai, kabakamban jo gajogun, dondang kadikai urang diapik kopa tambago, kadilingkuang kopa basi, lah mujuo tibojo tuan, Ulando kaditobatkan, urang putiah kadiusilamkan, tuanitulah maanonyo; tobik bintang limo-limo, bintang tobik bulan tacompuang, gilang gumilang cahayonyo, O Tuan Anggun Nan Tungga, apopulo itu maanonyo." Bakato Anggun Nan Tungga: "Adiak kanduang si Gondo Riah, adiak ai apo tu taawiahnyo, ambo nan sagaro indak pandai, nan pandai si gondo sorang." "Tuan kabalarat-larat, eten kakoto Banilo, lopeh kakoto Bintadun, lalu ka koto Bintawai, ka kualo goduang intan, ka koto paminggia kuniang, dek lidah sodang barotak, kamocah goduang intan, dapek omeh tujuah taka, tujuah taka kuniang omeh, kondak nak rang Pariaman, lua nan dari pado tu, tobik bintang onam-onam, tobiknyo badorang kasiang, mambayang sibintang timua, tampak bintang pataunan, apo pulotu maanonyo, O tuan torangkan ka ambo." Dek Tungga si anggun sudah, kato Nan Gondobajowab juo: "Adiak nan Gondo Riah, adiak apo tumaanonyo, dek ambokurang tontunyo, si gondojuo nan tau, nan pandai si Gondo sorang." Bakato Nan Gondo Riah: "O Tuan lah jonyo ambo, kok baitu jonyo tuan, nak ambo katokan maananyo, donga dek tuan osah-osah, tontangan di badan tuan, nan tak posai dek marosai, nan tak pueh dek basakik, eten ka padang galageto, tompek naniang jo tabuan, sati nan bukan alang-alang, diujuang tanjuang bajaik, tuan kamambucuk tambang, salamat kamamutuh rantai, manjopuk Paduko Rajo, O tuan itulah maananyo; limbak nan dari pado itu,tobik bintang tujuah-tujuah, tobik sadundun jobulan, gumarau bintang di langik, bintang tobik bulan tacompuang, gilang gumilang cahayonyo, ari siang mato ari tobiak; apo pulo tu maananyo, tuan torangkan bakeh ambo." "Adiak kanduang Nan gondo Riah, adiak apo maananyo, adiak apo taawiahnyo." Manangih si Gondo Riah, bakato si Kombang Malang: "Tuan kakamari singgah, tuan kabalarat-larat, dondang kabalarat-larat, tuan kalalu kasanan, eten kalonua Baniara, ka Sitombua Bonua Ruhun, dondang tatambekdi kualo, di ujuang bonda rang jonun, dijopuk si Santan Batapiah,tuan kadibaonyo singgah, nan mukosuk si Santan tu, aluran dibadan tuan, kadiumbuakkadiumbainyo, tabao dekmuluk manih, dapek dekkucindan murah, — padi di lereng pulai, jarami lah dirobabkan, si Santan nan mamulai, Andomi nan manyudahkan, — tuan kaduduak simondo, di

rumah Andomi Sutan,untuang maadokan anak, anak banamo laki-laki, tan Tungga nan manamoi, Andomi nan maimbaukan." Mandonga rundiang si Kombang taisak tangih Nan Gondo, manangkuk marameh ati, kalau dikona-kona bona, kalarat kasudahannyo, tapi baalah mangatokan, untuang tasangkuk jo takadia, indak dapek mailak lai, sajak di raim bundo kanduang, tak dapat mailak lai, tak dapek bakisa lai, lah untuang suratan badan, — kadianjak suduang-suduang, kadialiah tibo kateh,kabacokak lai jo untuang, jo siapo kababaleh, — Nan gondo baati ibo, Nan Tungga baati mabuak, lah rusuah kamari bedo, ka ilia ati lah ibo, manangih Nan Gondo Riah, barundiang sambiang manangih, bakato jo aia mato: "O Tuan Anggun Nan Tungga, kok io kakailia juo, diambek indo taambek,ditogah indo nomuah, nak suko ati malopeh, rang bauntuak ciek sorang, nan tigo ratuh didondang, urang bauntuak balako, batipak ciek sorang, nak suko ati malopeh, apokoh ka untuak tuan." Tanyo bajowab dek Nan Tungga: "Kok itu nan kau katokan, ambo tariak juolah untuak, didalam dondang nan panjang, jadi dubalang lah ambo, kok duduak di panyamunan, kok togak di panjarahan, olun kasonang ati kau." Bakato Nan Gondo Riah: "O Tuan lah jonyo ambo, asa kajadi dubalang, babaliak pulang molah kito, inggoiko lah kalauk, babaliak mudiak lah kito, togak dibateh lah tuan, samun saka lahdi Tiku, umbuak umbai lah di Piaman, sisik padi jo ilalang," katonyo goran Nan Gondo. Manjowab Anggun Nan Tunggu: "O Gondo kumari tak baiak, jadi tukang molah ambo, ambo bao paku satungkuh, sakali tukua panokok, baratuh pasak nan lokek, duokali kutua panokok, cukuk katigo kalinyo, takonak simpai sambilan, lobiah sakokoh bak nan lamo, olun kasonang ati kau, malopeh ambo ka ilia." Bakato Nan Gondo Riah: "O Tuan Anggun Nan Tungga, asa kajadi tan tukang,babaliak pulang lah kito, batadah mudiak lah juo, koktibu tuan di tiku, tobanglah baneo sati, bueklah biliak sabuah, nan bapasak dari dalam, nan bakunci dari lua, tigo petak tigo panjuru, sapetakkabakeh kain, sapetak kokoh tampeknyo, punuah dek golang jo cincin, sosak dek intan jo podi, olun kasonang ati tuan." Bakato Anggun Nan Tungga: "O gondo Riah nan sayang, kok indo nan sado itu, ambo tariak juolah tompat, jaditan malin molah ambo, malin kitab kareh kuraan, koknyo tosia jo pakihi, dapek dek rago manyimak, kok nyo motan jo maana, gonti saadat pulang mandi, kok nyo motiak jo maana, jadi du'a sudah makan, olun kasonang ati kau, malopeh ambo kalauk." Manjowab Nan gondo Riah:

"O Tuan Anggun Nan tungga, asa kajadi tan malin, babaliak pulanglah kito, surau lah banyaknan longang, musojikbanyak nan tingga, duduak di surau malah tuan, duduak mangaja lai tuan, kajibanyak nan tasangkuk, bulan puasokatibopulo,pitah banyak dalam kampuang, ambo nan utang manarimo, si Kombang nan kamanyimpan, kayo kabatukuak-tukuak, olun kasonang ati tuan," kato nan gadih gondo Riah, Bakato Nan tungga tu: "O Gondo kumaro to baiak, ati mabuak dipamabuaknyo, nan sakarang iko kini, jadi rang codiaklah ambo, didalam dondang nan panjang, kok bagaduah anak kewi, kok kusuk nan tigo ratuh, kusuk ambo manyalosai, koruah ambo manjonihi, olun kasonang ati kau." Bakato Nan Gondo Riah: "Asa kajadi rang codiak, duduak jo adat jo limbago, togak jo lukih jo pisoko, babaliak pulang lah kito, duduaklah di balai janggo, togak manggonggam katian, manimbang osah jo bota, kasumat banyak tak abih, sangkoto banyak to putuh." Mandonga rundiang Nan Gondo, tasirok ati pambongih, lalu bakatonyo sakali: "Gondo kumaritak baiak, ati mabuak dipamabuaknyo, patuk dibunuah kau mati, ati karu dipakarunyo, elok dipancuang kau putuh, nyosintak podang nan bontuak." Maimbau Nan Gondo Riah: "O buyuang bujang Salamat, tuak mudoaang lah gilo, Angun Nan Tungga lah mabuak, ambo lah kadibunuahnyo, di dalam dondang nan panjang, kusuk sia lah manyalosai, koruah siapo manjonihi, lah tumbuah kusuk jo gaduah, ambo lah kadipancuangnyo," katonyo Nan Gondo Riah. Dalam taandai nan baitu, lah datang datuak Paduko, Datuak Paduko Nan Garau, nan codiak di dalam dondang: "Anak nan gadih Gondo Riah, kok nyo tunangan kau, bak caro di tiku juo, litak baului nasi, auh baului aia, dondang kok dilangga lanun, tan Ompang panglimo itam, nak rang Agam Padang Torok, manahan gudam garagaji, piluru maujan lobek, dondang kok bakajang timah, laia bakulambu asok, Tungga lolok sadalamnyo juo, salimuk duo boleh olai, kain gobah duo boleh lampih, olun kasonang ati kau, malopeh tunangan kau, dondang kok kulik kacangan, kok mangganjak lambai-lambai, kok malontua papan tuo, kok manggodang aia masuak, tukang timbo anak rang danau, bagola Magek Masitang, sakali maayun timbo, bak disapu bak disepai, langau manyosok tak dapek, pambiak sodah tak buliah, Nan Tungga lolok nyo dalam, dondang kok ereng gendengan, kok mangganggang parapatan, rang tukang mogek bangsawan, pandai manarah mani-lontang, pandai marapek dalam aia, tukang batulak dari romin, batulak

sakayu, bukan batulak dek tak pandai, batulak dek bakalobihan, nan sajak inyo disanan, indak tatiru dek Ulando, indak laku kodaian rang cino, batulak sakayu kain, Nan Tungga loloknyo dalam, makan sakonyangnyo juo, minum sapuehnyo juo, kok bagaduah anak dewi, kok kusuk nan tigo ratuh,kusuk ambo manyalosai, koruah ambo manjonihi, didarek urang basangketo, dilauk putuh ukunnyo, olun kasonang ati kau, malopeh jumbang kailia; lua nan dari pado itu, datang sidoga sidondang, datang nak barogo banilai, anak rang jopang Mangganti, tariak labo kotu rugi, makan palilihan cupak, dari aluan kakamudi, bajaga panjaik patah, olun kasonang ati kau, malopeh Anggun Nan Tungga," bakato Paduko Nan Gurau, nan mairik mambontang, nan tau jo mato pulau, manjadi comin nan torang, tan malin kotik didondang, malin kitab kari kuraan, kok nyo tosia jo pakihi, gonti syadat pulang mandi, kok nyo motan jo maana, jadi du'a sudah makan, olun kasonang ati kau, malopeh Anggun Nan Tungga, dondang lah bapayuang asok. Laia kok bapajang timah, piluru maujan lobek, nan manjadi tuo porang, tan Ompang Limo Itam, nak rang Agam Padang torik, sisunguk mambaro api, mato bak sago dirondang, manahan sopik dengan guntiang, manahan gudam garagaji, dikilang mandonyuk-donyuk, dipaek mandongkang-dongkang, dirobuah barabih aia, dipanggan barabih api, rang kubu kondak atinyo, pandeka panjotiannyo, aluran Anggun Nan Tungga, kok kolok batambah dalam, olun kasonang ati kau malopeh Anggun Nan Tungga."

Ari nan sajak mulai pagi, andai nan tak abih-abihnyo, rundiang nan tak bakasudahan, nak sonang ati di dalam, nak sonang dikiro-kiro: "Elok sotia kito karang, pasulah nan tigo ratuh, satia basangkuk kan tinggi, jonji batambak kan dalam, nan tidak lipua dek ujan, nan tidak lokang dek paneh, sotia maluruk daun aua, — Jauh kok pambulang tali, tali panjang komba tujuah, siapo maubah jonji, masuak narako nan katujuah, konai kutuak kalam Allah, — kini baitulah dek tuan, — piti silungkang batopiak, kain deklai lincai, tapi nan tidak laku diakad, lakunyo dipokan sinoyan, lakunyo basonjo-sonjo, pitiko sakupang gonok, kurang jaan tuan tukuak, lobiah jaan tuan tariak, babuhua di ujung kain, pakirim ibu jo bapa, kondak saratuh duo puluah nan tidak tido di darek, nan ado-ado di lauk, nan sulik nan senjang bona: "Nak bungo sinalu-nalu, tumbuah simunsojik jihin, dikaik galah kok patah, dipanjek indak tapanjek, loeh kondak atinyo, bungo tasisik dalam

sanggua, takijik jadi panyakik, tapandang jadi sangketo, dipaga pasak nan tujuah, bak bulan dipaga bintang, tak dapek nan sado itu, jaan diangan pulang lai, jaan dicinto Pariaman, niat indo do kasampai.

Kok sampai tuan kasanan, eten kakopa nan tujuah, banamo Karono Lauk, bagola dayang nan sudah, dayang rang kopa dan godang, elok saketek dari ambo, jaan tatawan dek budinyo, jaan tatawan dek kucindannyo, kalau tuan bao mu ambo tarak kagunuang ledang.

Lua nan dari pado itu, nak kancah batarawang, mangkuak duo sajorangan, katanak-tanak minyak, dek nan gadih Kombang Malang, tak dapek nan sado itu, tuan dimabuak pambagian, ambo diseso paruntuangan.

Carano balega sorang, kok tumbuah oleh jo jamu, di Tiku Pariaman, si Kombang utang maisi, inyo balega sandirinyo.

Lua nan dari pado itu, kain panjang turak indusun, nan ditonun rang bainsang, nan digantiah rang baparuah, batijak diombun suri, basuri di awang-awang, saeto jumbai jambuanyo, sajongka ka tanah sajo, alunyo mamucuak pisang, bonangnyo maliwua lawah, tak dapek nan sodo itu, sayang kok abih banyunyuk, kasiah kok abih basuntiah, Kok kobang bungo di ilia, jaan dijuluak jaan dikaik, kalau tan juluak tan kaik, tontu layua dek mamakai, — bakudo bolang karunia, dibori batali panjang, Nan Tungga maambang dunia, ambo tarak ka gunuang Ledang, — Kok joniah aia di ilia, jan disawuak jan diminum, kok manjadi darah dagiang, tuan dimabuak orun bungo, ambo diseso paruntuangan, — Saketek nan dibuluahkan, ayam kuriak boreh rondang, alah dek jalak monang duo, tigo jo urang nampunyo, lai saketek nan dirusuahkan, didondang kasiah bakarang, kok dilauk tuan sudahi, tuan kamanjadi lumbo-lumbo. — Lua nan dari pado itu, anso nan pandai caro baliak, boruak pandai bakucapi, nak pukang pandai mangaji, pamenan rajo di barat, Nan Tungga pocikan jonji, kondak boneh satangkainyo.

Lua nan dari pado itu, nak nuri pandai bakato, pandai puangkeh, pandai nujum, pandai ujun kayu robah, pandai angko tigo puluah, jan disamun jaam disaka, jaan dapek dek lotuh bodia, tuka bolilah dek tuan, kok dapek dek muluk manih, niat dimano kasampainyo, kaua indao lai kalopeh, dondam kok dipogang urang.

Lua dari pado itu, anso pandai caro baliak,langkitang pandai manari, pukang pandai babiola, boruak panyandang tiang laia, eten di

barat koto pasisia, omeh nan tujuah cakak kuniang, rupo nan kabagiah-agiah, kondak rang Tiku Pariaman, nak buliah saketek sorang."

Mandonga rundiang Nan Gondo, bakato Anggun Nan Tungga: "O Adiak Nan Gondo Riah, kaondak kau kaambo isi, ambo bakakondak pulo, ambo bakatadah ilia, kau kabatadah mudiak, singgahlah kaibu ambo, mintakan kopeh sapotiang, Gondo buekkan ambo pakaian, ambo nak jubah duo olai, nak saroban amboduo olai, katali podang salamat, borilah bajumbua-jumbua, tak dapek nan sado itu, kau diseso paruntuangan, ambo dimabuak angan-angan." Manjowab Nan Gondo Riah: "Molah baitu jonyo tuan, nak ambo pocik orek-orek, nak ambo gonggam toguah-toguah, tuan kabatadah ilia, ambo kabasentak mudiak, nan mamabuak ambo bona, nan marusuah kiro-kiro, tuan di tongah lauk godang, ambo di Tiku Pariaman, kok tagogak kok tacinto, kapaubek ati rusuah, tuan tulihkanlah muko, tuan gambakanlah roman, nan kadigonggam kadibao mudiak, urang kok banyak nan saroman, dagang kok banyak nan samo, mangoluah maimbau untuang, malam kok jadi buah mimpi, siang kok jadi angan-angan, dipandang tadah kagunuang, eten dikabuk nan bajumpo, eten di awan nan gumirok, eten di langik nan bapotai, raso disanan kasiah sayang, tangan dipoluak ditangisi," katonyo goran Nan Gondo Riah. Manjowab Anggun Nan Tungga: "Kok baitu jonyo adiak, dongakan pulah dek adiak, sapokan kito bacorai, olek jamu rang Tiku Pariaman, Gondo usah ditompuah, tuan kotik maambang dunia, usah dilawan barundiang, inyo pandai asuang jo pitonah, panuhuak kawan sairiang, mangguntiang dalam lipatan, bagola Malin Sutan, anak rang Mayang Salido, kok bagurau bakucekak, kok bagorah bakucindan, jan tadayo dek budinyo, cobolah aga pikia bona, antaro ambo jo inyo, di lahia lai sapokat, dibatin batuka jalan, pocikbona orek-orek, gonggam dek adiak toguah-toguah." Kato dijowab dek Nan Gondo: "Kalau baitu jonyo tuan, kan baatoh pulo lai, kasiah ambo nan sabonanyo, basilang korih di pintu, tujuah mariam sapotikan, kasiah kadigonggam juo, sayang kadipogang toguah, molah baitu jonyo tuan, satapak tak kadiubah, sadotiang nyo katobang, namun tuan kadikona juo, bulan pocah matoari padam, lah abih paneh di gunuang, bago batimbang bumi jo langik, kasiah ka ambo pegang juo, ontah kok nyawa nan tak sodang, dilua jonji molah itu," kato Nan Gadih Gondo Riah.: O Tuan Anggun Nan Tungga, tuan di tongah lauk godang, kasiah jo sayang kok manibo, ari patang matoari turuan, ombak

buni rang maimbau, badosiah di ateh karang, apo tandonyo ari potang." "Adiak nan gadih Gondo Riah, dek ambo kurang tontunyo, nan tau si Gondo juo," katonyo goran Anggun sudah. Manjowab Nan Gondo Riah: "O Tuan Anggun Nan Tungga, batando ari kasonjo, bacoap ari kamalam, ombak lah gilo-gilo bedo, angin lah togang-togang kondua, kok adat di Pariaman, unggeh godng tadonguh-donguh, unggeh ketek tacio-ciok, tan Tungga sangkutan untuang, lubuak ati topian mato, rusuah jo ari kapagi, apo tando ari kapagi." Tanyo bajowab dek Nan Tungga: "Adiak Nan Gadih Gondo Riah: "Dek ambo kurang obehnyo, nan tau si gondo sorang." Bakato Nan gondo Riah: "Batando ari kapagi, badosia pasia ateh karang, bak bunimanyuruah pulang, ati romuak pikiran bimbang, Tiku kok diruang mato juo, Piaman kok tampak-tampak juo, tangan dipoluak ditangisi, tangih sialah nan kamambujuak, ratoknan tidak kababangkai." Aluran Nan Gondo Riah, jo Nan Tungga Anggun sudah, rundiang nan sajok mulai sonjo, ari barobuk kasiang, rundiang nan tidak abih-abihnyo, bakato Nan Gondo Riah: "Kini baitulah juo, Kombang tariaklah mangkuak api, bakal kumoyan putiah, duo jo garun papikek, tigo jo garun tunggano, ompek jo kumoyan baru, elok lah sotia kito karang, pasulah nan tigo ratuh, Salamat nan mamocikkan, tan Ompang nan manggonggam, tan Malinomambaco du'a, tan Tungga jaweklah tangan, Nan Gondo pocikan jonji, sotia dikarang orek-orek, jonji digonggam toguah-toguah, asa lai jiwo dikanduang badan." Sotialah sudah dikarangnyo, jonji lah sudah dilabuahnyo, tak dapek diubah lai, tan Malin mambacokan du'a, Nan Gondo mainkan, du'a lah sudah dibacokan, manangih Nan Gondo Riah, ibo jo sayang kaungkai, santun jo kasiah kacorai, nan samo batangih-tangihan, Nan Gondo di lancang nan kuniang, Nan Tungga di dondang nan panjang, bakato Nan Gondo Riah: "Kok io kasikilia juo, sikilia di sumua bongka, kok io kakailia juo, inggo mano kadianta." si Kombang nan bijaksano, nyo salain lancang nan kuniang, nyo tariak nan tigo pucuak, si Kombang nan maontakkan, Nan Gondo nan maantakan, dek asik baandai-andai, si Kombang nan bijaksano, lancang dikayuahnyo mudiak, dondang lah ditinggakannyo, manangih marongkuah dayuang, dek nan gadih Kombang Malang, dipacopek rongkuah dayuang, dipaluluah ontak galah, lancang kan lamo kan laju, lah sarontang Gondo balaia, tibodi tobiang paninjauan, lancang ditambekkan si Kombang, Gondo maambua anyo lai, satiboinyo di

tobiang, dek nan gadih kombang Malang, lancang disuruahkannyo ilia, kapangapik dondang nan panjang, dondang nan tigo salampaian, lancang lah balaia sorang, dek lamo lambek balaia, tibodi dondang nan panjang, lah lokek kaik tandangnyo, taisak Anggun Nan Tungga, bakato Anggun Nan Tungga, barundiang sambia manangih: "Lah mati ndeh oncu aang, lancang dek balaia surang." Manjowab abang Salamat: "O Datuak, pandang dek datuak, ukan do oncu ambo nan mati, anyo pisuruah si Kombang Malang, aluran ndeh oncu ambo, duduk manangih taisak-isak, eten di tobiang paninjauan, dibao pulang tan nomuah, rusuah kabacorai jo datuak, susah kaconggan jo kito," katonyo goran si Salamat.

Andai baraliah anyo lai, sungguah baraliah sanan juo, iyo kadiri badan Gondo, duo jo si Kombang Malang, lah bakato si Kombang Malang: "Oncu molah kito pulang." Manjowab Nan Gondo Riah: "Kombang ibo ati ambo, Kombang indo ambo kapulang." Bakato Kombang nan bijak: "Kabinguang bona molah oncu, ati nan jaan dipaturukkan, bao bagurau mangkonyo sonang, kokanyo tuak mudo ambo, kok lamo lambek diilia, asa lai jiwo dikanduang badan, namun dagang kapulang juo." Bakato Nan Gondo Riah: "Molah baitu jonyo kau, kan baatoh pulo lai." Gondo bajalan baso itu, si Kombang nan mairiangkan, mudiak lobuah rang Piaman, bajalan jo ati rusuah, manangih sapanjang jalan, lah sarotang pajalanan, lah tibogoran disanan, di rumah mai Conto Pomai, lah tibodi tongah laman, lah tau mai Conto Pomai, dikoja karuang topi, lah tampak Nan Gondo Riah, lalu bakato Mai Conto Pomai: "Gondo olah kau pulang, aluran tunangan kau, banamo Anggun Nan tungga, dimanokau tinggakan." Manjowab Nan Gondo Riah: "O Mandeh lah jonyo ambo, tontangan Anggun Nan Tungga, disanan ambo tinggakan, dimuaro bonda teleng, disimpang bonda sapuluah, dikualo aia itam, dimuaro aia monguang, disanan ambo tinggakan, dibao pulang ambo tak nomuah, inyo nak kakailia juo." Mandonga rundiang Nan Gondo, lah berang Mai Conto Pomai: "Anak setan anak ubilih, anak singiang-ngiang rimbo, kok tidak deklaku kau, Tungga indo kakailia, kan lah pikia-pikia bona, anak sorang kailang pulo, anak tuo jolang padukuang, ilang joapo kadigonti, putuh joapo kadiuleh, usahlai kau naiak pulo." Mandonga rundiang baliau, manangih Nan Gondo Riah, usah lai kapeh katamintak, badan lah konai kaberangan, jonjilah mungkia dek Nan Gondo, lau bakato nyo sakali:

"Kombang molah kito pulang, tak guno disiko lai, badan lah konai kaberangan, pintu lah ditutuk baliau." Nan Gondo bajalan mudiak, bajalan jo ati rusuah, manangih sapanjang jalan, lah sarontang pajalanan, sijaletak sijaletai, batitian batang taleh, badan litak tubuh lah letai, bak kurabu limau sundai, babau ditimpo paneh, manompuah lobuah nan panjang, , lah tibo goran di sanan, dikapalo koto nan limo, lopeh pulo dari sanan, jauahlah basarang ampiang, ampiang katibo anyo lai, , kamanjojak tanah Tiku, diansua juo bajalan, tibo di lobuah nan basimpang, ditompuah jalan kakanan, lah tibo di laman nan panjang, badontuang cibuak tambago, ditingkek tanggo nan limo, lah tibo di bondua tobi, pangodan dilangkahinyo, dititi pangarang lantai, tiang gadiang jarojak gadiang, nan panogua gadiang mudo, duduak maontak-kan diri, manangih malulung panjang, lah goran amainyo, lah bakatonyo sakali: "Gondo apo dek manangih." Manjowab Nan Gondo Riah: "O Mandeh lah jonyo ambo, lai nan ambo tangihkan, aluran mai Conto Pomai, baliau lah berang jo ambo, baliau lah bongih jo ambo." Bakato pulo mandehnyo: "O Nak kanduang Nan Gondo Riah, lah patuk baliau bongih, tontangan dek badan kau, — kau makah dalam tobek, bori baumpan mali-mali, batogah-togah baambek, batogah basuruah poi, — kan lah pikia tu dek kau, anak sorang kailang pulo, putuh nan tidak kabauleh, lah patuk baliau bongih." Mandonga rundiang amainyo, Nan Gondo baati rusuah, ditingkek anjuang nan tinggi, lolok batilam aia mato, tangih jo alah kadibujuak, rusuah jo alah kadiubek.

Koba baraliah anyo lai, sungguah barailah sanan juo, eten ka dondang nan panjang, dondang tasogun tongah lauk, dikayuah ilia tak nomuah, didayuang mudiak tak nomuah, nan bak kiambang dalam tobek, nan bak bingkuang dalam aia, lah takotak kotai sajo, lah bakeh sampah barulang, dondang lah nak tunggang kailia, usah lah malu katabangkik, malu batambah dalam juo, "pocah bolah lah dodangko, asa ilang duo tabilang, katigo jumbang kailang, Salamat abang kajonang, batanyo juolah abang, kabakeh malin didondang, ontah karak nan manjumpo, ontah kok batang nan malintang, ikan ko goran nan maambek," katonyo Anggun Nan Tungga, kapado abang Salamat. Salamat rang bijaksano, olun disuruah nyo lah poi, katompat malin didondang, eten kapayuang panji putiah, kapetak alam kapurin, oguang nan tigo salabuhan, ciek gagok ganggo oto, ciek gagok ganggo ani, ciek gagok sandirinyo, Salamat tibo disanan, togak dipintu kamaran,

lah tau tan Malin Cik Omeh, "Apo dek dirabang-rabang, lanun iko nan malangga atau Ulando nan manggolong, atau bugih nan marampok," katonyo goran tan Malin itu. Manjowab abang Salamat: "Tontrangan dondang nan panjang, di lauk nan saketek, dipulau nan sadidih, takah ditinggakan angin, bapapanjang tali buntia, malu lah kabatambah juo, jonguaklah tu dek tan Malin, apo gorannan tajadi." Manjowan Malin Cik Omeh: "Tontangan di badan ang, babaliaklah ang kasanan, kabakeh Anggun Nan Tungga, ambo aga ambo pikia bona, tontangan dondang nan panjang, mamintak-mintaklah kito, gantuangkan diangin lalu, baati sobalah kito, toguah-toguahlah baiman, cubaan Olah nan katibo, dondangan kamalambuang tinggi, eten kaulak sungai karoteh, karnah koto baeran, dondang kamanjalang gurunyo, karumah Puti Rowani, kito kamamintak urek kayumati, nan tumbuah di tongah balai, kito kamamintak ubek, ubek sakik nak jan mati, ubek kasiah nak jan corai, aia mawa nan sakendi, lidi karambia nan tujuah, bungo cimpago kaombang biru, aia samsam kalkausa, katokanlah ka Nan Tungga, cubaan Olah nan katibo, dondang kadipusiang angin, tak dapek mailak lai." Aluran Malin tuan Omeh, dicucuak kalingkiang kanan, dikona pituah guru, dipanggia angin nan tujuah, ciek angin dulak dulai, duo jo barun nan jantan, tigo jo puntiang baliuang, ompek jo limbubu jantan, limojo dodak layu-layu, onam jo angin salah sori, katujuah jo sicabiak kopan, badosia tibo diaia, badontang tibo dipapan, baliau mayogah maso itu, sogah nan garau-garau bedo, dek pintak sodang babori, dek lidah sodang berotak, bak tando angin katurun, ari nan golap gulito, bak dilingkuk ujan tibo, turun angin dulah-dulai, lah manindeh bontolapa, , togak batang dalam aia, sadongyuk puntiang baliuang, tumbang cokua di alaman, lauk lah konji-konjian, mangueh sikudo-kudo, turun angin salah sori, mangiriang sicabiak kopan, kilek tapijam potuh tibo, badosia tibo diaia, badondang tibo dipapan, angin batopuak katujuahnyo, dondang lah ereng gendengan, tapasah katanah itam, tampaklah runggo aka baha, dipusiang limbubu jantan, bapan-tiangan perak recai, bacoliakan batu intan, dipusian angin nan tujuah, dondang sapantun olang, dondang malambuang kaudaro, lah mabuak nan tigo ratuh, di dalam dondang nan panjang, dondang lah malambuang tinggi, dondang dipusiang angin, nampak ilang-ilang timbua, eten kaangin salah sori, kaulak sungai karoteh, rang mabuak sadondangnyo, batigo lai urang nan iduk, nan sorang Anggun Nan Tungga, sorang lai

Malin Tan Omeh, nan katigo Tan Ompang Limo, kok tidaknan sado itu, andam karam kasadoannyo, dipandang tadah kabawah, tampak pusek kunci alam, osah Mokah jo Madinah, bumi tatungku tatilotang, dondang kan lamo kan tinggi, dipusiang angin nan tujuan, raso kaputuh rangkai ati, badan mangona tubuah juo, tubuah mangona untuangnyo, untuang lah mangona tuan, dondang lah digantuang malaikat, ganggang saeto dari langik, tulang bak raso kapocah, bonak bak raso kacaia, matori di ubun-ubun, badan bak raso barubah, dondang takotak kotai sajo, lobuah lah raso dibontangkan, nampak rumah mambang sorau, ujung taligantuang bulan, baserak bintang di langik, malimbayang bintang Timua, tampak langik katujuahnyo, langik umu-umu bedo, bakato Anggun Nan Tungga: "O Buyuang bujang Salamat, elok bajalanlah juo, poi manjalang guru kito, pandanglah dunia nak rang langik, gumarau bintangnyo banyak, lah tampak baringin omeh, di laman Puti Rowani, pandanglah balarat-larat, tampak sungai tamek mandi, bapaga jo batu intan, aia joniah topian suci, nan bamundam gadiang putiah, iliran puti Jailan, di kanan palangko gadiang, tompek puti bakeh mandi, di kiri cimpago biru, parontian dayang-dayang, lai bak di dunia pulo, nyo bajalan maso itu, Nan Tungga baitu juo, Salamat nan mairingkan, jo Tan Ompang Limo Itam, dek lamo lambek bajalan, tatopek badan kasanan, kasungai puti jailan, duduk baronti maso itu, di sungai puti jailan, nan bakosiak batu intan, diluluh pakaian diri, takonak kain basahan, Tungga maambua masuak aia, mamacak maalun jantuang, kacimpuang lah diragamnyo, bak robab jo basi cino, adang-adang caro Tiku, bak calempong jolaong mudiak, lah bak guruah tongah ari, manciliak buiah baserak, raso kaputuh rangkai ati, mandonga ombak batopuak, raso kacorai nyao jo badan.

Andai baraliah anyo lai, kabakeh puti Jailan, sodang mandam korek kuku, ati nan tidak sonang lai, lalu bakatonyo maso itu: "Mano dubalang nan baduo, nan sorang Maruntun Manau, nan sorang Maruntun Bukik, anak siapo nan mandi tu, anak rang to bapangaja, sungai ko sungai larangan, larangan ibu jo bapa, siapo goran nan mandi, elok tontuilah kasanan, bunuah matilah sakali, pancuang putuhlah dek ang, bunuah nan tidak kamandandang, utang nan tidak kabaia, di langik cindai aluhko, di ronah koto baeran, bulek bapa manggolekkan, picak balau malayangkan," Dek copek Maruntuang Manau, nyo sandang podan nan bontuak, dek arih Maruntuang Bukik, nyo gonggam tali

panggobek, lalu bajalan kaduonyo, sabonta lamo bajalan, lah tibo goran disanan, disungai bagondang perak, di muarosungai gondang, tampaklah urang sodang mandi, elok nan bukan alang-alang,, topan nan bukan buliah judu, ontah kok puti Jailan, bak katidiang dilanjuangnyo, bak dulang batuduang aia, rupo saedarnyo jo bulan, malimbayang bak matoari, usahlah bona katasobuk, balari babaliak pulang, poi maimbau mangatokan, kabakeh puti Jailan, bajalan baguluk-guluk, tibo di laman nan panjang, bakato Maruntuang manau: "Diak kanduang puti Jailan, siapo goran nan mandi, tompan nan tidak buliah judu, angko saedarnyo bulan, rupo sabuek jo mantari,, kok sampai tabao pulang, kalawan baandai-andai, katoman duduak di anjuang, kito jonguaklah kasanan, dek ambo indo tasapo, ontak kok anak bidodari." Mandonga rundiang nan baitu, aluran puti Jailan, talalu turun sakali, disandang cindai sabuah, lah tibo di tongah laman, bajalan baguluk-guluk, lah sarontang lamo bajalan, lah tibo goran disanan, dimuaro sumua godang, disungai bagondang perak, eten diulak ditopian, rang mudo lah sudah mandi, sodang marokok di topian, elok nan indah buliah judu, mancoliak elok ruponyo, ati ingin poham lah lokek, — Sasikek pisang dikonji, dikonji dalam puaso, dek toguah manahan ati, ati batambah bimbang juo, — sayang dek puti Jailan, pandang lokek ati lah ingin, sudi jo sasek nan lah tibo: "Rang mudo nan baru datang, datang dari mano iko, datang mambosuk dari bumi, eten kalangik nan tujuah." Mandonga rundiang nan baitu, bakato Anggun Nan Tungga: "Adiak kandung puti Jailan, aluran badan diri ambo, datang ka langik cindai aluh, ka ronah puti Jailan, nan mukosuk ati ambo, di mano korong kampuangnyo, dimano tompek diamnyo, tunjuakan molah dek kau." Manjowab puti Jailan: "kok itu nan tuan tanyokan, Nan Bagola Nogo Malintang, ayah kanduang ambo bonar, tuan turukan molah ambo, jalan ambo manunjuakkan, rumah ambo mangatokan, inyo bajalan jo Nan Tungga, lah bak bulan jo matoari, bak katidiang jo anjuangnyo, bak dulang batuduang aia, eten dipintu lawang langik, diulak sungai karoteh, dirumah puti Jailan, diodokan bintang timua, nan basondi batu intan, nan dikasau malaikat, nan diatok bidodari, lah tibo di tongah laman, laman panjang carano basah, ujuang tali gantuang bulan, gantuangan puti Jailan, lah tibo di muko jonjang, nan bajonjang saruaso, pangodan perak batompo, bakato sanan puti Jailan: "Rang mudo naiaklah juo, bagola Nago Malintang, ayah kanduang badan ambo." Tangan

dibimbiang anyo lai,, lah tibo di bondua tubi, pangodan dilangkahinyo, samo tibo kaduonyo, lah tibo di tongah rumah, rumah godang sambilan ruang, sapuluah jo biliak dalam disanan tompat baliau, lalu maimbau puti Jailan: "O Bapak jagolah dulu, anak rang dunia datang kabapak, ketek tak tontu namonyo, godang tak tontu golanyo, sa angkeh ambo ko pulo." Mandonga rundiang anaknyo, aluran Nago Malintang, takojuk tagamang darah, lah duduak kanonong-nonongan, togak kapereng perengan, bajalan katongah rumah, lah tampak nan bakeh sayang, ati lah ingin dek jumbangnyo, elok nan bukan alang-alang, tanyo tibo sudailah datang: "Rang Mudo nan baru datang, datang nan dari mano-mano, topan nan mano mahambuakan, ribuk nan mano manundokan, sobab dek sampai ka iko." Manjowab Anggun Nan Tungga: "Tuak Mudo Pangulu ambo, nan mukosuk dari rumah, kok lai pintak kakabori, kok lidah kabarotak, ambo rang kociak mudo matah, darah olun satampuak pinang, tagak baalah mangatokan, nam manopiak batu biso, nak marompak kandang babi, mamintak aia nan satitik, mamintak tawa nan salilia, digundam bapantang pocah, bosi nan suruk kasanyo, borilah tompak bakeh diam, nak salamat laia batin, aluran badan diri ambo, mamintak alamtompek diam, kamanjalang guru nan tujuah, pisuruah ibu jo bapak," katonyo goran Anggun Nan tungga. Manjowab Nago Malintang: "kalau baitu jonyo rang mudo, omuah pulo maagiahkan, ketek siapo namo ang, godang siapo gola buyuang." Manjowab Anggun Nan Tungga: "Kok itu datuak tanyokan, tontangan diri badan ambo, rang kociak banamo ganjia, rang ketek banamo tigo, dibalaia rajo Andiko, dikampuang rajo Daulat, banamo Anggun Nan Tungga, di dalam dondang nan panjang, nangkodo jumbang rang imbaukan, ayah kanduang ditanyokan, bagola Bandaro Ijau, anak jihin sabonanyo, anak rang ronah Tanjuang Bungo, anak dek mandeh Rando Kayo." Baitu jonyo Nan Tungga, dek sungguah ati Nan Tungga, dek sayang Malin Malintang, kaji putuh pandapek abih, Nan Tungga baiman kokoh, sayang tacucua bakeh inyo, pituah lah diagiahkan, sonanglah ati maso itu.

Adolah pado suatu ari, lah bakato Anggun Nan Tungga: "Manolah datuak jonyo ambo, aluran di badan diri ambo, sajak muosuk dari rumah, dilopeh ibu jo bapak, lah sampai kito batomu, lai juo nan takona, nan takilau dalam ati, nan tasontuang dalam dado, nan barisuak pagi ari, kami nak lalu kasanan, bakeh tuak ongku Soru Alam, bapak

si puti Rowani, dimano baliau kini, nak mamintak iman nan toguah, mamintak poham nan bulek." Bakato Nago Malintang: "Kok itu buyuang tanyokan, buliah pulo ambo katokan, di rumah koto Baeram, di ujuang tali gantuang bulan, dianak baringin omeh, di rumah puti Rowani, gonjongnyo bangduang dek mantari, jalannyo toruh kasanan, eten kabintang nan baotok, namun barisuak pagi ari, nak diantakan lah juo." Dek asik baandai-andai, ari lah siang anyo lai, lah sudah minum jo makan, bakato Anggun Nan Tungga: "Kok makan olah lah konyang, kok minum olah lah pueh, nan sakarang iko kini, kami bajalan anyo lai." Inyo lah tulak balakang, sayang jo Nago malintang, Nan Tungga bajalan jo Salamat, ka rumah tuak ongku Sorualam, jalan kan lai do tompannyo, manompuah lobuah nan golong, bapantingan perak recai, bacoliakan batu intan, bajalan sarontang panjang, lah tibo goran disanan, di buah baringin omeh, lah bajalan ka tongah rumah, lah tibo di batu tapakan, lalu maimbau Anggun Nan Tungga: "O adiak kanduang nan punyo rumah, lai baurang ateh rumah." Aluran Puti Rowani, mandonga urang maimbau, inyo takojuk maso itu, lah manjonguaknyo ka pintu, lah gumirok darah di dado, tasimbuno darah di muko, dek manengok rupo Nan Tungga, elok nan bukan alang-alang, angkuah saedanyo jo bulan, rupo sabuek jo mantari, lalu bakatonyo sakali: "Rang mudo naiaklah juo, usah baronti tongah laman." Baru tadongan nan baitu, Nan Tungga naiak sakali, jo buyuang bujang Salamat, lah tibo di ruang topi, solam disombah anyo lai, sayang dek puti Rowani, lah dibaonyo ka tongah rumah, duduak maontakkan diri, di kiri kurisi omeh, di kanan banta curago, tanyo tibousua lah datang, sayang dek puti Rowani: "Rang mudo nan baru datang, bukan ambo kasalah tanyo, tuan nan datang dari mano." Manjowab Anggun Nan Tungga: "Kok itu nan adiak tanyokan, tontangan diri badan kamiko, nan mungkosuk dari dunia, dondang dilambuangkan angin, dipusiang limbubu doreh, dondang tagantuang di udaro, ganggang saeto dari langik, nan mungkosuk dalam ati, nak manjalang ayah kanduang kito, nan bagola tuak ongku Sorualam." Bakato puti rowani: "Kok itu nan ditanyokan, aluran ayah kanduang kito, disanan baliau kini, eten dibintang nan baotok, sodang ditanai malaikat, apo mungkosuk tuan bona, nan jadi niat dalam ati." Manjowab Anggun Nan Tungga: "Kok itu adiak tanyokan, ambo dek mamintak urek kayu, urek kayu rangeh mati, nan tumbuah di tongah balai, ambo nak mamintak ubek, ubek sakik nan

jan mati, ubek kasih nak jan corai, aia mawa nan sakendi, lidi karambia nan tujuah, bungo cinpaco kombang biru, aia samsam kalkausa." Manjowab puti Rowani: "Kok baitu jonyo tuan, turukanlah badan ambo, nak dianta tuan kasanan. eten ka bintang nan baotok, ka tompek ayah kanduang ambo." Manjowab Anggun Nan Tungga. "Daulu juo molah adiak, kamimairiang di balakang." Lah jalan mas itu. Puti Rowani lah daulu juo, Nan Tungga nan mairiangkan. si Salamat manurukan, lah tibo goran disanan, di bintang nan baotok, bakato Puti Rowani: "Manolah ayah kanduang dek ambo, rang dunia nan lah tibo, rang jauah nanlah datang, ketek tak tontu namonyo, gondang tak tontu golanyo, mukosuknyo nak bakeh ayah, ayah jagolah daulu." Mandonga rundiang anaknyo, aluran rajo Sorualam, takojuk tagamang darah, tasirok darah di dado, badosia ka ubun-ubun, lalu duduak nyo sakali, duduak kanonong-nonongan. Togak kapereng-perengan, mamandang kiri jo kanan, lah tampak nan bakeh sayang, ati lah ingin dek jumbang-nyo, elok nan bukan alang-alang, tompan nan tidak kabuliah judu, tanyo sudilah datang, dek tuak ongku Sorualam: "Rang mudo nan baru datang, datang nan dari mano iko, angin mano nan maombuhkan, topan mano nan mambuangkan, ribuk mano nan manundokan, sobab dek sampai ka iki, apo mukosuk nan diangan, apo nan niat dalam ati, torangkan molah bakeh ambo, buliah nak sonang dalam ati, suni dalam kiro-kiro." Mandonga rundiang nan baitu, tanyo bajowab dek Nan Tungga: "Tuak mudo pangulu ambo, sojak batumpu dari rumah, sojak batulak dari lauk, godang mukosuk nan diangan, godang taniat dalam ati, aluran badan ambo ko, nan jadi mukosuk ati ambo, nan taniat nan taangan, kok lai pintak kababori, kok lai kondak lai kbuliah, kok lai lidah sodang barotak, tontangan badan diri ambo ko, ambo rang kociak mudomatah, ambo rang ketek jolong godang, darah olun satampuak pinang, umua olun sataun jaguang, tapi baalah mangatokan, ambo nak maalah lauk kaumpai, nak manopiak batu biso, nak marampok kandang babi, kamaintak ambo bakeh datuak, ambo nak mamintak ubek, ubek sakik nan jan mati, ubek kasiah nan jan corai, aia mawa nan sakendi, lidi karambia nan tujuah, bungo cimpago kombang biru, aia samsam kalkausa," katonyo goran Anggun Nan Tungga. Bakato raso Sorualam: "O Buyuang nan baru datang, omuah pulo ambo mambori, tapi samantang pun baitu, bori osah ambo batanyo, torangkan molah bakeh ambo, ketek siapo namo aang, godang siapo gola buyuang, siapo nan

ayah kanduang buyuang," Tanyo bajowab dek Nan Tungga: "Manolah datuak pangulu ambo, kok itu nan datuak tanyokan, buliah pola ditorangkan, tontangan didiri badan ambo, rang kociakbanamo ganjia, rang ketek banamo tigo, dek ketek si Gabang Sati, lah godang si Duraman, imbauan rajo Anggun Nan Tungga, kok di balai rajo Andika, kok di kampuang rajo Daulat, banamo Anggun Nan Tungga, Anggun Nan Tungga Magek Duraman, kok di dalam dondang nan panjang, Nan Kodo rang imbaukan, tontangan ayah badan ambo, banamo Bandaro Ijau, anak rajojihin sabonanyo, anak rang ronah Tanjuang Bungo, anak dek Mandeh Rando Kayo, olun kasonang ati datuak, olun kasuni kiro-kiro." Mandonga rundiang Anggun Nan Tungga, bakato rajo Sorualam: "Kalau baitu jonyo buyuang, ketek lah namonyo, godang lah usah golanyo, ayah buyuang lah tontu pulo, kini baitulah juo, nak ambo agiahkan nan dimintak, nak ambo borikan nan dijopuk, nak ditukuak nan bakurang, nak diuleh nan sayuk-sayuk, buyuang tarimo molah itu." Aluran Nan Tungga, dek kondak sodang kabalaku, dek mintak lai kababori, dek badan sodang barotak, dek sungguah ati Nan tungga, dek sayang rajo Sorualam, pituah lah diborikannyo, ubek olah diagiahkannyo, sayang tatunggang bakeh inyo, kaji putuh pandapek abih, ubek olah ditarimonyo. Asilah goran kasadonyo, dek Tungga si Anggun sudah, sonanglah ati maso itu, lalu bakato Anggun Nan Tungga: "O Datuak pangulu ambo, sajak mukosuk dari rumah, sajak dilopek dek tunangan, sajak dilopeh ibu bapo, kini lah sampai badan kito, lah batomu ambo jo datuak, duo-duo jo sayang puti Rowani, nan dimintak olah lah dapek, nan dijopuk olah tabao, tapi sumantang pun baitu, dek lai juo nan takona dalam ati, nan tasontuang dalam dado, dek lai mukosuk nan olun sampai, dek lai kondak nan olun dapek, io manjopuk mamak ilia, kamambao mamak mudiak, kamanuntuk malu diri, malu nak jan batambah-tambah, hino nak jan batukuak-tukuak, kini baitulah dek datuak, bori isin ambo dek datuak, ambo nak babaliak turuan, eten ka tongah lauk godang." Mandonga rundiang Nan Tungga,bakato rajo Sorualam: "Kalau baitu jonyo buyuang, kan baatoh pulo lai, ambo bori isin molah buyuang, ambo lopeh jo ati suko, ambo lopeh jo muko joniah." Aluran Anggun Nan Tungga, duo jo buyuang abang Salamat, lah babaliak maso itu, manompuah lobuah nan godang, dek lamo lambek di jalan, lah tibo goran disanan, di dalam dondang nan panjang, lah menyoru maso itu, manyoru angin nan tujuah, lah tibo angin

katujuahnyo, batando angin katurun, bacoap angin kadatang, ari nan golap gulito, datanglah angin dulak dulai, mandonguh puntiang baliung, mangiriang sicabiak kopan, mangoja angin salah sori, babega limbubu jantan, lah mandodak layu-layu, lah tibo darunan jantan, batopuak angin katujuahnyo, mandonguh tibo di dondang, badongkang tibo di papan, dondang lah ereng gendengan. Dek lamo lambek nan baitu, lah mabuak nan tigo ratuh, dondang lah turun maso itu, ditulah angin dulak dulai, diombuh angin salah sori, dipunta angin putiang baliung, dipusiang-pusiang limbubu jantan, dinyunyuk sicabiak kopan, mandorong angin katujuahnyo, lah tibo goran disanan, eten di tongah lauk godang, lah jago nan tigo ratuh, bakato Anggun Nan Tungga: "Manolah kito kasadonyo, kini baitulah juo, mantaro ari lai elok, kutiko baiak dek lai ado, elok balaia maso kini,rantau jauah nan kadituruk, kondek dek banyak nan olun dapek." Mandonga rundiang nan baitu, lah maamin kasadonyo, dondang balaia anyo lai.

Koba taonti tontang itu, taonti di tongah lauk, andai dialiah anyo lai, sungguah baraliah sanan juo.

BAB III
TERJEMAHAN
KABA: ANGGUN CIK TUNGGA SI MAGEK JAMBANG
BAGIAN: KE BALAI NAN KODO BAHA

3.1. Pengantar

Naskah *"Kaba Anggun Cik tungga Si Magek Jambang"* yang menjadi bahan kajian dalam buku ini, ditulis dalam bahasa Minangkabau, logat daerah Pariaman, sehingga tidak banyak orang yang dapat mengerti dan memahami isi cerita di dalamnya. Untuk kepentingan itu, maka pada bab ini isi naskah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam menterjemahkan naskah ini ditemukan beberapa kesulitan, terutama berkenaan dengan petatah petitih yang banyak sekali terdapat di dalam naskah ini. Kebanyakan dari petatah petitih itu menggunakan kata-kata bahasa daerah yang sukar diterjemahkan dan sukar dicarikan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Untuk kalimat yang demikian, maka diuraikan menurut pengertian penulis, dalam arti tidak diterjemah-

kan secara harfiah, melainkan dicarikan pengertiannya. Adapun untuk kata-kata yang sukar atau tidak dapat diterjemahkan, maka dicarikan padanannya, atau kata-kata itu ditulis sesuai aslinya dengan diberi penjelasan di halaman belakang.

Demikianlah untuk sekedar pengantar bagi penerjemahan naskah ini.

3.2. Terjemahan Naskah: Kaba "Anggung Cik Tungga si Magek Jabang"; Episode: "Ke Balai Nan Kodo Baha"

Tinggi bukit gunung Deli, udang menangkap dalam laut, laut bernama Sikatoro, sudah mekar bunga anjolai, rontok padi muda, lihatlah nasib penyanyi, seperti pisang ditiup angin, daun habis buah binasa, apa gunanya adik pakai, buat sedih hati saja.

Secupak duabelas takar, ditakar baru diliter, yang basah tanamkan benih, pihak didiri badan kita, seperti ombak perang dengan pasir, mengalir seperti air saja.

Yang sakit kata, yang perih fitnah, karena yang tajam tampak luka, karena kata hati tersinggung.

Rumah besar *berkasau* rotan, diinjak berlari-lari, luka yang tidak tertampak, yang seperti cincin sempit di jari.

Didulang sedulang lagi, pendulang emas *palangko,* diulang sekalilagi, menjemput kata yang tadi. Serta ayam berkokok, nasi masak gulai masak, terung dikukus pula, serta berkicau burung murai, ia sudah tiba di ladang, ditanam segala dua, ditanam terung dengan kacang panjang, ditanam talas dengan pare, ditanam padi dengan kacang, jagung menjurai ke tanah, orang rame di *balai janggo,* beliau berniaga, beliau saudagar besar, kaya berlebih dari orang, si Gondo bertambah besar juga, kaya berlebihan, mulia pun seperti itu pula, anak orang Tiku Pariaman, pinjam meminjam kepada si Gondo, utang piutang dapat pula, orang kampung senang hatinya, dapat mengutang dengan jaminan, orang miskin dapat meminta, seperti itu asal mulanya, menjelang Gondo menjadi kaya.

Kata beralih lagi, beralihnya ke Nan Kodo Baha, memanggil Nan Kodo Baha, manalah mentri dan dubalang, serta tiang gelanggang, karena datuk keempat suku, tariklah cerana perak, isilah sirih dengan pinang, sekarang begitulah juga, manalah mentri dan dubalang, sekarang

pergilah ke sana, ke desa kampung dalam, ke rumah Nan Gondo Riah, bawakan sirih dengan pinang, asalkan si Gondo mau, dondang sembilan berkawan, yang empat harta temuan, yang lima harta bawaan, katakan begitu kepadanya, kata Nan Kodo Baha. Baru terkabar seperti itu, mantri dan dubalang, diisi cerana perak, penuh dengan sirih dan pinang, berilah saran tentang itu, kata mentri dengan dubalang. Tuan Muda pergilah kami, selamat sajalah hendaknya. Mendengar kata dubalang, berkata Nan Kodo Baha: "Mana mentri dan dubalang, janji jangan diperlambat, dua bulan sampai tiga, masuk empat niat sampai, begitulah kata datuk, kami berangkat lagi. Berjalan tergesa-gesa, tiba di jalan persimpangan, yang satu jalan ke sana, ke Melayu Gunung Hijau, ke rumah Gondo Riah. Telah serentang perjalanan, telah tiba di sana, di Bodi Caniago, di halaman Kulindang Suto. Diangsur juga berjalan, jauh bersarang sampai juga, sampai tiba di sana. Setibanya di sana, di halaman yang panjang, di tunggal inai parisi, bayan bojo di halaman, tinggi pucuknya berpangkas, rimbun daunnya bertutuh, untuk melihat orang yang datang, tempat melihat orang yang lalu. Tiba di depan tangga, terpekik angsa yang lima, mencicit telindik jantan, telah merantau katitiran, mengangguk balam timbago, si Kombang di tengah rumah, sedang menjalin menerawang, sedang menjalin jala sutra, untuk menjala-jala lalat, si Gondo di anjuang pelang, sedang memotong kuku, asik melentik-lentikkan jari, sedang bercermin diri, ibunya di dapur. Tentang mentri dan pengawal, terus memanggilnya, di halaman yang panjang: "O ibu apakah ada orang di atas rumah." Mendengar kata pengawal, terkejut ibu Manah, tersembur darah di muka, berdebar darah di dada, terus melihat dia ke halaman, melihat dari pintu. Tampak olehnya sang pengawal, berkatanya beliau: "Mengapa berimau-limau, alu yang ditarik raja, mengapa memanggil-manggil, itu pantangan naiklah saja." Mendengar kata ibu Manah, berkata mantri yang berdua: "Mulanya kami hendak berlimau, berlimau di piring pecah, mulanya kami hendak memanggil, karena tidak ada ibu di atas rumah." Mendengar kata dubalang, ibu Manah datang, membawa kendi kuningan, dibawa turun ke bawah, tiba di batu pijakan, mencucu kedua kakinya, ia naik tangga yang lima, terus naik dia sekali, sudah sampai di *bondua* pinggir, *pangodan* dilangkahinya, telah tiba di dapur, di titi jarian lantai, tiang gading jeruji gading, yang *kasau* dari gading muda, telah tiba di tengah rumah, tangan dipegang beliau, lalu ia berkata: "Nangka

di dalam kebun, dikupas si anak gembala, janganlah berdiri saja, tikar sudah digelar juga, tikar kecil dari pandan berduri, tikar puri dari pulau aur, dijahit dengan benang emas, tiap suduk diukir tembus, di pinggir ukiran cina, di tengah bulat-bulat, ditambah dengan manik-manik, berkilau seperti permata. Salah duduk terilir, salah berdiri pening, di situ bantal yang disusun, ditambal sutra biru, di ruang tamu, agung berderet, yang satu namanya gagok gongu oto, yang satu lagi gagok ganggau ani, yang satunya gagok sendirinya, semarak anjung yang tinggi, penyemarak rumah yang besar, di sana pengawal duduk, duduk di kasur Manggalo, serta duduk sambil berunding, berkata ibu Omeh Manah: "Apa sebab karenanya, datang tergesa-gesa, cukup sirih dengan cerananya, yang niat di dalam hati, sekali, duakali belum, sekali inilah baru, saya merasa cemas", kata ibu Manah. Baru terkabar seperti itu, berkata mantri yang berdua: "Seperti itu kata ibu, kami datang ke sini, disuruh Nan Kodo Baha, datang membawakan sirih, beliau hendak dijadikan *semenda,* ke tempat Nan Gondo Riah, kain yang tidak diukur, emas yang tidak dibongkar, dondang sembilan sekawan, penuh dengan ria dan jampa, penuh intan dan padi, yang lima harta dapatan, yang empat harta bawaan, asalkan si gondo mau, begitu kata beliau, kata putus sehari itu, janji tidak dapat disambung, seperti itu kata beliau," kata mantri yang berdua. Berkata ibu Manah: "Manalah mantri yang berdua, elok yang belumlah terpakai, enak yang belum termakan, menanti-nanti seketika, meminta kata yang putus, ke tempat si Gondo Riah, enaknya si Gondo akan memakan, kami mengikuti apa-apa kehendak si Gondo, itu pikirkanlah mantri, mengenai si gondo Riah, cerdik karena asalan, bingung kaolong-olongan, ia bersutan di hatinya, beraja di matanya, gayung yang belum tersambut, kata yang belum terjawab, nanti oleh mantri sewaktu-waktu, meminta kata yang sepatah, meminta titah yang sekuju, kalau dia suka hatinya, saya menurut di belakang," kata ibu Manah. Mendengar perkataan demikian, berkata mantri yang berdua: "Manalah kata ibu kepada saya, hari yang sehari ini rundingan telah selesai, kata telah putus, tak dapat diolah lagi, seperti itu kata Nan Kodo." Menjawab amai Manah: "Manalah mantri yang berdua, tunggulah oleh mantri sewaktu-waktu, meminta kata yang sepatah, kepada nan gadih Gondo Riah". Setelah berkata, lalu berdiri tegak ke anjung pelang, ke ujung tangga tali, lepas anak tangga, tangga tali dua delapan, anak tangga dua belas,

berpijak di lantai, bergantung di pelataran, telah tiba di pandulangan, didengarya pintu anjung, berdering anak kunci, bunyinya seperti memanggil, pasak seperti bunyi berbilang, dengungnya menggema, seperti cermin jatuh, *sikamat sibarang-barang,* dihitung yang ke dapur, menembak laba-laba berenang, tersingkap kelambu rajutan, sudah kelihatan kelambu benang, penembak laba-laba bereang, di hilir jalan sawah ujung, disibak kelambu benang, sudah kelihatan kelambu burung, hilir jalan sawah ujung, mudik jalan mandi angin, bertongkat yang ujungnya dari kuningan, disibak kelambu burung, menjaring kelambu angin, kelihatan bentuk wajah yang cantik, tidur terbaring seorang, berpalunkan seprei, berujun-ujun dengan gambolan, selimut dua belas helai, kain seprei dua belas lapis.

"Kelapa hijau di hulu, pelepah kelapa untuk tali timba, anak kandung bangun dahulu, mantri dan dubalang sudah tiba, diperintahkan Nan Kodo Baha, datang untuk melamar, dia mendatangkan sirih, apakah mau kamu menerimanya, kalau mau anak kandung, kaya akan bertambah, dondang sembilan di tengah laut, penuh dengan ria dan jompa, penuh dengan intan dan *podi,* yang lima harta pembawaan, yang empat harta temuan, seperti itu katanya, kain yang tidak akan diukur, emas yang tidak akan dibongkar, apakah kamu suka menerimanya, dia minta keputusan dalam satu hari ini, janji yang tidak dapat disambung, seperti itu katanya.

Mendengar runding ibunya, bakucindan parak dado, seperti membersihkan kebun rambut, berkata dia sambil menangis: "Sombong benar si Nan Kodo itu, O ibu, kalau memang daun silaha, ampas kelapa hancur, kalau memang Nan Kodo Baha, di bawah tangga banyak, sedangkan jodoh si Kombang belum ada, anak orang Tobo Pakandangan, tempat orang menitipkan baja, orang mengupas manggis muda, anak orang paelo paujung, kaya karena merampok dan serakah, itu pikirkanlah oleh ibu, padi disisip dengan ilalang, pantangan badan kita ini, kaya bersih harta pun suci, kaya karena banting tulang, katanya jangan diterima, tidak ingatkah dia asalnya, tatkala masa dahulu, semusim masa dahulu kala, menjadi pembantu paman saya, dia kan seorang pembantu, memikul yang berat-berat. Sekarang kaya karena merampok, sudah kaya jadi sombong, tinggi mau tumpuk menumpuk, panjang mau mengikat saya, apakah mungkin itu rasanya, limau kalah oleh benalu, perak bercampur tembaga, tolak sajalah oleh ibu, karena

kita sudah tahu asal usulnya, mengenai badan saya ini, kaya sudah berlebih dari orang, terberita sampai ke langit, berita sampai sama yang lain, kami berdua yang tersebut, itu dikampai yang digoyang, di capa lindung daun, dikencur yang bertongkat, bernama karono laut, dia orang merantau dari ikua koto, berdiri karena retak yang malang, sebab oleh untung yang jelek, dia dimasuki oleh penyamun, terbawa ke tengah laut, dapat oleh bandurai desa, bernama korono laut, bergelar sidayang sudah, terdampar di dondang yang panjang, karena pinta kata diberi, tentang badan saya ini, masih untung ada tinggal di rumah, dia dibawa oleh Belanda, berkat doa orang kampung, karena permintaan orang kampung, karena permintaan ibu dan bapak, kampung aman perkara habis, tatkala masa dahulu, baiknya karena laut, kelihatannya di badan saya ini, dia beradat dan berpusaka, saya berhiaskan limbago, dia berkalung dan bercincin, saya berkeris bertarapang. Dia disiksa peruntungan, saya dinaikkan Tuhan Allah, berkat doa ibu dan bapak, apakah mungkin itu rasanya, akan jodoh Nan Kodo Baha, perak bercampur dengan tembaga. Jangan disebut-sebut juga, ibu turunlah sekarang, runding jangan ibu jawab, katanya jangan ibu sambut, limau kalah oleh benalu. Tentang ibu kandungnya, turunlah tergesa-gesa, sudah sampai di tengah rumah, di depan mantri dan dubalang, lalu berkata mantri yang berdua: "Apakah suka hatinya, menjawab lamaran, baik apakah akan dipakai," kata mantri yang berdua. Mendengar berkataan seperti itu, menjawab ibu kandungnya: "si Gondo tidak suka, kalau disebut ujung pangkalnya, retak rasa akan memecahkan, runcing rasa akan menyusut, baiklah kata dipulangkan saja, kepada Nan Kodo Baha, pulangkan Nan Kodo ke asalnya, jangan dikembang lebar-lebar, jelek dan baik akan datang, melarat kesudahannya, baik dipindahkan ke yang lain, si Gondo Riah tidak usah dipkirkan lagi." Mendengar omongan ibu Manah, mantri bersedih hati, takut kembali pulang, utang yang tidak dibicarakan, sirih yang tidak dimakan. Orang tungka pergi menangguk, bergalah batang ampalu, berdiri dengan hati mabuk, turun dengan hati gundah, sudah sampai di halaman, berjalan tergesa-gesa, malu sudah tercoreng di kening, jangankan kata yang dijawab, sirih yang tidak dimakannya, pinang yang tidak dikunyah, jauh bersarang amping, amping akan tiba lagi, itu di tebing paninjauan, di dondang Nan Kodo Baha, ketika tiba di sana, si Nan Kodo Baha sudah tau, lalu berkata dia sekali: "Mana mantri yang berdua, apakah ada selamat

dalam perjalanan, sirih apakah dimakannya, pinang apakah dikunyahnya, apakah dia mau dengan laba, apakah suka dia menerimanyá."

"O tuan Nan Kodo Baha, jangankan sirih disobeknya, pinang dikunyahnya, kami diberi malu, malu tercoreng di kening, sesak tiba di dada, dapat diiris dengan baju, kalau disebut asal mulanya, melarat kesudahannya," kata mantri yang berdua. Mendengar perkataan mantri berdua, marah Nan Kodo Baha, lalu berkata dia seorang: "Kalau tidak mau si Gondo itu, kita taburkanlah mesiu, kita tuangkan peluru, kita bakar rumahnya, supaya susah ibu Manah, supaya berpikir si Gondo itu, si Gondo akan dapat juga, kita coba sekali lagi, disandangnya pedang yang keramat, tujuannya tidak akan baik, seandainya keras dia menanti, kita lawan dengan bercumbu, pergilah kalian kembali." Berkata mantri yang berdua: "Kalau begitu kata tuan kami berangkat lagi," dia sandang pedang keramat, berjalan tergesa-gesa, sampai di jalan yang bersimpang, diikutkan jalan ke sana, ke bodi caniago, ke halaman Kulindan Suto, habis dari sana sampai di kampung nan dalam, di rumah si Gondo Riah, si Gondo sedang di pintu, sedang membelai rambut panjang, sedang menyisir dengan sisir serit, terlihat pandangan ke sana, ke halaman rumah si Gondo, kelihatan mantri yang berdua, Gondo mengomel di atas rumah: "Mana mantri yang berdua, tidak tahu ereng nan gendeng, mupakat yang tidak diulang-ulang juga, anak setan anak iblis, anak singiang-ngiang rimba, bertukar bumi dengan langit, miring negeri Mekah, apakah terbang nyawa di badan, niat tidak disampaikan, jangan diulang-ulang juga, beritakan kepada Nan Kodo Baha."

Mendengar omongan si Gondo, berkatalah mantri yang berdua: "O adik Nan Gondo Riah, kalau tidak engkau mau, kampung akan dihanguskan, kamu akan jadi kawin dengan orang," Berkata si Gondo Riah: "Mau pula saya perang, laut saya yang punya, laut akan saya sewa, tanjung saya akan bersaksi, kalau hanya si Nan Kodo Baha, condong siapalah yang akan menyokong, rebah siapa yang akan mendirikan, dagang yang tidak berpemondokan, jualan yang tidak bersandaran, dia pinang sebatang, saya bambu serumpun, dia orang bertanduk bambu, saya bertanduk besi, anak orang dusun Pat[illegible]mbangan, kembalilah ke sana, ke tempat Nan Kodo Baha." Mengenai mantri dan dubalang, seandainya dia datang sekali lagi, darah bermandikan di halaman, bangkai tertelungkup di halaman, mati yang tidak pakai kafan,

itu kata Nan Kodo Baha, janji di jalan tujuh hari, tabuh larangan dibunyikan, kuat-kuatlah menanti."

Orang Tiku dikumpulkan, mesiu sudah disiapkan, peluru akan ditembakkan, seandainya sampai dondang Nan Kodo Baha, dua hari ketiganya, di sana karam dondang itu, belum akan sampai pada saya, di gelanggang kurai taji, emas akan dibagi-bagi orang, pintar-pintar orang Tiku mendapat sedikit seorang, kembali pulanglah, kalau sedikit amping lagi, mantri akan dibunuh mati-mati, bunuh yang tidak akan didenda, utang yang tidak akan dibayar, mengenai badan saya ini, ada mendengar beritanya, asli orang Tiku Pariaman, intan sempurna anak orang Tiku, anak orang koto nan limo, bulat saya menggelindingkan, lempeng saya melayangkan, pusat jala kumpulan ikan, tali adat pusat adat, tali adat labuan cukap, pusat endang-endang anak orang Tiku, mengenai Nan Kodo Baha, tidak tahu dengan utang badan, kembali pulanglah sekarang, bapak marah kepada kamu, nanti menyesal belakangan," mendengar omongan si Gondo, mantri kembali waktu itu, pulang tergesa-gesa ke dondangnya, berjalan dengan air mata, menangis sepanjang jalan, sampai di tebing paninjauan, si Nan Kodo sudah tau, lalu bertanya dia sekali: "Mana mantri yang berdua, ada selamat dalam perjalanan, apakah rundingan kamu ada dijawabnya, sirih ada dimakannya," Menjawab mantri yang berdua: "O Tuan Nan Kodo Baha, jangankan kata dijawabnya malah kami dimarahinya, jangankan sirih dirobeknya, malah malu bertambah dalam juga, kalau dipikir masak-masak, niat rasa tidak kesampaian, kamu seperti rasa tidak akan lepas, bagus dicari kepada yang lain, putri enam orang di Pariaman, pilih sama tuan yang sesuai, kami cuma utang untuk menyampaikan." Baru terberita seperti itu, menangis meraung panjang, sadar mengenang untung, hati mengingat ke situ juga, lalu berkata Nan Kodo Baha: "Sekarang seperti inilah, kita ramaikanlah kampung, kita siapkan gelanggang, kalau jauh kita kirimkan surat, amping dikunyahkan sirih, dekat dipanggilkan dari pintu, emas yang tidak akan dibongkar, kain yang tidak akan diukur, semua yang datang ke balai mendapat sedikit seorang." Yang jauh orang sudah datang, yang di samping sudah datang juga, datanglah sutan Dibadoyan, sampailah raja Digadombang, dunia sudah berkelebihan, sudah berpisah sutra dengan benang, sudah berpisah padi dengan beras, pakaian orang banyak yang hitam, sedangkan yang putih cuma satu-satu, anak orang Tobo Pakandangan, tempat orang

menitipkan bajak, anak orang Koto nan Limo, bulat ke balai semuanya, payung seperti jamur tumbuh, tonggo seperti pisang di kebun, bersentuhan gelang dengan cincin. Putri seratus dua puluh bulat ke balai balako, raja yang empat puluh empat, abis pergi ke balai balako, besar kecil tua muda, laki-laki perempuan bulat ke balai balako, sudah satu bulan ramainya balai, ramai siang malam, ramai sore dan pagi, kalau dilihat dan dipandang benar, dalam putri yang banyak itu, dalam raja yang berkumpul, berdua yang tidak datang, yang satu si gadis Gando Riah, asli orang Tiku Pariaman, yang satu lagi Anggun Nan Tungga, besar di pinang sebatang, yang baik dibuang-buangnya, surat sudah sering ke tempat dia, di mana sebenarnya salahnya, apakah ibu yang melarang, juga bapaknya yang melarang, kata si Nan Kodo Baha.

Dalam berkata seperti itu, kata pun berpindah ke yang lain, sungguhpun berpindah tapi ke sana juga, ke tempat Anggun Nan Tungga, hatilah kuat mau ke balai, biarpun seperti itu, ke balai dilarang ibu, ke pasar dilarang bapak, sutera ditenun orang Palembang, kasudah siap dua pertiga bagian. Nan Tungga hati tidak senang, Salamat seperti itu pula, untuk mengobati hati yang sedih, turun bersepeda ke halaman dengan buyung Bujang Salamat, banyak orang kampung pergi ke balai, penuh orang ke gelanggang, orang berbondong-bondong, yang juara akan pergi menyabung, mengandalkan ayam seekor seorang, payung seperti jamur tumbuh, tonggo seperti pisang satu kebun, bersentuhan gelang dengan cincin, seperti bunyi menentang perang, malang yang datang satu hari itu, sudah datang Malelo Alam, dengan datuak Patih Sebatang, beliau akan pergi menyabung, ke gelanggang kurai taji, ke balai Nan Kodo Baha, membawa jagoan seekor seorang, menjinjing karung mandilo, penuh dengan perlengkapan, setelah sampai mereka di sana di halaman ibu Conto Pomai, di kampung Anggun Nan Tungga, Nan Tungga sedang bersepeda, berkata Malelo Alam: "Tungga, kamu keturunan anak orang Tiku, raja orag Koto nan Limo, orang pergi ramai-ramai ke balai, Tungga malah sibuk bersepeda, apakah surat yang tidak sampai, atau pesan yang tidak sampai, baik dibuang-buang saja, kamu raja anak orang Tiku, sutan orang Koto nan Limo, berkata Anggun Nan Tungga: "Bukan surat yang tidak sampai, bukan pesan yang tidak datang, malang karena dilarang ibu, sayang dilarang bapak, malu bertambah juga," kata Anggun Nan Tungga. Mendengar kata Anggun Nan Tungga, bisik-bisik sudah mendesuh, lenggang lah berapi-

api, tentang Anggun Nan Tungga, muka sudah merah padam, mendengar omongan orang di jalan, lalu berkata kepada bujang Salamat: "Selamat abang kajonan, kini seperti itu jugalah, jemputlah sumpitan dari gading, dua dengan damak baipuh, tiga dengan kapuk, toh kita pergi menyumpit, ke bukit si Guntang-guntang itu, ke rimba Panjaringan, beringin sedang berbuah, banyak burung yang lagi sedang makan, *barubah* dua sejoli, *baro-baro* beragam bunyi, *si picah* di ujung daun, burung besar terbang berdendang, sudah turun burung manjonun, sudah datang burung simbangan, tentang bujang Salamat, berjalan ke dalam rumah, kerabung sutra biru, ke tingkat kuning, ke ruangan alam kapurin, ditarik sumpitan gading, berdua dengan damak baipuh, tiga dengan kapuk, lalu memanggil bujang Salamat: "Tuak Muda penghulu saya, raja orang Tiku Pariaman, baiklah kita bersiap lagi, hari bertambah tinggi juga, kalau memang mau pergi menyumpit," Menjawab si Anggun Nan Tungga: "Kalau seperti itu kata abang, bagaimana pula lagi, si Anggun Nan Tungga mengambil celana panjang, bercelana seperti Barat, berkemeja warna kuning, berdestar warna pelangi, bukan pelangi orang sekarang, pelangi masa dahulu, tiap sudut tiap rempel, di tengah bulat-bulat, di pinggir seperti ukiran cina, hiasan siawang lebih, *pitunduk siawang gilo,* salah pandang dimabuknya, terlalu memperhatikan gila dibikinnya, terselip keris pendek, puting ujung tajak dahulunya, karena pinta orang membikinnya menjadi sembilan garis, di ujung pancuran darah, di pangkal siuntung sudah, di tengah perobek kafan, kalau dapat asalnya, seperti cuka lebih menggulai, penggulai batang talas, luka tidak di atas kulit, tapi merobek di hati, si Jombang sudah menanti, memanggil Anggun Nan Tungga, selamat abang kajonang, buyung pergilah kita hari bertambah siang juga, baiklah kita berangkat lagi," kata bujang Salamat. Disandang sumpitan gading, digenggam anak panah, sekali turun dengan diri Anggun Nan Tungga, setelah sampai dihalaman, berkata buyung bujang Salamat: "Tuak Muda penghulu saya, duluan datuk berjalan, saya mengiring dari belakang, si Jumbang berjalan lagi di ujung halaman yang panjang, berjalan tergesa-gesa, Selamat mengiring dibelakang menyandang sumpitan gading, memegang anak panah, lalu lewat berjalan di kampung orang, ke picancang sebelah jalan ke rumah Kasumbo Ampai, abis dari sana, dicoba berjalan, setelah sampai di Panconcang bunga tanjung, di halaman jarum tasangkuk, abis dari sana berjalan tergesa-gesa hati

gundah pikiran kacau, burung sayang bersedih hati, anggu ratap kumbang padang, sejauh perjalanan telah sampailah di sana, di muara sumur besar, di sungai bagondang perak, sungai Kulindan Suto, adik kandung si Ranggo Inai, dia akan pergi mandi, dia akan berkeramas membawa kain basahan, serta mangkuk satu seorang, berisikan jeruk dengan kasai (luhur beras), terlihat pandangan ke sana, ke anak mangkudu bulan, ditunggul inai parasi, telah kelihatan Anggun Nan Tungga dengan bujang Salamat, berdebar darah di dada, tertumpah darah di muka, sudah kelihatan Anggun Nan Tungga dengan buyung bujang Salamat, menyandang sumpitan gading, memegang damak baipuh. Berkata Kulindan Suto: "Tan Tungga tuan saya, penghulu anak orang Tiku, pucuk anak orang Pariaman, mau kemana lagi tuan, sedangkan perhatian orang berpusat ke balai, ke gelanggang kurai taji ke balai Nan Kodo Baha, ramai siang dan malam, ramai petang dan pagi, sudah tiga bulan dengan ini, dunia sudah berkelebihan, tuan mau ke mana sekarang." Menjawab Anggun Nan Tungga: "Manalah kakak yang berdua, perhatian orang ke balai kami akan pergi menyumpit, mau pergi ke balai dilarang ibu, mau pergi ke pasar dilarang bapak," Mendengar omongan seperti itu, lalu berkata si Kulindan Suto: "Apakah bodoh benar tuan, anak raja orang Tiku, sutan orang Koto nan Limo, kesempatan baik dibuang-buang, kesempatan disia-siakan, patut benar tuang pergi ke balai, menjadi kepala pesta, bagus karena dibuang kesempatan disia-siakan." Mendengar kata seperti itu, menjawab Anggun Nan Tungga: "Manalah kakak yang berdua, malu tercoreng di kening, fitnah sudah menjalar, cubit sudah merobekkan kain, berdiri karena malu dan sopan, mau rasanya meningalkan kampung, kami akan pergi menyumpit ke bukit siguntang-guntang, di rimba panjaringan, dengan buyung bujang Salamat." Mendengar omongan Anggun Nan Tungga, lalu menjawab Kulindan Suto: "Tan Tungga turunan anak orang Tiku, apakah bodoh benar tuan, kini seperti itulah jadinya, di sana kayu yang rimbun di situ burung yang banyak, di Malayu Gunung Hijau, di rumah si Gondo Riah, di rusuk anjung yang tinggi, di samping rumah yang besar, dianak pohon beringin muda, banyak burung sedang makan di sana, buahnya lebat daunnya rimbun, walaupun seperti itu, burung mainan Nan Kodo, mainan Nan Kodo Baha, dia sudah menaikkan sirih, dia akan duduk sebagai menantu, ke tempat si Gondo Riah, saya pikir benarlah sudah dilihatnya dengan jelas, saya

mendengar kabar angin, apa benar apa tidak, dondang sembilan sekawan, yang lima harta temuan yang empat harta bawaan, tuah seperti rasa akan berpindah, akan beraja kepada Nan Kodo, dan buyung dimanakah letaknya, limau kalah oleh benalu." Mendengar berita seperti itu, Anggun Nan Tungga menangis melolong panjang, juga tentang Nan Kodo Baha benar kepada diri saya, sudah ditutup dengan yang lebar, diikat dengan yang panjang, sekarang terserah kamulah, toh kita pergi ke sana ke rumah si Gondo Riah, kita sumpitlah burungnya, hati bertambah sedih juga mendengar berita seperti itu. Menjawab abang Salamat: "Kalau seperti itu kata datuk, bagaimana lagi, mari kita berjalan ke Melayu Gunung Hijau, ke rumah si Gondo Riah," Karena lama berjalan, sudah separuh perjalanan, jauh bersarang amping, amping kan datang lagi. Di sudut anjung nan tinggi, di samping rumah yang besar, berjalan sedikit lagi, sampai mereka di sana, di samping rumah yang besar, di bawah pohon beringin, diisi sumpitan gading dengan damak baipuh dan kapuk, burung lagi sedang makan, dilihat ke sana ke tunggul pohon beringin, dihadangnya benar akan menyumpit pada waktu itu, tertarik ujung sumpitan, bubar burung yang banyak, terpekik angsa yang lima terbang merpati laut, telah terbang katitiran, mencicit kelindik jantan, bubar burung yang banyak, kelihatan si Gondo Riah di atas anjung nan tinggi, sedang membersihkan dan memotong kuku, asyik melentik-lentikkan jari, terkejut berdebar darah, lalu memanggil si Gondo Riah kepada si Kombang yang sorau, si Kombang di tengah rumah sedang menjalin, sedang menjalin jaring sutra, untuk menjaring lalat, memanggil si Gondo Riah: "O Kombang nan sorau, apa yang terjadi, elang apa yang menangkap, kalau itu yang menangkap, burung pada beterbangan, pada beterbangan burung di atas kayu, terpekik angsa yang lima, terbang merpati laut, hinggap merayap ke pinggir kali, O Kombang lihatlah ke pintu, lihatlah ke halaman, ada apa yang datang," kata gadis si Gondo Riah. Mendengar kata si Gondo, berjalan si Kombang bijak, cepat kaki ringan tangan, berjalan ke pinggir ruangan, berpegang ke *pangodan,* dia memandang ke halaman, dipandang hilir mudik, dilihat kiri dan kanan, sudah kelihatan Anggun nan Tungga dengan bujang Salamat, menyandang sumpitan gading, menggenggam anak panah, berkata si Kombang Malang: "O Saudaraku, bukan elang yang menangkap, tidak musang yang menerkam, tuak muda saya yang datang, beliau datang menyumpit dengan buyung bujang Salamat,"

Mendengar omongan si Kombang, datang si Gondo Riah dengan muka merah padam, lalu berkata kepada si Kombang: "O Kombang turunlah kamu ke halaman yang panjang, anak yang tidak berpendidikan, burung ini burung larangan, anak yang tidak ada sopan santunnya, larangan si Nan Kodo Baha, katakanlah seperti itu oleh kamu kepada diri Anggun Nan Tungga, malu saya karena tingkah lakunya, orang ramai-ramai ke balai, dia pergi menyumpit, anak setan anak iblis, anak singiang-ngiang rimba, anak yang tidak berpendidikan, katakanlah seperti itu oleh kamu," sayang dengan diri Anggun Nan Tungga, mendengar perkataan si Gondo, si Kombang turun ke bawah, dilalui tangga yang lima, sampai di batu pijakan, berjalan ke tengah halaman, sudah kelihatan Anggun Nan Tungga, terus berkata dia sekali: "Anak siapa yang menyumpit ini, anak yang tidak berpendidikan, burung ini burung larangan, burung larangan si Nan Kodo Baha, anak gelanggang kurai taji, kelihatan Anggun Nan Tungga, menyandang sumpitan gading, disandang dibawa pulang, menangis sepanjang jalan, sudah sejauh perjalanan. Pembicaraan berpindah kepada si Gondo, berkata dia kepada si Kombang: "Di mana datuk muda kamu, pikiran belum lagi sekuku, kira-kira belum lagi sejengkal, dengar oleh kamu saya katakan, ia benar kata orang, oleh saya sibuli-buli, karena dia sudah ia benar, oleh saya coba-coba, sama dia sudah ia benar, Kombang jemputlah bawa olehmu berunding, Kompang bawalah dia ke sini, katakan permintaan saya." Mendengar omongan seperti itu, menjawab si Kombang malang: "Kalau seperti itu kata tuan, bagaimana pula lagi. Lalu berjalan si Kombang, berjalan tergesa-gesa, kelihatan Anggun Nan Tungga. Lalu berkata si Kombang: "Tuan nanti saya nanti, tuan nantikan saya dahulu, karena tuan sudah marah, saya akan dibunuhnya, tuan bawalah badan saya, bawalah ke Pariaman untuk mengangkat jemuran, untuk mendampingi tuan pergi mandi, untuk membawa kain basahan," Mendengar perkataan si Kombang, termenung Anggun Nan Tungga, kembali pulanglah kita, tidak baik orang perasa, abis kan sayang maka pergi, putuskan sayang maka berjalan, tuan saya mau bercerita, beliau mau ngomong-ngomong, ikut berkata seperti itu, si Kombang berbalik pulang, Nan Tungga mengiring dari belakang, baru saja berjalan sudah sampai di halaman, di tengah halaman yang panjang, di muka si Gondo Riah, lalu berkata si Gondo Riah: "O Tuan Anggun Nan Tungga, orang berdunia ke balai, tuan hanya pergi menyumpit, bodoh dimana

tuan beli, cerdik dimana tuang buang." Mendengar perkataan Nan Gondo, menjawab Anggun Nan Tungga: "Adik gadis si Gondo Riah, ke balai dilarang bapak, ke pasar dilarang ibu, malu tercoreng di kening, karena malulah pergi menyumpit, sudah sampai di sini, ini pulalah yang dapat, dari gadis si Gondo Riah, akan didengar kata yang baik, akan dicoba kata yang bagus, seperti itu kata si Gondo, O Tuan Anggun Nan Tungga, pergilah tuan ke balai, injaklah balai Nan Kodo, katakan kepada bapak tuan, katakan ke ibu tuan, katakan suruhan saya, kembali pulanglah tuan." Menjawab Anggun Nan Tungga: "Kalau seperti itu kata kamu, bagaimana pula, Nan Tungga berbalik pulang berdua dengan bujang Salamat, berjalan cepat-cepat, sudah sejauh perjalanan, berjalan dengan hati rusuh, menangis sepanjang jalan, sudah sampai di tengah rumah, sampai di sana duduk mendiamkan diri, duduk termenung sendiri-sendiri, sudah tahu gerangan ibunya, bertanya ibu Conto Pomai: "Ditebang bambu *kapumpung*, diminum air yang manis, buyung kenapa termenung, buyung menangis, apa yang terjadi, seperti dikenai guna-guna, angka tertarik dengan yang bukan." Mendengar kata ibunya, berkata Anggun Nan Tungga: "O Ibu, malu sudah bertambah-tambah, pergi ke balai dilarang ibu, tidak sedikit sindiran orang, karena malu kami pergi menyumpit, sudah pergi kami ke sana ke rumah si Gondo Riah, sudah sampai kami di sana, belum lagi sampai menyumpit kami sudah dimarahinya oleh si gadis Gondo Riah, orang berdunia ke balai, tuan kenapa pergi menyumpit, kamu raja anak orang Tiku, tidak tahu dengan ereng gendeng, seperti itu kata si Gondo Riah terhadap diri saya, namun sekarang ini pergilah ke balai, seperti itu kata si Gondo Riah, katakan kepada ibu tuan, katakan suruhan saya." Mendengar omongan Nan Tungga, lalu berkata ibunya: "O buyung Anggun Nan Tungga, kalau seperti itu kata si Gondo, sudah terasa teringat pula, sudah pantas buyung ke balai, tapi biarpun seperti itu, ada sedikit yang dirisaukan, kamu orang kecil muda mentah, pembicaraan lah sindir menyindir, buyung bersakitan hati, kamu berdendam kesumat, kalau buyung mau ke balai juga, dengar sama buyung ibu katakan, bukan mudah orang ke balai, kalau berdunia orang ke balai dengan apa dunia akan ditempuh, tunggu sama buyung seketika, sementara ada waktu supaya dibuatkan pakaian, bertenun ibu dahulu untuk mengikuti gelanggang yang ramai, kain sepotong suri akan saya buatkan pakaian, ke rumah si Ranggo Inai, dia ada mempunyai suri, cukup dengan

turak dan kincirnya, akan dibelikan sutra," kata ibu kandungnya. Karena asik ngobrol, hari sudah petang lagi, petang bersambut senja, senja bersambut malam, sudah siap minum dan makan, tikar sudah digelar oleh ibunya, Tungga sudah tidur waktu itu, mata sedikitpun tidak terpicing, ayam berkokok lagi, cukup ketiga kali hari sudah siang, murai berkicau membangunkan, embun sudah mulai naik, kabut sudah bergulung turun, Tungga bangunlah lagi, hari sudah pagi waktu itu, sudah pula minum dan makan, di situ berkata Anggun Nan Tungga, menghadap ke diri ibu kandungnya: "O ibu kalau memang mau pergi ke situ, ke rumah si Ranggo Inai, ibu pinjamkanlah suri." "Kalau seperti itu kata kamu, bagaimana pula lagi," kata ibu kandungnya. Beliau bersiap untuk pergi, diisi uncang kajori, diisi sirih dan pinang, penuh sirih dengan gambir, tembakau diisi dengan yang bagus, bernama sugi bajonang, direndam dengan pati santan, kepala adat dahulunya lalu sampai sekarang, untuk mengisi basa basi disandang uncang kujori, lalu berkata dia sekali: "Buyung berangkatlah saya, selamat saya berjalan, selamat kamu saya tinggalkan." Menjawab Anggun Nan Tungga: "Kalau seperti itu kata itu, mudah-mudahan jangan ada hal yang merntang, selamat sajalah hendaknya." Beliau turun ke halaman, ters berjalan lagi, mengikuti halaman yang panjang, berjalan cepat-cepat, sampai di jalan simpang dua, satu simpang jalan ke sana, ke rumah si Ranggo Inai, berjalan sedikit lagi sudah sampai di tengah halaman yang panjang, ditunggu inai parasi, beliau memanggil waktu itu: "Adik kandung si Ranggo Inai, apakah ada engkau di atas rumah." Si Ranggo Inai melihat dari pintu, dan melihat ke halaman, kelihatan Conto Pomai mendukung-dukung sedikit, berkata si Ranggo Inai: "Ibu naiklah sekalian, kenapa memanggil juga." Tentang ibu Conto Pomai, sudah berbunyi gayung tembaga, dicuci kaki yang dua, terus naik sekali, sudah sampai di pinggir ruangan, dilalui pengarangan lantai, tiang gading jerudi gading, kasau gading muda, sudah samai tengah rumah, lalu duduk meletakkan diri, cape tidak kuat lagi, keringat yang tidak terhapus, uncang kajori diketengahkan, makan sirih satu kapur seorang, kata dimulai waktu itu oleh ibu Conto Pomai menghadap ke si Ranggo Inai: "Anak puti si Ranggo Inai, saya datang ke sini disuruh Anggun Nan Tungga, dia mau pergi ke balaik, saya mau meminjam surikamu, dia tidak mempunyai apapun, kain, baju pun tidak, akan saya buatkan dia pakaian." Berkata si Ranggo Inai: "Kalau suri ibu tanyakan, suri

saya dipinjam orang, dipinjam Kulindan Suto, barusan dipinjamnya, ibu naik orang lah turu, ibu jemputlah ke sana." "Kalau seperti itu kata kamu, saya ambilah ke sana," kata ibu Conto Pomai. Sekarang seperti itulah, saya pergi dahulu." "Kalau seperti itu kata ibu, baiklah." Digendong uncang kajori, terus langsung turun, sudah sampai di halaman, berjalan mengikuti halaman yang panjang, melalui kampung orang, melalui satu kampung ke kampung yang lain, rumah berbaris-baris, sudah jauh perjalanan ditempuh baru sampai dia di sana, di halaman Kulindan Suto, memanggil ibu Conto Pomai: "Anak kandung Kulindan Suto, apakah ada engkau di atas rumah." Datang Kulindan Suto melihat dari pintu, sudah kelihatan ibu di halaman, lalu berkata dia sekali: "O ibu, ada apa datang tergesa-gesa, ibu datang begitu tiba-tiba," Mendengar perkataan nan sayang, dinaiki tangga yang lima, sudah sampai di *bandua* pintu, *pangodan* dilewatinya, berjalan ke ruang tengah, sudah sampai di ruang tengah, di tengah sutra biru, dekat tikar permadani, duduk di kasur manggalo, terus duduk dan berkata sambil memakan siri: "Anak kandung Kulindan Suto, saya disuruh tuan muda kami, mau meminjam suri kamu, dia mau pergi ke balai, surat sudah datang beberapa kali, pesan sudah berkali-kali, mau meminjam suri kami." Menjawab Kulindan suto: "Kalau suri yang ibu katakan, sayang selangkah ibu datang, suri saya dipinjam orang, dipinjam Kasumbo Ampai, sebentar inilah baru, ibu jemputlah kesana, sementara hari belum tinggi, waktu panas belum kuat." "Anak kandung, berangkatlah saya." "Menjawab Kulindan Suto: "O ibu janganlah terburu-buru benar, ibu makanlah kita dahulu." "O nak, jangan lagi saya makan, yang dituju belum lagi dapat, yang dicintai belum dapat," kata ibu Conto Pomai. Baiklah saya turun lagi, hati gundang pikiran bimbang, sampai di tengah halaman, berjalan juga jadinya, lewat tepi mesjid, ke kebun durian rendah, ke tanjung limau sundai, ke rumah Bumi Aceh, karena cepat beliau berjalan, sudah sampai di tengah halaman, hari bertambah petang juga, lalu memanggil dia: "O anak Bumi Aceh, apakah ada engkau di atas rumah" "O siapa itu", terus melihat si Bumi Aceh yang sedang membersihkan kuku, asyik melentik-lentikkan jari, pisau dilepaskan dari tangan, langsung melihat ke halaman, sudah kelihatan ibu Conto Pomai. "O ibu, datang terburu-buru, sampai karena telah kecapaian." Menjawab ibu Conto Pomai: "Anak kandung si Bumi Aceh, ada maksud dari rumah, disuruh Anggun Nan Tungga." "Kalau

seperti itu kata ibu, ibu naiklah dahulu." Mendengar ucapan nan sayang, terus naik dia sekali, sudah sampai di bandua pintu, pangodan dilewatinya, sudah sampai di pinggir ruangan, dipikir dan dihitung-hitung, lalap pucuk pigaga, berdiri karena tertegun-tegun, terus ke bantal sarogo, duduk melonjorkan badan, keringat dihapus sekali-sekali, duduk ikut berunding: "Sebab saya ke sini disuruh Anggun Nan Tungga, mau meminjam suri kamu, dia mau pergi ke balai, pakaian dia tidak punya, akan dibuatkan dia pakaian untuk mengikuti dunia orang," kata ibu Conto Pomai. Berkata si Bumi Aceh: "O ibu, sayang selangkah ibu datang, malang sedikit ibu sampai, suri saya dipinjam orang, sebentar ini baru, dijemput Comin Talayang, orang Picacang Bungo Tanjung, ibu ambillah ke sana, katakan suruhan saya." Mendengar ucapan yang sayang, hari bertambah petang juga, tapi bagaimanalah menyatakan, tidak dapat diulang lagi. Sekarang seperti inilah, supaya saya ambil sekarang." Langsung turun dia sekali, sampai di halaman terus berjalan waktu itu, ke korong kampung nan dalam, ke Picancang, sebelah jalan ke rumah Paromin Suri, Adik si Jarum Tasangkuk, sudah sampai di tengah halaman, hari bertambah petang juga, karena cepat beliau berjalan, sudah sampai dia di sana, di halaman Paromin Suri, beliau memanggil waktu itu: "O anak kandung Paromin Suri, adik kandung Jarum Tasangkuk, tersangkut di rongga hati, terbayang di ruang mata, sebab saya datang petang hari begini, mau pulang har sudah senja." Mendengar kata seperti itu, berkata Jarum Tasangkuk: "O ibu jangan bercanda juga, terus naik sekali, hari sudah malam seperti ini." Beliau naik waktu itu, duduk dan bercerita. "Karena datang petang begini, sudah malam langkah yang kidal, setiap puti sudah saya jelang, akan mengambil suri kamu, disuruh Kulindan Suto, apa benar ada di sini." Menjawab Paromin Suri: "Sudah malang benar badan ibu, suri dijemput oleh si Gondo, sebentar inilah baru, akan ibu ambil sekarang ini, hari sudah malam begini, rantau jauh akan dijelang, berbalik pulanglah dahulu, besok pagilah ibu ke sana, ke rumah si Gondo Riah." Mendengar kata nan sayang, sudah rusuh hati beliau, berkata dia sekali: "Kalau seperti itu kata kamu, berbalik pulanglah saya dahulu, hari sudah malam begini." "Ibu akan kembali pulang, berjalan sejauh itu, minum makanlah kita dahulu" kata Paromin Suri. Menjawab pula Conto Pomai: "O anak jangan lagi saya makan, hari telah malam seperti ini, karena sudah cape bercerita, dilepas juga ibu

berjalan," beliau turun lagi, menggendong uncang kajori, sudah sampai di halaman lalu berjalan dia, berjalan tergesa-gesa, karena lama berjalan, hari bertambah malam juga, mudik jalan orang Pariaman, hati bertambah gundah juga, sudah sejauh perjalanan, sudah lewat satu kampung ke kampung yang lain, rumah berbaris-baris, dicoba juga berjalan, sudah sampai dia di sana di jalan bersimpang tiga, satu simpang jalan ke sana, itulah jalan mau ke balai, ke balai Nan Kodo Baha, ke gelanggang Kurai taji, ke pasar itu tidak dunia, satu simpang jalan ke sana, ke kaki gunung Ledang, ke kampung Bodi Caniago, diikuti jalan yang besar, paritnya telaga api, ke kampung Bodi Caniago, diikuti jalan yang besar, paritnya telaga api, karena lama dalam perjalanan, sudah sampai di sana, di desa kampung nan dalam, di tengah halaman yang panjang, terus naik dia sekali, sampai di dalam rumah, cape yang tiada kuasa, dibuka pakaian di badan, dibuka pakaian dengan baju, berkata Anggun Nan Tungga: "Karena ibu sudah pulang, apakah ada terbawa yang dijemput, ada dapat yang dicari, karena pulang sudah senja." Berkata ibu ibu Conto Pomai: "Celaka perjalanan, berenam puti yang ditemui, suri tidak mendapat, saya sudah ke sana kemari pergi, ke rumah Jarum Tasangkuk, suri saya dipinjam orang, dijemput si Gondo Riah, seperti itu katanya, ibu jemputlah ke sana, seperti itulah katanya, akan saya jemput ke sana hari sudah malam begini, Buyung Anggun Nan Tungga, besok pagi saya pergi, maksud akan berlaku juga, biar lambat asal selamat, seperti itulah kiranya." Hari yang semalam itu makan tidak sekenyangnya, minum tidak sepuasnya, tidur tidak sepulasnya, malam rasanya lama, satu kali ayam berkokok, cukup kedua kali hari sudah siang, murai berkicau membangunkan, hari sudah pagi lagi, Tungga sudah bangun waktu itu, ibu sudah kembali dari tempat pemandian, hidangan terhidang di tengah rumah, terus makan kita lagi, karena makan sudah kenyang, minum sudah puas, beliau bersiap untuk berangkat, kain baju sudah dipakai dalam sebentar itu juga, sudah siap dia berdandan, sudah penuh uncang kujori, ditambah sirih dan pinang, beliau memanggil lagi: "O Tungga, saya mau berangkat lagi, kalau terlambat sedikit jangan kamu cemas, jangan lagi kamu berhati rusuh, asal ada maksud akan dapat rantau jauh akan dijelang, buyung lepaslah saya, lepas dengan hati suci." Menjawab Anggun Nan Tungga: "Di lahir kita bercerai, di batin bersatu juga." Beliau turun ke halaman, mengikuti jalan orang Pariaman, ber-

jalan tergesa-gesa, menggendong sedikit, karena sudah lama berjalan, menempuh jalan yang panjang, seperti ditutup pasir bulan, seperti dilindungi pasir bumi, *linjuang* berbaris panjang, *puding* emas pagar baru, beringin banyak batang, ujung jalan anak orang Tiku, jauh sudah bersarang amping, amping akan sampai lagi, di hilir sumur gondang, di sungai bagondang perak, tempat pemandian si Gondo Riah, pancuran tiga berderet, di ujung pancuran emas, yang di tengah gading putih, di pangkal pancuran intan, berserakan batu intan, di tengah pancuran kanso, di ujung kanso berukir, di pangkal berlapis perak, si Gondo sedang berlimau, terpegang rambut yang panjang, menangkap air embun, terlayang pandangan ke sana, keanak beringin, kecil, tempat berhenti anak dagang lewat, sudah ibu Conto Pomai menggendong sedikit, memegang payung sekali, sudah kelihatan si Gondo Riah, sudah lunak hati di dalam melihat beliau datang, "Mau kemana ini sebenarnya, datang karena tergesa-gesa, sampai karena kecapaian". Tentang si Gondo Riah, beliau tidak jadi berlimau, berkata si gondo Riah: "Ibu mau terus kemana, karena datang tergesa-gesa, kenapa berselendang kusut, berkelambu rusuh, mau kemana ini ibu." "Anak gadis Si Gondo Riah, saya datang ke sini disuruh oleh tunangan kamu, untuk melepas Anggun nan Tungga, O Gondo berbalik kita dahulu, maksud hati disampaikan, rahasia yang gaib akan dibuka," kata ibu Conto Pomai. Mendengar kata beliau, si Gondo Riah tidak jadi berlimau, dipakai kain dan baju, si Gondo berbalik pulang, memegang mangkuk untuk berlimau, ibu mengikuti dari belakang, sampai di halaman yang panjang, terus saja dia kesana, sampai di batu pijakan, dinaiki tangga yang lima, sama-sama naik dengan ibunya, sampai di bandua pintu, jendela dilewatinya, berjalan ke pinggir ruangan, "Ibu kesinilah dahulu, ke ruang alam kapurin, ke bantal yang bersarung." Si Kombang yang bijaksana, nasi dihidangkannya di dalam piring emas, diratakan dengan jarum cina, panggang merpati kuah keliling anak orang Bodi, setes jatuh ke nasi, nasi hancur satu piring, seminggu terasa juga. Berkata si Gondo Riah: "O ibu cucilah tangan, sudah patut kita makan, berjalan sejauh itu, ibu makanlah dahulu," makan dia waktu itu, makan berdua bersama-sama, makan cara mulia juga, sudah satu sendok, dua sendok, cukup ketiganya sudah, piring diambil oleh si Kombang, sudah terletak ditempatnya, sudah tersisip di tempatnya, makan sirih satu kapur seorang, abis manis sepah dibuang, kelat tinggal

di kerongkongan, terasa membagi tubuh, ucapan dijatuhkan oleh beliau: "Anak nan gadis si Gondo Riah, saya datang ke sini disuruh oleh tunangan kamu, dia mau pergi ke balai Nan Kodo Baha, surat sudah sering datang, pesan bertubi-tubi, dilarang tidak terlarang, dia mau ke balai juga, dengan apa akan ditempuhnya, pakaian tidak mempunyai, kain tidak menyimpan, saya datang ke sini mau meminjam suri kamu, mau menjemput kincir kamu, menjemput turak kamu, akan dibuatkan dia pakaian, kalau berdunia orang ke balai, kita miskin segala kurang," kata ibu Conto Pomai. Mendengar kata seperti itu, berkata si Gondo Riah: "O Ibu, seperti inilah baiknya, sebab ibu kesini memang pantas dibuatkan, pantas benar ditenunkan, turak bawalah oleh ibu, turak diberikannya, sudah dapat kehendak hati, berbalik pulanglah dia, turak dipegang di kanan, uncang dipegang di kiri, terus turun dia sekali, sampai di halaman, memanggil si Gondo Riah: "turak lah ibu bawa, kincirnya kenapa ibu tinggalkan, ibu kembali naik." Mendengar kata si Gondo Riah, beliau kembali naik, kincir diberikan, beliau turun lagi, sudah sampai di pijakan, memanggil pula si Gondo Riah: "O ibu, turak dan kincir sudah ibu bawa, sedangkan sutra ibu tinggalkan, kenapa kebingungan benar ibu. Cerdik yang selama ini, sekarang seperti inilah rupanya, berkata ibu Conto Pomai: "Hati mabuk pikiran gundah, teringat tunangan kami, dia akan pergi ke balai, akan menempuh balai janggo, pikiran belum lagi sekuku, kira-kira belum lagi sejengkal, tidak tahu ereng dan gendeng, satu kali, dua kali, belum, akan menempuh balai janggo. Tentang Nan Kodo Baha, cerdik yang asal-asalan, bodoh dibuat-buat, dia bersakitan hati, sudah besar menjadi sombong, muakat belum selesai, malu bertambah-tambah," kata ibu Conto Pomai. Berkata si Gondo Riah: "Kalau hanya Anggun Nan Tungga, itu hanya pakaian dunia, pakaian tidak akan memabukkan, kincir jangan ibu bawa, turak jangan ibu pinjam, pakaian siapoleh saya, pakaian tujuh salinan, Tungga tinggal akan memakai saja, tapi beginilah ibu, bawalah pesan saya ini oleh ibu, kalau pergi Nan Tungga ke balai, kalau hari senin dia ke balai, hari Sabtu suruh ke sini, kalau hari Sabtu dia ke balai, hari kamis suruh ke sini, supaya ditunjuki dan diajari, bukan mudah orang ke balai banyak pula syaratnya, kalau menyabung orang ke balai, ada tahu dengan bulang diam, atau tahu dengan ereng gendeng, suruh dia ke sini supaya ditunjuki dan diajari, kalau menembak orang di balai, tembak yang jang jangan sasaran, tembak yang berjung dan berpangkal,

ada tengah ada pinggir, yang hidup dan yang mati, jangan dibunuh terus saja, malu jangan bertambah juga, kalau diundang orang ke balai, kita segala tidak bisa, tidak tahu ereng dan gendeng, kalau tertempuh dengan larangan, panjang dipotong orang, gelanggang dibanting orang, balai keempat suku, tumbuh adat untuk menyelesaikan, tumbuh ditakar dan diratakan, pendekar bertulang kuat, mantri pintar bicara, hakim nan keempat suku, pusat jala kumpulan ikan, tali adat labuhan undang, seandainya tertempuh dengan larangan, kalau ternjak benang hitam, hitam dengan apa akan dicuci, tertutup dengan tabung kapur sirih, putih bagaimana mengikisnya, kikis benarlah oleh ibu, saya orang kecil muda mentah, kalau berteman sama yang besar, lihat yang tidak dinampakkan, pandangan yang jelas jangan dihiraukan, tertawa jangan kuat-kuat, muda dilihat orang, yang tua tempat bertanya, yang kecil dikasihi, dengan sesama besar kawan bercanda, batin terlipat akan dibuka, rahasia yang gaib akan dibuka, yang usang robek yang genting putus, dindinglah langit dengan ucapan supaya bumi jangan kehujanan, cobalah sambung jangan berbekas, dan cobalah ikat jangan berbuku, padi masak dunia selesai, supaya senang sama senang, supaya suka dalam hati, suruhlah Nan Tungga ke sini, pakaian tinggal memakainya saja."

Menjawab ibunya: "Kalau seperti itu kata kamu, berbalik pulanglah saya, dia jangan ditunggu-tunggu." Menjawab si Gondo Riah: "Kalau seperti itu kata ibu, bagaimana pula lagi, tentang ibu Conto Pomai, terus berdiri dia sekali, menggendong uncang kajori, turun dari rumah yang besar, sudah sampai di halaman, terus berjalan, berjalan tergesa-gesa, sudah separo perjalanan, melalui jalan yang lebar seperti di karang batu intan, seperti ditutupi pasir bulan, sudah sejauh perjalanan, sebentar sampai lagi, di dea kampung nan dalam, serta sampai di tengah halaman, terus naik sekali, sudah sampai di dalam rumah, duduk melonjorkan badan, sudah tahu Anggun Nan Tungga, terus berkata dia sekali: "O Ibu, apa kata si Gondo." Menjawab ibu kandungnya: "Nan Tungga si anggun sudah, pakaian sudah siap oleh si Gondo, pakaian tujuh salinan, tidak perlu bertenun lagi, tapi peganglah amanat, dan genggamlah pesan, buyung kalau pergi ke balai, ke balai Nan Kodo Baha, kamu dendam kesumat, kalau berunding dengan Nan Kodo Baha, pikirkan kata yang baik untuk dia, atau sedang makan kamu berdua, jangan kamu sudah duluan, kalau mandi di hilir-hilir, berkata merendah, kalau

ditutup dengan yang jelas, kalau diikatnya dengan yang panjang, yang baik jangan dipakai saja, balai keempat suku, gelanggang ada tiangnya, pulangkan saja ke juara, apa sebab seperti itu, kalau perselisihan, perselisihan biasa diselesaikan, kalau menyabung orang di balai, yang biasa dipakai, larangan dalam menyabung, pantangan di tengah balai, kamu orang kecil muda mentah, satu kali dua kali belum, satu kali inilah baru menempuh balai, akan menempuh gelanggang yang ramai, mulut manis basi-basi murah, bahasa baik bentuk jumbang, ingat pesan ibu, camkan di dalam hati, kalau berdiri di yang benar, miring ada yang menyokong, supaya boleh ibu melepas." Menjawab Anggun Nan Tungga: "Kalau seperti itu kata ibu, karena lama tidak akan lupa, yang banyak tidak akan bimbang." "O buyung Anggun Nan Tungga, sebaiknya bersiaplah lagi," kata ibunya. Karena arif bujang Salamat, ditarik pelana kuda, pelana perak alasnya, amban perak tapisnya, injakannya berukir, digenggam bawa turun, sudah sampai di halaman, terletak pelana kuda di tunggul beringin, karena arif Bujang Salamat, ditarik tali sedepa, dibuka pintu kandang, ditangkap kuda hitam, yang hitam lepas, dikejar cepat dengan selamat, ke hilir diikuti, ke hulu dikejar-kejar, sewaktu kuda terdiam, dapat oleh bujang Salamat, diikatkan kuda yang hitam, di pohon cempaka biru, dipakaikan pelana kuda, siapa gerangan tentang itu, Salamat berlari naik, dia memanggil lagi ke tempat si Anggun Nan Tungga, "Tuan muda penghulu saya, tentang kuda yang hitam, sudah dipakaikan pelana kuda, berangkatlah kita sekarang, ke rumah oncu saya, ke Malayu Gunung Hijau, yang mana pakaian yang cocok akan datuk pakai, telah siap oleh beliau, datuk tinggal memakainya saja." Menjawab Anggun Nan Tungga: "Kalau seperti itu kata buyung, bagaimana pula lagi, baguslah kita berangkat sekarang, sementara hari belum terlalu siang." Jumbang turun waktu itu, dengan buyung bujang Salamat, telah sampai di halaman, menaiki kuda yang hitam, "Bujang dahululah kamu, saya mengikuti dari belakang". Tentang bujang Salamat, selamat sudah dahulu juga, si Jumbang mengikuti dari belakang, dengan kuda yang hitam, sudah berlari-lari kecil, kadang-kadang derapnya halus, menghaluskan pinggir jalan, seperti bertukar bunyi lonceng, yang besar berkata-kata, yang kecil bersahutan, yang tengah memendamkan bumi, menempuh jalanan panjang.

Kata berpindah lagi kepada si Gondo Riah, dia sedang di anjung

pelang, si Kombang di anjung pelang, memanggil si Gondo Riah: "O Kombang tuan mudah kamu sudah datang, Anggun Nan Tungga sudah tiba, O Kombang dengarlah olehmu, terdengar bunyi ganto kuda, yang besar berkata-kata, yang kecil kebingungan, yang tengah memendamkan bumi, tiang dicat dengan warna coklat, tangga dicat dengan warna merah, gelarkan tikar permadani, disambut dengan cerana perak." Menjawab si Kombang Malang: "Kalau seperti itu kata oncu, bagaimana pula lagi, siapa gerangan tentang itu."

Omongan berpindah kepada si Nan Tungga, dicoba juga berjalan, setelah sampai dia di sana, di halaman yang panjang, Tunggu turun dari kuda, kuda ditambatkan oleh bujang Salamat, dia anak mangkudu bulan, si Kombang turun ke bawah, memegang cerana perak, penuh sirih dan pinang, berkata si Kombang Malang: "Tuan Muda penghulu saya, raja orang Tiku Pariaman, nangka di tengah halaman, diambil dengan jempol kaki, jangan lama berdiri di halaman, itu kendi cucilah kaki, disambut dengan kendi tembaga, dikasihkan kendi emas, dicucikan ke tangannya, lalu berkumur-kumur, dikasih dengan kendi tembaga, dicucikannya ke kaki, dikasih dengan kendi emas dicucikan ke tangan dan berkumur-kumur. Ditanam kapas dengan sekujur, sandundun dengan bilang-bilang, jari lurus-lurus, sambung emas untuk gelang-gelang, Tungga sampai di rumah, nasi sudah teridang di tengah rumah, nasi di dalam piring emas, diratakan dengan jarum cina, cobalah sendok nasinya, terbaring sama-sama terbaring, terbuka satu-satu, kuah panggang merpati, kuah sekeliling orang Bodi, setetes jatuh ke nasi, nasi hancur satu piring, seminggu masih terasa, sudah makan bergandeng dua, telah sudah dia menyuap, cukup ketiganya dia sudah keyang, piring diambl oleh si Kombang, sudah terletak di tempatnya, makan sirih sekapur seorang, kata berindah lagi. Berkata si Gondo Riah: "O Tuan Anggun Nan Tungga, tuan akan pergi ke balai, kalau menyabung orang di balai, ada tahu dengan bulang diam, ada tahu dengan pandan lebih, kalau tidak tahu diajari, kalau tidak pandai katakan, kalau menembak orang di balai, tembak yang berjung dan berpangkal, yang berekor dan berkepala, jangan dibunuh langsung saja, tembak nyasar anak orang balai, kalau dapat malu di balai, malu jangan bertambah dalam, kalau mengajak orang di balai, berdiri turunlah kita di halaman yang panjang. Anak gadis kembang malang, teriklah rago yang beradat itu di ruang alam kapurin, di sebelah payung lilin, karena cakapnya si

Kombang, rago dibawanya turun, sudah sampai di halaman, Tungga main rago dengan si gondo, dari si Gondo ke si Tungga, memekik rago mau jatuh, tidak sampai ke tanah, main rago sudahlah pandai, Tuan akan pergi menyabung, ayam yang tiga seikat, yang satu ekor hijau pipi jantan, seekor jalak belah rotan, yang seekor lagi biring sigunani, kamu dengan buyung bujang Salamat, kalau dikatakan tuahnya, telur keluar induknya mati, menetas di telapak tangan, hujan dan panas yang mengerami, siang dibawa elang, kasihan bujang juara, malam diasuh musang jantan, berpantang di hilir jonang, kinantan jangan dilawan, yang jalak maunya, kalau luka ayam yang biring, terbang ke pintu lawang jonggi, ke hilir sungai karoteh, ke arah koto baeran, ke halaman Puti Rowani, hinggap di berngin emas, meminta obat yang terkilit, jin dan setan akan mengobati, dia akan bertukar wajah, bulu seperti saga jantan, kokok meraung ke udara, kembali turun ke bawah, kalau sampai di tengah bala, dia biasa rindu dendam, darah menetes setetes, jalak dimabuk ayan darah, bulu jatuh sehelai, biring berokok jalak tiba, tikam terjatuh ke belakang, biring menikam masa itu, tidak kaki paruh yang mengenai, lah nyata biring yang menang, sudah jelas jalak yang kalah, biring berbalik pulang, hinggap di jendela ujung, si Kombang membereskan benang, saya yang menympan taji, Nan Kodo berdiri dengan kalah, Nan Tungga duduk dengan yang menang, kalau main rago dengan main kodo, bawalah dia bercanda, ke hilir berlari-lari, ke hulu kejar-mengejar, bantu dengan langkah yang tiga, bunuh dengan langkah yang empat, boleh dipandang anak orang Tiku, kalau menembak dengan Nan Kodo, lawan bercanda beri berekor berkepala, jangan langsung dibunuh mati, kalau nyasar alamatnya supaya tahu sutra dan benang, panggilkan tuah peluru, berpantang titik ke tanah, merayap ke kayu yang bergetah, langkah yang empat menyelesaikan, sungguh-sunguh tuan meminta, ingatlah burung yang bertiga, tapi seperti itulah oleh tuan, janganlah berbesar hati, tuan jangan terdorong-dorong, adat dihimpun balai balai janggo, di tengah medan pasar yang ramai, mulut manis kucindan murah, bahasa baik tampang jumbang, kalau tuan akan menembak, minta ijinlah dahulu ke tempat anak biapari, atau penghulu jo andiko dengan datuk tiang gelanggang, atau dengan datuk juara medan, seandai ada keributan, kusut akan terselesaikan juga, tuan rendahkanlah hati, tuan tinggikanlah cita, supaya selamat dalam perjalanan, kalau kalah Nan

Kodo Baha, pandai-pandailah tuan berunding, lawan dengan mulut manis, lawan dengan basa basi yang baik, bukan gampang orang ke balai, banyak benar mudaratnya, pikirkan benar itu oleh tuan, karena Nan Kodo Baha, dia bersakitan hati kepada diri tuan, kini begitulah, peganglah kuat, genggam yang teguh, karena lama jangan tuan lupa, karena banyak jangan tuan ragu, tuan sewaktu-waktu menang, dia duduk karena kalah, jangan mengharapkan benar sampai timbang terima, jangan mengharapkan akan dapat, pikirkanlah oleh tuan, kaya karena menyamun dan serakah, karena menarik, mengambil dan merampas, tantang badan kita ini, kaya karena ada asal mulanya, yaitu karena intan dan podinya, kasihkan di tengah balai anak orang Tiku Pariaman, supaya dapat sedikit seorang, dia segala ada, tuan segala menang, seandainya tumbuh caci celaka, lawan dengan mulut manis, lawan dengan bahasa yang baik, karena Nan Kodo Baha sudah tahu perangainya, bodoh dibikin-bikin, cerdik asal-asalan." Menjawab Anggun Nan Tungga: "Kalau seperti itu kata kamu, adik gadis Si Gondo Riah, hari bertambah siang juga, gelanggang sudah ramai sekarang, yang jauh orang sudah datang, yang dekat orang sudah sampai." Berkata si Gondo Riah: "O Tuan bersiaplah dahulu, hari makin lama makin tinggi, panas sebentar lagi akan kuat, sudah mekar benalu api, tumbuh di kandung dibunuh, pindah ke atas limau, O Kombang yang baik hati, bukalah lemari pakaian, ambillah pakaian dunia, pakaian tuak muda kamu, di dalam ruangan yang besar, pakaian tujuh setelah, kain yang tujuh salin, pakaian angkatan raja-raja, bawa ke tengah rumah." Si Kombang orang bijaksana, cepat kaki ringan tangan, tangan seperti lipatan tupasan, cepat kaki tidak menyenggol, ringan tangan tidak memecahkan, masuk ke kamar dalam, ditenteng peti bunian, dibawa ke tengah rumah, ke depan Anggun Nan Tungga, memanggil si Kombang Malang: "Tuak muda penghulu saya, sebaiknya bersiaplah datuk, kalau benar mau ke balai juga." Mendengar kata si Kombang, Anggun Nan Tungga memakai celana panjang, celana model Aceh, berbaju pidondang jin, ikat pinggang liung jantan, tersisip keris pendek, puting taja dahulunya, karena pintar tukang membuatnya, menjadi sembilan garis, di ujung pancuran darah, di tengah sioseng bangkai, di pangkal penyobek kafan, kalau dapat asalnya, seperti cuka sisa dari memasak gulai, memasak batang talas, luka yang tidak sobek di kulit, tapi memutus tali hati, keris bertanam tawon, berdestar warna

pelangi, bukan pelangi orang sekarang, tapi pelangi masa dahulu, tiap sudut tiap hiasan, dipinggir berukir cina, di tengah bulat-bulat, tidak senang hati si Gondo, dibuka cincin kelingking, terus berkata waktu itu: "Bawalah ke balai jango, tanda putih hati, O Kombang Malang yang sorau, isilah karung banilau, tariklah isi-isinya, takarkan intan dengan podi, Kombang gantungkanlah emas, untuk tandingan Nan Kodo Baha, kalau tidak cukup dengan itu, kumpulkan semua yang di kampung, gadaikan kuda yang hitam, tuan kipaskanlah saya, supaya senang hati Nan Kodo, buyung abang Salamat, bawalah ayam yang biring, inilah benang pengikat, bawalah taji satu helai, tariklah kuda untuk pembawa beban." Nan Tungga sudah bersiap, sudah bercahaya seperti bulan, menerangi seperti mentari, rupa sutan yang baik, seperti raja di Gadombang, — banyak bayam dibayami, tidak ada ranting tandingnya, banyaklah alam dijalani, tidak ada yang bisa menandinginya, — melihat dia memakai, kelihatan si Gondo Riah, niat seperti sudah sampai, berkata juga si Gondo: "Tan Tungga pautan hati, genggamlah telapak tangan saya, untuk selamat di jalan." Tangan digenggam oleh Nan Tungga, berkata si Gondo Riah: "Ke kanan jalan ke Bengkinang, ke kiri jalan ke Muara, — tanda kasih akan berpisah, anjolai bertambah tua, ditebang sore-sore, di kanan tanda kasih sayang, dengan kanan menghapus air mata, tandanya badan akan berpisah, seandainya berpisah tidak mengapa, asalkan jangan berbagi sayang, — Kain sarung tiga helai, gunting satu helai untuk kerudung, sayang di lahir kita berpisah, tapi di batin bersangkut paut" — Berkata Anggun Nan Tungga: "Adik gadis nan Gondo Riah, ijinkanlah saya berjalan, dengan keijinan kamu, dan dengan kerelaan kamu, selamat saya tinggalkan, siap saya berjalan." Kelihatan Anggun Nan Tungga turun ke halaman, dekat bujang Salamat, kuda ditarikmasa itu, kuda hitam seperti bara api, kaki putih keempatnya, badannya seperti daun bodi, sisodok melampau mulut, ekor bagus sepanjangnya, hitam bara halus, hinggap lalat tunggang langgang, hingga nyamuk patah tebu, karena lama Anggun Nan Tungga, dielus kuda yang hitam diinjak tali kakinya, langsung dinaikinya kuda yang hitam, terus berkata kepada si Salamat: "Selamat abangku sayang, mari berjalanlah kita lagi, tariklah kuda untuk berbeban, bawalah ayam yang biring, buyung dahululah kamu, sayang mengiring dari belakang. Kalau seperti itu kata kamu, kalau bertemu dengan orang menjemur, angkatkan jemuran yang sudah

diratakan, kalau beruntung dengan mata, merugi dengan jemuran, sesal datang belakangan, kalau melalui kampung orang, bertemu dengan orang sedang bertenun, suruh hentikan tenunannya, hentikan kincir berputar, kalau kusut benang dipaksa, kalau dimabuk angan-angan, kalau digila pecah tidak," katanya Anggun Nan Tungga. Tantang abang Salamat, terus berjalan dia lagi, tentang tuak muda Anggun Nan Tungga, kuda dinaiki waktu itu, kelihatan si Gondo Riah, si Gondo di pinggir pintu, melihat dia naik kuda, terus berkata si Gondo: "Tuan berangkatlah sekarang, hari bertambah tinggi juga, tapi biarpun seperti itu, berkudalah tuan sebentar di halaman yang panjang, penghibur tangis yang tinggal." Tungga berjalan lagi mengikuti halaman yang panjang, kelihatan kuda yang hitam berjalan pelan-pelan, mengikuti pinggir jalan, dicoba berjalan pelan untuk menghaluskan pinggir jalan, seperti bertukar bunyi ganto, karena sudah lama berkuda, sudah melalui kampung orang, berjalan di samping rumah orang, anjung kipas mengipaskan, orang sudah mulai ramai, juara telah memegang ayam, membawa seekor seorang, orang akan pergi menyabung ke balai Nan Kodo Baha, putri seratus dua puluh orang pergi ke balai semuanya, sutan empat puluh empat, raja seratus dua puluh, dia akan pergi ke balai, payung seperti jamur tumbuh, tonggo seperti pisang satu kebun, bersentuhan gelang dengan cincin, seperti bunyi menakar kerang, sudah terubka yang tertutup, pakaian sudah berkelebihan, pakaian hitam semuanya, yang putih cuma satu-satu, dilihat dalam orang yang banyak, anak orang Tobo Pakandangan, tempat orang menitipkan bajak, berpakaian hitam selalu, dicoba juga berjalan, orang sudah ramai, sudah kedengaran bunyi-bunyian, selamat sudah sampai di sana, di bodi caniago, dihalaman ranggo Inai, sedang bertenun dengan kakaknya, dengan putri Kulindan Suto, sedang bertenun di tengah rumah, terdengar ganto kuda, hati yang tidak senang lagi, memandang ke samping jalan, sudah kelihatan bujang Salamat, menarik kuda membawa barang-barang, membawa ayam yang biring, berkata si Ranggo Inai: "Mau kemana abang membawa ayam biring, menarik kuda beban." Menjawab bujang Salamat: "O adik, kami akan pergi ke balai, ke balai Nan Kodo Baha, sayang dengan Anggun Nan Tungga, karena asyik berandai-andai, sudah kelihatan kuda yang hitam, dengan diri Anggun Nan Tungga, melihat dia berkuda, hati tidak senang lagi, bagus yang tidak tanggung-tanggung, tampan yang tidak dapat jodoh, seperti angka peredaran

bulan, seperti kiambang dengan mentari, melihat dia berkuda, hati tidak senang lagi, sudah kusut benang dipaksa, sudah putus benang terentang, sudah berntungnya mata, sudah ruginya dengan tenunan, berkata Kulindan Suto: "Tuan akan pergi ke balai, berhentilah tuan dahulu, biar nasi yang sekepal, biar air yang setetes." Menjawab Anggun Nan Tungga: "Adik kandung Kulindan Suto, adik janganlah saya mampir, saya mau buru-buru, kalau ada untung dan rizki, nantilah saya mampir." Kuda dinaikinya lagi, mengikuti halaman yang panjang, berbelok karena persimpangan jalan, terlindung karena kebun bunga, hilang dari mata yang dua, menangis melolong panjang, sudah dimabuk angan-angan, sudah gila pecah tidak, Selamat sudah dahulu, Tungga mengiring di belakang, melalui jalan yang panjang, dilempar bambu leman, seperti digilas pinang muda, orang bertambah ramai juga, sudah bertemu jempol kaki, sudah bertemu bahu, jauh terasa dekat, yang dekat sudah sampai, itu di pasar tanda dunia, di balai janggo yang panjang, setelah sampai dia di balai, kuda diambil oleh Salamat, ditambatkan kuda yang hitam, dianak beringin kecil, di sudut balai janggo, orang heran melihatnya, dunia orang sedang terbuka, juara sedang berkawan, ayam sudah lepas yang bertaji, taruhan sudah berserakan, Tan Kati turun dari kudanya, orang berbondong-bondong, cubit sudah merobek kain, bisik-bisik sudah bersahutan, tanya bertanya sama kawan, kata dari seorang ke seorang, raja manakah yang datang, sutan dari manakah ini, mungkin raja di Gadombang, atau sutan di Badoyan, mungkin raja di Badoya, bukankah ini tandanya, berdestar sekeliling panjang, bajunya warna kuning, apakah sutan melebihi, orang barat kata pesisir, saudara si Intan Korong, anak si Kandunn Suri, Kandung tidak sebaik ini, kelihatannya terlampau benar, dalam kata yang seperti itu, sudah tahu Nan Kodo Baha, bahwa Nan Tungga sudah tiba, terus memanggil dia: "Manalah mantri yang berdua, isilah cerana perak, isi sirih dengan pinang, jemput Anggun Nan Tungga, bawa ke balai janggo, itu payung panji putih, kasirodah payung lilin, baik pendekar masa itu," terus berdiri dan berjalan ke depan Anggun Nan Tungga, setelah sampai dia di saa, dia bersalaman dan berkata: "Tuan Muda Anggun Nan Tungga, datuk sudah datang, janganlah di sini juga, tuan muda saya memanggil, tuan muda Nan Kodo Baha, datuk disuruh jemputnya, dia mau berandai-andai, marilah kita pergi ke sana, itu ke payung panji putih." Terus berjalan lagi, dia bersalaman,

muka saja dipalingkan, sudah sampai dia di sana terus duduk, duduk di kursi emas, bertanda seperti minyak penuh, terbayang seperti gambaran, bertutup kotak rokok, kotak timbun-bertimbun, cerana berpindah-pindah, putri seratus dua puluh, habis memakan sirih semuanya, sutan yang empat puluh empat, habis merokok semuanya, berkata Nan Kodo Baha: "O Buyung Anggun Nan Tungga, kenapa lama benar, surat kepada kamu sudah lama dikirim, apa benar yang menghalangi, sebab buyung terlambat datang." Menjawab Anggun Nan Tungga: "O Tuan Nan Kodo Baha, banyak benar yang menghalangi, menuju gelanggang orang, tuan tidak disengaja, ini adalah gelanggang tuan, banyak benar syaratnya kami dengan buyung bujang Salamat, banyak dimabuk peruntungan, badan saya kurang selesai, sakit berkepanjangan, demam berganti hari, namun sekarang seperti inilah baru, sudah sampai di balai tuan, sedangkan undangan sudah saya muliakan, panggilan sudah saya turuti, orang membagi di gelanggang, orang memihak masing-masing, apalah untuk badan saya, saya segala tidak pandai, pinggir rumah tidak tertempuh, tengah rumah terlarangan, tidak tahu erteng dan gendeng, tidak tahu adat orang besar di anjung yang tinggi, satu kali dua kali belum, baru satu kali ini, menempuh balai janggo, tunjuki dan ajarilah oleh tuan, apa yang akan baik untuk kita." Berkata Nan Kodo Baha: "O Buyung Anggun Nan Tungga, orang menyabung di gelanggang, apakah bisa buyung menyabung, apakah tahu dengan bulang diam, ada tahu dengan lawan lebih." Menjawab Anggun Nan Tungga: "O Tuan Nan Kodo Baha, tolong ajari oleh tuan, sambil belajar dan taruhan, kalau saya kalah oleh tuan, sebagai ganti syarat belajar oleh saya, kalau tuan yang kalah oleh saya, sebagai ganti meminta oleh saya, tuan terberita orang kaya." Menjawab Nan Kodo Baha: "Kalau seperti itu kata kamu, menyabunglah kita." Berkata Anggun Nan Tungga kepada buyang Salamat: "O Buyung Bujang Salamat, mana ayam yang biring, bawalah ke tengah medan, ayam yang biring sigunani, pikirkan tuanmu." Ayam dibawa oleh si Salamat, berkata Nan Kodo Baha: "Apa lawannya ayam biring, dengan kinantan lawannya." Berkata Anggun Nan Tungga: "Kinantan apa pantangannya, takut saya melawannya" Marah Nan Kodo Baha, dia berayam jalak, satu ekor hijau pipik jantan, pilih mana yang setuju, ayam jalak yang cocok lawannya, lawan sibiring sigunani, apa pandai buyung melemparkannya," kata Nan Kodo Baha. Menjawab Anggun Nan Tungga: "O

Tuan Nan Kodo Baha, gulang ada juaranya, taruhannya lagi." Mendengar kata Nan Tungga, karena datuk lebih juara, berkata Nan Kodo: "Buyung sayalah yang memulainya, sayang oleh Nan Kodo Baha, ayam dikasihkannya ke datuk juara muda, kelihatan Anggun Nan Tungga, padahal lebih bulangnya diam, ayam bertuah tajinya lihat, pikirkan si Gondo Riah, taruhannya letakkan keduanya, datang Nan Kodo Baha, taruhan dikantonginya, emas tujuh takar kuning, berkata kepada Nan Tungga: "Buyung, lawanlah oleh buyung, bagian Anggun Nan Tungga, dia tarik isi semuanya, main sehabis uang, tidak senang hati Nan Kodo, dia buka intan dengan podi, terus berkata Anggun Nan Tungga kepada Nan Kodo Baha: "O Tuan Nan Kodo Baha, dengan apa akan saya lawan, peganglah kuda yang hitam, kalau tergadai dikasih tahu, kalau terjual ditebus." Mendengar omongan Nan Tungga, berkata Nan Kodo Baha: "O buyung Anggun Nan Tungga, bergembira bukannya gembira oráng sekarang, gembira orang dahulu," kelihatan Nan Kodo Baha dia pindahkan dondang satu buah, penuh intan dengan podi, penuh oleh *ria* dan *jompa,* kalau menutupinya dengan yang lebar, kalau mengikat dengan yang panjang, kelihatan Anggun Nan Tungga mukanya merah padam, berkata dia waktu itu: "O Tuan Nan Kodo Baha, dengan apa saya lawan." "Mintalah kepada si Gondo Riah, kumpulkan seluruh kampung, belum senang hati tuan, kalau kalah saya menyabung, dapat si Gondo oleh kamu". Berkata Anggun Nan Tungga: "Karena datuk yang dekat, miring kitalah yang menyokong, rebah kita yang menegakkan, sabulang jangan disayang," Berkata Nan Koto Baha, mendengar kata yang seperti itu sudah senang di dalam hati, biarpun seperti itu kelihatan Anggun Nan Tungga, dia orang arif bijaksana, berkata Anggun Nan Tungga: "Kalau benar kita akan menyabung, apa larangan di gelanggang, apa pantangan di tengah balai." Berkata juara Muda: "Kalah jangan lagi ditertawakan, yang menang jangan dimuliakan, tidak boleh tawa-mentertawakan, itu larangan di gelanggang." Mendengar kata yang seperti itu, terus berkata Nan Tungga: "Kalau seperti itu kata datuk, baiklah kita mulai, ayam kita adu." Ayam diadukan oleh datuk yang juara, ayam diperpatuk-patukannya, ayam diadu lagi, satu kali melayang ke atas, dua kali tertarik turun, sudah patah ayam yang biring, orang bersorak di gelanggang, berkata sang juara: "Jangan tawa mentertawakan, kalau sudah ayam yang biring, masih bertongkat paruh juga." Memanggil

Tungga masa itu: "Mana ayam biring sigunani, sudah patah di tengah balai, sebaiknya melayang ke udara, mintalah obat ke iblis, mintalah doa setetes, itu ke langit yang halus, ke hilir sungai karoteh, ke bawah koto baeran, ke rumah Putri Rowani, mungkin ada malu akan tertutup, kalau kalah kamu di balai, seandai mau tuah akan bertukar, kaya akan bertambah, si Gondo dapat oleh orang, saya dimabuk peruntungan." Mendengar ucapan Nan Tungga, sudah terbang ayam nan biring, terbang membubung ke udara, hinggap di pintu lawang langit, di halaman Putri Rowani, hinggap di beringin emas, dalam sekejap itu juga, datanglah setan dengan iblis, membawa obat setetes, dipasangkan-lah obat dan pembalut, bulu terasa seperti saga jantan, si biring bertukar wajah, berkata bujang juara: "Biring sehat seperti semula." Orang sudah ramaidi gelanggang, yang jalak menanti juga, biring turun waktu itu, sudah sampai di tengah medan, di muka gelangang sabung, sijalak berkokok, dan sibiring datang, sijalak sudah tahu, bahwa lawan sudah datang, jalak berkokok, dan sibiring datang, satu kali ditarik turun, dua kalimelambung ke atas, tidak kaki paruh mengena, sudah kena jalak waktu itu, dimakan taji colak londuang, keluar isi perutnya, tidak dapat melawan lagi, jalak mati di gelanggang, biring menang waktu itu, terbang membumbung, dia balik ke Tiku, ke rumah si Gondo Riah, hinggap di pintu anjung, tahu si Gondo waktu itu, bahwa sibiring yang menang, benang basah oleh darahnya, si Kombang membuka benang, si Gondo menyimpan taji, kata berpindah lagi kembali ke gelanggang. Nan Kodo kalah menyabung, berkata waktu itu kepada Anggun Nan Tungga: "O buyang Anggun Nan Tungga, karena kalah saya menyabung, marilah kita menembak dahulu, pintar kamu menembak? Kalau tidak bisa supaya diajari, kalau tidak tahu ditunjuki." Menjawab Anggun Nan Tungga: "Kalau seperti itu kata tuan, saya ikuti juga, apa sasaran tembakan kita?" Berkata Nan Kodo Baha: "Kalau itu yang kamu tanyakan, kapuk yang tiga setangkai di halaman balai Batimah, supaya diajari menembak, beri berekor berkepala, yang hidup dan yang mati, jangan langsung dibunuh mati, tembak menyasar kata orang balai, baiklah kita pertaruhkan, taruhan digulung-gulungnya, dondang dua dipindahkannya, berkata Nan Kodo Baha: "Buyung pukullah oleh kamu, karena menang kamu menyabung, belum rusak satu padi, belum akan gopeng satu beras, saya akan menuntut balas," taruhan berserakan di gelanggang, emas berserakan waktu itu, intan

bertakar oleh Nan Kodo, tidak dapat dihitung, dondang sudah tiga dipindahkan, kelihatan Anggun Nan Tungga, nan Gondo dimintanya, kuda yang hitam digadaikan, untuk melawan Nan Kodo Baha, berkata Anggun Nan Tungga: "Tuan marilah kita mulai," Nan Kodo tegak berdiri, ditandai dengan senapan Jepang, dicoba langkah yang tujuh, kembali kucing main daun, tegak berpindah simalanggang, susun sirih menyembah raja, senapan dibawa ke pelipis, terikat kaki yang kiri, lempat harimau akan menangkap, dorong gajah akan menginjak, dilihat ke alamat, berdenting bunyi petikannya, bertebar kayu api, untuk dua belas gantang benih, gelap oleh asap senapan, tidak sasaran yang kena, nangka berjatuhan di sudut dondang yang panjang, orang telah terdiam di gelanggang, berkata Anggun Nan Tungga: "Jangankan lagi kapuk yang rusak, nangka jatuh berguguran, tuan dimana salahnya, tuan salah sasaran, tembak yang tidak berguruan." Mendengar omongan si Tungga, muka merah padam, terus berkata: "Karena saya coba-coba, diulang satu kali lagi, supaya tahu masak mentahnya." Orang sudah ribut di gelanggang, senapan sudah diisinya, yang kecil ada berapi, yang besar apa lagi, senapan dibawa berdiri, langkah mundur-mundur lalu, yang diincarnya benar, akan dibunuh mati-mati, tiang rebah patikan bunyi, seperti guntur di tengah hari, gemuruh di tengah laut, bergema ke atas daratan, berpekikan hantu laut, menggigil hantu laut, jangankan kapuk yang rusak, kelapa jatuh dengan pandannya, itu tebing laut besar, berjatuhan dinding balai, orang bersorak di gelanggang, berkata Nan Kodo Baha: "Sasaran saya masih luput, yang sekarang lihatlah ini, tembak yang menyelesaikan, kilat menyudahi hujan, tepuk menyelesaikan randai, akan dibunuh mati-mati, karena saya coba-coba, akan diulang satu kali lagi." Senapan sudah terisi, peluru dimasukkan, mesiu kuat menggilas, kalau tidak kena tanda akan pergi, akan pulang disinggahinya, kelihatan Nan Kodo Baha, senapan ditinggalkan waktu itu, langkah tujuh dijalaninya, langkah yang mundur-mundur lalu, muka sudah merah, akan dibunuh mati, kapuk yang tiga serangkai, supaya bercerai ketiganya, senapan dibawa ke pelipisnya, tidak mungkin lagi rasanya, berdenting bunyi petikannya, satu dentum dua dogamnya, gemuruh bunyi badannya, jangankan kapuk yang kena, kelihatan si Intan Korong sedang menggembala di pinggir laut, sedang menggembala sapi putih, mainan hati dan mata, jangankan kapuk yang kena, mainan jauh yang telah mati, terdiam orang di gelanggang, berkata

Anggun Nan Tungga: "O Tuan Nan Kodo Baha, nangka jatuh berguguran, kelapa jatuh bertandan, mainan yang jauh telah mati, akan pestakan tuan? kata Anggun Nan Tungga. Berkata juara muda: "Nan Kodo segala ada, menembak sudahlah pula, tidak dapat digerakkan lagi, muka sudah merah padam, berkata sang juara: "Tungga jangan lagi kamu menembak, telah nyata si Nan Kodo yang kalah, sah Nan Tungga yang menang." Berkata Nan Kodo Baha: "O Buyung Anggun Nan Tungga, yang jauh akan dibantai juga, si Intan Korong kodok diburunya, lakunya berbagai macam, jauh akan dijual juga, pedagang di gunung sudah datang, sekarang seperti itulah, menyabung saya sudah kalah, menembak seperti itu pula, sekarang bagaimana baiknya, kilat menyudahi hujan, tepuk menyudahi randai, main ragolah kita dahulu, di sana minta balas," kata si Nan Kodo Baha. Berkata Anggun Nan Tungga: "Kalau seperti itu kata tuan, saya mengikuti dari belakang, intan dan podi sudah habis, ria dan jompa seperti itu pula, kalau sudah sudahlah kita, ada tuah yang terpuji, kedua jombang ingin hilang, asal mau bersusah, kalau hanya intan dan posi, dapat oleh akal yang panjang, dondang berpindah kelimanya, dondang yang empat lagi tinggal, penuh sutra dengan benang, penuh oleh kain yang berkayu-kayu, berkata Nan Kodo Baha: "O buyung Anggun Nan Tungga, kita coba satu kali lagi, kalau habis sutra dan benang, ambillah si Intan Korong, berapa kata kamu, saya menerima saja, asal yang satu kali ini, kilat menyudahi hujan, tepuk menyudahi randai, berkesudahanlah kita, berkehabisanlah kita, saya akan menuntut balas, teguhlah beriman, seandainya saya kalah, seandainya menang benarlah kamu, karena kamu mempunyai korong kampung, di saya intan dan podi, intan tidak bermodal, dapat oleh akal yang panjang, asal mau bersusah, besok akan dicari juga, di kamu sawah dengan ladang, seandai kalah benarlah saya, orang sekampung tidak tahu, kalau kalah kamu di balai, malu sekampung kamu, malu orang Tiku Pariaman, sekarang bermain ragolah kita, hari bertambah senja juga." Mendengar kata seperti itu, menjawab Anggun Nan Tungga: "Kalau seperti itu kata tuan, bagaimana lagi," ragolah dimulai oleh tuang Nan Kodo Baha ke tengah balai besar, dia berago dengan Nan Tungga, ke hilir dikejar-kejar, ke hulu berlari-lari, memekik rago mau jatuh, tidak sampai ke tanah, dari Nan Tungga kepada Nan Kodo, ke hilir berlari-lari, ke hulu dikejar-kejar, sekarag pintar sama pintar, anak orang pandai sama pandai, dia bersakitan hati, anak orang

berdendam kesumat, akan ganti caci mencaci, kelihatan Angun Nan Tungga jinak seperti lalat, ditangkap tidak dapat, Nan Kodo Baha langkah sudah tidak kuat, kaki sudah terdorong, Nan Kodo rasa kalah, Nan Tungga rasa menang.

Kata berpindah lagi ke datuk Malelo Alam, dan yang satu Paduko Sati, cerdik yang bukan tanggung-tangung, pandai memuji dan mencoba, genting yang tidak diputuskan, biang galik dicabiknya, pandai mengiris yang tidak mengesankan, kalau menyambung tidak berbuku, beliau berbalik pulang, orang ramai ditinggalkan, berjalan tergesa-gesa, karena lama berjalan, melalui jalan yang panjang, hari bertambah petang juga, setelah sampai dia di sana, di halaman si Gondo Riah, di Melayu Gunung Hijau, si Gondo sedang di atas anjung sedang melihat orang ke balai, asik memandang raja lewat, dalam waktu seperti itu, berkata Malelo Alam kepada Paduko Sati: "Hari yang satu hari itu, orang balai tidak memikirkan, ke balai tiap hari, pikirkanlah oleh datuk, Nan Tungga berdiri dengan yang kalah, Nan Kodo duduk dengan yang menang, yang sejak semula menembak, kuda hitam sudah terjual, korong kampung sudah tergadai, sudah sampai penipuan terjadi, si Gondo Riah sudah tergadai, sedang main rago ditinggalkan, Tiku Pariaman semuanya, semua kampung dibelinya, oleh tuan Nan Kodo Baha, limau kalah oleh benalu, susah orang koto nan limo, gaduh orang Tiku Pariaman," kata Datuk Malelo Alam. Mendengar berita seperti itu, memanggil si Gondo Riah: "O Kombang malang yang sorau, terdengar orang berkata di halaman, bunyi bercerita orang di jalan, tuan muda kamu sudah kalah, kuda yang hitam sudah tergadai, korong kampung sudah terjual, limau kalah oleh benalu. Mendengar omongan orang, kelihatannya tuan muda kamu ajaran yang tidak diikutinya, kata yang tidak dibenarkannya, dahulu lagi saya katakan, sama dia dibuang saja, kita juga yang akan malu, bodoh benarkah datuk kamu, sudah ditipunya, dirayu dan dibujuknya, sayang oleh Nan Kodo Baha, kita lihatlah kembali, kita tanyai juga, asal jangan tua berindah, beraja ke Nan Kodo Baha, dia orang rantau dahulunya, Kombang bersiaplah kamu, bagus bersiap kita lagi, ambillah pakaian saya di dalam peti berkunci, kain yang tujuh salinan, pakaian yang tiga persalinan, kita bikin rusuh orang di balai, akan dikembang yang tertutup, akan dipakai yang disembunyikan," Karena baik si Kombang Malang, dijinjing peti bunian, penuh oleh kain dengan baju, pakaian

yang tujuh persalinan, yang tidak ada di darat, yang tidak ada di laut, dapat dipakai salah satu, apakah nama pakaiannya, bernama beludu gandum, karena gandum buatan jin, oleh jin Ompang Kuranji, di laut diambangkannya, berpijak diembun turun, melayang di udara, halus seperti pucuk pisang, benangnya mengikat laba-laba, salah pandang dimabuknya, terlalu memandang digilanya, gila memandang hati mati, sedikit melihat jantung lunak, melihat si Gondo sudah berpakaian, berkata si Kombang Malang: "O oncu, bukan itu pakaian orang ke balai, mati sama mati penghulu, tiang panjang yang masih berdiri, disana dunia baru dibuka, kalau tidak semua itu, pakaian terletak juga, tukarlah pakaian oncu itu, lihat pandanglah yang sesuai." Mendengar omongan si Kombang, si Gondo mabuk hatinya, diambil beludu ani, kecil gulung besar beli, tenunan anak raja jin, bukan ke balai berpakaiannya, berarak ke kuburan tujuh hari, pesta anak turun mandi, si Kombang berhati mabuk, si Gondo berhati rusuh, karena lama memilih, dapatlah pakaian yang sebenarnya, bernama sutra beludu, besar tuah besar celaka, kalau dipakai pagi-pagi, anak kecil berlarian, ikan di hilir habis mati, ikan dihulu bertebaran, kalau dipakai siang hari, membakar panas, berbunyi bambu tua, memakan ayam di rawa, dipakai sore hari, alamat Tiku ribut, tanda pariaman akan kusut, jangan itu pakaian dibawa, salah lihat orang memandang," katanya si gadis Kombang Malang. Membentak si Gondo Riah, terus berkata dia sekali: "O Kombang Kumari tidak baik, hati mabuk dipermabuk juga, pakaian sudah dikasihkan, oleh si gadis Kombang Malang, baju satu Kombang rusuh, rusuh siang rusuh malam, rusuh sore rusuh pagi, rusuh sekalian dengan yang punya, sudah terbentang seperti panas, dipakai di pagi hari, berkejaranlah embun, dipakai siang hari, berantam hitam dan putih, sore-sore dipakai banyak orangnya, kalau ia benar, kertas di-gunting-gunting, daun dikait-kait, raja Aceh yang menggunting, putri di Padang yang menjahit, dari bawah datang Kulindan, diruhun sudahnya baju, bukan dendam yang tidak sudah, si Santan menyudahi, Santan Batapih anak orang Tanau, anak tuak Patih Maudun, dendam yang tidak merusuhkan, hati berniat sampai belum, kiriman Patih Maudun, berkiriman dengan angin lalu, guruh dan petir yang menyam-paikan, oleh si gadis Gondo Riah, untuk menandingi pesta, kelihatan simantuang terbalik, bambu niru tergantung di samping piladang layu, terdorong gelang masuk, di kanan sebesar batang, terpakai cincin di

jari, berbayang ke bunga kuku, potong kuku bulan akan hilang, yang tinggal amping terpelanting, yang tinggal biji timun, satu padi inai mengangkat, salah lihat dimabuknya, kain panjang turaian dusun, satu hasta jumbai-jumbainya, yang ditenun orang yang baik, yang ditandai orang kuat, ditenun di dalam goa batu, yang kusut tertiup angin, sudah selesai ditimpa panas, ragu waktu itu, sudah berkata si Kombang Malang: "Oncu berminyaklah oncu, minyak dua wangi, minyak wangi sampai pagar, seketuri sisa dijual, jobnek sisa dikasih, dalam mangkuk buli-buli, tingginya satu jengkal buah baju, besarnya seperti jempol kaki, tujuh muara di dalamnya, tujuh saluran yang mengikuti, kalau mau tahu wanginya, dibawa berdagang kembali, satu bulan berjualan penuh, wanginya menembus gunung, wanginya menembus papan, satu tetes jatuh ke laut, laut jadi racun, menjadi ombak salabu, satu tetes jatuh ke pulau, pulau menjadi persumpahan, menjadi buaya kumbang, air satu piring sabun, minyak goreng satu botol penuh, si Gondo berdiri di pinggir, bercermin dengan cermin besar, dipakai tusuk sanggul. Terpegang rambut yang panjang, disiram dengan air bunga, semerbak wanginya, limau nipis di tengah padang, rambut lujur sikat menangis, kasihan dengan minyak dibotol, berkata si Gondo Riah: "O Kombang, sedikit saja yang ditabungkan, saya tidak pandai bersasak, sasak saya coba-coba, bukan seperti itu orang bersanggul, sanggul empat pembagiannya, pilih mana yang sesuai, seperti sangkar gagak mau hinggap, seperti jerit *silimang* makan, kalau dibuah bunga kecubung, seperti inilah yang dipakai, cara kolam sawah tengah, macam parit padang luar, O Oncu itulah dicoba, kareh baik si Gondo Riah, diambil rambut yang panjang, dibagi dan dilipat empat, ditekan dengan telapak tangan, ditahan dengan jari manis, berbekas sandaran cincin, dua gambaran jari, jerami berhelai-helai, berbambu sumbangan ikatan, penggantung sembilan helai, sepuluh baru kuat, berbambu dengan anting ikat, ujung jalan tanjung pati, sampai ke koto tengah, sepuluh baru kuat, sebelas baru mati, dua belas baru siap, tersisip bunga yang disusun, dipasangkan tusuk yang tujuh, seperti bulan dipagar bintang, mau bunga sinalo-nali, tumbuh di mesjid jin, dikait dengan galah tidak sampai, dipanjat tidak terpanjat, jatuh sesuka hatinya, dapat dalam kurungan, bunga tersisip di atas sanggul, dipagar dengan tusuk nan tujuh, seperti bulan dipagar bintang, si Gondo sudah bersanggul, payung dikasihkan si Kombang, payung rata payung popai, payung panji anak

orang Pariaman, betangkai akar bahar, berkasau cina dondin, seandainya hari panas di jalan, karena cakap si Kombang Malang, diisinya uncang kujori, penuh oleh sirih dan pinang, bakau diisinya pula, bernama sugih bajonang, direndam dengan pati santan, kepala adat dahulunya, sampai sekarang ini, ke pesisir ketemu juga, siapakah sebenarnya itu, berkata si Gondo Riah: "Kombang berjalanlah kita lagi, gelanggang sudah ramai sekarang, yang jauh orang sudah datang, yang di samping orang sudah tiba, jinjinglah karung andilau, penuh dengan makanan, penuh oleh intan dan podi, si Gondo Riah langsung turun sekali, sampai di halaman, dikembangkan payung satu kaki, terus berjalan mengikuti halaman yang panjang, si Kombang seperti itu pula, dia mengikuti dari belakang, si Gondo Riah dibawa berjalan, gemulai pinggang yang lemas, terdorong bahu si Kombang, terlempar tangan yang gemulai, berbunyi gelang baeram, sudah ratik sipongga jantan, terlihat cincin di jari, cincin kecil di kelingking, membayang ke bunga kuku, potong kuku bulan akan hilang, yang tinggal amping terpelanting, yang tinggal bunga timun, kamurepak kendang-kendang, menentang ujung serongnya, sudah memecahkan jempol kaki, berjalan tegap, ranting diinjak tidak patah, semut terpijak tidak mati, alu tersengol patah tiga, selangkah dua langkahnya, tiga mengulang kembali, dikembang payung sekaki, melalui kampung orang, dari satu kampung ke satu kampung, rumah berderet-deret, orang sudah mulai ramai, orang akan pergi ke balai nan Kodo Baha, putri seratus dua puluh, ke balai semua, bersentuhan gelang dengan cincin, seperti bunyi menentang perang, payung seperti jamur tumbuh, juara membawa ayam berandalkan satu ekor seorang, dia akan pergi menyabung, mengenai si Gondo Riah, dipercepat lenggangnya, lenggang memutuskan anak kayu, lewat di kampung yang ramai sampai dijalan yang baru, seperti dibungkus daun mangkokan, seperti dipukul pinang muda, linjuang berbaris panjang, puding emas pagar baru, beringin banyak batang, jalan arah ke balai, paritnya telaga api,dipagar kaca sekelilingnya, si Gondo sampai di sana, dunia orang sedang terkembang, orang seperti anai-anai bubuah, seperti semut tertukar, sorak satu-satu, hentak satu-satu, Allahu rabi ramai orang, anak orang koto nan limo, pergi ke balai semuanya, sudah dipikirkan itu dahulunya, ke balai Nan Kodo Baha, sudah terdengar bunyi-bunyian, si Gondo sudah sampai di sana, sudah tiba di pintu lokasi, di tunggul cempaka biru, Nan Tungga sedang bermain rago, dengan tuan Nan

Kodo Baha, ke hilir berlari-lari, ke hulu kejar mengejar, bersakitan hati, anak orang pendendam kesumat, sudah bergantian tonjok menonjok, orang berambah ribut juga,cubit sudah merbek kain, bisik-bisik sudah bersautan, Nan Kodo berhati bimbang, hati tidak senang lagi melihat ke kiri ke kanan, memandang hilir mudik, melihat kiri dan kanan, terlihat pandangan ke sana, ke tunggul cempaka biru, ke tempai balai batimah, sudah kelihatan si Gondo Riah yang sedang memegang payung, si Kombang memegang uncang, yang mana Nan Kodo Baha terlempar tangan yang kiri, terlipat lutut yang kanan, datang sesak si Tungga, badan jatuh oleh Nan Kodo, orang bersorak di gelang-gang, orang bertepuk di tengah balai, si Kodo berdiri dengan kalah, si Nan Tungga berdiri dengan yang menang, tidak dapat berbalas lagi, duduk menghentakkan diri, terus berkata dia: "O Buyung Anggun Nan Tungga, adat juara sudah menang, saya segala kalah, belum seberapa benar, kalau habis intan dengan podi, dapat dicari dengan akal yang panjang, asal mau bersusah, pindahkanlah dondang yang panjang, saya belum akan goyah, mengenai badan saya ini, kalau ke hilir satu kali lagi, dondang sebelas yang akan penuh, penuh dengan intan dan podi, penuh dengan ria dan jompa, kalau sutra dengan benang emas, dondang lima yang menanti, kalau hanya kain berkayu, dondang yang enam di tebing, di tebing koto pesisir, mengenai badan saya ini, kalau pergi ke hilir satu kali lagi, anak orang Tiku Pariaman, mendapat sedikit seorang, belum lagi sampai satu jengkal, kamu besar di buah atok, saya besar di tengah laut, menang kamu di Tiku, kalah saya di balai, malu saya sebesar lumbung, malu kamu sebesar gunung, apa sebab seperti itu, mamak kamu yang berlima habis di laut, yang tua Kotik Diraja, bergelar Tua Oji Tua, bapak si kasah terbentang, dia saudagar tengah laut, di gelombang pulau ubi, di pulau sipadi-padi, dia saudagar besar, kiriman ada datang juga, tukarnya satu kali satu tahun, tapi bukan mamak kamu, mamak si gadis Gondo Riah, yang seorang tuak Mangguang Kayo, itu di benua baniara, dipegang jambu miring, dicentik tangkai oyong, dipiambang kolam dalam, dibawah buluh perindu, bapak oleh Andomi sutan, dahulu teman raja, sekarang menjadi raja besar, karena pintar pandai mufakat, tegak dengan adat dan pusaka, duduk dengan lukih dan limbago, menghukum seorang-seorang, mengaku denda satu buah, berdiri yang tidak tersundul, utang yang yang tidak dibayar, piutang didenda tujuh kali, dia menjadi raja

besar, tapi dia bukan mamak kamu, mamak si Gondo Riah, yang kecil Patih Maudun, bapak si Santan Batapih, ulama kitab al-quran, beliau bersurau di pinggir laut, di lereng sungai tuan, di batu perkebunan, di tunggul beringin sunsang, diombak yang berdebur, Malin kitab al qur'an, berenam duduk di kitab satu orang kesayangan guru, bergelar Malin Saidi, orang Junguk batu balantai, anak orang ujung tanah putih, pegawai malin yang banyak, bergelar si Malin Mudo, yang bungsu kuat beradat, mengenai Patih Maudun, yang semenjak beliau di sana, orang muslim sekampung, bermesjid berbalai besar, berpagar batu intan, tiangnya dari akar bahar, kasau dari tulang ikan, dinding dari sisik ikan, kubahnya miring ke laut, sering ditembak oleh Belanda, mamak si Gondo juga, sedangkan mengenai mamakkamu, bernama Sikabirulah, bergelar Paduko Rajo, bertambang berliku-liku, di balai Nan Kodo Tombi, di halaman dayang Daili, di kampung Banilo Cayo, kusut sudah membelah labu, badan seperti tangkai sendok, dadanya berbekas kena meriam, kepalanya cekung oleh pukul, kaki genting karena dipasung, pinggang genting oleh rantai, datang hujan kehujanan, datang panas kepanasan, satu kali makan satu kali tidak, seperti menahan jepit dengan gunting, menahan gadin gergaji, dicabut pantang layu, digoyang tidak mau mati, direbus menghabiskan air, dibakar menghabiskan api, seperti bunyi petir menembak, di pinggir bukit kecil, di ujung tanjung bajaik, itu di padang galageto, tempat tawon dan laba-laba, tempat setan yang banyak, tempat iblis mencuci, tempat tulang berkumpul, dan tempat daging berkumpul, burung hantu beterbangan, sedang elang tidak sanggup ke sana, berkumpul daun bambu, yang seorang si Kojo Intan, diam di kapal siensuk, di kapal yang tujuh, apa pula kerjanya, hilir kali mudik kali, mengambil batang keladi untuk makanan babi, badan sudah putih separuh, matanya sudah buram, terinum air dadap, termakan nasi sarani, tidak Islam lagi, itulah mamak kandung kamu, dengan siapa akan kamu jemput, apakah kamu tahu dengan mata pulau, apa kamu tahu dengan mata laut, kamu besar di buah atok, saya besar di tengah laut, dengan siapa akan kamu jemput, tentang badan saya ini, kita bertukar kata, biarpun seperti itu, kamu hilir pagi-pagi, sore-sore diikuti, tanda kita satu negeri, seandai mulia benar di balai, malu dengan apa kami tutup, apakah tahu dengan mata pulau, apakah tahu dengan mata laut, pindahkan intan dan podi, pindahkan ria dan jompa."

Mendengar omongan Nan Kodo, menangis Anggun Nan Tungga, caci sudah berkelebihan benar, di tengah balai yang besar ini, berkata si Gondo Riah, berkata sambil menangis: "Tan Tungga, tuan saya, kenapa ria dan jompa, apakah menang tuan di balai, emasnya emas dirampas, intannya dirampok serakah, tumpahkan di tengah balai, anak orang Tiku Pariaman, mendapat sedikit seorang, O Tuan Nan Kodo Baha, asal usul badan saya ini, supaya tahu silsilah saya, dicoba bukit kumpai, ditempuh bukit batu, semua laut akan dilayari, semua ombak akan diukur, semua angin akan dijaring, mulai satu langkah dari rumah, tidak ada niat untuk balik pulang, esa hilang dua terbilang, ketiga badan yang hilang, kalau karam di tengah laut, terkabar ke Tanah Tiku, bukan seperti badan tuan ini, selagi ada nafas ikan, selagi ada nafas patung, Belanda akan ditobatkan, orang putih akan diislamkan — si puntung api neraka, si kapir kalah, dahulu padang dengan dia, sekarang padang dengan saya, — akan dituntut malu diri, aka dikali yang terlamun, akan dikorek yang tertutup, akan dibongkar barang pusaka, perang sudah lama didiamkan, akan dibimbing paman yang diujung," kata Anggun Nan Tungga, dia sudah bermufakat, sayang dengan si Gondo Riah, berkata sambil menangis: "O Tuan Anggun Nan Tungga, emas sudah dikasihkan, bertabur intan dan posi, di balai rumah yang panjang, kaya anak Pariaman, oleh emas Nan Kodo Baha, Nan Kodo duduk dengan miskin, sudah melarat tiba dibadannya, Tungga pulang lagi, bernama Intan Korong, orang barat koto pesisir, dapat oleh Anggun Nan Tungga, tapi tidak dibawa oleh Anggun Nan Tungga kembali pulang, si Nan Tungga kembali pulang dengan si gadis Gondo Riah, si Kombang mengiringkannya dengan buyung bujang Salamat, menangis sepanjang jalan, tidak kering air mata, anak orang Tiku Pariaman berhati rusuh, karena tingkah Anggun Nan Tungga, berjalan tergesa-gesa, sudah separuh perjalanan, sudah jauh perjalanan, Nan Tungga sampai di rumah, sudah sepi balai Nan Kodo, titian sudah berserakan, dunia habis satu hari itu, sudah miskin Nan Kodo Baha, sesal datang belakangan.

Pembicara berpindah lagi, berpindah tapi di situ juga, berpindah ke Nan Tungga, Nan Tungga sampai di rumah menangis melulung panjang, rusuh ibu bapaknya, berkata ibu kandungnya: "Tungga kenapa menangis, ke balai baik-baik saja, sudah pulang berhati sedih, o buyung apakah kamu kalah dibalai?" Menjawab Anggun nan Tungga: "O ibu,

bukannya saya kalah di balai, saya segala menang, tapi diapun seperti itu, tidak ada alu sebesar ini, alu terdampar ke tebing, mengenai badan saya ini, oleh Tuan Nan Kodo Baha, saya diberinya malu, namun sekarang ini, saya akan dicoba ke laut kumpai, akan dimasuki bukit batu, akan dituntut malu diri, semua laut akan dilayari, semua ombak akan diukur, semua angin akan dijaring, selagi ada nafas ikan, selagi ada nafas patung, akan dibangkitkan batang terendam," kata Anggun Nan Tungga. Menangis ibu kandungnya, berkata sambil menangis: "Dahulu lagi saya katakan, buyung mau ke balai juga, kamu orang berkesumat, hatinya sakit kepada kamu, kamu mau pergi ke laut, kamu yang kecil muda mentah, darah belum setangkup pinang, umur belum setahun jagung, apa tahu dengan mata pulau, apa tahu dengan mata laut, seandainya mati buyung di laut, putus yang tidak akan disambung, hilang tidak ada gantinya, anak tua pertama digendong, jeruji pintu pinggir, untuk menggantung pintu naik, semangat anjung nan tinggi, limpapeh rumah yang besar, anak cuma satu orang akan hilang pula, kalau mati buyung di laut, kusut orang Tiku Pariaman, rusuh orang koto nan limo, pintu yang tidak akan terbuka, dapur yang tidak akan berasap, rusuh seluruh kampung, buyung jangan lagi pergi ke laut, kalau hanya mengenai kata Nan Kodo, jangan buyung pikirkan," Mendengar omongan ibunya, berkata Anggun Nan Tungga: "O ibu, kemuning kenapa tidak ditebas, tumbuh di sawah orang simabua, yang kuning kenapa tidak dilepas, lihatkan darah akan bertaburan, ibu mandi, saya mengambil air, supaya sama-sama basah, ibu mati saya mabuk, supaya sama berkalang tanah, supaya mayat dua seunjuran," kata Anggun Nan Tungga. Mendengar kata anaknya, berdebar darah di dada, terus berkata dia: "O buyung," kata ibunya, "seandainya mati buyung di laut, mati ditembak oleh Belanda, terberita ke Pariaman, terkabar kelima puluh kota, tahu orang luhak nan tiga, ratap berdendang di tengah rumah, tangis bersahutan di halaman, ratap yang tidak ada mayatnya. Ingat bapak kamu, rimba mana yang tidak dijalaninya, bukit mana yang tidak didakinya, hilang tidak ada ganti, mabuk seluruh kampungnya, halaman akan jadi penyamun, saya akan jadi omongan orang, dilarang tidak mau, berunding kami dahulu, o buyung tunggulah oleh kamu," kata ibu kandungnya. Hari sudah malam, sudah siap minum dan makan, berkata ayah kandungnya: "Tungga turunan anak orang Tiku, pusat orang Pariaman, kuat benar kamu mau ke laut, tapi seperti

itulah juga, supaya senang hati melepas, supaya enak di pikiran, tapi besok pagi hari Tungga ke balailah kita, bunyikan tabuh larangan, kumpulkan anak orang Tiku." Berkata Anggun Nan Tungga: "Kalau seperti itu kata ayah, bagaimana pula lagi." Hari yang semalam ini, mata sepicing pun tidak terpicing, hari sudah pagi, sudah siap makan dan minum, berkata bapaknya: "Ibu Manah tombang sangingi, isilah cerana perak, kita akan pergi ke balai, dibunyikan tabuh larangan, kumpulkan keempat suku, mengenai anak kita ini, dia mau ke laut juga, diminta sembah yang tunggang, ke datuk keempat suku, supaya tahu anak orang Tiku," kata Tuan Bandaro Ijau. "Kalau seperti itu kata tuan, bagaimana pula lagi". Hari yang satu hari itu, dia akan pergi ke balai, setelah sampai di sana, di balai rumah yang panjang, oleh Datuk Bandaro Ijau, dibunyikan tabuh larangan, dipukul tabuh bertuah, dipukul tabuh tiga-tiga, orang terkejut korong kampung, dari hilir orang sudah mudik, orang seperti anai-anai bubuah, seperti semut tertebas arang, dari bukit sudah menurun, seperti kalong terbang sore, pedang seperti *pimping* di lereng, senapan sudah di tangan baju, sudah turun penghulu talang, berdestar tali kerbau, tersandang tabung dadih, sudah membawa pemukul belalang, berkata penghulu talang: "Kenapa tabuh dibunyikan, apa mau membetulkan parit yang terbentang, apa menyelesaikan perkara yang tak terselesaikan, mungkin penyamun yang melanggar, bugis yang merampok, atau Belanda yang menggolong (menipu)."

Menjawab Bandaro Ijau: "O Datuk yang baik, serta semua isi balai janggo ini, seluruh balai besar ini, larangan datuk dibunyikan, sebabnya tabuh dibunyikan, bukan penyamun yang melanggar, bukan bugis yang merampok, tapi mengenai Anggun Nan Tungga, raja orang Tiku Pariaman, dia mau pergi ke laut, mau menempuh laut Kumpai, dia mau menepuk batu bisa, mau berperang dengan Belanda, mau menuntut malu diri, dia inilah baru besarnya, darah belum lagi setampuk pinang, berani baru mengupas *dasun,* iman seperti iman terong, pikiran baru kelapa disandang, dia mau ke laut juga, dilarang tidak terlarang, dicegah tidak mau, sekarang apa maunya supaya senang hati melepas," Mendengar omongan bapaknya, bermufakatlah orang di tengah balai, dubalang bertulang kuat, mantri berlidah asin, hakim keempat suku masuk berlima dengan tuan Ongku, lapar yang tidak kelaparan, haus yang tidak kehausan, mufakat dijawab oleh yang pandai, gayung

disambut oleh yang cerdik, berkata Malelo Alam: "Bagaimana Anggun Nan Tungga, kalau kuat mau ke laut jangan lagi dicemaskan benar, biar kecil muda mentah, sepanjang pikiran saya, penyamun kalau datang melanggar, bugis datang merampok, akan dipagar dondang yang panjang, oleh tuan Ompang Lima Itam, pemukul anak orang Padang Torok, seperti menahan jepitan dengan gunting, menahan gema gergaji, dikilang berdebar-debar, dipahat berdentang-dentang, orang koba kehendak hatinya, pendekar panjonannya, dondang seandai berkalang timah, lahir berkelambu asap, Nan Tungga tidur di dalamnya, makan sekenyang-kenyangnya juga, seperti di tiku juga, belum senang hati datuk mengijinkan Tungga ke hilir, yang akan menjadi contoh, yang tahu dengan mata pulau, yang menarik dan membentang, yang menunjuk dan mengajari, tuan Malin Kociak di dondang, bergelar Malin Cik Omeh, tahu dengan topan akan turun, tahu angin akan datang, panjiloku-panjiloka, loka hidup loka mati, pandai menahan membatas-kan, Nan Tungga tidur di dalam seperti di Tiku juga, lapar diulurkan nasi, haus diulurkan air, kalau mengajak pelan-pelan, kalau memukul bambu tua, tuan tukang mengupas bangsawan, pandai merata dan membuka, pandai merapat dalam air, tukang dorong dari Romin, dorong sekayu kain, bersajak dia di sana, tidak bisa dicontoh oleh Belanda, tidak laku warung orang Cina, di atas berlayar angin, di bawah berlayar air, di bawah air kemiri, tukang timba anak orang danau, bergelar Magek Basitang, di atas bertiup angin, tukang panjat anak orang landai, anak orang bio-bio tinggi, Nan Tungga tidurnya pulas, belum senang hati datuk, mengijinkan Nan Tungga berangkat, kalau kusut yang tiga ratus, orang cerdik di dalam dondang, datuk Paduko Nan Garau, di laut orang bersengketa, di darat persoalan diselesaikan, saudagar Jepang mengganti, makan sisa takaran, ambil laba waktu rugi, dari haluan ke kemudi, berjualan penjahit patah, yang tiga ratus digondangnya, untuk satu orang, dia memihak masing-masing, di mana kusut akan datang, di mana gaduh akan datang, juragan dondang yang panjang. Selamat datang para undangan, mengenai Anggun Nan Tungga tidur sepulasnya juga. Menjawab Datuk Bandaro Ijau: "Kalau seperti itu kata datuk, sudah senang hati melepas, sudah enak dikira-kira, tapi biarpun seperti itu, masih ada juga yang teringat, sekarang seperti itulah datuk mengenai dondang yang panjang, dondang kita tidak mempunyai tidak disanka seperti ini." Lalu berkata Malelo Alam: "Kalau hanya dondang, supaya

kita pulangkan juga ke tempat si gondo Riah, dondang untuk melepas tunangan, tonggaknya dicat warna coklat, diberi gambar sayap layang-layang, di haluan tunggul bobeh, tangganya merah di kemudi, dondang seperti alam-alam merah, dondang untuk melepas tunangan, pulang kepada si Gondo juga," kata datuk Malelo Alam. Berkata Paduko Joti: "Adik nan gadis si Gondo Riah, nampaknya Anggun Nan tungga mau ke hilir juga, dondang buatkanlah oleh kamu, kalau tidak kamu buatkan, dondang belikan oleh kamu, untuk menghilangkan malu diri," kata Datuk Paduko Joti. Berkta si Gondo Riah: "Namun besok pagi hari, pergilah kita ke sana, itu ke laut Sutan Omeh, ke tempat Nan Kodo Gondin, dondangnya tujuh sekawan, kita pilih mana yang cocok untuk menghilangkan malu diri." Mendengar omongan si Gondo orang mengaminkan saja, sudah dapat kata yang bulat, pulang orang dari balai, si Gondo seperti itu pula, sama pulang dengan si Nan Tungga, sudah tinggal balai Batimah, karena hari satu hari itu, pulang ke rumah masing-masing, sudah sampai di tempat masing-masing, hari petang lagi, petang bersambut senja, senja bersambut malam, malam semalam itu, mata sepicing tidak tertidur, namun besok pagi hari, oleh si gadis Gondo Riah, dipukul canang untuk memanggil, datanglah orang ke rumahnya, maksud disebut lagi, Tan Tungga sandaran alam, oleh Datuk Malelo alam serta Paduko Joti. "Baik kamu Kombang Malang, isilah karung andilau, kita akan pergi ke sana, itu ke laut sutan Omeh, membeli dondang yang panjang," kata gadis Gondo Riah. Menjawab si Kombang Malang: "Kalau seperti itu kata oncu, bagaimana pula lagi, baiklah kita cepat-cepat, sementara hari belum tinggi." Si Gondo sudah bersiap, si Kombang seperti itu pula, Nan Tungga sudah bersiap, sama-sama berjalan, orang banyak mengiringnya, berjalan bersama-sama, melalui padang orang jonun, orang jonun mata memandang, pandangan yang sampai masuk laut, ke laut lombang jin, itu ke tebing pancominan, setelah panjang jalan dilalui, sampai kita di sana, dilaut sutan Omen, sudah tahu Nan Kodo Gondin, terus berkata sekali: "O Adik gadis Gondo Riah, sudah datang kamu, karena datang bersama-sama, tiba beramai-ramai, apa maksud dalam hati, terangkanlah kepada saya." Menjawab si Gondo Riah: "O Tuan Nan Kodo Gondin, saya datang ke sini untuk melepas semua orang kampung, disuruh ibu dan bapak, mengenai Anggun Nan Tungga, dia mau pergi ke laut, ada mau saya sama tuan, saya mau membeli dondang, apa ada dondang yang akan

dijual, apa boleh saya maksudkan." Berkata Nan Kodo Gondin: "Kalau dondang yang kamu katakan, dondang ada yang mau dijual, dondang saya tujuh sekawan, pilih mana yang cocok," Berkata si Gondo Riah: "Kalau seperti itu kata tuan, bagaimana pula lagi, tapi biarpun seperti itu, O Tuan Nan Kodo Gondin, yang mana sekarang, mengenai badan kami dengan diri Anggun Nan Tungga, kami datang ke sini, melepas sekorong kampung, disuruh ninik mamak, mengenai Anggun Nan Tungga, dia mau pergi ke laut juga, dihambat tidak terhambat, dilarang tidak mau, itu pikirkanlah oleh tuan, dia orang kecil muda mentah, darah belum setampuk pinang, umur belum setahun jagung, laut berumbalang lapar, pulau banyak yang sakti, dondang telah sampai terbeli, tuan akan dibawa ke hilir, untuk menarik dan membentangkan, untuk menunjuki dan mengajari, tuan orang besar di laut." Menjawab Nan Kodo Gondin: "Adik nan gadis Gondo Riah, o buyung Anggun Nan Tungga, mengenai badan saya ini, saya belum akan pergi ke hilir, banyak benar sengsaranya kalau datang ke hilir." Berkata si Gondo Riah: "Kalau belum lagi ke hilir, mengenai dondang tuan, yang mana dondang untuk saya." Berkata Nan Kodo Gondin: "Kalau dondang yang kamu tanyakan, dondang saya tujuh sekawan, satu dondang yang pagau, buatan tukang sianak, anak orang Pantin Pariaman, kayunya teras selalu," baru terkabar seperti itu, oleh gadis si Gondo Riah, terus berdiri dia sekali, dan dilihatnya, dipilih dondang yang banyak oleh si Gondo Riah, dapat dondang salah satu, sepanjang ajaran guru, dondangnya jelek sekali, berkata Anggun Nan Tungga: "Bodoh dimana kamu beli, cerdik dimana kamu jual, dondang jelek yang kamu beli, malu akan bertambah dalam, malu tercoreng di kening, untuk mempermabuk hati saya." Menjawab si Gondo Riah: "Kalau hanya dondang yang enam, dondang berat namanya, karamnya di tengah laut, segalanya dikepal siinsu, jadi mainan kail, dijepit kapal tembaga, sesal datang belakangan, dimana niat akan sampai, dondang karam di tengah laut, mengenai dondang ini, dondang jelek kata tuan, memang jelek mungkin ada baikya, pantang karam di hilir, segalanya di Pariaman, di tebing paninjauan, di pauh jonggi yang enam, dikulit manis yang rimbun, mau dikatakan tuahnya, motan tiga letak tungku, terambil oleh penimbunan, berkeliling kandang babi, bersijilat lidah anjing, dondang yang *gilo-gilo baso,* baru pagi-pagi hari, seperti belut dipegang ekor, sedang siang hari tepat seperti sapi putus tambatan, baru sore-

sore hari *tamberang badoteh-doteh, jujutan babonta-bonta,* seperti pucuk ditembakkan, angin dijaring-jaringnya, ikut dengan burung tohang, dia sepatun angin lewat, dondang melepas tunangan, untuk menggali yang tertimbun, untuk mengkorek yang terlamun, belum senang hati tuan." "Kalau seperti itu kata kamu, sudah senang hati saya" kata Anggun Nan Tungga, si Gondo berhati gembira, berkata si Gondo Riah kepada Nan Kodo Gondin: "O Tuan Nan Kodo Gondin, dondang inilah di kami, yang jelek dari itu, berapa akan kami bayar, tuan katakanlah belinya, tuan sebutkanlah harganya." Mendengar omongan si Gondo, berkata Nan Kodo Gondin: "Kalau hanya dondang yang satu ini, tidak perlu dibeli, tanda alamat putih hati, akan saya kasihkan dondang ini, supaya Nan Tungga jadi ke laut, untuk ganti badan diri saya, dondang layarkanlah ke hulu, kalau sudah lama diperbaharui, yang jelek diperbaiki." Berkata si Gondo Riah: "Kalau seperti itu kata tuan, bagaimana pula," si Gondo baik untungnya, Nan Tungga baik retaknya (nasibnya), dondang untuk menghilirkan saja, berkata si Gondo Riah: "Sekarang beginilah, berbalik pulanglah kami dengan diri Anggun Nan Tungga, sayang ke tebing paninjauan, ke tanjung pancominan, kata putus rundinglah sudah, Tungga duduk di haluan, si Gondo duduk di kemudi, si Kombang di tengah dondang, "O Tuan lepaslah kami, ibu menanti di tepian, bapak menunggu di tebing." kata si Gondo Riah. Menjawab Nan Kodo Gondin: "Kalau seperti itu kata kamu, bagaimana pula lagi, di lahir kita berpisah, di batin bersatu juga," si Kombang yang bijaksana, tali sauh dilepasnya, dondang telah berlayar mudik, si Kombang merangkuh dayung, seperti dikejar pulau datang, seperti di bilang pulau tinggal, lewat sekejap mata, dondang seperti angin lalu, ombak dihantamnya, angin dijaring-jaringnya, karena lama waktunya dalam berlayar, sampai di tebing paninjauan, di pauh jonggi yang enam, dondang ditambatkan si Gondin, layar berhenti angin tenang, dondang terdiam waktu itu, sudah tahu anak orang Tiku, bahwa dondang sudah datang, serta ibu dan bapak, orang berdatangan ke tebing semuanya, sudah rapat orang di Tiku Pariaman, dalam satu hari itu, Allahurabi ramai orang, hari masuk petang, orang berbalik pulang, petang bersambut senja, senja bersambut malam, yang cerdik dalam kampung Datuk Paduko Nan Garau, beliau berpesan, itu di rumah yang besar di tempat kampung yang dalam, di kampung Anggun Nan Tungga, canang untuk memanggil sudah

dibunyikan, orang terkejut dalam kampung mendengar canang berbunyi, sudah penuh halaman yang panjang, berkata Malelo Alam: "Sebab canang dibunyikan, yang mana besok pagi hari, kita pergi ke tebing ke tempat dondang yang panjang, mengenai Anggun Nan Tungga, dia mau pergi juga, kumpulan tukang oleh datuk, tukang yang empat puluh empat, yang kurang baik diperbaiki, yang kurang bagus diperbagus, dondang akan berlayar jauh, tuan Malelo Alam, anak orang Tiku Pariaman, Allahurabi senang hatinya, kata putus runding habis, pulang ke rumah masing-masing, karena malam semalam itu, makan kenyang minum telah puas, hari siang lagi, hari mulai naik, berkumpullah tukang semuanya, orang berbondong ke tepian dengan peralatan masing-masing, berkumpul ke dondang yang panjang, dondang diperbaiki, tiang diberi warna coklat, berukirkan ukir salibat tujuh jorong, ukir tembus berterawang, serta berbagai gambaran, gambar putih berjuntai, gambar raja persembahan, gambar harimau berhamburan, gambar gajah berdorongan, gambar sayap layang-layang, tunggul bobek di haluan, dondang seperti alam-alam merah, pantangan Belanda benar, sesuai oleh orang putih, dondang pelepas tunangan, berukir seperti kapur linggam, dondang berpayung umbul-umbul, seminggu tukang memperbaikinya, sudah selamat dan sempurna, untuk dikasih waktu itu, seperti untuk satu seorang, sudah dibagi masing-masing, yang tiga ratus didondang, yang tidak tarik menarik, dimanalah kusut akan datang, kita untuk pemimpin di payung panji putih, di puncak sutra biru, di sana tempat Nan Tungga, lapar disodori nasi, haus disodori air, mandi di dalam baskom kuning, agung tiga selabuhan, yang satu bernama gagok ganggowani, kedua gagok ganggo oto, dan yang ketiga gagok sendirinya, mungkin ada yang datang, di dalam dondang yang panjang, kiriman si Gondo Riah, pelepas orang kampung, dondang sebentar lagi selesai, hanya janji di jalan, hidup bulan yang akan datang, karena pintar daruk Paduko Nan Garau, beliau berpesan lagi: "Mana datuk Malelo Alam, di dalam Tiku Pariaman, bernama Anggun Nan Tungga, raja orang Tiku Pariaman, dia akan berangkat hilir, bukan hilir naik haji, bukan hilir berdagang, hanya membimbing mamaknya mudik, pergi menebus malu diri, akan saya pikirkan benar, kalau hanya pondang satu ini, kalau karam dondang yang panjang, menggandeng dondang Tan Soik, kalau karam dondang Tan Soik, kalau karam lancang kuning, pelepas si Gondo Riah, tanda sayang jangan dibuka, tanda

kasih jangan habis, kalau sakit Anggun Nan Tungga pedoman di tangan si Gondo, di lahir Gondo berpisah, dibatin bersatu juga, mengenai lancang yang kuning, hutang bagi si Gondo Riah, memanggil Malelo Alam, O Nak gadis si Gondo Riah, utang bagi diri badan kamu, Tungga buatkan dia lancang, tidak dapat dirobah lagi, dondang tiga selampaian, adat orang tiku Pariaman. "Kalau seperti itu kata datuk, saya utang menerima, beri janji saya dahulu, sementara dagang bertenggang," katanya si Gondo Riah. Karena hari yang satu hari itu, berkumpulah tukang semuanya, berkumpul tukang tiga puluh, mulailah dikumpulkan perkayuan lancang kuning, sudah mulai mengumpulkan, sudah capai mencari, dapatlah kayu satu batang, di lereng rimba piatu, di pulau ruku-ruku, bernama borneo satu, tumbuhnya di tebing laut, di tebing laut besar, dicoba menebangnya, tawon berbunyi di pucuknya, lebah bersarang di dahannya yang tidak runtuh oleh beliung, yang tidak tumbang oleh kampak, si Gondo orang kabur minta, dipanggil angin yang tujuh, yang satu bernama dulak daliak, dua barunan jantan, tiga puting beliung, empt sikuda-kuda, lima angin salah sori, enam angin limbubu jantan, yang ketujuh angin sicabiak kafan, turun sekam layu-layu, tumbang kencur di halaman, kilat berselendang hujan, hujan berselendang petir, kilat hilang petir datang, pucuk bersekuda aus, celaka tukang yang banyak, tuah lancang nan kuning, untuk menebus malu diri, dipotong-potong pertiga, satu potong untuk perkayuan lancang, sepotong tinggal di sana menjadi buaya hitam, tunggul ditunggui buaya sakti, ranting menjadi ular lidi, daun menjadi bibit sonsang, buah menjadi buah pala, bunga menjadi bunga cengkeh, kayu dibawa pulang, ditarik tidak tertarik, si Gondo jelek pintanya, ditarik dengan rotan, rotan putus, ditarik dengan rantai, rantai copot, sudah habis tinggang jo kaloko, diingat pesan guru, penuh yang tidak melimpah, rasalah sampai di tempatnya, alam hilang Allah berdiri, guru menolong di hadapan, rambut yang panjang dicabutnya, rambut dibawanya pulang, kayu mengikuti di belakang, orang banyak yang mengiringkan, setelah jauh perjalanan, sampai di tebing peninjauan, tukang bergerak lagi, sudah satu minggu antaranya, lancang hampir siap, bagus yang bukan tanggung-tanggung, janji dahulu ditepati, pelepas dagang yang hilir, di padang bunyi-bunyian, pesta makan di tengah rumah, arak-arakan di tengah jalan, arak iringan di halaman, jauh dikirimkan surat, disamping dikapurkan sirih, yang dekat dipanggil dari pintu, disembelih sapi yang

merontokkan tadi, disembelih kerbau baja, sudah seminggu dia pesta siang malam, arak-arakan pagi petang, pesta membentangkan daun, arak-arakan menelungkupkan mangkok, pesta habis janji tiba arak-arakan siap ikrar sampai, hari yang satu hari itu, petang minggu malam Senin, berkata dia kepada bapaknya, Datuk Bandaro Ijau, anak orang yang baik sebenarnya, anak orang tunggul kayu bodi, beliau cerdik seperti kita, terus memanggil dia masa itu, kepada datuk Malelo Alam: "Karena orang yang lima baik, dubalang bertulang kuat, mantri berujung lidah, hakim keempat suku, masukberima dengan tuan ongku, lapar yang tidak kelaparan, haus yang tidak kehausan, namun sekarang ini. - Kita akan balantak timah, Nan Tungga akan balantak pauh, kita akan tinggal di rumah, Nan Tungga akan berlayar jauh, — di lahir kita berpisah, di batin bersatu juga, selesai ditinggalkannya, selamat dia berlaya." Mendengar omongan beliau, orang menangis di dalam balai, ratap seperti bunyi katoban, kan sudah dipkirkan itu dahulu, diratapi Pariaman tinggal, menangis ibu melepas, urusan terbengkalai ditinggal-kannya, seandainya urusan baju banyak orang akan menyudahi, ini persoalan dendam tidak sudah, seandainya malang tiba didirinya, putus yang tidak akan teruka, dapur yang tidak akan berasap, mati ditembak Belanda, dondang kembali mudik, tiba di tebing paninjauan, ibu akan cemas, tahu orang Tiku Pariaman, terus ke daerah lima puluh, terberita ke luhak agam, terus ke luhak tanah datar, ratap berdendang di tepian, tangis bersahutan di halaman, ratap yang tidak ada mayatnya, jangan sampai seperti itu, katakan anak puti-puti hari yang sehari itu, pesta siap, kata putus runding habis.

Andai berpindah ke si Gondo, berkata si Gondo Riah: "O Tuan Anggun Nan Tungga, kalau memang mau ke hilir juga, tuan daro sudah kembali, tompang menompang mudik juga, — kalau memang ke hilir juga, di hilir sumur orang Bangka, kalau memang ke hilir juga, sampai dimana akan diantar, — sikilia di sumur Bangka, sudah mekar bunga lembayung, sudah disangka lada juga, sampai di mana akan diantar, ini rambut berengkuh dayung, supaya dianggap diri saya juga, — ini genggamlah telapak tangan saya, untuk tuan selamat jalan." Mendengar omongan si Gondo, terisak tangis si Nan Tungga, menangis melolong panjang, berkata sambil menangis: "Seminggu kita berpisah, Gondo akan jadi angan-angan, malam akan menjadi buah mimpi, — saputangan bersegi enam, berbunga sutra beludru, luka tangan dapat

diobati, luka hati siapa tahu, — rontok padi rontoklah pandan, luluh se Payakumbuhnya, rusuh hati rusuhlah badan, rusuh sebatang tubuhnya, — rontok rambut dikepala, yang sudah rontok diserakkan, Gondo di ruang mata juga, tapi bagaimanalah menghilangkan gerak takdir sudah datang." Mendengar Anggun Nan Tungga, mendengar si Ranggo Inai, "Tan Tungga sandaran untung, janji di jalan sudah datang, namun satu kali ini, waktu baik sudah datang yang tiga ratus di dondang, seperti untuk satu seorang, berjabat tangan seorang-seorang, pedagang mengikat warung, tan malin pasang pedoman, salamat menanti juga, waktu yang baik teus langsung, sayang bertolak belakang dengan si Gadis Gondo Riah, berkata Anggun Nan Tungga: "Manakah kakak yang berenam, sebagai tanda putih hati, mau pergi sukarela, antarkan bersama-sama, ulurkan beramai-ramai, ke dondang yang panjang," menangis si Gondo Riah, berkata sambil menangis: "tuan betah di hilir, tuan nanti saya di sana, di hulu air hitam, di muara kali teleng, di simpang sungai sepuluh, di dekat bomban pelangai, di muara batang manggung, manggung melihat Pariaman, di sana sayang diputuskan, sayang berjabatan tangan, sambil mengantar perbekalan, dengan gadis si Kombang Malang, tuan nanti saya di sana." "Kalau seperti itu kata kamu, bagaimanalah pula" kata Anggun Nan Tungga. Tentang Anggun Nan Tungga, satu langkah turun di tangga, yang melepas ibu dan bapak, sudah berpisah dengan laba, bertemu dengan rugi, tidak dibayang-bayangkan lagi, esa hilang dua terilang, Tungga seperti buluh seruas, Tungga terus berjalan berangkat ke tebing peninjauan, berjalan dengan hati rusuh, rusuh akan berlayar jauh, ragu meninggalkan kampung, orang banyak mengiringkan, si Gondo mengikuti, sama mabuk keduanya, ia seperti kata orang juga, — parit putus jalan ke rimba, satu simpang jalan ke balai, mata putus hatiiba, andaikan konon kasih bercerai, — dicoba dipikir benar, seminggu badan berpisah, berpantang mandi petang, orang banyak yang serupa, darah berdebar-debar, kita berumah di pinggir jalan, tengkurap memeras hati, karena lama dalam perjalanan, tiba di tebing peninjauan, sayang didondang panjang, si Gondo di atas tebing, memanggil bujang Salamat, bakalan oncu akan tinggal, selesai kami berlayar, karena baik juragan dondang, dipindahkan kemudi balok, diputar kemudi kincir, sudah gila semuanya, layar terkembang, angin tiba, dilepaskan tali sauh, dondang berlayar lagi, bersorak yang tiga ratus, diratapi Pariaman tinggal, berlayar dengan

air mata, menangis merengkuh dayung, mengenai si Gondo Riah, berdebar-debar darah di dada, dibawa pulang tidak mau, dondang bertambah jauh juga, sudah diayun-ayun ombak, hilang di mata yang dua, sudah sejauh perjalanan, sudah sampai dondang di sana, di dekat bomban pelangai, di muara kali teleng, dondang ditambatkan, teringat janji dahulu, dengan gadis si Gondo Riah, berdebar batu ukuran, tambang jatuh masuk laut, rapatlah seperti dikatakan, layar tenang angin berhenti, hari masuk petang, si Gondo berbalik pulang, berjalan dengan air mata, menangis sepanjang jalan, karena lama di jalan, sampai di tiku Pariaman, hari petang lagi, orang banyak kembali pulang, pulang ke rumah masing-masing, hari senja pintu ditutup, mengenai si Gondo Riah, minum makan dia bagai lagi, sudah kasar nasiditelan, rasa duri air diminum, smenjak tolak belajar, tidur di kelambu masih rusuh, sudah berbantalkan air mata, habis hari berganti hari, makan tidak sekenyangnya, tidur tidak sepulasnya, Tungga masih terbayang di ruang mata, ada yang dirusuhkannya, untuk melepas Nan Tungga hilir, dilepas dengan emas dan perak, emas dan perak bisa habis, dilepas dengan kain baju, kain baju ada sama dia, tapi biarpun begitu Gondo ada menjawab baik, ia atau tidak, mungkin jadi angan-angan untuk melepas Nan Tungga hilir, *kapabok jo badoyan,* untuk menerobos gunung intan, akan berperang dengan Belanda, dia ada berkawan, yang kuat berteman, yang sehina semalu, yang satu suku, dia bertiga bersaudara, yang tua si sapu rantau, hitam seperti tanduk dilanguang, ringan bertelentang saja, *potiakan si gulinggang lolok,* berangkai tiga balungkang, kalau disandang jadi pedang, kalau dilemparkan jadi lembing, bukan dapat dibeli, dapat waktu memukul tikus, waktu menggali perumahan, senapan tuan kotik diraja, bergelar Tuak Oji tua, bapak si kasah terbentang, yang tengah *lelo manjonun,* emas keluar dari air, ke laut menentang musuh, yang seorang bernama dua ditiku lelo manjonun, di laut sinaga mengambang, mengambang di tengah laut, besar tuah besar celaka, kalau berdengung pagi-pagi, ikan di hilir habis mati, ikan di mudik berhamburan, kalau mendengung siang hari, mendenyut panas, mendengung buluh tua, menghabiskan ayam di rawa, kalau mendengung petang, tanda melarat yang akan tiba, Tiku Pariaman akan gaduh, tanda Pariaman akan rusuh, senapan *tuang mangguang kayo,* bapa si Andomi Sutan, pakaian waktu muda, yang bungsu *sisaniang gego,* senapan patih Maudun, tengah malam dimasukkan,

satu orang pun tidak ada yang tahu, di tengah rawa mahang, di lereng rawa talubi, karena penyamun pertama melanggar, karena bugis sedang merampok, si Gondo mendesah waktu itu, dia di anjung yang tinggi, desahnya seperti bunyi gemuruh, hari yang sedang tengah malam, yang tidak berhati berjantung, mengenai di anak kita, bernama si Gondo Riah, apa karena mendesah di tengah malam, satu kali dua kali belum, satu kali inilah baru, apa gelar tikar ini tidak bgus, anjung dia yang bersorak, tilam ini yang lepas, rumah sebesar ini berdinding papan, kini berlantai pelupuh, badan yang sebesar ini, makan ada belum bertambah, sudah pandai berhati rusuh, — saya melepas dagang hilir, malu dengan orang sekililing," katanya si ibu Manah. Mendengar kata ibu Manah, Paduko Ulah Sula merangkak dia ke dapur, ditiup api di dapur, satu hasta puntungnya merunai, satu jengkal panjangnya lagi tinggal, mengenai ibu Manah, berlari ke pinggir ruangan, dipasang lampu lilin, dipasang kemiri berkarang, terus berkata kepada si Kombang, "Kombang pergilah ke anjung, bangunkan oncu kamu, kenapa dia mendesah, satu kali dua kali belum, satu kali inilah baru, apakah ngilu di kepalanya, supaya dimintakan obat, malu kita mendengarnya, yang tidak behati berjantung, saya melepas dagang hilir," kata si ibu Manah, si Kombang yang bijaksana, cepat kaki ringan tangan, belum disuruh dia sudah pergi, belum dipanggil dia sudah datang, digendong kemiri berkarang, dilalui tangga yang lima, anak tangga dua kali dekapan, berpijak dengan ereng dan gendeng, bergantung ke tiang lebar, sudah sampai di pelataran, didengarnya pintu anjung, berjatuhan anak kunci, pasak seperti bunyi berhitung, dengungnya memekakkan, seperti cermin jatuh, sudah kelihatan wajah yang sumbang, berpalun-palun dengan bantal, menangis melulung pnjang, berkata si Kombang Malang: "Oncu kenapa mendesah, makan yang tidak kenyang atau gelar tikar yang tidak baik, apakah sakit di ekening, oncu berhati rusuh, itu makanya mendesah tengah malam, karena memandang seperti itu, yang tidak berhati berjantung, kita melepas dagang hilir," kata si Kombang Malang. Mendengar omongan si Kombang, menangis si Gondo Riah, berkata sambil menangis: "O Kombang, ada yang saya disahkan, tentang tuan muda kamu, dia akan pergi ke hilir, melepas tunangan hillir, akan dilepas dengan emas dan perak, emas dan perak ada sama dia, akan dilepas dengan kain baju, pakaiannya tujuh persalinan, ada yang saya ingat, melepas Anggun

Nan Tungga, perontok gedung intan, menebus malu diri, saya ada sepermainan, yang sama besar dengan saya, yang satu ide, yang sehina semalu, di tengah rawa mahon, di lereng rawa talubi, itu di teluk sungai pisang, permainan mamak dahulu, yang bertiga bersaudara, masuk beremmpat dengan saya, tengah malam dimasukan, satu orang pun tidak tahu, karena penyamun sedang melanggar, karena bugis sedang merampok, yang besok pagi pergilah kita ke balai, bunyikanlah tubuh larangan, bunyikan tabuh bertuah, bawalah kemenyan putih, dua buah, papikek, tiga guah tunggano, empat dengan kemenyan harum, katakan pada ibu saya, supaya beliau berhati senang, jangan bimbang seperti ini juga, melarat kesudahannya," Mendengar omongan si Gondo, berkata si Kobang Malang, "Oncun dimabuk angan-angan, di mana oncu tahu, kita orang kecil muda mentah, sedang beliau tidak ada menyebut, mengenai yang diibu kita, malam dimabuk angan-angan, malam di dalam kelambu rusuh, siang disibuk oleh pekerjaan, umur bertambah juga, takut saya menyatakan, takut ibu marah sama kita,akan dibunyikan tabuh di balai, akan dibunyikan tabuh lrangan, apa tidak terkejut anak orang Tiku, hutang juga yang akan dibayar, hukum bunuh saya lah mati, hukum gantung sayalah tinggi, belum senang hati oncu," krena asik beerandai-andai, hari menjelang siang, satu kali ayam berkokok, dua kali ayam berkokok, cukup ketiganya hari sudah siang, sudah berpisah burung di atas kayu, menjerit siamang dewi, kakbut bergerombol turun, embun mulai naik, hari siang lagi, turun dari anjung tinggi, sudah sampai di tengah rumah, sudah tahu gerangan ibunya, ibu Manah Kombang sengingi, terus berkata dia sekali: "Nak gadis si Gondo riah, hari yang semalam tadi, Gondo kenapa mendesah, apa yang dirasakan, gelar tikar yang tidak baik, satu kali dua kali belum, satu kali inilah baru, krena mendesah tengah malam, saya berhati rusuh, bapak kamu orang penggaduh, katakanlah kepada saya." Tanya dijawab oleh si Gondo, berkata si Gondo Riah: "Manalah ibu kata saya, batin tertutup akan dibuka, rahasia yang gaib akan dibuka." Menjawab ibu Manah: "Anak gadis si Gondo Riah, kamu dimabuk angan-angan, hati rusuh diperturutkan, hati mabuk membawa sengsara, sedang saya tidak tahu, kalau kurus badan kamu, kamu orang kecil muda mentah, siapa menyatakan yang tidak bersaudara, yang tua si sapu rantau, yang tengah *lelo manjonun,* yang bungsu *sisambingang gego,* mamak kamu yang bertiga tatkala masa dahulu, bermainan satu

seorang, dia ditahan ketiganya, sama hilang dengan badannya, sama raib dengan tubuhnya." mendengar omongan ibunya, berkata si Gondo Raih: "O Ibu, seperti kata runding orang, kurang bertanya sesat di jalan, mengenai badan saya ini belum berkilau sudah gelap, bulan sampai tiga puluh, belum dilihat sudah menghilang, tnda penyakit yang akan membunuh, selain dari itu, rahasia sudah menyatakan, mimpi sudah memberitahu, datang tuak ongku guru saya, di sana beliau masukkan, oleh mamak yang bertiga, satu orang pun tidak ada yang tahu, di dalam rawa mahang, di lereng rawa talubi, di teluk daun pisang." Mendengar omongan si Gondo, beliau bertambah marah, berkata sambil menangis: "Kamu akan pergi ke balai membunyikan tabuh larangan, yang tidak akan diadakan, utang baik bagi kam, kalau bohong kamu berkata, di balai balerong panjang, saya jangan dibawa serta," Menjawab si Gondo Raih: "O ibu kandung, kalau tidak bertemu seperti itu, mau saya dibunuh mati, saya seorang yang akan membayar, sekarang seperti itulah, O Kombang Malang yang sorau, ambillah kemenyan putih, tiga jo garun tunggano, isilah uncang kujiro, jinjinglah karung andilau, bawalah intan dan podi, seandainya datang salah dan sesat, seandainya melang datang ke kita," kata si Gadis Gondo riah. Si Kombag yang bijaksana, belum disuruh dia sudah pergi, belum dipanggil dia sudah datang, terus berkata si Kombang Malang: "Oncu pergilah kita ke balai balerong panjang," si Kombang turun ke bawah dengan gadis Gondo Raiah, sudah sampai di halaman, berjalan tergesa-gesa, ke balai balerong panjang, si Gondo duluan, si gadih Kombang Malang mengiring di belakang, menjinjing karung andilau, karena lama dalam perjalanan, sudah sampai ia di sana, mengenai si Gondo Ria, diambil pemukul tabuh, tabuh dibunyikan, dibunyikan tiga tiga, sebentar tabuh berbunyi, orang kampung pada terkejut, dari hilir orang sudah dtang, sepertai anai-anai bubuh, seperti semut ditebas sarangnya, pedang seperti pimping di lereng, orang cerdik dalam negeri, Paduko Alam, yang seorng Paduko Joti, berkata dia: "Kenapa tabuh dibunyikan, dimanakah parit yang belum siap, apakah ada penyamun yang melanggar, apakah bugis yang merampok" Berkata si Gondo Riah kepada semua isi balai janggo: "Bukan karena penyamun yang melanggar, bukan Bugis yang merampok, tapi tabuh lrangan dibunyikan karena kita akan ke kuala rawa mahang, ke lereng rawa talubi, terus ke teluk daun pisang, pusaka mamak yang bertiga, senapan sudah

lama terbenam, sekarang baru akan dibangkitkan, melepas tunangan hilir, untuk teman dondang hilir, untuk menebus malu diri." Mendengar omongan si Gondo, bersorak orang di balai, kata orang-orang Gondo dimabuk angan-angan, di mana dia bersenapan, mamak dia yang bertiga sama ketiganya hilangnya, terbawa ke tengah laut." Mendengar omongan orang banyak berkata si Gondo Riah: "Kalau bohong saya nanti, bunuh mati oleh datuk, pancung putus saya di balai, bunuh tidak akan dendam, hutang tidak akan dibayar, baik pikir oleh datuk, cukup dengan pacul dan tembilangnya, rotan dan rantai dibawa juga, belum senang hati datuk." Mendengar omongan si Gondo, orang cepat-cepat waktu itu, lengkap pacul dan tembilangnya waktu itu, ramai bukan tnggung-tnggung, si Gondo dahulu juga, mangkuk api digenggamnya juga, serta kemenyan putih dua garun panikek, tiga garun tunggano, empat dengan kemenyan baru, Gondo meminta kepada gurunya, alam tempatnya, penuh tidak berbunyi, Gondo memanggil waktu itu, panggil yang garau-garau, karena lidah sedang biak, pinta sedang diberi, asap kemenyan melaayang, senanpan muncul keduanya, orang termenung masa itu, berkata Malelo alam: "Manakah kita bersamanya, benar omongan si Gondo sedikit tidak ada beda, satu miang tidak berselisih, tukang pacul suah memacul, tukang tebang sudah menebang, senapan muncul ketiganya, senapan diberi bertali, anak orang Tiku Pariaman, habis menarik semuanya, ditarik tidak tertarik, rotan sudah banyakk yang putus, rantai sudah banyak yang lepas, rantai balik ke asalnya, habis daya anak orang Tiku, habislah tenggang orang Pariaman, marah hati si Gondo, dicabut rambut di kening, bernama si sapu rantau, senapan dikasih tali, senapan menurut ketiganya, termenung orang masa itu, orang mengiring di belakang, orang seperti anai-anai buah, yang seperti smua terbakar, sepeerti semut ditebas sarangnya, terus ke halaman yang panjang, karena lama dalam perjalanan, sudah sampai di halaman, di tunggul cempaka biru, hari yang satu hari ini, dipasang bunyi-bunyian, berpestaa berjaga-jaga, pesta siang malam, arak-arakan pagi petang, sudah satu minggu nataranya, janji seperti sudah datang, ikrar seperti rasa tiba, dengan Nan Tungga Anggun sudah, dondang menanti di kuala, di muara kali teleng, Tungga menanti si Gando juga, hari yang satu hari itu, berkata si Gondo Riah: "Oleh karena datuk yang baik, baiklah ibu kandung saya, kami akan pergi ke laut dengan gadis Kombang Malang, pergi mengatarkan perbekalan, hilir dengan

lancang yang kuning, tapi besok pagi hari, antarkan kami ke tebing, antar bersama-sama, antarkan beramai-ramai, sebagai tanda sukarela, sebagai tanda putih hati," kata si gadis Gondo Riah. Mendengar omongan si Gondo, menangis ibu bapaknya. Mabuk seisi kampungnya, dalam sebentar itu juga, hari sudah petang, petang bersambut senja, senja brsambut malam, hari yang semalam itu balai ditutup lagi, barang diikat oleh si Kombang, serta dengan alat peperangan, hari pagi dia berjalan, dengan si gadis Kombang Malang, orang yang banyak mengiringkan, senapan yang tiga dibawanya ke tebing peninjauan di hari yang satu hari itu, sampai di tebing peninjauan, oleh gadis si Kombang Malang, senapan yang tiga buah, diletekkan ke dalam lancang yang kuning, berkata si Gondo Riah: "Mana orang banyak semuanya serta ibu dan bapak, kami berlayar lagi, ibu dan bapak tingallah, orang banyak tingallah dahulu." Menangis gerangan ibunya, menangis melulung panjang, berkata sambil menangis: "O Nak kandung si birang tulang, jangan lama anak di laut, kalau lama berbulan-bulan, simaklah jalan ke tepian, kampung kan jadi tempat mengembalakan ternak, halaman akan jadi tempat penyamun, semangat anjung yang sudah pergi, ayam panaik sudah hilang, banduo yang tindakakan kotor lagi." Menjawab si Gondo Riah: "Manalah ibu, mengenai badan kami ini, dua bulan ketiganya, mauk keempat kami pulang." Mendengar omongan si Gondo, si Kombang yang bijaksana, diangkat kemudi balok, tali sauh dilepaskannya, layar berkembang, angin tiba, lacang berlayar masa itu, seperti belut dipotong ekor, seperti kumbang lepas tali, lancang yang diselam buih, orang banyak berbalik pulang, itu menangis di tepian, lancang berlayar juga, satu kali merangkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui, seperti dihitung pulau yang tinggal, seperti dihitung pulau yang datang, sudah kelihatan dondang yang panjang, di muara pulau teleng, dondang terdiam di muara, tempat sampah yang datang, sudah kelihatan buih teralun.

Kata berpindah lagi, sungguh berpindah tapi disitu juga, ketempat Anggun Nan Tungga, Nan Tungga di riba ruang, berdua dengan buyung bujang Salamat, berkata Anggun Nan Tungga: "abang bujang Selama, — itu seperti bebek kamu, sudah mekar bunga lembayung, itu seperti oncu kamu, si Kombang merangkuh dayung, — Dia menghantarkan perbekalan, kalau sampai dia di sini, kalau bertanya si Gondo, berbohonglah abang, benar-benarlah katakan saya sakit, sakit yang

berketerusan, sedayung baru berlayar, sudah kuning muntahnya, mungkin hidup mungkin mati, katakan seperti itu ole abang, saya akan tidur lagi. Lolok nan usah dijangokan, tidur yang jangan dibangunkan, lihatkan perasaan si Gondo itu," kata si Nan Tungga. Selamat abangku sayang, sebentar antaranya lancanglah sampai, sayang di dongang yang panjang, lengket kaait ujungnya, seperti kerbau berantam dengan kambing, sudah tahu bujang selamat, terus berkata dia sekali : "O ociak, O oncu saya, oncu telah tiba, kenapa terlambat benar, kami telah menunggu-nunggu, seperti rasa akan tiba juga." Kata dijawab oleh si Gondo: "O buyung bujang Salamat, kami terlambat datang, karena badan kami dengan gadis si Kombang Malang banyak benar halangannya, siang disibukkan oleh pekerjaan, malam kecapaian, kalau tidak karena janji kuat, kami belum akan ke laut, tapi bagaimanalah mengatakan, iba dan rasa kasihan, takut dengan ikat akan terbuka, kami telah tiba di dondang, mana tuan muda kamu, tempat sayang tertumpah, tempat rindu dendam." Menjawab abang Selamat: "Kalau mengenai tuan muda saya, semenjak tolak belakang, sedayung baru berlayar, tuan muda saya sudah sakit-sakit yang berkepanjangan, demam berganti hari, mungkin hidup mungkin mati, sudah kuning dimuntah-kannya." Mengenai si Gondo Riah, mendengar omongan Salamat, berdebar darah di dadanya, terus dia berkata: "Dahulu sudah dikatakan, bukan gampang orang ke laut, laut berjumbalang lapar, pulau banyak yang sakti, seperti cara di Tiku juga, berlayar di ulak jambang, sakit berkepanjangan, demam lah berganti hari, telah mengarungi laut kumpai, akan menepuk batu bisa, sedayung baru berlayar, sakit lah berkepanjangan, sudah saya katakan juga, dilarang tidak terlarang." Mendengar omongan si Gondo, tersentak dari bangunannya, terus bangun sekali, ditarik pedang yang berbentuk, terus berkata dia sekali: "Anak setan anak iblis, anak singiang-ngiang rimbo, hati mabuk dipermabuk, mulut kan ada asin juga, kita bunuh si Gondo ini, supaya mabuk seisi korong kemapungnya, isilah senapan kiriman ibu dan bapak, karena arif bujang Selamat, senapan diisinya juga, senapan ditarik oleh Nan Tungga, berdiri di dalam bayang-bayang, senapan dibawa ke pelipis, si Gondo di lancang nan kuning, si Tungga di dondang panjang, telah ditembaknya, mengenai tempat sanggulnya, tergerai rambut yang panjang, berkata si Gondo Riah: "Akan membunuh datuk kamu, saya mengantarkan kebaikan, oleh dia ini balasnya,

sekarang beginilah, — pada mandi di kuala, baiklah mandi di kubungan, pada mati oleh Belanda, baiklah mati oleh tunangan, — ditusuk dengan sisaniang gego, saya akan berbuat baik oleh dia ini rupanya, si Kombang orang bijaksana, baru terkabar yang seperti ini, senapan sudah berisi, tusuk kecil sudah berapi, tusuk besar telah disinggangnya, senapan dibawa ke pelipis, yang diancang-ancang benar, berdenting bunyi petikan, berserak penggalah api, bergema ke dalam tanah, gemuruh ke tengah laut, telah dipandang ke sasaran, hampir mati Nan Tungga, terlempar tutup mantelnya, berkata Anggun Nan Tungga: "O buyung bujang Selamat, akan membunuh oncu kamu, kita ulang kembali, kita tembak sekali lagi." Senapan dikasihkan oleh Salamat, membunuh mati-mati, senapan dibawa ke pelipis, berdenting bunyi petikannya, seperti guruh di siang hari, seperti angin petang senja, untung si Gondo tidak mati, terlempar cincin di jarinya, kena permatanya, menangis si Gondo Riah: "Saya mengantarkan kebaikan, oleh dia ini rupanya, kembali pulanglah kita, putarlah lancang yang kuning, tariklah kemudian kincir." Karena cakap si Kombang Malang, lancang telah kembali mudik, jauhnya sepeimbauan, berkata Anggun Nan Tungga,: "Abang Salamat yang baik, akan bodoh benarkah oncu kamu, masih bodohkah baru, — oleh saya si buli-buli, oleh dia si kaca benar, oleh saya diuji-uji, sama dia yang benar, — Buyung kejarlah sampannya, buyung kejarlah dengan sampan tunda, jemputlah sampan pencocok, pandai-pandailah berunding, pintar-pintarlah menipu." Karena arif bujang Selamat, dikejarnya dengan sampan tunda, lancang telah beriring-iring baik, berkata buyung bujang Salamat: "Oncu nanti, saya nanti, oncu bawa saya ke Tiku, tuan muda saya sudah gila, saya akan dibunuhnya, telah mabuk hantu laut." Mendengar omongan, terdiam lancang kuning, melompat bujang Salamat, sampai di lanang yang kuning, lanang diputarnya ke hilir, dipercepatnya merengkuh dayung, sebentar lancang berlahar, terdampar ke dondang panjang, sudah lengket kaitnya, terdiam lancang yang kuning, tangan diambil oleh Nan Tungga, terus dia berkata: "O Gondo, janganlah kamu marah, saya orang seperti itu juga, baik saya sekali-sekali, marah saya sebentar saja, sekarang beginilah, sendainya saya salah tobatlah saya, seandainya galak, ampunkanlah saya, asal kembali seperti semula, ingatlah badan saya, bertengakar nyawa dan badan, terhempas ketiduran, semenjak badan berpisah, — sedikit saya tidak akan lupa, seandainya lupa selagi tidur,

diiris berdua, sebelah ambil untuk titian, saya yang tidak akan lupa-lupa, kalau lupa sewaktu tidur, terbayang teringat pula, tertidur jadi mimpi, — "Tuan bagaimanalah ini, tuan di tengah laut besar, saya di darat tanah pinggir, sudah petang bentuknya hari, pertanda hari telah senja." Matahari telah mulai hilang, ombak seperti orang memanggil, hati makin lama makin mabuk, adat di tengah laut besar, saya di Tiku Pariaman, mata terbuka hari siang, burung besar berbunyi-bunyi burung kecil mencicit, mengambil arah ke kiri, terambil bantal, mengambil arah ke kanan, tangan dipeluk ditangisi, yang tempat sayang itu sudah jauh, itu pikirkan oleh tuan, — hanyut duri bertambat-tambat, hanyut *telutuk* hilir saja, janji sudah lama kita bentuk, oleh tuan dirombak pula, — hanyut tuan disengaja, pulau di hilir yang menyamping, ingat untung badan saya, bertepuk sebelah tangan, seperti sampan patah pendayung, akan ditebang tali pengikat, tapi bagaimanalah mengata-kannya," kata si gadis Gondo Riah, "Tapi seperti itulah, kalau memang akan ke hilir juga, kehilir tuan janganlah lama, tompang-menompang mudik juga, dendam tidak sudah ditinggalkan, kasih jangan sampai ditinggalkan pula, baju digunting tidak dijahit, sekarang seperti itulah oleh tuan, supaya diajar pandai-pandai ditunjuki habis-habis, diajar berbilang satu, sudah dapat berbilang satu, diajar berbilang dua, sudah pandai berbilang dua, diajar berbilang tiga, diperempat diperlima, dipecah bambu selapan, dihitung sewaktu lima, dalam bulan yang dua belas, dibawa keterbalik basah, dalam hari yang tujuh, terbit bintang hilang bintang, terbit bintang satu-satu, yang berekor berkepala, terbit di tengah malam, kemarau hari di darat, habis bambu tua, menghilang ayam di rawa, rusuh orang tiku Periaman, gaduh orang Koto nan Limo, terbit bintang dua-dua, seperti puyuh bertengkar, tuan apa itu maknanya, tuan apa itu takwilnya," Tanya dijawab oleh Nan Tungga: "Karena saya kurang tahu, yang pandai si Gondo juga." Mendengar kata seperti itu, berkata si Gondo Riah: "Kalau seperti itu kata tuan, boleh pula dikatakan, penghujan hari di laut, mendidih siudang galah, tarubuah berdesakan hilir, ikan rayo berdendang mudik, terilah dihalangi oleh ombak, mandi ke batu berlebih, terbulang-bulang dengan bajunya, alamat perang akan terjadi, siang-siang lewatnya, terbit bintang tiga-tiga, terbit menggulung dining, tuan apakah maknanya, apakah takwil-nya." "Adik gadis si Gondo Riah, karena saya kurang tahunya, yang pandai si Gondo juga," kata si Aggun Nan Tungga. Berkata si Gondo

Riah: "Kalau itu tuan katakan, terdiam dondang yang panjang, itu di laut baharulah, didayung mudik tidak mau, seperti kiambang di tengah kolam, didayung hilir tidak mau, seperti bengkuang di dalam air, Salamat berhati mabuk, tuan berhati marah, dondang akan dibelah dua, layar jangan dirusakan, dondang membumbung tinggi, di kampung beronan jantan, dipusing puting beliung, dondang terdampar waktu itu, kelihatanlah rimba akar bahar, berkilauan batu intan, berpelantingan perak recai, di kampung beronan jantan, dipusing limbubu kuat, dondang melambung ke udara, dondang sebesar elang, sudah kotor cindai oleh muntah, dondang mendatangi gurunya, ke hilir sungai karateh, ke arah koto baeran, dondang digantung melaikat jibril, jaraknya satu hasta dari langit, matahari dibumbungannya, benak rasa akan hancur, tulang rasa akan pecah, tuan akan meminta akar, akar kayu rangeh mati, yang tumbuh di tengah balai. Mekar bunga mali-mali, tuan akan meminta obat, obat sakit supaya jangan mati, obat kasih supaya jangan cerai, air mawar yang satu kendi, lidi kelapa yang tujuh, air samsam kalkausar, ke rumah putri Rowani, tuan akan melarat, menjelang guru yang bertiga, tuan itu maknanya, terbit bintang empat-empat, gumarau bintang di langit, apa pula maknanya." Menjawab Anggun Nan Tungga: "O Adik kandung si Gondo Riah, saya tidak panddai benar, yang pandai si Gondo seorang." Menjawab si Gondo Riah: "Kalau seperti itu kata tuan, boleh pula diterangkan, dengarlah boleh tuan jelas-jelas, bagus di pendengaran telinga, tuan akan berangkat hilir, akan berperang dengan Belanda di kapal yang tujuh, dondang akan dibalik timah, dondang akan berpayung asap, kababok jo badoyan, akan berantam dengan badurai, akan berteman dengan gajogun, dondang akan diambil orang, diapit kapal tembaga, akan dilingkung kapal besi, lah mujur tiba di tuan, Belanda akan ditobatkan, orang putih akan diislamkan, tuan itulah maknanya, terbit bintang lima-lima, bintang terbit bulan hilang, gilang gemilang cahayanya, O Tuan Anggun Nan Tungga, apa pula itu maknanya." Berkata Anggun Nan Tungga: "Adik kandung si Gondo riah, adik apa itu takwilnya, saya segala tidak bisa, yang pandai si Gondo seorang." "Tuan akan berlama-lama, itu ke koto Banilo, terus ke koto Bintadun, lalu ke koto Bintawai ke kuala gedung intan, dapat emas tujuh takar, tujuh takar kuning emas, kehendak anak orang Pariaman, selain dari pada itu, terbit bintang enam-enam, terbitnya menjelang siang, membayang si bintang timur,

tampak bintang patahunan, apa Anggun sudah, kata si Gondo dijawab: "Adik gadis si Gondo Riah, adik apa maknanya, karena saya kurang tahu, si Gondo juga yang tahu, yang pandai si Gondo seorang." Berkata si Gondo Riah: "O Tuan, kalau seperti itu kata tuan, supaya saya katakan maknanya, dengar oleh tuan baik-baik, mengenai badan tuan, yang tidak habis sengsara, yang tidak puas oleh sakit, akan ke Padang galageto, tempat *nanjang jo tabuan,* sakityang bukan tanggung-tanggung, di ujung tanjung Bajaik, tuan akan menerobos tambang, Salamat akan memutus rantai, menjemput Paduka Raja, o tuan itulah maknanya, selain dari itu, terbit bintang tujuh-tujuh, terbit bersamaan dengan bulan, gumarau bintang di langit, bintang terbit bulan terbenam, gilang gemilang cahayanya, hari siang matahari terbit, apa pula maknanya, tuan terangkanlah kepada saya." "Adik kandung si Gondo Riah, adik apa maknanya, adik apa takwilnya." Menangis si Gondo Riah, berkata si Kombang Malang: "Tuan akan kemana saja mampir, tuan akan berlama-lama, tuan akan lewat ke sana, itu ke lanua Baniara, ke si tombua benua ruhun, dondang tertambat di kuala, di ujung bondua orang jonun, dijemput sisantan batapih, tuan akan dibawanya mampir, yang maksud si santan itu, mengenai badan tuan, akan dibujuk dirayunya, tertarik oleh mulut manis, dapat basa-basi murah (baik, — padi di lereng pulai, jerami sudah direbahkan, si santan yang memulai, andomi yang menyudahkan, — tuan akan duduk sebagai sumando, di rumah Andomi Sutan, untung mengadakan anak, anak bernama laki-laki, Tan Tungga yang memberi nama, Andomi yang meninggalkan." Mendengar omongan si Kombang, terisak tangis si Gondo, tengkurap meremas hati, kalau diingat-ingat benar, melarat jadinya, tapi bagai-manalah mengatakan, untung tersangkut dengan takdir, tidak dapat mengelak lagi, semanjak di rahim ibu kandung, tak dapat mengelak lagi, tak dapat berkisar lagi, telah untung suratan badan, — akan diangkat suduang-duang, akan dipindahkan ke atas, akan berantam dengan untung, dengan siapa akan berbalas, — si Gondo berhati iba, Nan Tungga berhati mabuk, sudah rusuh kamari bedo, ke hilir hatilah iba, menangis si Gondo Riah, berkata sambil menangis: "O Tuan Anggun Nan Tungga, kalau ia ke hilir juga, dihambat tidak terhambat, dilarang tidak mau, tidak suka hati melepas, orang punya satu seorang, yang tiga ratus di dondang, orang ingin membawa pulang, berbagai satu seorang, tak ssuka hati melepas, apakah untuk tuan." Tanya dijawab

oleh Nan Tungga: "Kalau itu yang adik katakan, aku tarik jugalah untuk, di dalam dondang yang panjang, jadi dubalanglah saya, kalau duduk di penyamunan, kalaua berdiri di penjarahan, belum senang hati kamu." Berkata si Gondo Riah: "O Tuan, kalau mau jadi dubalang, kembali pulanglah kita, sampai di sini sajalah, kembali mudiklah kita, berdiri di bataslah tuan, menyamunlah di Tiku, umbuk umbailah di Periaman, sisip padi dengan lalang," kata si Gondo. Menjawab Anggun Nan Tungga: "O Gondo, kumari tidak baik, jadi tukanglah saya, saya bawa paku sebungkus, satu kali ketok dengan palu, beratus paku yang dilengket, dua kali ketok dengan palu, cukup ketiga kalinya, selesai sampai sembilan, lebih baik dari yang lama, belum senang hati kamu, melepas saya ke hilir." Berkata si Gondo Riah: "O Tuan Anggun Nan Tungga, kalau mau jadi tukang, kembali pulanglah kita, berbalik mudiklah juga, kalau sampai tuan di Tiku, tebanglah borneio sakti, buatlah sebuah kamar yang berpasak dari dalam, yang berkunci dari luar, tiga petak tiga penjuru, satu petak tempat kain, satu petak yang bagus tempatnya, penuh oleh gelang, kalung dan cincin, sesak oleh intan jo podi, belum senang hati tuan." Berkata Anggun Nan Tungga: "O Gondo Riah Nan sayang, kalau tidak semua itu, saya tarik jugalah tempat, jadi sutan Malin lah saya, main kitab terekh Al Quran, kalau hanya bersiar dengan pakihi, dapat sewktu mengikuti, kalau hanya arti dan makna, belum senang hati kamu, melepas saya ke laut." Menjawab si Gondo Riah: "O tuan Anggun Nan Tungga, kalau mau jadi orang malin, kembali pulanglah kita, surau sudah banyak yang lengang, mesjid banyak yang kosong, duduk di suraulah tuan, duduk mengajar lagi tuan, kaji banyak yang tersangkut, bulan puasa akan datang pula, fitrah banyak dalam kampung, saya hanya hutan menerima, si Kombang yang akan menyimpan, kaya akan bertambah, belum senang hati tuan," kata si Gondo Riah. Berkata Anggun Nan Tungga: "O Gondo kumaro yang baik, hati mabuk dipermabuknya, yang sekarang ini, jadi orang cerdiklah saya, di dalam dondang yang panjang, kalau diganggu anak kewi, kalau kusut yang tiga ratus, kusut saya menyelesaikan, keruh saya yang menjernihkan, belum senang hati kamu." Berkata si Gondo Riah: "Kalau ingin jadi orang cerdik, duduk dengan adat dengan limbago, berdiri dengan gambar dengan pusaka, kembali pulanglah kita, duduklah di balai janggo, berdiri menggenggam kajian, menimbang yang syah dan batal, kesumat banyak kyang tidak habis, sengketa

banyak yang tidak putus." Mendengar omongan si Gondo, berdebar hati pemarah, lalu dia berkata: "Hati keruh diperkeruh, baik dipancung putus kamu." Dia tarik pedangnya, memanggil si Gondo Riah: "O buyung bujang Selamat, tuak muda kamu sudah gila, Anggun Nan Tungga sudah mabuk, saya akan dibunuhnya, di dalam dondang yang panjang, kusut siapa menyelesaikan, keruh siapa yang menjernihkan, telah tumbuh kusut dan gaduh, saya akan dipancungnya," kata si Gondo Riah. Dalam berkata seerti itu, datanglah Datuk Paduko, datuk Paduko Nan Garau, yang cerdik di dalamdondang,: "Anak nan gadis Gondo Riah, kalau hanya tunangan kamu, seperti cara di Tiku juga, lapar disodorkan nasi, haus disodorkan air, dondang dilanggar penyamun, Tan Ompang Panglima Itam, anak orang Agam Padang Torok, menahan getaran gergaji, peluru seperti hujan lebat, dondang berpalut timah, layar berkelambu asap, Tungga tidur sepulasnya juga, selimut duabelas helai, kain gobah dua belas lapis, belum senang hati kamu, melepas tunangan kamu, dondang seperti kulit kacang, seperti mengajak melambai-lambai, seperti melontar papan tua, seperti bergenang air masuk, tukang timba anak orang danau, bergelar Magek Masitang, satu kali mengayun timba, seperti disapu seperti dipel, lalat makan tidak dapat, membasah kapur tidak dapat, Nan Tungga tidurnya pulas, dondang seandainya miring menggendeng, seandainya renggang sambungannya, orang tukar mogek bangsawan, pandai manarah manilontang, pandai melengketkan dalam air, tukang bertolak dari romin, bertolak sekayu, bertolak bukan karena tak pandai, bertolak karena berkelebihan, yang sejak ia tiba di sana, tidak tertiru oleh Belanda, tidak laku kedai orang cina, bertolak sekayukain, Nan Tungga tidurnya pulas, makan sekenyangnya juga, minum sepuasnya jga, kalau diganggu anak kewi, kalau kusut yang tiga ratus, kusut saya yang menyelesaikan, keruh saya yang menjernihkan, di darat orang bersengketa, di laut putus hukumnya, belum senang hati kamu, melepas jumbang ke hilir, selain daripada itu, datang pedagang di dondang, datang untuk menawar harga dan menilai, anak yang jopang mengganti, menarik laba waktu rugi, maka kelebihan takar, dari haluan ke kemudi, bajaga penjaik patah, belum senang hati kamu, melepas Anggun Nan Tungga," kata Paduko Nan Garau, "yang menarik membentang, yang tahu dengan mata pulau, menjadi cermin yang terang, Tan Malin Kotik di dondang, malin kitab kari al-qur'an, tentang tafsir dan pikih, ganti

syahadat pulang mandi, kalau hanya maksud dan makna, jadi du'a sesudah makan, belum senang hati kamu melepas Anggun Nan Tungga, dondang telah berpayung asap, layar ditutupi timah, peluru seperti hujan lebat, yang menjadi pemimpin perang, Sutan Ompang Limo Itam, anak orang Agam Padang Torok, kumis membara api, mata seperti sago dirondang, menahan jepit dengan gunting, menahan gudam garagaki, dikilang mendenyut-denyut, dipahat berdentang-dentang, direbus menghabiskan air, dipanggang menghasilkan api, orang kubu kehendak hatinya, pendekar gantinya, tentang Anggun Nan Tungga, tidurnya bertambah pulas, belum senang hati kamu melepas Anggun Nan Tungga.

Hari mulai pagi, kata yang tidak habis-habisnya, runding yang tidak berkesudahan, supaya senang hati di dalam, supaya senang dikira-kira: "Baik setia kita sekarang, pasukan yang tida ratus, setia persangkutan tinggi, janji bertambah dalam, yang tidak hapus oleh hujan tidak lekang oleh panas, setia meluruk daun aur, — jauh pembulang tali, tali panjang kembang tujuh, siapa mengubah janji, masuk neraka yang tujuh — tali panjang kembar tujuh, telutuk berbelah-belah, masuk neraka yang ketujuh, kenai kutuk kalam Allah, — kini begitulah tuan, — uang silungkang dilemparkan, karena kain lagi licin, tapi yang tidak laku di ahad, lakunya di pekan senin, lakunya bersenja-senja, uang satu kupang genap, kurang jangan tuan tambah, lebih jangan tuan ambil, dikat di ujung kain, kiriman ibu dan bapak, kehendak seratus dua puluh, yang tidak ada di darat, yang ada di laut, yang sulit yang senjang benar: "Mau bunga sinalu-nalu, tumbuh si mesjid jin, dikait galahnya patah, dipanjat tidak terpanjat, jatuh sesuka hatinya, bunga tersisip di atas sanggul, terpegang jadi penyakit, terlihat jadi sengketa, dipagar dengan tusuk yang tujuh, seperti bulan di pagar bintang, tidak dapat semua itu, jangan diangan pulang lagi, jangan dicintai Pariaman, niat tidak akan sampai.

Kalau sampai tuan ke sana, ke kapal yang tujuh, bernama Karono Laut, bergelar Dayang Nan Sudah, dayang orang kapal yang besar, bagus sedikit dari saya, jangan tertawan oleh budinya, jangan tertawan oleh basa-basinya, kalau tuan bawa mudik, saya akan bersemedi ke gunung Ledang, tidak dapat diangan lagi, Tan Tungga peganglah janji, janji yang tiga tahun tepat, janji kalau lewat berbulan, saya bersemedi ke gunung Ledang.

Selain daripada itu, mau wajah berterawang (berlubang), mangkuk dua sejerangan, untuk menanak-nanak minyak, oleh si gadis Kombang Malang, kalau tidak dapat semuanya, tuan dimabuk pembagian, saya disisa peruntungan, — cerana berpindah sendirinya, kalau ada pesta di Tiku Pariaman, si Kombang hutan mengisi, dia berpindah sendirinya.

Selain dripada itu, kain panjang turak indusun, yang ditenun orang brinsang, yang ditarik orang berparuh, berpijak di embun suri, bersuri di awang-awang, satu hasta jumbai jumbuknya, sejangkel ke tanah saja, halusnya memucuk pisang, benangnya seperti air ludah lawah, kalau tidak dapat yang semua itu, sayang habis diremukan, kaih habis terobek.

Mekar bunga di hilir, jangan dijuluk jangan dikait, kalau Tuan juluk tuan kait, tentu layu dipakai, — berdua belang karunia, diberi bertali panjang, Nan Tungga meambang dunia, saya bersemedi ke gunung Ledang, — Jernih air di hilir, jangan diciduk jangan diminum, kalau menjadi darah daging, tuan dimabuk harum bunga, saya sengsara peruntungan, — Sedikit yang dibuluhkan, ayam burik beras rendang, kalah oleh jalak menang dua, tiga dengan orang empunya, ada sedikit yang dirusuhkan, di dondang kasih dibuat, kalau di laut tuan sudahi, tuan akan menjadi lumbaa-lumba, —

Selain daripada itu, angsa yang pandai bicara terbalik, monyet pandai berkecapi, anak pukang pandai mengaji, mainan raja di barat, Nan Tungga peganglah janji, mintakan benih setangkainya.

Selain daripada itu, anak nuri yang pandai berkata, pandai meramal pandai nujum, pandai menarik kayu roboh, pandai angka tiga puluh, jangan disamun jangan dipaksa, jangan didapat oleh letusan senapan, tukar belilah oleh tuan, kalau dapat oleh mulut manis, niat di mana akan sampainya, kamu tidak lagi lepas, dendam dipegang orang.

Selain daripada itu, angsa pandai bicara terbalik, langkitan pandai menari, pukang pandai main biola, monyet penyandang tiang layar, di barat koto pasisir, emas yang tujuh takar kuning, untuk dibagi-bagikan, kehendak orang Tiku Periaman, supaya dapat sedikit seorang."

Mendengar perkataan Nan Gondo, berkata Anggun Nan Tungga: "O adik Nan Gondo Riah, permintaan kamu akan saya isi, saya punya keinginan pula, saya berangkat ke hilir, kamu berangkat mudik, singgahlah kepada ibu saya, mintakan kapas sedikit, Gondo buatkan saya pakaian, saya minta jubah dua helai, sorban dua helai, tali pedang

Salamat, beri jumbai-jumbai, kalau semua itu tidak kau peroleh, kamu disisa peruntungan, saya dimabuk angan-angan." Menjawab si Gondo Riah: "Kalau seperti itu kata tuan, akan saya pegang kuat-kuat, saya genggam teguh, tuan berangkat ke hilir, saya berangkat mudik, tuang di tengah laut besar, saya di TekukPariaman, seandainya teringat dan terbayang, untuk pengobat hati rusuh, tuan lukiskanlah wajah, yang akan digernggam dan dibawa mudik, orang banyak yang serupa, dagang banyak yang sama, mengeluh memanggil untung, malam menjadi buah mimpi, siang jadi angan-angan, melihat pandangan ke gunung, di kabut yang bergerombol, di awan yang berserakan, di langit yang berbagai, rasa di sana kasih sayang, tangan dipeluk ditangisi" kata si Gondo Riah. Menjawab Anggun Nan Tungga: "Kalau seperti itu kata adik, dengarkan pula oleh adika, seminggu kita berpisah, pesta ria orang di Tiku, gondo jangan ditempuh, tuan kotih diambang dunia, jangan dilawan berunding, dia pandai hasut dan fitnah, penipu kawan seiring, menggunting dalam lipatan, bergelar Malin Sutan, anak orang Mayang Salido, kalau bersenda gurau, kalau bercanda berkucinda, jangan tertawa oleh budinya, coba dipikir benar, antara saya dengan dia, di lahir ada sepakat di batin bertukar jalan, pegang benar kuat-kuat, genggam oleh adik teguh-teguh. "Kalau seperti itu kata tuan, bagaimana pula lagi, kasih saya sebenarnya, bersilang keris di pintu, tujuh meriam satu petikan, kasih akan digenggam juga, sayang dipegang teguh, kalau seperti itu kata tuan, setapak tidak akan diubah, satu denting nyawa melayang, namun tuan akan diingat juga, kalau pecah matahari padam, sudah habis panas di gunung, bago batimbang bumi jo langit, kasih akan saya pegang juga, apakah nyawa yang tidak sampai, di luar janjilah itu," kata si Gondo Riah. "O Tuan Anggun Nan Tungga, tuan di tengah laut besar, kasih dan sayang mungkin tiba, hari petang matahari turun, ombak bunyi orang memanggil, terdesir di atas karang, apa tandanya hari petang." "Adik Nan Gondo Riah, karena sayang kurang tahunya, yang tahu si Gondo juga," kata Anggun Nan Tungga. Menjawab si Gondo Riah: "O Tuan Anggun Nan Tungga, pertanda hari akan senja, pertanda hari akan malam, ombak lah gila-gila tanggung, angin lah tegang-tegang kendur, kalau adat di Pariaman, burung besar berdengus-dengus, burung kecil mencicit-cicit, Nan Tungga sangkutan untung, lubuk hati tepian mata, rusuh dengan hari akan pagi, apa tanda hari akan pagi." Tanya dijawab oleh Nan Tungga:

"Adik Nan Gadis Gondo Riah, saya kurang tahunya, yang tahu si Gondo seorang." Berkata si Gondo riah: "Pertanda hari akan pagi, berdesir pasir di atas karang, seperti bunyi menyuruh pulang, hati remuk pikiran bimbanga, Tiku di ruang mata juga, Periaman terbayang juga, tangan dipeluk ditangisi, tangis siapa yang akan membujuk, ratap yang tidak ada bangkai (mayat)." Mengenai si Gondo Riah dengan nan Tungga Anggun sudah, runding yang semenjak mulai senja, hari berebut akan siang, runding yang tidak habis-habisnya, berkata si Gondo Riah: "Sekarang beginilah, Kombang tariklah mangkuk api, bakarlah kemenyan putih, dua dengan garun papikek, iga dengan garun tunggano, empat ddengan kemenyan baru, baik setialah kita sekarang." Pasukan yang tiga ratus, Salamat yang memegang, Tang Ompung yang menggenggam, Tan Malih membaca du'a, Tan Tungga jabatlah tangan, Nan Gondo peganglah janji, setia sekarang kuat-kuat, janji digenggam teguh-teguh, asal ada jiwa dikandung badan. Setia sudah dibentuk, janji sudah diucapkannya, tidak dapat diubah lagi, Tan Malin membaca du'a, si Gondo mengaminkan, sudah dibicarakan, menangis si Gondo Riah, iba dan sayang akan terlepas, santun dan kasih akan berpisah, sama-sama bertangisan, si Gondo di lancang yang kuning, Nan Tunga di dondang yang panjang, berkata si Gondo Riah: "Kalau ia kasikilia juga, sikilia di sumur bongka, kalau ia akan ke hilir juga, sampai di mana akan diantar." Si Kombang yang bijaksana, selain lancang kuning, dia tarik senapan yang tiga pucuk, si Kobang yang menghentakan, si Gondo mengantarkan, sementara asik berandai-andai, berkata si Gondo Riah: "Kalau ia ke sikilia juga, sudah mekar bunga limbayung, disokah orang Koto tua, kalau ia akan ke hilir juga, ini rambut perengkuh dayung, supaya dianggap saya juga." Sementara asik berandai-andai, si Kombang yang bijaksana, lancang didayungnya ke mudik, dondang telah ditinggalkannya, menangis merengkuh dayung, oleh si gadis Kombang Malang, dipercepat merengkuh dayung, diperkuat tusuk galah, lancang makin lama makin laju, sudah jauh Gondo berlayar, tiba di tebing paninjauan, lancang ditambatkan si Kombang Malang, Gondo melompat lagi, setiba dia di tebing, oleh si gadis Kombang Malang, lancang disuruhnya hilir, untuk menemani dondang panjang, dondang yang tiga sekawan, sampai di dondang yang panjang, sudah lekat kait tandangnya, terisak Anggun Nan Tungga, berkata Anggun Nan Tungga, berkata sambil menangis: "Sudah mati oncu kamu,

lancang telah berlayar seorang." Menjawab abang Salamat: "O datuk, pandanglah oleh datuk, bukan oncu saya yang mati, hanya disuruh si Kombang Malang, mengenai oncu saya, dia duduk menangis terisak-isak, di tebing Paninjauan, dibawa pulang tidak mau, rusuh berpisah dengan datuk, sudah berjauhan dengan kita," kata si bunang Salamat.

Kata beralih lagi, sungguh beralih tapi di sana juga, pada diri si Gondo, berdua dengan si Kombang Malang, telah berkata si Kombang Malang: "Oncu, marilah kita pulang." Menjawab si Gondo Riah: "Kombang, sedih hati saya, Kombang, saya tidak akan pulang." Berkata Kombang yang bijak: "Bodoh benarlah oncu, hati jangan diperturutkan, bahwa bergurau supaya senang, kalau hanya tuak muda saya, kalau lama dia di hilir, asal masih ada jiwa dikandung badan, namun dagang akan pulang juga." Berkata si Gondo berjalan waktu itu, si Kombang mengiringkan, mengikuti jalan orang Pariaman, berjalan dengan hati risau, sudah sampai dia disana, di rumah ibu Conto Pomai, telah tiba di tengah halaman, telah tahu ibu Conto Pomai, dikejar ke ruang tepi, telah tampak si Gondo Riah, lalu berkata ibu Conto Pomai: "Gondo, sudah pulang kamu? bagaimana tunangan kamu, si Anggun Nan Tungga, di mana kamu tinggalkan?" Menjawab si Gondo Riah: "O ibu, mengenai Anggun Nan Tungga, di sana saya tinggalkan, di muara bonda teleng, disimpang bonda sepuluh, di kuala air hitam, di muara air mangguang, di situ saya tinggalkan, diajak pulang dia tidak mau, dia akan ke hilir juga." Mendengar kata si Gondo, marah ibu Conto Pomai: "Anak setan anak iblis, anak singiang-ngiang rimba, kalau tidak karena tingkah laku kamu, Tungga tidak akan hilir, pastilah akan dipikir-pikir benar, anak seorang akan hilang pula, anak tua baru didukung, hilang dengan apa diganti, putus dengan apa disambung, jangan lagi kamu naik pula!" Mendengar omongan beliau, menangis si Gondo Riah, jangankan kapas yang akan diminta, badan telah dimarahi pula, janji telah diingkari oleh si Gondo, lalu ia berkata: "Kombang marilah kita pulang, tidak perlu kita di sini lagi, badan telah dimarahi, pintu ditutup oleh beliau." Si Gondo berjalan pulang, berjalan dengan hati sedih, menangis sepanjang jalan, sudah sejauh perjalanan, sijaletak sijaletai, bertitian batang talas, badan capek tubuh telah lemas, seperti kurabu jeruk sundai, berbau ditimpa panas, melalui jalan yang panjang, sudah sampai dia di sana, di kepala Koto nan Limo, lepas pula dari sana, jauh sudah bersarang ampiang, amping

akan sampai lagi, akan menginjak tanah Tiku, dicoba juga berjalan, tiba di jalan yang bersimpang, ditempuh jalan yang ke kanan, sudah tiba di halaman yang panjang, berdentung gayung tambaga,. dinaiki tangga yang lima, sudah sampai di pinggir pintu, jendela dilewatinya, pangodan dilangkahinya, tiang gading, jeruji gading, kasau gading muda, duduk menghentakkan diri, menangis melulung panjang, ibunya heran, lalu dia berkata: "Gondo kenapa menangis?" Menjawab si Gondo Riah: "O Ibu, ada yang saya tangiskan, mengenai ibu Conto Pomai, beliau marah kepada saya, beliau bengis kepada saya." Berkata pula ibunya: "Anak kandung si Gondo Riah, memang patut beliau marah, terhadap kamu, — kau makah datam tobek, beri berumpan mali-mali, dilarang-larang menambat, dilarang disuruh parti, — pikirkanlah itu oleh kamu, anak satu akan hilang pula, putus yang tidak akan bersambung, memang patut beliau marah." Mendengar omongan ibunya, si Gondo berhati rusuh, dinaiki anjung yang tinggi, tidur beralaskan air mata, tangis dengan apa akan dibujuk, rusuh dengan apa akan diobati.

Cerita beralih lagi, sungguhpun berpindah tapi di situ juga, mengenai dondang yang panjang, dondang terdiam di tengah laut, didayung ke hilir tidak bisa, didayung ke mudik tidak juga seperti kiambang di dalam kolam, seperti bengkuang dalam air, sudah terdiam terdampar saja, tempat sampah berkumpul, dondang telah akan tunggang ke hilir, janganlah malu akan terbangkit, malu bertambah dalam juga, pecah belahlah dondang ini, esa hilang dua terbilang, ketiga jumbang akan hilang, "Salamat abang kajonang, bertanya jugalah abang, ke tempat Malin di dondang, mungkin karang yang menghalangi, atau batang yang melintang, atau ikan yang menghalangi," kata Anggun Nan Tungga kepada abang selamat. Selamat orang bijaksana, belum disuruh dia sudah pergi, ke tempat Malin di dondang, ke payung panji putih, ke petak Alam Kapurin, agung yang tiga selabuhan, yang satu bernama gagok ganggo oto, kedua gagok anggo ani, yang ketiga gagok sandirinyo, Salamat sampai di sana, berdiri di pintu, telah tahu Tan Malin Omeh: "Kenapa datang meraba-raba, apa karena ada penyamun yang melanggar, atau Belanda menipu," kata Tan Malin. Menjawab abang Salamat: "Itu mengenai dondang yang panjang, di laut yang kecil, di pulau yang sedidih, seperti ditinggalkan angin, bertambah panjang tali *buntia,* malu akan bertambah juga, lihatlah oleh Tan Malin,

apa gerangan yang terjadi." Menjawab Malin Cik Omeh: "Kamu kembalilah ke sana, ke tempat Anggun Nan Tungga, supaya saya pikirkan benar dahulu, mengenai keadaan dondang yang panjang, sama-sama memintalah kita, teguh-teguhlah beriman, cobaan Allah yang datang, dondang akan melambung tinggi, ke arah sungai karateh, ke daerah *koto baeran,* dondang akan menjelang gurunya, ke rumah Puti Rowani, kita akan meminta akar kayu mati, yang bumbuh di tengah balai, kita akan meminta obat, obat sakit supaya jangan mati, obat kasih supaya jangan cerai, air mawar yang satu kendi, lidi kelapa, bunga cempaka kembang biru, air samsam kalkausar. Katakanlah kepada Tan Tungga, cobaan Allah yang akan datang, dondang akan diputar angin, tidak dpat dielakkan lagi." Mengenai Malin Tuan Omeh, ditusuk jari kelingking kanan, diingat petuah guru, dipanggil angin yang tujuh, satu angin dulak dulai, dua dengan barun yang jantan, tiga puting beliung, empat limbubu jantan, lima *dodak layu-layu,* enam angin *salah sori,* ketujuh angin *sicabik kopan,* berdesir tiba di air, berdentang tiba di papan, beliau menyeru waktu itu, panggil yang garau-garau beda, pinta sedang berberi, lidah sedang berlaku, seperti tanda angin akan kurun, hari yang gelap gulita, seperti ditutupi hujan datang, turun angin dulak dulai, telah merayap *bonto lapa,* berdiri batang dalam air, berdenyut puting beliung, tumbang cekur di halaman, laut seudah beku, mendengus sikuda-kuda, turun angin salah sori, mengiring sicabik kopan, kilat hilang petir datang, berdesir tiba di air, berdentang tiba di papan, angin bertepuk ketujuhnya, dondang telah miring, tertusuk tanah hitam, tampaklah rimba akar bahar, dipusing *limbubu* jantan, berpelantingan perak, berkilauan batu intan, dipusing angin yang tujuh, dondang seperti elang, dondang membumbung ke udara, sudah mabuk yang tiga ratus, di dalam dondang yang panjang, dondang melambung tinggi, dondang dipusing angin, kelihatan seperti hilang-hilang timbul, ke angin salah sori, ke arah sungai karoteh, pada mabuk orang yang di dalam dondang, bertiga lagi orang yang hidup, yang satu Anggun Nan Tungga, satu orang lagi Malin Tan Omeh, yang ketiga Tan Ompang Limo, kalau tidak karena semua itu, akan karam semuanya, dipandang menghadap ke bawah, kelihatan pusat kunci alam, Mekah dan Madinah, bumi tertelungkup terlentang, dondang kian lama kian tinggi, dipusing angin yang tujuh, rasa akan putus tali hati, badan mengingat tubuh juga, tubuh mengingat untung

juga, untanglah mengingat tuan, dondanglah digantung melaikat, berjarak satu hasta dari langit, tulang rasa akan pecah, benak rasa akan cair, matahari di ubun-ubun, badan seperti rasa berobah, dondang bergoyang juga, jalan rasda dibentangkan, kelihatan rumah Mambang Sorau, ujung tali gantung bulan, berserakan bintang di langit, membayang bintang timur, kelihatan langit ketujuhnya, langit terbayang-bayang beda, berkata Anggun Nan Tungga: "O Buyung Bujang Selamat, baik berejalanlah juga, pergi menjelang guru kita, pandanglah dunia anak orang langit, berkilauan bintang yang banyak, sudah kelihatan beringin emas, di halaman Putri Rowani, pandanglah puas-puas, kelihatan sungai tempat mandi berpagar batu intan, air jernih tepian suci, yang bertimbakan gading putih, hiliran Puti Jailan, di kanan *palangko gading,* tempat putri mandi, di kiri cimpago biru, tempat berhenti dayang-dayang, seperti di dunia pula." Dia berjalan masa itu, Nan Tungga begitu pula, Selamat yang mengiringkan, dengan Tan Ompang Limo Itam, karena lama dalam perjalanan, terdampar badan ke sana, ke sungai puti Jailan, duduk berhenti masa itu, di sungai Puti Jailan, yang berpasir batu intan, dibuka pakaian di diri, dipakai pakaian basahan, Tungga melompat masuk ke dalam air, memancar mengalun jantung, tercemplung di dalamnya, seperti rebab dengan besi cina, adang-adang cara di Tiku, seperti telempong pertama pulang, seperti guntur di siang hari, melihat buih berserak, rasa akan putus tali hati, mendengar ombak bertepuk, rasa berpisah nyawa dan badan.

Cerita berpindah lagi ke tempat Putri Jailan, sedang merabut memotong buku, hati yang tidak senang lagi, lalu berkata dia waktu itu: "Mana dubalang yang berdua, yang satu Maruntun Manau, yang seorang lagi Maruntun Bukik, anak siapa yang mandi itu, anak orang yang kurang ajar, sungai itu sungai larangan, larangan ibu dan bapak, siapa gerangan yang mandi, lihatlah ke sana, bunuh mati sekalian, pancung putuslah oleh kamu, bunuh yang tidak akan berdenda, utang yang tidak akan berbayar, di langit cindai halus ini, di daerah koto baeran, bulat bapak menggelindingkan, pipih beliau melayangkan." Karena cepat meruntun Manau, dia sandang pedang, karena arif Maruntun Bukik, dia genggam tali pangikat, lalu berjalan keduanya, sebentar dalam perjalanan, sudah sampai mereka di sana, di sungai bagondang perak, di muara sungai gondang. Kelihatanlah orang sedang

mandi, cantik yang bukan tanggung-tanggung, tampan yang tidak kepalang, entah Putri Jailan, bagai ketiding dilanjungnya, seperti dulang berpayung air, rupanya bagaikan bulan, membayang seperti matahari, janganlah akan disebut, berlari berbalik pulang, pergi memanggil mengatakan, ke tempat Putri Jailan, berjalan tergesa-gesa, sampai di halaman yang panjang, berkata Maruntun Manau: "Dik kandung Putri Jailan, siapa gerangan yang mandi, tampak yang bukan kepalang, angka seedarnya bulan, rupa sebuat dengan matahari, kalau sampai terbawa pulang, untuk teman berandai-andai, untuk teman duduk di anjung, kita lihatlah ke sana, karena saya tidak sanggup menyapanya, mungkin anak bidadari." Mendengar omongan seperti itu, bangkit Putri Jailan, lalu dia turun, disandang gayung sebuah, telah sampai di halaman, berjalan cepat-cepat, setelah lama dalam perjalanan, telah sampai di sana, di muara sumur gondang, di sungai bagondang perak, dia di hilir tepian, orang muda telah selesai mandi, sedang merokok di tepian, tampan yang bukan kepalang, melihat tampan rupanya, hati ingin paham telah lekat, — satu sisir pisang dikonji (dikolak), dikondi dalam puasa, karena teguh menahan hati, hati bertambah bimbang juga, — sayang lah Putri Jailan, pandang telah lengkat, hati telah mau, sudi dan sesak telah tiba: "Anak muda yang baru datang, datang dari manakah ini, datang dari bumi mau ke langit yang ketujuh." Mendengar kata itu, berkata Anggun Nan Tungga: "Adik kandung Putri Jailan, mengenai diri saya ini, datang ke langit *cindai* halus, ke daerah Putri Jailan, yang maksud hati saya, mau ke tempat guru yang tujuh, yang bergelar Nago Malintang, di mana daerah kampungnya, di mana tempat tinggalnya, tunjukanlah olehmu." Menjawab Putri Jailan: "Kalau itu yang tuan tanyakan, yang bergelar Nago Malintang, ayah kandung saya benar, tuan ikutlah saya, jalan saya menunjukkan, rumah saya mengatakan." Dia berjalan dengan Nan Tungga, seperti bulan dengan matahari, seperti ketiding dengan anjungnya, seperti dulang berpayung air, di pintu lawang langit, di hilir sungai karoteh, di rumah Putri Jailan, di hadapan bintang timur, yang bersindikan batu intan, yang dikasau malaikat, yang diatap bidadari, sudah sampai di halaman, halaman panjang cerana basah, ujung tali gantung bulan, gantungan Putri Jailan, sudah tiba di depan tangga, yang bertangga suasa, pangodan perak berkepal, berkata Putri Jailan: "Anak Muda naiklah, yang bergelar Nago Malintang, ayah kandung saya." Tangan dibimbing lagi, sudah sampai di *bondua*

pinggur, *pangodan* dilewatinya, sama tiba keduanya, telah sampai di tengah rumah, rumah besar sembilan ruang, sepuluh dengan kamar dalam, di sana tempat beliau, lalu memanggil Putri Jailan: "O Bapak bangunlah dulu, anak orang dunia datang kepada bapak, kecil tidak tahu namanya, besar tidak tahu gelarnya, seangkatan dengan saya pula." Mendengar omongan anaknya, bangkit Nago malintang, kaget berdesir darah, duduk menenang-nenangkan, berdiri terereng-ereng, berjalan ke tengah rumah, telah kelihatan yang tempat sayang, hati terfpikat oleh jumbangnya (baiknya), tampan yang bukan tanggung-tanggung, tanya tiba sudailah datang: "Orang Muda yang baru datang, datang dari manakah, topan mana yang menghembuskan, abgin mana yang menundakan, sebab sampai ke sini." Menjawab Anggun Nan Tungga: "Tuak Mudo penghulu saya, yang maksud dari rumah, kalau ada pinta akan diberi, kalau ada lidah akan kabarotrak, saya orang kecil muda mentah, darah belum setapuk pinang, tapi bagaimanalah mengatakan, mamu menepuk batu bisa, mau menerobos kandang babi, meminta air yang setetes, meminta tawar yang selilir, di mangkuk berpantang pecah, besi mau kembali ke asalnya, berilah tempat berdiam, supaya selamat lahir dan batin, mengenai diri saya ini, meminta alam untuk tempat diam, akan menjelang guru yang bertujuh, dirusuh ibu dan bapak," kata Anggun nan tungga. Menjawab Nago Malintang: "Kalau seperti itu kata anak muda, mau pula mengasihkan, kecil siapa nama kamu, besar siapa gelar kamu." Menjawab Anggun Nan Tungga: "Kalau itu datuk tanyakan, mengenai diri daya ini, orang kecil bernama ganjil, orang kecil bernama tiga, di Balai Rajo Andiko, di kampung Rajo Dawai, bernama Anggun Nan Tungga, di dalam dondang yang panjang, Nang Kodo Jumbang orang panggilkan, ayah kandung ditanyakan, bergelar Bandaro Ijau, anak jin sebenarnya, anak orang daerah Tanjung Bungo, anak dari ibu Rando Kayo," seperti itu kata Nan Tungga. Karena sungguh hati Nan Tungga, karena sayang nago Malintang, kaji putus pendapat habis, Nan Tungga beriman kokoh, sayang tercurai ke tempat dia, pituah telah dikasihkan, senanglah hati waktu itu. Adalah pada suatu hari, berkata Anggun Nan Tungga: "Manalah datuk kata saya ini, mengenai diri saya, yang maksud dari rumah, dilepas ibu dan bapak, telah sampai kita bertemu, ada juga yang teringat, yang tersirat dalam hati, yiang terkandung dalam dada, yang besok pagi hari, kami mau terus ke sana, ke tempat Tuak Ongku Sorualam, bapak si Puti

Rowani, di mana beliau sekarang, mau meminta iman yang teguh, meminta paham yang bulat." Berkata Nago Malintang: "Kalau itu buyung tanyakan, boleh pula saya katakan, di ranah Koto Baeran, di ujung tali gantung bulan, dianak beringin emas, di rumah Putri Rowani, *gonjongnya bangduang* oleh matahari, jalannya terus ke sana, itu ke bintang yang beratap, namun besok pagi hari, akan diantarkan juga." Karena asik berandai-andai, hari mulai siang, telah selesai makan dan minum, berkata Anggun Nan Tungga: "Kini makan sudah kenyang, minum sudah puas, sekarang kami berangkat lagi, dia bertolak belakang, sayang dengan Nago Malintang, Nan Tungga berjalan dengan Salamat ke rumah Ongku Sorualam, jalan ada kelihatannya, menempuh jalan yang besar, berpelantingan perak recai, berkilauan batu intan, berjalan sejauh perjalanan, setelah sampai mereka di sana di bawah beringin mas, berjalan ke tengah halaman, tiba di patu pijakan, terus memanggil Anggun Nan Tungga: "O adik kandung yang punya rumah, adakah orang di atas rumah." bangkit Putri Rowani mendengar orang memanggil, dia terkejut waktu itu, melihat dia ke pintu, telah berdebar darah di dada, tersembur darah di muka karena melihat wajah Angun Nan Tungga, baik yang bukan tanggung-tanggung, tampan yang belum dapat jodoh, baik yang bukan tanggung-tanggung, angkuh berbeda dengan bulan, bentuknya sebut dengan mentari, lalu dia berkata: "Anak muda naiklah, jangan berhenti di tengah halaman." Baru terdengar seperti ini, lalu Nan Tungga naik, dengan bujang Salamat, setelah tiba di ruangan pinggir, salam disembah lagi, sayang Putri Rowani, dibawanya ke tengah rumah, duduk menghentakkan diri, di kiri kursi emas, di kanan bantal *cerago,* tanya tiba usul lah datang, sayang akan salah tanya, tuan yang datang dari mana." Menjawab Anggun Nan Tungga: "Kalau itu yang adik tanyakan, mengenai diri kami ini, yang maksud dari dunia, dondang dilambungkan angin, dipusing limbubu kuat, dondang tergantung di udara, berjarak satu hasta dari langit, yang maksud dalam hati, mau menjelang ayah kandung kita, yang bergelar Tuak Ongku Sorualam." Berkata Putri Rowani: "Kalau itu yang ditanyakan, mengenai ayah kandung kita, di sana beliau sekarang, itu di bintang beratap, sedang ditanyai malaikat, apa benar maksud tuan yang jadi niat di dalam hati." Menjawab Anggun Nan Tungga: "Kalau itu yang adik tanyakan, saya akan meminta akar kayu, akar kayuranggeh mati, yang tumbuh di tengah balai, saya mau minta obat, obat sakit

supaya jangan mati, obat kasih supaya jangan erai, air mawar satu kendi, lidi kelapa yang tujuh, bunga cempaka mekar biru, air samsam kalkausar." Menjawab Putri Rowani: "Kalau seperti itu kata tuan, ikutilah saya, supaya diantar tuan ke sana, itu ke bintang yang beratap, ke tempat ayah kandung saya." Menjawab Anggun Nan Tungga: "Dahululah adik, kami mengiringi dari belakang." telah berjalan masa itu, Putri Rowani telah dulu juga, Nan Tungga mengiringkan dengan Salamat, mengikuti, telah tiba mereka di sana di bintang beratap, berkata Putri Rowani: "Manalah ayah kandung saya, orang dunia sudah tiba, orang jauh sudah datang, kecil tidak tahu nama, besar tidak tahu gelarnya, maksudnya mau ke tempat ayah, ayah bangunlah dahulu." Mendengar omongan anaknya, mengenai Raja Sorualam terkejut, berdebar darah di dada, berdesir ke ubun-ubun, lalu dia duduk, duduk yang kebingungan, berdiri dengan oleng, memandang ke kiri dan ke kanan, telah kelihatan tempat sayang, hati lah mau pada si Jumbang, baik yang bukan tanggung-tanggung tampan yang bukan kepalang, tanya tiba usullah datang, oleh Tuak Ongku Sorualam: "Anak muda yang baru datang, datangnya dari mana, angin mana yang meniupkan, topan mana yang melambungkan, ribut mana yang menundakan, sebab sampai ke sini, apa maksud yang diangan, apa yang terniat dalam hati, terangkanlah kepada saya, boleh supaya senang hati." Mendengar kata seperti itu, dijawablah oleh Nan Tungga: "Tuak Muda penghulu saya, semenjak berangkat dari rumah, semenjak berangkat dari llaut, besar maksud yang diangan, bersar terniat dalam hati, mengenai diri saya ini, yang jadi maksud hati saya, yang terniat dan y ang terangan, kalau ada pinta akan diberi, kalau ada kehendak akan didapat, mengenai diri saya ini, saya orang kecil muda mentah, orang kecil belum besar, darah belum setampuk pinang, umur belum setahun jagung, tapi bagai-manalah mengatakan, saya mau menimba laut kumpai, mau menepuk batu bisa, mau merompak kandang babi, akanmeminta saya ke tempat datuk, saya mau meminta akar, akar kayu ranggeh mati, yang tumbuh di tengah balai, saya mau minta obat, obat sakit supaya jangan mati, obat kasih supaya jangan cerai, air mawar satu kendi, lidi kelapa yang tujuh, bunga cempaka mekar biru, air samsam kalkausar," kata si Anggun Nan Tungga. Berkata Raja Sorualam: "O buyung yang baru datang, mau pula saya memberikan, tapi biarpun seperti itu, boleh saya bertanya, terangkan tempat kamu, kecil siapa nama kamu, besar

siapa gelar kamu, siapa ayah kandung buyung, jawablah olehmu Tungga."

"Manalah datuk penghulu saya, kalau itu yang datuk tanyakan, boleh pula saya terangkan tentang diri saya, orang kecil bernama ganjil, orang kecil bernama tiga, waktu kecil si Gabang Sati, sudah besar si Duraman, dipanggil Rajo anggun Nan Tungga, Anggun Nan Tungga Magek Duraman, kalau di dalam dondang yang panjang, Nan Kodo orang panggilkan, tentang ayah kandung saya bernama Bandaro Ijau, anak orang jin sebenarnya, anak orang tanah Tanjung Bungo, anak ibu Rando Kayo, belum senang hati datuk, belum sunyi kira-kira." Menednegar omongan Anggun Nan Tungga, berkata Rajo Sorualam: "Kalau seperti itu kata buyung, kecillah namamu, besar sudahlah gelarnya, ayah buyung sudah tahu pula, sekarang begitulah, supaya saya berikan yang diminta, supaya saya kasihkan yang dijemput, supaya ditambah yang berkurang, supaya jelas apa yang ragu, buyung terimalah itu." Mengenai Anggun Nan Tungga, karena kehendak sedang berlaku, karena permintaan akan diberi, karena sungguh hati Nan Tungga, karena sayang Rajo Sorualam, pituah sudah diberikan, obat telah diberikannya, sayang tertunggang kepada dia, kaji putus pendapat habis, obat telah diterimanya, isilah saran semuanya oleh Tungga Anggun Sudah, senanglah hati waktu itu, lalu berkata Anggun Nan Tungga: "O Datuk penghulu saya, semenjak masuk dari rumah, semenjak dilepas oleh tunangan, sejak dilepas ibu dan bapak, sekarang telah sampai badan ke sini, telah bertemu saya dengan datuk, berdua dengan sayang Puti Rowani, yang diminta sudah dapat, yang dijemput sudah lah terbawa, tapi biarpun begitu, masih ada juga yang teringat, maksud yang teringat dalam hati, terpendam dalam dada, karena ada maksud yang belum sampai, karena ada kehendak yang belum dapat, yaitu menjemput mamak di hilir, akan dibawa mamak mudik, untuk menutup malu diri, supaya malu jangan bertambah-tambah, hina jangan bertambah-tambah, sekarang seperti itulah datuk, berilah saya ijin oleh datuk, saya mau berbalik turun, ke tengah laut besar." Mendengar omongan Anggun Nan Tungga, berkata Raja Sorualam: "Kalau seperti itu kita buyung, bagaimana pulalah lagi, saya beri isinlah buyung, saya lepas dengan hati senang, saya lepas dengan muka jernih." tentang Anggun Nan Tungga, berdua dengan buyung Aban Selamat, telah berbalik masa itu, menempuh jalan yang besar, karena alama di jalan, telah sampai

mereka di sana, di dalam dondang yang panjang, telah memanggil waktu itu, memanggil angin yang tujuh, sudah datang angin ketujuhnya, pertanda angin akan turun, berdesir angin datang, hari yang gelap gulita, datanglah angin *dulak dulai,* mendenguh puting bėliung, mengiring *sicabik kopan,* mengejar angin *salah sori,* bergetar *limbubu* jantan, telah mendadak *kayu-kayu,* sudah tiba *barunan* jantan, bertepuk angin ketujuhnya, mendengus tiba di dondang, berdentang tiba di papan, *dondang ereng menggendeng,* karena lambat seperti itu, telah pada mabuk yang tiga ratus, dondang turun waktu itu, ditolak angin dulak dulai, dihembus angin saalah sori, diputar angin puting beliung, dipusing-pusing limbubu jantan, ditarik angin sicabik kopan, mendorong angin ketujuhnya, telah tiba mereka di sana, itu di tengah laut besar, telah bangun yang tiga ratus, berkata Anggun Nan Tungga: "Manakah kita semuanya, sekarang begini sajalah, sementara hari ada dalam keadaan baik, ketika cuaca baik layar ada pula, baiklah kita berlayar waktu sekarang begini sajalan, sementara hari ada dalam keadaan baik, ketika cuaca baik layar ada pula, baiklah kita berlayar waktu sekarang, rantau jauh yang akan didatangi, kehendak banyak yang belum dapat." Mendengar omongan seperti itu, telah mengaminkan semuanya, dondang berlayar lagi.

Cerita terhenti tentang itu, terhenti di tengah laut, kata ditukar lagi, sungguh pindah tapi di situ juga.

Catatan :

Ociak	:	panggilan untuk yang lebih tua (kakak)
Oncu	:	panggilan untuk yang lebih muda (adik)
Dondang	:	sejenis perahu layar
Bondua	:	kayu yang melintang di bawah pintu masuk, tempat pijakan pertama bila orang akan masuk ke dalam rumah, setelah melalui tangga.
Pangodan	:	kayu bagian bawah dari kusen jendela
Anjung	:	ruangan yang ditinggikan lantainya dari lantai ruangan lain.
Suri	:	benang yang akan ditenun untuk dijadikan pakaian.
Kasai	:	bahan untuk keramasyang terbuat dari beras, sejenis lulur.

Ria jo jompa : bahan makanan pokok

Podi : emas muda
limpapeh rumah nan gadang : yang menyemarakan rumah dagang.
Balai : Tempat orang berkumpul
Balai adat : tempat orang menyelesaikan atau memusyawarahkan masalah adat.

BAB IV
KAJIAN ISI NASKAH
KABA ANGGUN NAN TUNGGA SI MAGEK JABANG

4.1. Kajian Bentuk

Khasanah budaya masyarakat Minangkabau sangat kaya dengan karya sastranya, baik dalam bentuk sastra tulis maupun sastra lisan. Berbagai jenis cerita rakyat seperti mite, legenda serta dongeng-doneng banyak dapat kita temui di kalangan masyarakat Mingkabau. Tradisi bercerita telah menjadi bagian yang sangat penting dalam aktivitas budaya masyarakat Mingkabau zaman dahulu yang dilakukan di rumah-rumah oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam suasana keseharian, maupun yang dilakukan oleh juru cerita dalam suatu acara khusus. Cerita *"Anggun Nan Tungga Si Magek Jabang"* adalah salah satu dari khasanah cerita rakyat tersebut yang sangat dikenal oleh masyarakat Mingkabau, khususnya di daerah Pesisir Utara; lebih khusus lagi cerita ini dikenal di kalangan orang tua-tua.

Dilihat dari judulnya dapat dipastikan bahwa isi naskah ini bersumber dari tradisi lisan, yakni *Kaba*. Dalam khasanah kebudayaan

Minangkabau, kaba dikatagorikan ke dalam seni teater tutur yang di dalamnya mengandung uncur-unsur cerita (kisah) dan ekspresi penuturnya. Secara etimologis, kata *"kaba"* berasal dari bahasa Arab *"khabarun"*, yang artinya *berita* atau *khabar*. Tetapi ada juga yang mentakan bahwa kata *"kaba"* berasal dari kata *"ka ba a"* yang aritnya *akan bagai-mana*. Kedua kata tersebut, baik *"khabarun"* maupun *"ka ba a"* sama-sama mengandung pengertian *cerita,* suatu perkembangan dari pengertian *berita* (Mursal Esten, tt., hal.2).

Ditinjau dari bentuknya. kaba berbentuk prosa liris yang berirama dan bermatra. Tiap baris biasanya terdiri dari 8, 9 atau 10 suku kata. Dalam penyampaiannya, kaba ini dituturkan dengan cara dilagukan (didendangkan), yang jenis lagu dan iramanya disesuaikan dengan suasana yang tengah dilukiskan di dalam cerita.

Salah satu ciri khas dari kebudayaan Minangkabau dalam hal tradisi verbal ialah kekayaannya dalam berandai-andai. Dalam tradisi masyarakat Minangkabau untuk mengungkapkan sesuatu maksud melalui kata-kata biasanya tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibumbui dengan pengandaian, umpama-umpama, ungkapan-ungkapan ataupun *baso-basi*. Hal ini banyak pula kita temui dalam naskah "Kaba Anggun Nan Tungga".
Sebuah contoh dapat dikemukakan di sini:

Saputangan basogi anom
babungo suto biludu
luko tangan dapek diubek
luko ati siapo tau

Luluah padi luluah lah pandan
luluah sa Payakumbuahnyo
rusuah ati rusuah lah badan
rusuah sabatang tubuahnyo

Maksud dari kalimat di atas adalah untuk mengungkapkan rasa rindu dendam dan derita, tatkala Anggun Nan Tungga akan pergi berlayar mengarungi lautan luas guna menuntut balas atas kematian mamaknya, sehingga ia harus berpisah dengan tunangannya, Si Gondo Riah.

Dalam pergantian atau perubahan babak biasanya digunakan ungkapan-ungkapan yang hampir selalu sama. Kalimat ungkapan yang biasa digunakan adalah: *"Andai beraliah anyo lai, sungguh baraliah sanan juo, baraliah ka . . ."*, yang artinya: cerita akan beralih, sungguhpun beralih tetapi di sana juga, beralih ke . . .

Kaba Anggun Nan Tungga Si Magek Jabang ceritanya sangat panjang. Bila kaba ini disajikan secara penuh dalam suatu bakaba bisa memakan waktu sampai beberapa malam. Oleh sebab itu, ketika cerita kaba ini digubah ke dalam bentuk naskah menjadi berberapa episode. Dalam tulisan ini, yang dikaji hanyalah salah satu episode dari kisah Anggun Nan Tungga, yakni dalam episode Ke Balai Nan Kodo Baha.

Sebelum berlanjut pada pengungkapan nilai-nilai budaya atau pengkajian isi naskah ini, berikut akan dikemukakan ringkkasan ceritanya, agar para pembaca lebih mudah memahaminya.

4.2. Ringkasan Cerita

Cerita dimulai dengan mengisahkan Nan Kodo Baha, seorang saudagar yang kaya raya. Ia berhasrat akan meminang Nan Gondo Riah, seorang gadis bangsawan yang cantik jelita. Untuk itu Nan Kodo Baha mengutus 2 orang mentri dan dubalangnya untuk menaikkan sirih pinang, sebagaimana lazimnya adat orang Minangkabau dalam meminang seorang gadis. Lamaran Nan Kodo Baha ditolak oleh Nan Gondo Riah, karena ia tahu bahwa dahuluinya Nan Kodo Baha adalah pembantu mamaknya. Ia menjadi kaya karena merampok.

Karena lamarannya ditolak, Nan Kodo Baha menjadi murka. Ia mengutus kedua mentri dan dubalangnya kembali ke tempat Gondo Riah untuk mengulangi lamarannya dengan disertai ancaman akan memusnahkan kampung Nan Gondo Riah, kalau sampai lamarannya ditolak lagi. Mendengar ancaman Nan Kodo Baha, si Gondo Riah bukannya takut, malahan ia menjadi sangat marah. Ia balik menantang perang kepada Nan Kodo Baha.

Malu telah tercoreng di muka Nan Kodo Baha, karena penolakan Nan Gondo Riah. Ia kemudian mendirikan gelanggang persabungan. Hampir semua pembesar dan bangsawan datang ke gelanggang itu. Hanya dua orang yiang tidak hadir, yaitu Nan Gondo Riah dan Anggung Nan Tungga.

Ketidakhadiran Anggun Nan Tungga disebabkan karena ia tidak diizinkan oleh kedua orang tuanya. Anggun Nan Tungga dianggap masih terlalu muda dan terlalu hijau untuk pergi ke gelanggang. Anggun Nan Tungga sendiri sesungguhnya sangat ingin pergi ke gelanggang itu. Untuk mengisi waktu, maka ia pergi berjalan-jalan. Tetapi selama berjalan-jalan orangorang selalu bertanya kenapa Anggun Nan Tungga tidak ke gelanggang, bahkan tidak sedikit ejekan dan sindiran yang ia dengar. Anggun Nan Tungga pun memohon kepada ibunya agar ia diizinkan pergi ke gelanggang. Akhirnya ibunya pun meluluskannya dengan pesan agar di gelanggang Anggun Nan Tungga harus bersikap merendah dan bersabar. Ibunya tahu bahwa antara keluarganya dengan Nan Kodo Baha terdapat dendam kesumat, karena mamak si Anggun Nan Tungga mati karena ulah Nan Kodo Baha. Anggun Nan Tungga pun akhirnya pergi ke gelanggang dengan terlebih dahulu menemui tunangannya, Nan Gondo Riah. Oleh Nan Gondo Riah ia dibekali seekor ayam sabung ajaib untuk disabungkan di gelanggang.

Tiba di gelanggang ia disambut oleh Nan Kodo Baha, dan mereka pun menyabung ayam; Anggun Nan Tungga dengan ayam biringnya, dan Nan Kodo Baha dengan ayam jalaknya. Dalam persabungan itu, ayam jalak Nan Kodo Baha kalah. Kemudian ia menantang Anggun Nan Tungga untuk lomba menembak. Dalam lomba menembak pun Nan Kodo Baha kalah. Mereka lalu bermain raga. Kembali dalam permainan raga ini Nan Kodo Baha kalah lagi. Karena kalah terus, akhirnya ia mengeluarkan kata-kata ejekan terhadap Anggun Nan Tungga, tentang mamak Anggun Nan Tungga yang hilang di tengah laut. Dikatakan oleh Nan Kodo Baha bahwa Nan Tungga besar di rumah, tidak pernah berlayar, sehingga tidak mungkin membalaskan mamaknya.

Sepulang dari gelanggang, Nan Tungga menjadi sedih. Ia merajuk kepada orang tuanya agar diizinkan pergi berlayar. Walaupun kedua orang tuanya merasa sangat berat melepas Anggun Nan Tungga berlayar, akan tetapi karena Anggun Nan Tungga memaksa juga akhirnya, mereka melepaskannya. Sebelum pergi berlayar, Nan Tungga menemui Gondo Riah. Gondo Riah pun merasa sangat berat melepas tunangannya pergi berlayar. Sebelum berpisah mereka berjanji akan bertemu tiga bulan kemudian.

Tiba waktu yang dijanjikan, GondoRiah minta izin ibu dan kerabat

kampungnya akan mengantarkan perbekalan kepada Anggun Nan Tungga di tengah laut. Sementara itu, Anggun Nan Tungga memrasa kecewa, karena tunangannya terlambat datang. Ia berniat akan menguji kesetiaan tunangannya dengan berpura-pura sakit. Ketika Gondó Riah datang, ia pura-pura sakit keras. Gondo Riah malah menyesali, kenapa dulu Anggun Nan Tunngga berkeras ingin berlayar, padahal ia sudah menjelaskan bahwa pengembangan di tengah laut itu banyak bahayanya.

Mendengar penyesalan Gondo Riah, Anggun Nan Tungga malah menjadi murka. Ia menganggap tunangannya tidak mendukung niatnya. Maka terjadilah pertengkaran di antara mereka, bahkan mereka sampai menghunus senjata. Peluru Anggun Nan Tungga mengenai cincin pertunangan mereka, sehingga cincin itu terlepas dari jari Gondo Riah. Melihat keadaan seperti itu, maka Gondo Riah pun akhirnya pergi. Setelah Gondo Riah pergi, Nan Tungga merasa menyesal. Ia ingin memperbaiki hubungan mereka. Gondo Riah bersedia memperbaiki hubungan dengan syarat, ia minta dibawakan seekor angsa yang pandai berbicara, seekor monyet yang pandai berkecapi, anak pukang yang pandai mengaji, dan seekor anak nuri yang pandai bicara dan pandai meramal. Permintaan itu disanggupi oleh Anggun Nan Tungga. Sebaliknya, Anggun Nan Tungga meminta agar Gondo Riah mampir ke rumah ibunya, dan minta dibuatkan dua helai jubah, dua buah sorban, dan tali pedang berjumbai. Mereka pun akhirnya berpisah.

Cerita selanjutnya beralih pada perjalanan Anggun Nan Tungga yang terombang ambing di tengah lautan dan pertemuannya dengan tokoh-tokoh mitologis.

4.3. Kaba Anggun Nan tungga Sebagai Gambaran Adat Masyarakat Minangkabau

Antara karya sastra dengan realitas kehidupan sehari-hari banyak sekali kaitannya. Dalam hal ini Umar Yunus menjelaskan, bahwa karya sastra merupakan manifestasi filsafat (pembikiran) yang dihubungkan dengan kenyataan tertentu. Ia dapat memberi informasi mengenai aspek sosial budaya pada suatu masa tertentu, seperti yang diinterpretasikan oleh penulisnya, juga dapat memberi informasi tentang realitas atau suatu sistem sosial (1983:122).

Demikian pula halnya dengan kaba. Dalam kaba diceritakan tokoh-

tokoh yang mengalami suka duka ketika mempertahankan atau memperjuangkan suatu gagasan/konsep kemasyarakatan. Kaba memang cerita rekaan, tetapi tidak dapat dikatakan sebagai novel atau roman dalam sastra moderen. Karena kaba disampaikan dalam tradisi tambo Alam dan Adat Mingkabau dengan penampilan tokoh-tokoh dalam tradisi hikayat, maka kaba ini lebih merupakan wadah melukiskan bagaimana mewujudkan dan mempertahankan adat yang dirumuskan dalam Tambo menjadi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja kehidupan sehari-hari itu kehidupan yang ideal (Chairul Harun, 1980:4).

Gambaran tentang adat istiadat ini juga terdapat dalam kaba Anggun Nan Tungga Si Magek Jabang. Di samping adat istiadat, juga tercermin struktur sosial masyarakat adat Minangkabau. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan bagaimana struktur masyarakat adat Minangkabau ditinjau dari sistem kemasyarakatannya serta beberapa adat istiadat yang tercermin di dalam naskah Kaba Anggun Nan Tungga.

4.3.1 Sistem Kemasyarakatan Adat Minangkabau

Sistem Kemasyarakatan Minangkabau didasarkan atas *"suku" (matriclan),* yang merupakan kelompok kesatuan genealogis. *Suku* terdiri atas *paruik-paruik,* yakni sekelompok orang yang berasal dari satu nenek. Kelompok terkecil dari suatu *paruik* ialah *samandeh,* yaitu kelompok orang yang berasal dari satu ibu. Satu *Samandeh* biasanya terdiri atas berapa *rumah tanggo* (rumah tangga) yang menempati suatu *rumah gadang.*

Masing-masing orang dalam suku tersebut mempunyai pertalian darah satu sama lain yang ditarik dari garis keturunan ibu *(matrilineal).* Matriklan ini merupakan kesatuan yang utama dalam struktur masyarakat adat Minangkabau. Setiap *suku* mempunyai seorang *penghulu suku,* seorang *dubalang* dan *manti. Penghulu suku* adalah pimpinan dari suku yang bersangkutan, sedangkan *dubalang* dan *manti* bertugas menjaga keamanan sebuah suku.

Pada beberapa kelompok masyarakat di Minangkabau, kedudukan penghulu suku adalah dipilih. Akan tetapi pada beberapa kelompok lainnya, kedudukan penghulu suku ini menjadi hak sebuah keluarga.

Kalau keluarga ini habis, hak menjadi penghulu suku barulah dapat beralih kepada keluarga yang lain.

Secara adat, sesungguhnya seorang *penghulu suku* tidak memiliki kekuasaan yang nyata. Kekuasaan seorang penghulu suku lebih erkait dengan peranannyasebagai orang yang diuakan. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagai akibat dari pengaruh sistem pemerintahan Belanda, maka kekuasaan penghulu suku ini kemudian dikaitkan dengan sistem administrasi pemerintahan.

4.3.2 Sistem Pelapisan Masyarakat

Sistem stratifikasi sosial masyarakat Minangkabau tidak berlaku umum, dalam arti sistem pelapisan sosial ini hanya berlaku dalam kesatuan desa tertentu saja. Secara kasar pembagian stratifikasi sosial masyarakat adat Minangkabau terbagi ke dalam 3 golongan, yaitu kaum bangsawan, orang biasa dan orang yang paling rendah. Perbedaan lapisan ini dihubungkan dengan perbedaan kedatangan suatu keluarga dalam suatu daerah tertentu. Demikian, keluarga yang mula-mula datang dianggap sebagai keluarga bangsawan. Mereka disebut sebagai *"urang asa"* (orang asal). Keluarga-keluarga yang datang kemudian, tetapi tidak terikat seluruhnya kepada keluarga asal, dapat membeli menjadi *orang biasa* atau golongan pertengahan dalam masyarakat yang bersangkutan.

Sedangkan keluarga-keluarga yang datang kemudian dan yang menumpang pada keluarga-keluarga yang lebih dahulu datang dengan jalan menghambakan diri, mereka dianggap lapisan yang paling rendah di dalam masyarakat.

Perbedaan lapisan sosial ini dinyatakan dengan istilah-istilah: *kemanakan tali paruik, kamanakan tali budi, kamanakan tali ameh* dan *kamanakan bawah lutuik,* yang dilihat dari sudut seorang *urang asa. Kamanakan tali puruik* adalah keturunan langsung dari suatu keluarga *orang asa. Kamanakan tali budi* adalah kelaurga-keluarga yang datang kemudian, tapi karena kedudukan mereka yang juga tinggi di tempat asal mereka dan karena mereka dapat pula membeli tanah yang cukup luas di tempat yang baru, mereka dianggap sederajat dengan keluarga-keluarga *urang asa. Kamanakan tali ameh* adalah pendatang-pendatang baru yang mencari hubungan keluarga dengan keluarga urang

asa, tetapi kehidupan mereka tidak bergantung kepada belas kasihan keluarga urang asa. Sedangkan *kamanakan bawah lutuik* adalah orang yang menghamba pada keluarga urang asa; mereka sungguh-sungguh tidak punya apa-apa dan hidup dari membantu rumah tanggan urang asa.

Dalam kaba "Anggun Nan Tungga" sistem pelapisan seperti ini tercermin. Anggun Nan Tungga dan Si Gadis Nan Gondo Riah adalah dari keluarga-keluarga *urang asa* yang jelas-jelas dinyatakan dalam cerita ini. Lain halnya dengan Nan Kodo Baha. Ia diceritaakan sebagai orang kaya yang mungkin dapat digolongkan sebagai *kamanakan tali ameh.* Akan tetapi kalau melihat latar belakang kehidupannya, seperti dikatakan oleh Nan Gondo Riah, ia dahuluinya mengabdi keapda mamak si Gondo Riah, yang kemudian karena kelicikannya sehingga ia bisa menjadi orang kaya. Jadi, apabila dilihat dari latar belakangnya, Nan Kodo Baha ini berasal dari golongan *kamanakan bawah lutuik,* yang mengabdi kepada mamak si Gondo Riah. Itu pula sebabnya, si Gondo Riah merasa terhina ketika dilamar oleh Nan Kodo Baha. Dalam adat Minangkabau, seorang wanita dari golongan bangsawan dilarang kawin dengan seorang lelaki biasa, apalagi laki-laki dari golongan paling bawah dalam masyarakat itu.

4.3.3 Pola Hubungan dalam Keluarga

Sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis keturunan ibu (matrilineal). Seorang anak masuk ke dalam garis keturunan ibunya bukan keluarga ayahnya. Adapun suami berada di luar kelaurga anak dan istrinya. Di dala keluarga istrinya, seorang suami disebut sebagai *"sumando"*. Dengan demikian, maka kelompok kekerabatan terkecil dalam masyarakat adat Minagkabau adalah *paruik* (perut), yaitu kelompok kerabat yang terdiri dari garis ibu. Dalam hal ini, kelaurga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan akan dalam masyarakat adat Minangkabau adalah kabur.

Kepentingan suatu keluarga diurus oleh seorang laki-laki dewasa dari kelaurga itu yang bertindak sebagai *ninik mamak* bagi keluarga itu. Di dalam kerabat ibu, makak berfungsi sebagai pembimbing kerabat kelaurga. Akan tetapi karena perkawinan bersifat matrilokal, di mana seorang ayah bertempat tinggal di rumah istrinya, maka para mamak

pun dalam kehidupan sehari-harinya tinggal di rumah istrinya masing-masing. Oleh karena itu, maka wanitalah yang memelihara dan mengendalikan harta pusaka keluarga yang bersangkutan. Wanita pulalah yang melaksanakan segala kegiatan upacara-upacara ádat di kalangan kerabat keluarga itu. Peranan wanita seperti ini disebut *"umban puruak"*.

Kendatipun demikian, peranan seorang ayah juga cukup besar di dalam keluarga istrinya. Oleh karena mamak sebagai penanggung jawab dalam kerabat keluarga istrinya sehari-hari berada di rumah istrinya, maka suami memikul sebagian tugas mamak itu. Kedudukan suami dalam kerabat istrinya seperti itu disebut *"sumando mamak rumah"*; sumando berarti pendatang, dan mamak rumah berarti penanggung jawab kerabat keluarga istrinya.

Hubungan mamak dan kemenakan merupakan kerabat keluarga yang menjadi turutan dan anutan sepanjang adat. Mamak di sini mempunyai pengertian sebagai pimpinan yang membimbing kemenakannya dalam kehidupan masyarakat matrilineal. Kemenakan secara hukum adat adalah pelanjut tradisi keluarga atau kaum. Seorang mamak yang meninggal dunia di ruimah istri dan anak-anaknya secara adat akan dijemput dibaringkan di rumah *sakonya,* dan akan dikuburkan di pekuburan kerabatnya. Ini pula rupanya yang akan dilakukan oleh Anggun Nan Tungga terhadap mamaknya yang mati tak tentu rimbanya, hingga ia harus belayar mengarungi lautan luas untuk memenuhi tuntutan adat, yaitu menjemput mayat mamaknya.

BAB V
NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NASKAH KABA ANGGUN NAN TUNGGA

5.1. Batasan Pengertian

Sebelum mengungkapkan nilai-nilai apa yang terkandung di dalam naskah kaba "Anggun Nan Tungga" yang telah disajikan pada bagian terdahulu, ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan uraian dan batasan pengertian mengenai konsep nilai budaya.

Disadari ataupun tidak, setiap orang yang akan melakukan sesuatu tindakan selalu mempunyai pertimbangan-pertimbangan di dalam dirinya untuk melakukannya atau tidak. Apabila tindakan itu telah dilakukan, maka akan timbul penilaian di dalam dirinya sendiri, baik ataukah buruk perbutannya itu? Dasar penilainnya adalah nilai-nilai yang mengakui adanya kebaikan dan keburukan. Nilai moral ini sifatnya umum, tidak terbatas pada sukubangsa, bangsa maupun agama. Siapapun dan bangsa apapun mengakui bahwa kejahatan itu adalah perbuatan yang tidak baik. Sebaliknya, kebajikan adalah hal yang terpuji.

Akan halnya nilai budaya; iapun memuat konsep-konsep tentang

segala sesuatu yang dipandang baik dan berharga di dalam hidup, akan tetapi sifatnya lebih khusus. Nilai-nilai budaya dibatasi oleh sukubangsa dan dibatasi oleh bangsa. Sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau sukubangsa, belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau sukubangsa yang lain. Itu pula sebabnya, nilai-nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Dalam lingkup dunia, dikenal adanya polarisasi nilai-nilai budaya Timur dan nilai-nilai budaya Barat. Dalam lingkup yang kecil lagi kita menemukan nilai-nilai budaya pada tiap-tiap suku bangsa.

Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah nilai budaya itu, dan apa fungsinya bagi masyarakat pendukungnya, serta bagaimana kedudukan nilai budaya dalam konteks suatu kebudayaan. Untuk itu berikut akan dikemukakan pendapat beberapa ahli. **Nugroho Notosusanto** mengatakan, bahwa sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan. Sebagai intinya, ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan *(surface structure)* dari kehidupan manusia, yang meliputi: perilaku sebagai keksatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material (Geriya, 1986:26).

Ahli yang lainnya memberikan batasan, bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (Koentjaraningrat, 1982:25).

Kedua pendapat di atas, menempatkan sistem nilai budaya pada posisi yiang sentral dan paling dalam dari keangka suatu kebudayaan, sifatnya abstrak, dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata, seperti tingkah laku dan benda-benda maerial sebagai hasil dari penuangan konsep-konsepp nilai melalui tindakan yang berpola.

Berdasarkan uraian ini, maka upaya mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah kaba "Anggun Nan Tungga" akan dilakukan melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh utama di dalam cerita ini. Tokoh-tokoh yang dimaksud

adalah: Anggun Nan Tungga dan Gadis Nan Gondo Riah, keduanya sebagai tokoh-tokoh protagonis, dan tokoh yang ketiga adalah Nan Kodo Baha, ia adalah tokoh antagonis dalam cerita ini. Uraiannya nanti akan dikemukakan pada sub-sub tersendiri.

5.2. Sastra dan Nilai-nilai Budaya

Dalam salah sebuah karyanya, Suyitno mengatakan, bahwa sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang paling melengkapi serta bermanfaat, sebagai suatu yang ekstensial. Sebagai bentuk seni, kelahiran sastra bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, dan pada giliran yang lain, sastra juga memberi suimbangan bagi terbentuknya tata nilai. Hal ini terjadi karena setiap cipta seni yang lahir dari kesungguhan mengandung keterikatan yang kuat dengan kehidupan. Manusia sebagai pencipta seni adalah bagian dari kehidupan, sedangkan sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan lain sebagainya (IGN Bagus, dkk, 1987/ 1988:68).

Kandungan nilai suatu karya sastra adalah unsur yang esensial dari karya sastra itu secara keseluruhan. Melalui telaah yang mendalam pada suatu karya sastra, bukan saja akan memberikan pengertian tentang latar belakang sosial budaya pengarangnya melainkan juga dapat mengungkapkan ide-ide dan gagasan si pengarang dalam menanggapi situasi yang ada di sekelilingnya. Ini dimungkinkan, karena karya sastra adalah tuangan kemampuan pengarang dalam mengekspresikan situasi yang ada pada zamannya.

Berbicara mengenai hubungan nilai budaya dengan karya sastra, Sapardi Djoko Damono mengatakan, bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan (sebagai pencipta) adalah anggota masyarakat. Ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri adalah ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan masyarakat, antara masyarakat dengan seorang, antarmanusia, dan antar peristiwa-peristiwa yiang terjadi dalam batin seseorang (1978:1).

Selanjutnya Sapardi Djoko Damono menjelaskan lebih jauh, bahwa dalam masyarakat sesungguhnya dihadapkan norma dan nilai. Sastra mencerminkan nomra,yakni ukuran perilaku, yang oleh anggota masyarakat dierima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat (1978:4-5).

Sejalan dengan pendapat di atas, Suharianto 1982:18) yang disitir oleh IGN Bagus, dkk., mengatakan bahwa kelahiran karya sastra tidak semata-mata disebabkan oleh pengarang ingin menghibur masyarakat pembacanya, tetapi dengan penuh kesadaran ia ingin menyampaikan nilai-nilai yang agung yang dibutuhkan manusia pada umumnya (1987/ 1988:68).

Dari bebeapa kutipan di atas, jelaslah kiranya bahwa kaitan antara sastra dengan kebudayaan adalah sangat erat. Sastra sendiri adalah bagian dari kebudayaan; ia adalah produk dari kebudayaan. Pada sisi lain sastra juga bisa menjadi sarana atau media untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya masyarakat.

5.3. Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba Anggun Nan Tungga

Sebagaimana umumnya karya-karya sastra lama yang biasanya anonim, demikian pula halnya dengan cerita "Anggun Nan Tungga Si Magek Jabang". Untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya pada karya sastra semacam ini, maka pemahaman latar belakang kebudayaan masyarakat di mana karya sastra in lahir adalah menjadi sangat penting. Asumsinya adalah bahwa karya sastra ini hadir sebagai refleksi dari kebudayaan masyarakatnya.

Upaya pengungkapan nilai-nilai budaya dalam naskah cerita "Anggun Nan Tungga didasari oleh kehadiran cerita itu sendiri sebagai sebuah karya sastra yang mandiri dan terwadahi dalam lingkungan sosio budaya masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat dan kebudayaan Minangkabau.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa pengungkapan nilai-nilai budaya dalam naskah ini akan dilakukan melalui pengkajian/ telaah terhadap karakteristik atau perilaku tokoh-tokoh utamanya, yaitu: Anggun Nan Tungga, Gadis Nan Gondo riah, dan Nan Kodo Baha.

Ketiga tokoh ini kami pandang mewakili misi atau pesan-pesan budaya yang terkandung di dalam cerita ini.

a. Tokoh Agung Nan Tungga

Di dalam naskah diceritakan, bahwa Anggun Nan Tungga adalah seorang pemuda yang berasal dari lingkungan keluarga berada (keluarga bangsawan). Ia begitu patuh kepada orang tuanya, khususnya ibunya, sehingga ketika Nan Kodo Baha menggelar gelanggang, pada mulanya ia tidak menghadiri walaupun sebenarnya ia sangat menginginkan. Akan tetapi karena cemoohan dari lingkungan masyarakatnya, maka pada akhirnya ia membujuk sang ibu agar mengijinkannya pergi ke gelanggang.

Di sini nampak bahwa tokoh Anggun Nan Tungga sangat taat kepada ibunya. Ini dapat dipahami bila kita menoleh pada latar belakang kebudayaan Minangkabau yang menganut prinsip matrirchat, di mana ibu memegang peranan yang amat penting di dalam kelaurga. Sikap hormat, taat dan bakti kepada orang tua, khususnya ibu sangat diutamakan. Mendurhakai ibu adalah perbuatan dosa yang tak terampuni. Nilai-nilai ketaatan kepada seorang ibu sangat ditekankan pada masyarakat ini. Di dalam cerita *"Si Malin Kundang"*, misalnya, yang sudah sangat populer bukan saja di kalangan orang Minangkabau, akan tetapi sudah dikenal oleh hampir semua masyarakat di Indonesia, mengisahkan seorang anak yang durhaka dan harus menjalani akhir kehidupan yang amat menyengsarakan.

Namun di pihak lain Anggun Nan Tungga dihadapkan pada penilaian masyarakat di sekitarnya. Lazimnya orang seperti Anggun Nan Tungga harus berada di gelanggang pada saat gelanggang dibuka oleh Nan Kodo Baha. Di sini ia dihadapkan pada dua keadaan, di satu pihak ia harus mentaati larangan ibunya, di pihak lain ia juga tidak dapat menghindar dari cemoohan masyarakat. Menghadapi situasi seperti ini, pengarang (anonim), mengambil jalan tengah. Anggun Nan Tungga memohon kepada ibunya agar diijinkan pergi ke gelanggang dengan alasan yang dapat diterima oleh ibunya. Sang ibu akhirnya mengijinkannya pula dengan terlebih dahulu meninggalkan pesan-pesan, agar Nan Tungga bisa berlaku sabar, manahan diri dan bersikap merendah di gelanggang. Akan tetapi gejolak darah muda telah membakar

emosi Anggun Nan Tungga sehingga ia terlibat perselisihan dengan Nan Kodo Baha, dan ia mendapat ejekan yang menyakitkan dari Nan Kodo Baha. Misi atau pesan budaya yang ingin disampaikan pada bagian ini adalah *ketaatan seorang anak terhadap orang tuanya.*

Sepulang dari gelanggang, dengan wajah muram Anggun Nan Tungga kembali merajuk kepada ibunya agar ia diijinkan pergi berlayar mengarungi samudra untuk "menjemput" mayat mamaknya yang telah mati tanpa diketahui jenazahnya. Kendatipun oleh ibunya telah dijelaskan bahwa perjalanan itu bukanlah perjalanan yang mudah dan menyenangkan, melainkan perjalanan yang penuh bahaya dan tantangan, dengan penuh semangat Anggun Nan Tungga menjalaninya.

Nilai yang dapat dipetik dari pemaparan peristiwa ini ialah *semangat orang muda (Anggun Nan Tungga) dalam menjunjung adat dan kehormatan keluarganya.* Telah menjadi kewajiban adat di kalangan masyarakat Minangkabau, bahwa apabila mamaknya meninggal, maka mayatnya harus dijemput dan dibaringkan di *rumah sakonya* (rumah pusakanya).

Dalam cerita ini, tokoh Anggun Nan Tungga ditampilkan sebagai seorang manusia utuh, dalam arti bukan hanya segi baiknya saja yang diangkat, melainkan juga segi-segi buruknya. Sisi buruk dari tokoh Anggun Nan Tungga ini nampak pada waktu pemaparan kisah cintanya dengan Gadis Gondo Riah, yang akan dibahas pada sub-sub berikut.

b. Tokoh Gadis Gondo Riah

Gondo Riah adalah seorang gadis bangsawan yang telah ditunangkan dengan Anggun Nan Tungga. Pemunculan tokoh Gondo Riah dalam cerita ini cukup dominan, dan ia ditampilkan dalam figur seorang gadis yang cerdik dan pintar. Berbagai permasalahan sulit yang tidak dapat dipecahkan oleh Agung Nan Tungga, selalu dapat dipecahkan olehnya.

Saat Nan Tungga akan pergi ke gelanggang Nan Kodo Baha, Gondo Riah membekalinya dengan ayam biring yang memberikan kemenangan kepada Nang Tungga saat diadukan dengan ayam jalak milik Nan Kodo Baha. Demikian pula pada waktu Nan Tungga akan pergi berlayar, Gondo Riahlah yang mencarikan perahunya. Di sini nampak kesetiaan Gondo Riah ditonjolkan. Bahkan setelah seminggu

perjalanan Anggun Nan Tungga, Gondo Riah juga berlayar untuk mengantarkan berbekalan kepada tunangannya.

Keterlambatan Gondo Riah dan sifat egoisme dari Anggun Nan Tungga telah menyebabkan terjadinya perselisihan di antara mereka, yang nyaris memutuskan tali pertunangan mereka. Anggun Nan Tungga merasa sangat marah, ketika tiba waktku yang dijanjikan oleh Gondo Riah yang akan datang untuk mengantar perbekalan, ternyata Gondo Riah belum muncul juga. Ketika Gondo Riah datang, ia menyambutnya dengan sikap dingin, bahkan hendak membunuhnya.

Ketika Anggun Nan Tungga menyadari akan kekeliruan sikapnya, ia pun minta maaf. Akan tetapi cincin pertunangan di jari Gondo Riah sudah terlepas akibat ulah Anggun Nan Tungga. Maka ketika Nan Tungga meminta untuk berbaik kembali, Gondo Riah mengajukan persyaratan.

Ada beberapa hal yang dapat dipetik dari bagian ini yang nampaknya juga menjadi pesan budaya dari cerita ini. Pesan ini yang disampaikan melalui tokoh Gadis Gondo Riah. Pertama adalah *nilai seorang wanita dalam kebudayaan Minangkabau.* Mengenai nilai-nilai seorang wanita dalam suatu kebudayaan, yang di dalamnya menyangkut masalah kedudukan dan peranan wanita di dalam keluarga, *Blood* dan *Wolf* menjelaskan, bahwa untuk mengerti kedudukan wanita di dalam maupun di luar keluarga dan rumah tangga, maka aspek yang paling penting dalam struktur keluarga adalah posisi anggota keluarga karena distribusi dan alokasi kekuasaan. Kekuasaan dinyatakan sebagai kemampuan mengambil keputsan yang mempengaruhi kehidupan keluarga itu khusus suami istri dalam hubungan kekerabatannya (Syafnir Abu Nain, dkk., 1988:92).

Kebudayaan Minangkabau yang matriarchat menempatkan kedudukan wanita pada posisi yang sentral di dalam keluarganya. Wanita di Minangkabau mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam hal pengambilan keputusan di dalam keluarga. Kaum wanita diharapkan menjadi *"sumarak anjung nan tinggi"*, yaitu yang menyemarakkan rumah gadang dengan kebijaksanaannya, dengan kemanisan budi bahasanya, dan kehalusan budi pekertinya. Kepada wanitalah segala urusan keluarga tertumpu. Oleh sebab itu, semenjak dini wanita telah dididik dan diarahkan ke arah itu. Wanita semenjak kecil sudah dibawa serta dalam kegiatan-kegiatan kerabat seperti kenduri, upacara-upacara

keagamaan. Kepada mereka ditanamkan sifat-sifat malu berbuat salah dan tenggang rasa terhadap orang lain (Syafnir Abu Nain, dkk, 1988:96).

Tampaknya pemunculan tokoh Gadis Gondo Riah dengan penonjolan pada sifat-sifatnya dalam cerita ini, dihadirkan oleh pengarang (anonim) untuk memberikan gambaran mengenai figur seorang wanita Minangkabau.

Hal kedua yang dapat diangkat dari pemunculan tokoh Gadis Gondo Riah, adalah tentang *nilai kesetiaan.* Ini jelas sekali nampak dalam hampir semua penampilan tokoh ini dalam kedudukannya sebagai tunangan Anggun Nan Tungga. Betapa dengan penuh keberanian ia berlayar menuju lautan luas untuk mengantarkan perbekalan tunangannya, kendati ia harus menghadapi tantangan dari masyarakat *korong*-nya yang mempertanyakansikap dan keputusan yang diambilnya untuk menyusul tunangannya.

Hal ketiga yang juga dapat dipetik dari tokoh ini adalah mengenai *harga diri.* Ini tercermin tatkala ia terlibat perselisihan dengan tunangannya. Sikap dingin dan permusuhan yang ditampilkan Anggun Nan Tungga pada waktu menyambut kedatangannya telah menyinggung harga diri Gondo Riah. Kendatipun pada akhirnya Anggun Nan Tungga menyadari kekeliruan sikapnya dan ia meminta maaf, namun Gondo Riah tidak menerima begitu saja. Ia mengajukan syarat-syarat yang tidak mudah kepada Anggun Nan Tungga sebagai upaya untuk menegakkan harga dirinya.

c. Tokoh Nan Kodo Baha

Nan Kodo Baha adalah tokoh antagonis dalam cerita ini. Ia diceritakan sebagai seorang kaya raya yang kekayaannya diperoleh dari hasil kelicikan dan kecurangannya di masa lalu. Selain itu ia pun sombong dan selalu memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Dengan kekayaan dan kesombongannya, ia melamar si Gadis Gondo Riah. Lamarannya ditolak karena Gondo Riah mengetahui dengan jelas siapa dan orang macam apa Nan Kodo Baha. Penolakan atas lamarannya telah membangkitkan sifat sewenang-wenangnya. Namun bagaimanapun pada akhirnya ia sebagai pihak yang salah dapat dikalahkan oleh tokoh Anggun Nan Tungga.

Pesan moral yang dapat ditarik dari bagian ini ialah bahwa kejahatan bagaimanapun kuatnya, pada akhirnya pastilah dapat dikalahkan oleh kebaikan.

Itulah pesan-pesan budaya yang dapat diangkat dari cerita Anggun Nan Tungga Si Magek Jabang. Nampaknya pesan-pesan ini merupakan nilai-nilai budayayang oleh pengarangnya (anonim) ingin disampaikan kepada masyarakatnya.

BAB VI
PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Kaba "Anggun Nan Tungga Si Magek Jabang" adalah sebuah karya sastra klasik yang hidup di kalangan masyarakat Minangkabau di Propinsi Sumatera Barat. Melihat pada judul naskah, dapat dipastikan bahwa, isi naskah ini berasal dari tradisi lisan, yakni *"kaba"* yang kemudian ditulis pada sebuah buku, sehingga kini berwujud sebagai sebuah naskah. *"Kaba"* itu sendiri sesungguhnya adalah tradisi lisan dalam bentuk teater tutur yang menjadi kekayaan budaya Minangkabau.

Cerita Anggun Nan Tungga berlatar belakang budaya Minangkabau yang oleh karena itu banyak menampilkan tradisi dan adat istiadat masyarakat Minangkabau yang khas dengan prinsip mamtriarchatnya.

Dari cerita ini dapat dipetik pesan-pesan budaya, berupa butir-butir nilai-nilai budaya yang dipedomani oleh masyarakat pendukungnya. Penyampaian pesan-pesan nilai budaya ini diekspresikan melalui penampilan dan karakteristik tokoh-tokoh cerita, yakni dua tokoh protagonis, yaitu Anggun Nan Tungga dan Gadis Gondo Riah, dan

satu tokoh antagonis, yaitu Nan Kodo Baha. Nilai-nilai budaya yang dapat dipetik di sini anara lain adalah:

1) *Ketaatan seorang anak terhdap orang tuanya,* yang dalam cerita ini diangkat melalui tokoh Anggun Nan Tungga.
2) *Semangat dan keperdulian orang muda untuk menjunjung tinggi adat dan kehormatan keluarganya,* yang dalam hal ini di-ekspresikan melalui perjalanan Anggun Nan Tungga untuk "menjemput" mamaknya yang telah mati tanpa diketahui mayatnya.
3) *Nilai seorang wanita dalam kebudayaan Minangkabau,* yang diwakili oleh karakteristik dan penampilan tokoh Gadis Gondo Riah.
4) *Nilai kesetiaan;* kesetiaan seorang gadis terhadap tunangannya cukup ditonjolkan dalam cerita ini, melalui pemaparan kisah cinta Anggun Nan Tungga dengan Gadis Gondo Riah. Kendati kisah cinta mereka tidak berjalan terlalu mulus, namun kesetiaan Gadis Gondo Riah terhadap tunangannya cukup teruji dalam cerita ini.
5) *Harga diri.* Dalam kebudayaan Minangkabau yang matriarchat, kaum wanita semenjak dini telah dididik dan diarahkan untuk dapat memenuhi peran dalam kedudukannya sebagai *sumarak anjung nan tinggi, limpapeh rumah nan gadang* dan sebagai *bundo kandung.* Pendidikan masa kecil ini telah menanamkan harga diri yang demikian kuat pada wanita Minangkabau. Ini tercermin dalam sikap yang diambil oleh Gadis Gondo Riah tatkala menghadapi sikap tunangannya setelah mereka berselisih.
6) Nilai lainnya yang dapat dipetik dari cerita ini ialah, bahwa *kejahatan,* yang dalam cerita ini diwakili oleh tokoh Nan Kodo Baha, pada akhirnya *pastilah akan dapat dikalahkan oleh kebaikan.*

Nilai-nilai budaya inilah yang menjadi moral cerita, sekaligus pesan-pesan budaya yang ingin disampaikan melalui cerita ini.

6.2 Saran-saran

Tidak diragukan lagi, bahwa naskah kaba "Anggun Nan Tungga Si Magek Jabang" adalah sebuah naskah lama yang sarat dengan pesan-pesan budaya. Oleh sebab itu, maka upaya penelitian dan pengkajian terhadap isi naskah ini selayaknya tidak hanya sampai di sini saja.

Terlebih bila mengingat bahwa yang dikaji dalam tulisan ini hanyalah sebagian saja dari isi cerita secara keseluruhan, yaitu hanya pada episode "Ke Balai Nan Kodo Baha". Sehubungan dengan itu, maka upaya pengkajian pada bagian-bagian cerita selanjutnya perlu pula segera dilakukan.

Di samping itu, perlu pula dilakukan penelitian mengenai aplikasi nilai-nilai budaya serta aspek-aspek adat istiadat yang terdapat dalam cerita, dalam kenyataan hidup sehari-hari. Sebagaimana dimaklumi, bahwa naskah ini merupakan sebuah karya sastra lama yang berlatar belakang kebudayaan masyarakat Minangkabau. Sebagai sebuah karya sastra lama, maka aspek-aspek budaya yang ditampilkan adalah kebudayaan yang berlaku dan didukung oleh masyarakat pada zamannya. Namun demikian, tidak mustahil bahwa unsur-unsur adat dan budaya yang tercermin di dalam cerita ini hingga kini masih berlaku dan tetap dipertahankan. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal ini diperlukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, IGN, dkk., (1987/1988), *analisis dan Kajian Geguritan Salampah Laku karya Ida Padanda Made Sidemen,* Proyek Penelitian dan Peengkajian Kebudayaan Nusantara, Jakarta.

Damono, Sapardi Djoko (1978), *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas,* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.

Djamaris, Edwar (1977), **"Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi",** dalam Majalah *Bahasa dan Sastra,* tahun III, No. 1.

Esten,Mursal (t.t.), "Kesenian Bakaba di Minangkabau".

Geriya, I Wayan (1984), **"Peranan Sistem Nilai dalam Pembangunan",** Makalah dibawakan pada Seminar Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Baliologi, Denpasar, Bali.

Harun, Chairul (1980), **"Bakaba: Jenis Teater Bertutur di Sumatera Barat",** Kertas Kerja dalam rangka Studi Perbandingan Teater bertutur, Padang.

Junus, Umar (1983), *Dari Peristiwa ke Imajinasi,* Penerbit PT Gramedia, Jakarta.

_____ (1985), **"Kebudayaan Minangkabau",** alam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* diredaksi oleh Koentjaraningrat, Penerbit Djambatan.

Koentjaraningrat (1982), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan,* Penerbit PT Gramedia, Jakarta.

Nain, Syafnir Abu, dkk. (1988), *Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau,* Proyek Invenarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, Jakarta.

Pujiastuti, Titi (1993), **"Metode Penelitian Naskah Kuno",** Makalah disampaikan dalam Bimbingan Teknis Peneliti, Bagian Proyek P3KN, Depdikbud, Jakarta.

Rosyadi, Siti Maria (1992/1993), **"Peranan Tembang Sunda dalam Penanaman Nilai-nilai Budaya",** Naskah Laporan Hasil Pengkajian, Bagian Proyek P3KN, Depdikbud, Jakarta.

Soebadio, Harjati (1973), **"Masalah Filologi",** rasaran pada Seminar Bahasa Daerah Bali-Sunda-Jawa, di Yogyakarta.

Sutrisno, Sulastin (1981), **Relevansi Studi Filologi",** Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Filologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.